



# Laporan Capaian Akuntabilitas Kinerja



Pemerintah Kabupaten Klaten



Pemerintah Kabupaten Klaten  
Jl. Pemuda No. 294



Website  
[klaten.go.id](http://klaten.go.id)



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN  
**INSPEKTORAT DAERAH**

Jalan Mayor Kusmanto Nomor 23 Semangkek, Klaten, Jawa Tengah 57415  
Telepon (0272) 321040, Faksimile (0272) 321040  
Laman <https://inspektorat.klaten.go.id>

---

PERNYATAAN TELAH DIREVIU  
PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN KLATEN  
TAHUN ANGGARAN 2025

Kami telah mereviu Laporan Capaian Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Daerah untuk Tahun Anggaran 2025 sesuai Pedoman Reviu atas Laporan Kinerja. Substansi informasi yang dimuat dalam Laporan Capaian Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Daerah menjadi tanggung jawab manajemen Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten. Reviu bertujuan untuk memberikan keyakinan terbatas laporan kinerja telah disajikan secara akurat, andal, dan valid.

Berdasarkan reviu kami, tidak terdapat kondisi atau hal-hal yang menimbulkan perbedaan dalam meyakini keandalan informasi yang disajikan di dalam Laporan Capaian Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Daerah ini.

Klaten, 17 Maret 2026

Inspektur Daerah Kabupaten  
Klaten



Agus Suprpto, S.Sos, M.Si  
Pembina Utama Muda (IV-c)  
NIP 197008021991091001

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Telah Direviu.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Grafik.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
<b>BAB II AKUNTABILITAS KINERJA PEMERINTAH DAERAH.....</b>	<b>1</b>
2.3 Rencana Strategis.....	2
2.3.1 Visi dan Misi.....	2
2.3.2 Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Klaten Tahun 2025-2029.....	7
2.3.3 Program Prioritas Pembangunan Daerah.....	11
2.3.4 Perjanjian Kinerja Tahun 2025.....	14
2.3.5 Pengukuran Capaian Kinerja.....	20
2.3.6 Capaian Kinerja.....	21
2.3.7 Evaluasi dan Analisis Capaian Kinerja.....	25
2.3.8 Efisiensi Anggaran.....	203
2.3.9 Kesimpulan.....	228

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Keterkaitan Visi dan Misi.....	4
Tabel 2.2	Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Klaten 2025-2029.....	7
Tabel 2.3	Perjanjian Kinerja Tahun 2025.....	15
Tabel 2.4	Perjanjian Kinerja Perubahan Tahun 2025.....	18
Tabel 2.5	Skala Nilai Peringkat Kinerja Progresif.....	21
Tabel 2.6	Capaian Kinerja Pemerintah Kabupaten Klaten Tahun 2025.....	22
Tabel 2.7	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Mewujudkan masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan berkarakter dan berkepribadian pancasila, berjiwa gotong royong dan berwawasan kebangsaan.....	26
Tabel 2.8	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Terwujudnya ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat.....	29
Tabel 2.9	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, dinamis dan berintegritas.....	39
Tabel 2.10	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi dan kinerja pemerintah daerah.....	41
Tabel 2.11	Perbandingan Indeks SPBE Kabupaten Klaten dengan Daerah di Sekitar.....	58
Tabel 2.12	Perbandingan realisasi capaian kinerja tujuan BKPSDM Kabupaten Klaten tahun 2025 dengan Capaian Kinerja BKD Provinsi Jawa tengah.	60
Tabel 2.13	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya efektivitas sistem pengendalian intern pemerintah.....	60
Tabel 2.14	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Kualitas Pelayanan Publik .....	63
Tabel 2.15	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Pendapatan Perkapita Masyarakat dan Berkurangnya Ketimpangan Pendapatan.....	65
Tabel 2.16	Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2025.....	72
Tabel 2.17	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya daya saing ekonomi dan potensi lokal daerah.....	79
Tabel 2.18	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Investasi Daerah.....	84
Tabel 2.19	Nilai Investasi Kabupaten Klaten Tahun 2022 – 2025.....	86
Tabel 2.20	Nilai Investasi PMA dan PMDN Solo Raya.....	88

Tabel 2.21	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Terwujudnya Pembangunan Infrastruktur yang Berkualitas dan Meningkatnya Konektivitas Antar Wilayah.....	90
Tabel 2.22	Kondisi Jalan di Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025.....	91
Tabel 2.23	Cakupan Sanitasi Tahun 2021-2025.....	92
Tabel 2.24	Cakupan Pelayanan Air Minum Tahun 2021-2025.....	93
Tabel 2.25	Perkembangan Kondisi Daerah Irigasi (DI) Tahun 2021-2025.....	94
Tabel 2.26	Perkembangan Luasan Kawasan Kumuh di Kabupaten Klaten Tahun 2025.....	97
Tabel 2.27	Perkembangan Fasilitas Perlengkapan Jalan di Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025.....	98
Tabel 2.28	Jumlah sarana angkutan umum dan pribadi.....	107
Tabel 2.29	Kondisi Drainase di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2025.....	109
Tabel 2.30	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Terkendalinya Pemanfaatan Kawasan Sesuai dengan Peruntukan Tata Ruang.....	111
Tabel 2.31	Besaran Simpangan Pemanfaatan Ruang Terhadap Total Luas Wilayah Tahun 2021-2025.....	112
Tabel 2.32	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Kualitas Manajemen Rekayasa Lalu Lintas Penyelenggaraan Angkutan.....	114
Tabel 2.33	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Kualitas SDM dan Angkatan Kerja Daerah.....	115
Tabel 2.34	Perbandingan Komponen Penyusun IPM se-Solo Raya Tahun 2025.....	116
Tabel 2.35	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat.....	126
Tabel 2.36	Profil kesehatan daerah Kabupaten Klaten Tahun 2025.....	127
Tabel 2.37	Perkembangan Angka Kematian Bayi, Balita Dan Ibu Tahun 2022-2025	128
Tabel 2.38.	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat.....	132
Tabel 2.39	Hasil pendataan Indeks Desa diklasifikasikan menjadi 4 Status Desa....	135
Tabel 2.40	Hasil Pendataan Indeks Desa per Dimensi Kabupaten Klaten Tahun 2025.....	136
Tabel 2.41	Status Desa di Kabupaten Klaten Sesuai Hasil Pendataan Indeks Desa..	136
Tabel 2.42	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Keberdayaan Perempuan dan Anak.....	140
Tabel 2.43	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Mewujudkan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Berkualitas Dan Berkelanjutan.....	159

Tabel 2.44	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya penanganan dan pengurangan sampah serta limbah dan bahan beracun berbahaya (B3).....	163
Tabel 2.45	Laporan Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Kabupaten Klaten Tahun 2022.....	165
Tabel 2.46	Laporan Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Kabupaten Klaten Tahun 2023.....	166
Tabel 2.47	Laporan Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Kabupaten Klaten Tahun 2024.....	166
Tabel 2.48	Laporan Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Kabupaten Klaten Tahun 2025.....	166
Tabel 2.49	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Mewujudkan Klaten Maju dan Berdaya Saing.....	167
Tabel 2.50	Perbandingan Indeks Daya Saing Daerah Tahun 2023 dan 2024.....	169
Tabel 2.51	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Mewujudkan kondusivitas wilayah dan lingkungan hidup yang lestari.....	175
Tabel 2.52	Ketersediaan bahan pangan pokok (beras) Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025.....	179
Tabel 2.53	Ketersediaan Protein Hewani Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025.....	180
Tabel 2.54	Persentase keamanan pangan dan Pola Pangan Harapan di Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025.....	180
Tabel 2.55	Perbandingan Realisasi IKP se-wilayah Subosukowonosraten.....	182
Tabel 2.56	Klasifikasi Kelas Risiko Bencana.....	183
Tabel 2.57	Data Kejadian Bencana di Kabupaten Klaten Tahun 2025.....	185
Tabel 2.58	Perbandingan nilai IRB Kabupaten Klaten dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.....	187
Tabel 2.59	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Kondusivitas Wilayah dan Kerukunan Antar Umat Beragama.....	188
Tabel 2.60	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Terwujudnya Lingkungan Hidup yang Asri dan Berkualitas.....	191
Tabel 2.61	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Terwujudnya Ketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan.....	195
Tabel 2.62	Perbandingan Realisasi PoU se-wilayah Subosukowonosraten.....	196
Tabel 2.63	Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Ketahanan Daerah dalam Menghadapi Bencana dan Perubahan Iklim...	197
Tabel 2.64	Indeks Ketahanan Daerah Jawa Tengah Tahun 2025.....	199
Tabel 2.65	Efisiensi Anggaran.....	203

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1	Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025 .....	40
Grafik 2.2	Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Tahun 2022-2025 .....	44
Grafik 2.3	Tren Survei Penilaian Integritas (SPI) Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025 .....	44
Grafik 2.4	Nilai AKIP 2021-2025 Kabupaten Klaten .....	50
Grafik 2.5	Perbandingan Nilai AKIP Kabupaten Klaten Tahun 2025 dengan Daerah Sekitar .....	51
Grafik 2.6	IKM Kabupaten Klaten Tahun 2020-2025 .....	64
Grafik 2.7	Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2021 -2025 .....	68
Grafik 2.8	Perkembangan PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku (dalam Juta Rupiah) Kabupaten Klaten Tahun 2021-2024 .....	69
Grafik 2.9	Perbandingan PDRB Perkapita Tahun 2024 .....	70
Grafik 2.10	Data Kontribusi PAD Sektor Pariwisata Terhadap PAD Total .....	73
Grafik 2.11	Perkembangan Gini Rasio Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2021-2024 .....	77
Grafik 2.12	Posisi Relatif Gini Rasio Kabupaten Klaten dengan Kabupaten/ Kota Sekitar Tahun 2024 .....	78
Grafik 2.13	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Klaten Tahun 2021-2024 .....	80
Grafik 2.14	Presentase Capaian Nilai Investasi PMA dan PMDN Solo Raya .....	89
Grafik 2.15	Perkembangan IPM Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025 .....	116
Grafik 2.16	Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Kab.Klaten, Provinsi Jateng dan Nasional .....	118
Grafik 2.17	Usia Harapan Hidup Kabupaten Klaten Tahun 2022 – 2025 .....	126
Grafik 2.18	Perbandingan UHH Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional .....	127
Grafik 2.19	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Klaten Tahun 2022-2024 .....	129
Grafik 2.20	PMKS yang Tertangani di Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025 .....	133
Grafik 2.21	Perbandingan Hasil Pendataan Indeks Desa Tahun 2025 Kabupaten Klaten dengan Daerah Sekitar .....	137
Grafik 2.22	Umur Harapan Hidup (UHH) Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024 .....	141
Grafik 2.23	Harapan Lama Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024 .....	142
Grafik 2.24	Rata-Rata Lama Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024 .....	142

Grafik 2.25	Pengeluaran per Kapita Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024 .....	143
Grafik 2.26	Perbandingan IPG Kabupaten Klaten dengan Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional.....	145
Grafik 2.27	Perbandingan Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Klaten Tahun 2024 dengan Daerah Sekitar .....	146
Grafik 2.28	Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024.....	147
Grafik 2.29	Perbandingan Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Klaten Tahun 2024 dengan Daerah Sekitar .....	148
Grafik 2.30	Keterlibatan perempuan di parlemen Kabupaten Klaten .....	149
Grafik 2.31	Perbandingan Keterlibatan Perempuan di Parlemen Kabupaten Klaten Tahun 2024 dengan Daerah Sekitar .....	150
Grafik 2.32	Perempuan sebagai tenaga Profesional di Kabupaten Klaten Tahun 2020 2024.....	151
Grafik 2.33	Perempuan Sebagai Tenaga Profesional di Kabupaten Klaten .....	151
Grafik 2.34	Sumbangan Pendapatan Perempuan .....	152
Grafik 2.35	Perbandingan Sumbangan Pendapatan Perempuan di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024 dengan Daerah Sekitar .....	153
Grafik 2.36	Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025 .....	168
Grafik 2.37	Perkembangan Relevansi Persentase Kemiskinan di Kabupaten Klaten terhadap Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2021-2025 .....	174
Grafik 2.38	Perbandingan Indeks Demokrasi Indonesia Tahun 2025 .....	176

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kenakalan Remaja di Desa Ringinputih, Kecamatan Karangdowo .....	31
Gambar 2.2	Kenakalan Remaja yang melibatkan siswa SMK .....	32
Gambar 2.3	Operasi Penertiban Pemberantasan Penyakit Masyarakat (PEKAT) Jenis Minuman Keras/ Beralkohol .....	34
Gambar 2.4	Penegakan Peraturan Daerah Nomor 27 Tahun 2002 Tentang Larangan Pelacuran dengan Operasi Penertiban Pemberantasan Penyakit Masyarakat (PEKAT) jenis Pelacuran .....	35
Gambar 2.5	Penegakan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Reklame .....	37
Gambar 2.6	Penegakan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Ketertiban Kebersihan dan Keindahan .....	38
Gambar 2.7	Sosialisasi Hasil Survei Penilaian Integritas Tahun 2024 dan Persiapan Tindak Lanjut Survei Penilaian Integritas Tahun 2024 pada 08 Mei 2025.....	43
Gambar 2.8	Evaluasi Hasil SPI Pemerintah Kabupaten Klaten Periode Mei-Juni 2025 pada 18 Juni 2025 .....	46
Gambar 2.9	Penyampaian Hasil SPI Internal Periode 2 dan Sosialisasi SPI KPK Tahun 2025 pada Tanggal 7 Agustus 2025 .....	47
Gambar 2.10	Konsultasi Implementasi SAKIP di Kementerian PANRB .....	48
Gambar 2.11	Penyerahan SPPT PBB Jalan Tol Klaten Ruas Jogja-Solo Oleh Bupati Klaten	52
Gambar 2.12	Bimbingan Teknis Aplikasi e BMD .....	53
Gambar 2.13	Sosialisasi Arsitektur SPBE .....	55
Gambar 2.14	Dokumentasi Diseminasi Penilaian Mandiri KKE Manual SPIP Terintegrasi Tahun 2025 pada Tanggal 26 Juni 2025 .....	62
Gambar 2.15	Perbandingan target dan realisasi PAD sektor pariwisata .....	74
Gambar 2.16	Rekonstruksi Jalan Bulan-Padangan .....	91
Gambar 2.17	Kegiatan Pembangunan IPAL .....	92
Gambar 2.18	Kegiatan Pembangunan SPAM .....	93
Gambar 2.19	Rehabilitasi Jaringan Irigasi DI. Widoro .....	94
Gambar 2.20	Rehabilitasi Embung Karangasem .....	95
Gambar 2.21	Penanangan Kawasan Permukiman Kumuh .....	96
Gambar 2.22	Pengecekan Jaringan Fiber Optic .....	104
Gambar 2.23	Pemeliharaan Rutin Drainase .....	109
Gambar 2.24	Tradisi Padusan .....	121
Gambar 2.25	Tradisi Ya qowiyu .....	123

Gambar 2.26	Museum Daerah Kabupaten Klaten .....	124
Gambar 2.27	Sosialisasi Indeks Desa oleh Pendamping Desa .....	138
Gambar 2.28	Penganugerahan Kabupaten Layak Anak Tingkat Nindya Tahun 2025 atas penilaian Tahun 2024 .....	155
Gambar 2.29	Peningkatan Kapasitas bagi Tim Teknis Pengembangan Kabupaten Layak Anak .....	156
Gambar 2.30	Bimbingan Teknis Aplikasi Sistem Informasi Evaluasi Kecamatan, Desa/Kelurahan Layak Anak .....	157
Gambar 2.31	Bimbingan Teknis Aplikasi Sistem Informasi Evaluasi Kelompok OPD Layak Anak dalam rangka untuk mendukung capaian Kabupaten Layak Anak .....	158
Gambar 2.32	Penanaman Pohon di Lahan Kritis sebagai upaya menjaga Kualitas Tutupan Lahan .....	160
Gambar 2.33	Pemasangan passive sampler 4 lokasi vital untuk pantau Kualitas Udara di Kabupaten Klaten .....	161
Gambar 2.34	Pengambilan sampel air sungai sebagai upaya pemantauan kualitas air .....	162
Gambar 2.35	Penanganan sampah dan pengolahan lindi di TPA Troketon .....	164
Gambar 2.36	Sosialisasi Ideologi Pancasila dan Wawasan Kebangsaan bagi Pelajar SMA/SMK .....	177
Gambar 2.37	Panen raya padi di Taji, Juwiring, Klaten .....	179
Gambar 2.38	Pelaksanaan Tanam Serentak di 14 Provinsi se-Indonesia (lokasi Kec. Trucuk, Klaten) .....	181
Gambar 2.39	Sosialisasi konsumsi pangan B2SA dan kreasi diversifikasi pangan lokal .....	181
Gambar 2.40	Penerimaan penghargaan IHaI tahun 2025 .....	189
Gambar 2.41	Penanaman Bibit Bersama Bupati .....	192
Gambar 2.42	Penanaman dan pemeliharaan RTH sebagai upaya kontribusi penurunan Emisi Gas Rumah Kaca .....	194
Gambar 2.43	Gerakan Pangan Murah (GPM) dan penyerahan Bantuan Pangan .....	196



# BAB II

# AKUNTABILITAS

— KINERJA PEMERINTAH —

## 2.3 Rencana Strategis

Penjabaran arah pembangunan jangka menengah Kabupaten Klaten periode tahun 2025-2029 ke dalam tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, program prioritas disertai indikator kinerja pembangunan daerah dituangkan dalam dokumen RPJMD Kabupaten Klaten Tahun 2025-2029 yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) tahunan, sebagai dasar penyusunan APBD serta bagi Perangkat Daerah untuk menyusun rencana strategis (Renstra) dan rencana kerja (Renja) Perangkat Daerah sehingga pembangunan di Kabupaten Klaten dapat terlaksana secara terarah, terpadu, dan berkesinambungan.



### 2.3.1 Visi dan Misi

#### A. Visi

Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Artinya, visi merupakan sebuah gambaran besar tentang arah pembangunan yang hendak dicapai oleh pemerintah daerah dalam jangka waktu tertentu. Visi merupakan bentuk ekspresi dari aspirasi kolektif masyarakat yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang padat, jelas, dan inspiratif. Visi menggambarkan kondisi ideal yang hendak dicapai, serta menjadi arah dan pedoman bagi seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah. Oleh karena itu, penyusunan visi harus memperhatikan potensi, permasalahan, serta tantangan daerah, dan selaras dengan visi pembangunan nasional.

Visi pembangunan Kabupaten Klaten Tahun 2025-2029 merupakan implementasi dari visi Bupati dan Wakil Bupati periode tahun 2025-2030 yaitu:

## **“Mewujudkan Klaten Yang Maju, Sejahtera, Berkelanjutan”**

Makna yang terkandung dalam visi sebagai berikut:

**Klaten**, suatu nama daerah otonom, yang mempunyai batas-batas wilayah yang diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus pemerintahan dan kepentingan masyarakat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **MAJU,**

merupakan perwujudan wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi, memiliki infrastruktur yang baik, kualitas hidup masyarakat meningkat, dan berkembang secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.

- Ekonomi yang berkembang, ditandai dengan meningkatnya pendapatan per kapita dan kesejahteraan masyarakat; tersedianya lapangan kerja dan minimnya angka pengangguran serta pertumbuhan sektor ekonomi seperti industri, perdagangan, UMKM, dan pertanian modern.
- Infrastruktur yang berkualitas, diukur dengan tersedianya jalan, jembatan, transportasi umum, dan fasilitas publik yang baik guna mendukung mobilitas masyarakat; rumah layak huni dan lingkungan permukiman yang berkualitas bagi masyarakat; akses yang mudah terhadap air bersih, listrik, internet, dan fasilitas telekomunikasi serta perencanaan tata kota dan desa yang baik untuk mendukung perkembangan wilayah.
- Kualitas hidup yang tinggi, diukur dengan pendidikan yang berkualitas dan mudah diakses; layanan kesehatan yang baik dan terjangkau bagi semua masyarakat serta lingkungan yang sehat dan aman, bebas dari polusi dan kemacetan yang parah.
- Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan, diukur dengan masyarakat ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan; pemerintahan yang transparan, adaptif dan akuntabel serta terjaminnya hak-hak sosial dan budaya masyarakat.

### **SEJAHTERA,**

perwujudan Kabupaten Klaten Sejahtera, ditunjukkan dengan tercukupinya kebutuhan dasar masyarakat yang meliputi pangan, papan, sandang, pendidikan, kesehatan, layanan sosial; jumlah penduduk miskin yang rendah; lapangan pekerjaan yang cukup; pendapatan per kapita masyarakat yang tinggi dan merata; kemampuan untuk mencukupi kebutuhan daerah sendiri dan tidak

tergantung dengan daerah lain serta dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan daerah lain sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat secara lahir dan batin, aman dan sentosa didukung sistem jaminan sosial yang kuat.

**BERKELANJUTAN,** perwujudan Kabupaten Klaten Berkelanjutan pada tahun 2045, ditunjukkan dengan kualitas lingkungan yang baik, dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan yang tangguh dan memperhatikan kearifan lokal, serta pembangunan infrastruktur berkualitas dan menyeluruh di semua wilayah. Kualitas hidup masyarakat Kabupaten Klaten yang baik ditandai dengan masyarakat yang sejahtera secara menyeluruh; kesehatan dan pendidikan yang prima; lingkungan hidup yang lestari dan asri; hunian yang terjangkau; permukiman penduduk layak huni; kualitas udara, air dan tanah yang baik; terkelolanya sampah dan limbah B3; terjaganya sumber mata air dan sungai dari pencemaran serta masyarakat yang tangguh bencana.

**B. Misi**

Dalam rangka upaya menuju pencapaian visi pembangunan daerah Kabupaten Klaten tahun 2025-2029, ditetapkan misi pembangunan daerah.

Tabel 2.1

Keterkaitan Visi dan Misi

Visi	Misi
	<p><b>M</b> eningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih sehat, cerdas, produktif, berdaya saing dan berkepribadian;</p>
	<p><b>E</b> fektivitas pembangunan infrastruktur berkualitas dan berkelanjutan yang menjamin kelestarian lingkungan hidup dan ketahanan bencana;</p>
	<p><b>N</b> ilai tambah ekonomi kerakyatan yang ditingkatkan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkeadilan;</p>

**“Mewujudkan Klaten Yang  
Maju, Sejahtera,  
Berkelanjutan”**

**A** kuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan daerah terus ditingkatkan menuju pemerintahan yang bersih, bebas korupsi dan berkeadaban serta setia pada Pancasila, UUD 1945 dan Amanat Penderitaan Rakyat (Ampera);

**N** ilai Daya Saing dan Kemandirian Daerah berbasis potensi lokal yang terus ditingkatkan didukung pengembangan Klaten sebagai Kabupaten yang smart;

**G** otong royong memajukan kebudayaan dalam semangat kebhinekaan dan toleransi serta menjaga kelestarian warisan leluhur.

Agar visi dan misi pembangunan daerah Kabupaten Klaten tahun 2025- 2029 lebih terarah dalam implementasinya ke depan, maka visi dan misi tersebut dijabarkan secara operasional dalam tujuan dan sasaran, disertai dengan indikator kinerjanya. Penjabaran tujuan dan sasaran pembangunan daerah Kabupaten Klaten tahun 2025-2029 meliputi 3 (tiga) tujuan dan 10 (sepuluh) sasaran, yang diuraikan sebagai berikut.

Misi Pertama **Meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih sehat,cerdas, produktif, berdaya saing dan berkepribadian.**

Misi ini menggambarkan komitmen Pemerintah Daerah untuk menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan (people-centered development). Misi ini tidak hanya mencerminkan perhatian terhadap aspek pendidikan dan kesehatan, tetapi juga menyiratkan perlunya pembangunan karakter dan peningkatan daya saing di tengah tantangan globalisasi. Misi ini juga mencakup upaya memperkuat kualitas keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan kesejahteraan masyarakat; mendorong kesetaraan gender dalam berbagai aspek pembangunan; pemenuhan hak anak serta pembangunan pemuda dan pengembangan prestasi olahraga. Dengan demikian, misi ini mendukung pembangunan SDM Kabupaten Klaten secara menyeluruh dan inklusif.

Misi Kedua **Efektivitas pembangunan infrastruktur berkualitas dan berkelanjutan yang menjamin kelestarian lingkungan hidup dan ketahanan bencana.**

Misi ini mengarah pada penyediaan infrastruktur yang merata, tangguh, dan mendukung konektivitas wilayah serta pelayanan dasar masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pembangunan ini tetap mengedepankan prinsip ramah lingkungan, dengan menjaga kelestarian sumber daya alam dan kualitas ekosistem. Misi ini juga mendukung ketahanan pangan melalui penyediaan sarana irigasi, jalan produksi, dan perlindungan lahan pertanian. Di sisi lain, penguatan sistem peringatan dini, pembangunan infrastruktur mitigasi bencana, serta peningkatan kapasitas masyarakat menjadi bagian penting dalam mewujudkan daerah yang tangguh terhadap bencana.

Misi Ketiga **Nilai tambah ekonomi kerakyatan yang ditingkatkan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkeadilan.**

Misi ini dilakukan dalam rangka mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang merata melalui penguatan sektor-sektor produktif rakyat, seperti UMKM, pertanian, dan perdagangan lokal. Upaya penurunan tingkat kemiskinan dilakukan dengan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan keterampilan, dan akses pembiayaan. Di sisi lain, pengembangan sektor perindustrian diarahkan pada industri kecil dan menengah berbasis potensi lokal, sementara sektor pariwisata ditumbuhkan melalui promosi destinasi unggulan, penguatan ekonomi kreatif, dan peningkatan infrastruktur pendukung. Dengan demikian, ekonomi tumbuh secara inklusif dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Misi Keempat **Akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan daerah terus ditingkatkan menuju pemerintahan yang bersih, bebas korupsi dan berkeadaban serta setia pada Pancasila, UUD 1945 dan Amanat Penderitaan Rakyat (Ampera).**

Misi ini ditujukan untuk penguatan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif. Reformasi birokrasi terus didorong melalui peningkatan integritas aparatur, digitalisasi layanan publik, dan pengawasan internal yang efektif. Pemerintahan dijalankan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan etika pelayanan publik, guna mewujudkan birokrasi yang responsif, bersih dari praktik korupsi, dan berpihak pada kepentingan rakyat.

Misi Kelima **Nilai Daya Saing dan Kemandirian Daerah berbasis potensi lokal yang terus ditingkatkan didukung pengembangan Klaten sebagai Kabupaten yang smartcity.**

Misi ini dilakukan dalam rangka penciptaan iklim investasi yang kompetitif melalui penyediaan infrastruktur pendukung, promosi potensi unggulan, serta pemanfaatan teknologi digital. Rasio kewirausahaan ditingkatkan dengan mendorong tumbuhnya wirausaha baru berbasis potensi lokal dan ekonomi kreatif. Sementara itu, kemandirian daerah diperkuat melalui pengembangan sektor-sektor strategis seperti pertanian, UMKM, dan pariwisata, yang dikelola

secara inovatif dan berkelanjutan dalam kerangka pembangunan Klaten sebagai kabupaten yang cerdas (smart regency).

Misi Keenam **Gotong royong memajukan kebudayaan dalam semangat kebhinekaan dan toleransi serta menjaga kelestarian warisan leluhur**

Misi ini difokuskan pada pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya local sebagai identitas daerah, serta penguatan ekspresi budaya melalui seni, tradisi, dan kearifan lokal. Pemajuan kebudayaan ini dibarengi dengan upaya memperkuat kerukunan antar umat beragama dan memperkokoh toleransi sosial, pembinaan kehidupan beragama, serta penguatan peran komunitas dalam menjaga harmoni dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

### 2.3.2 Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Klaten Tahun 2025-2029

Tujuan dan sasaran merupakan arahan bagi pelaksanaan setiap urusan pemerintahan daerah dalam mendukung pelaksanaan misi dan mewujudkan visi pembangunan Kabupaten Klaten Tahun 2025-2029. Tujuan adalah pernyataan-pernyataan tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai visi, melaksanakan misi, memecahkan permasalahan, dan menangani isu strategis daerah yang dihadapi. Sasaran adalah hasil yang diharapkan dari suatu tujuan yang diformulasikan secara terukur, spesifik, mudah dicapai, rasional, untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu 5 (lima) tahun ke depan.

Tabel 2.2  
Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Klaten 2025-2029

Frase Visi	Misi	Tujuan/ Sasaran	Indikator Tujuan/ Sasaran
MAJU		Mewujudkan Klaten maju dan berdaya saing	1. Indeks Daya Saing Daerah
			2. Tingkat Kemiskinan
	Misi 1: Meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih sehat, cerdas, produktif,	Sasaran 1.1 : Meningkatnya kualitas SDM dan Angkatan kerja daerah	1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

	berdaya saing dan berkepribadian		
			2. Tingkat pengangguran terbuka
SEJAHTERA	Misi 3: Nilai tambah ekonomi kerakyatan yang ditingkatkan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkeadilan	Sasaran 1.2 : Meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah, pendapatan perkapita masyarakat dan berkurangnya ketimpangan pendapatan	1. Pertumbuhan Ekonomi
			2. PDRB Per Kapita
			3. Indeks gini
	Misi 5: Nilai Daya Saing dan Kemandirian Daerah berbasis potensi local yang terus ditingkatkan didukung pengembangan Klaten sebagai Kabupaten yang smart	Sasaran 1.3 : Meningkatnya daya saing ekonomi dan potensi lokal daerah	1. Laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan
			2. Laju pertumbuhan PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum

			3. Laju pertumbuhan PDRB sector industri pengolahan
MAJU	Misi 2: Efektivitas pembangunan infrastruktur berkualitas dan berkelanjutan yang menjamin kelestarian lingkungan hidup dan ketahanan bencana	Sasaran 1.4 : Terwujudnya pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan meningkatnya konektivitas antar wilayah	1. Indeks Infrastruktur
			2. Rasio Konektivitas
		Tujuan 2: Mewujudkan tata Kelola pemerintahan yang akuntabel, dinamis dan berintegritas,	1. Indeks Reformasi Birokrasi
	Misi 4: Akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan daerah terus ditingkatkan menuju pemerintahan yang bersih, bebas korupsi dan berkeadaban serta setia pada Pancasila, UUD 1945 dan Amanat	Sasaran 2.1 : Meningkatnya akuntabilitas pemerintah daerah	1. Nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)

	Penderitaan Rakyat (Ampera)		
		Sasaran 2.2 : Meningkatnya efektivitas sistem pengendalian intern pemerintah	1. Maturitas SPIP (sistem Pengendalian Intern Pemerintah Daerah)
BERKELANJUTAN		Tujuan 3: Mewujudkan kondusivitas wilayah dan lingkungan hidup yang lestari	1. Indeks Demokrasi Indonesia
			2. Indeks Ketahanan Pangan (IKP)
			3. Indeks Risiko Bencana
	Misi 6 : Gotong royong memajukan kebudayaan dalam semangat kebhinekaan dan toleransi serta menjaga kelestarian warisan leluhur	Sasaran 3.1 : Meningkatnya kondusivitas wilayah dan kerukunan antar umat beragama	1. Indeks Harmoni Indonesia
	Misi 2: Efektivitas pembangunan infrastruktur berkualitas dan berkelanjutan yang menjamin kelestarian lingkungan hidup dan ketahanan	Sasaran 3.2 : Terwujudnya lingkungan hidup yang Asri dan berkualitas	1. Kontribusi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)

	bencana		
		Sasaran 3.3 : Terwujudnya ketahanan energi, air dan kemandirian pangan	1. Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Prevalence of Undernourishment)
		Sasaran 3.4 : Meningkatnya ketahanan daerah dalam menghadapi bencana dan perubahan iklim	1. Indeks Ketahanan Daerah

### 2.3.3 Program Prioritas Pembangunan Daerah

Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan daerah yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing, Pemerintah Kabupaten Klaten menetapkan sejumlah program prioritas yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Program-program ini dirancang untuk menjawab tantangan strategis dan kebutuhan riil masyarakat Klaten, serta sejalan dengan arah kebijakan nasional dan provinsi.

Program prioritas tersebut mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam memperkuat pelayanan publik, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menumbuhkan ekonomi lokal berbasis potensi unggulan, mempercepat pembangunan infrastruktur dasar, serta menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis data, program ini juga diarahkan untuk memperkuat tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, dan akuntabel.

Dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan, pelaksanaan program prioritas Bupati Klaten diharapkan mampu menjadi pengungkit utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta menjadikan Klaten sebagai daerah yang semakin maju, humanis, dan tangguh menghadapi masa depan. Berikut dijabarkan beberapa program prioritas Bupati dan Wakil Bupati Klaten 2025-2029 sebagai berikut :

#### 1. Dalam Alus, Padang dan Banyu Lancar

“**Dalan Alus**” merujuk pada pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan, terutama jalan penghubung antarwilayah, jalan desa, dan jalan usaha tani. Jalan yang mulus dan layak menjadi kunci untuk mempercepat mobilitas warga, memperlancar distribusi hasil pertanian, serta mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan.

“**Padang**” berarti terang, merujuk pada penyediaan dan perluasan jaringan penerangan jalan umum (PJU), terutama di kawasan padat penduduk, jalan utama desa, serta akses menuju pusat aktivitas ekonomi dan pendidikan. Penerangan jalan penting untuk meningkatkan rasa aman, mendukung kegiatan sosial malam hari, dan memperbaiki tata kota dan desa.

“**Banyu Lancar**” berfokus pada akses air bersih dan penguatan sistem irigasi pertanian. Program ini memastikan setiap warga memiliki akses yang memadai terhadap air bersih, serta mendorong modernisasi dan perbaikan saluran irigasi demi mendukung produktivitas pertanian. Air yang lancar dan terkelola baik adalah kunci bagi kesehatan, kesejahteraan, dan ketahanan pangan lokal.

## **2. Pupuk Murah, Mudah dan Insentif Untuk Petani**

Program ini bertujuan memastikan ketersediaan pupuk dengan harga terjangkau, distribusi yang mudah diakses, serta pemberian insentif kepada petani sebagai bentuk apresiasi dan dorongan untuk meningkatkan produktivitas. Program ini juga mendorong pemanfaatan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) melalui perbaikan kualitas tanah dan pengurangan ketergantungan pada input kimia sintetis. Melalui langkah ini, pemerintah tidak hanya memperkuat ketahanan pangan daerah, tetapi juga turut mendukung upaya menjaga kualitas lingkungan dan menjaga kualitas lahan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

## **3. Modal Usaha 15 juta Untuk Setiap Karang Taruna Desa**

Pemerintah Kabupaten Klaten memberikan bantuan modal usaha sebesar Rp15 juta untuk setiap Karang Taruna Desa sebagai upaya mendorong kemandirian ekonomi generasi muda di tingkat desa. Program ini bertujuan mendukung pengembangan kegiatan usaha produktif yang dikelola oleh Karang Taruna, memperkuat peran pemuda dalam pembangunan ekonomi lokal, serta menciptakan lapangan kerja dan kreativitas di desa. Melalui program ini, Karang Taruna didorong menjadi motor penggerak kewirausahaan sosial yang berkelanjutan.

## **4. Bela Beli Produk UMKM, Perizinan Mudah dan Perluasan Lapangan Kerja**

Program ini mendorong gerakan kolektif untuk mencintai dan membeli produk UMKM lokal sebagai bentuk keberpihakan terhadap pelaku usaha kecil. Melalui penyederhanaan proses perizinan usaha, pelaku UMKM dipermudah dalam mengakses legalitas dan peluang pasar. Di sisi lain, pemerintah juga mendorong perluasan lapangan kerja melalui pengembangan wirausaha baru, kemitraan usaha, serta penciptaan ekosistem ekonomi lokal yang berdaya saing. Ketiganya menjadi satu

kesatuan strategi untuk memperkuat ekonomi kerakyatan dan menurunkan tingkat pengangguran di daerah.

#### **5. Gratis Berobat, Pendidikan dan Sembako Hanya Dengan KTP**

Melalui integrasi layanan berbasis Nomor Induk Kependudukan (NIK), masyarakat dapat mengakses fasilitas kesehatan secara gratis, pendidikan tanpa biaya, serta bantuan sembako secara mudah dan tepat sasaran hanya dengan menunjukkan KTP. Program ini tidak hanya mempermudah akses terhadap layanan dasar, tetapi juga memperkuat kehadiran negara di tengah masyarakat sebagai pelindung dan pemberdaya. Dengan sistem yang berbasis data dan inklusif, program ini diharapkan mampu mengurangi beban hidup warga sekaligus mempercepat peningkatan kualitas hidup masyarakat Klaten secara menyeluruh.

#### **6. Internet Gratis Sampai Desa**

Melalui program “Internet Gratis Sampai Desa”, Pemerintah Kabupaten Klaten berkomitmen memperluas akses digital hingga ke pelosok desa sebagai bagian dari pemerataan layanan publik dan percepatan transformasi digital. Program ini bertujuan menyediakan jaringan internet gratis di ruang-ruang publik strategis seperti balai desa, sekolah, fasilitas kesehatan, dan titik-titik produktif lainnya. Dengan hadirnya internet yang mudah diakses, masyarakat desa dapat memperoleh informasi, mengikuti pendidikan daring, mengembangkan usaha digital, serta terlibat aktif dalam pelayanan pemerintahan berbasis elektronik. Program ini menjadi fondasi penting menuju desa yang terkoneksi, cerdas, dan berdaya saing di era digital.

#### **7. Lingkungan Asri, Sampah Teratasi**

Fokus utama program ini adalah membangun kesadaran dan kebiasaan warga dalam memilah sampah dari rumah, memperluas sistem bank sampah dan TPS3R, serta menggalakkan gerakan penghijauan di tingkat desa, sekolah, dan ruang publik. Program ini juga mendorong inovasi pengolahan sampah berbasis ekonomi sirkular agar limbah tidak hanya teratasi, tetapi juga memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan kolaborasi antar masyarakat, pemerintah desa, dan komunitas lingkungan, Klaten bergerak menuju kabupaten yang bersih, hijau, dan berkelanjutan. Untuk menjaga lingkungan asri dilakukan juga upaya penanganan Kawasan permukiman kumuh perkotaan dan perbaikan RTLH untuk menjaga kualitas lingkungan hidup dan permukiman yang layak, sehat dan asri.

## **8. Satu Desa Satu Fasilitas Olahraga**

Program ini bertujuan menyediakan fasilitas olahraga sederhana seperti lapangan serbaguna, lapangan voli, bulutangkis, atau area senam yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk menjaga kebugaran, meningkatkan interaksi sosial, serta mendorong pembinaan bakat olahraga di tingkat desa. Dengan pendekatan berbasis potensi dan kebutuhan lokal, program ini juga diharapkan memperkuat semangat hidup sehat, sportivitas, dan kohesi sosial antarwarga.

## **9. Program Insentif (Guru Ngaji, Guru Honorer, Penjaga Tempat Ibadah, Kader Posyandu, PKK, Hansip, FKUB, Relawan, RT dan RW)**

Melalui Program Insentif, pemerintah memberikan dukungan finansial secara rutin kepada kelompok seperti guru ngaji, guru honorer, penjaga tempat ibadah, kader Posyandu, pengurus PKK, Hansip, pengurus FKUB, relawan, serta RT dan RW. Pemberian insentif ini tidak hanya sebagai penghargaan atas pengabdian mereka, tetapi juga sebagai upaya mendorong keberlanjutan pelayanan sosial berbasis komunitas. Program ini dikelola secara transparan, berbasis data, dan berkelanjutan, serta diselaraskan dengan kapasitas fiskal daerah dan kinerja peran masing-masing kelompok penerima manfaat.

## **10. Pembangunan Creative Hub dan Gedung Kesenian**

Creative Hub akan menjadi pusat inovasi yang mendukung sektor ekonomi kreatif, seperti desain, konten digital, kerajinan, dan kuliner. Sementara itu, Gedung Kesenian akan difungsikan sebagai ruang pertunjukan, latihan, dan apresiasi seni budaya lokal. Melalui dua fasilitas strategis ini, Klaten menegaskan komitmennya dalam membangun ekosistem kreatif yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan identitas budaya sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi kreatif daerah.

### **2.3.4 Perjanjian Kinerja Tahun 2025**

Penyusunan Perjanjian Kinerja berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 29 tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, merupakan salah satu tahapan dalam Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. Perjanjian kinerja merupakan lembar/dokumen yang berisikan penugasan dari Bupati sebagai pemberi amanah kepada Pimpinan Perangkat Daerah sebagai penerima amanah untuk melaksanakan program/kegiatan yang disertai dengan indikator kinerja. Melalui perjanjian ini maka terwujudlah komitmen dan kesepakatan antara Bupati sebagai pemberi amanah dan

Pimpinan Perangkat Daerah sebagai penerima amanah atas kinerja terukur tertentu berdasarkan tugas, fungsi dan wewenang serta sumber daya yang tersedia.

Penyusunan Perjanjian Kinerja Pemerintah Kabupaten Klaten Tahun 2025 mengacu pada dokumen RPJMD Kabupaten Klaten Tahun 2021-2026 dan dokumen RPJMD Kabupaten Klaten Tahun 2025-2029, dokumen Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Tahun 2026, dokumen Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Perubahan Tahun 2025, dan dokumen Anggaran Pembangunan dan Belanja Daerah (APBD) Perubahan Tahun 2025. Pemerintah Kabupaten Klaten telah Menyusun Perjanjian Kinerja Tahun 2025 dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 2.3  
Perjanjian Kinerja Tahun 2025

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
1	Mewujudkan masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan berkarakter dan berkepribadian pancasila, berjiwa gotong royong dan berwawasan kebangsaan	Indeks Pembangunan Masyarakat (IPMas)	0,83
2	Terwujudnya ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat	Persentase potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya (ipoleksosbud) yang diselesaikan	100
		Persentase perda dan perkara yang ditegakkan	100
3	Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih ( <i>Good and Clean Governance</i> )	Indeks Reformasi Birokrasi	84
4	Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi dan kinerja pemerintah daerah	Indeks Survei Penilaian Integritas (SPI)	80,47
		Peringkat/ Nilai SAKIP	68
		Opini Laporan Keuangan	WTP
		Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	4,1
		Indeks Penerapan Sistem Merit ASN	270
5	Meningkatnya kualitas pelayanan publik	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	90,05
6	Meningkatkan kemandirian ekonomi daerah berbasis sektor unggulan daerah berdasarkan ekonomi kerakyatan	Pertumbuhan Ekonomi	5,70–6,00

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
7	Mengoptimalkan sektor unggulan dalam pertumbuhan ekonomi	Pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan	6,04
		Pertumbuhan PDRB Sektor perdagangan	3,75
		Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian dan Perikanan	3,04
		Pertumbuhan PAD sektor pariwisata	37,80
8	Meningkatnya investasi daerah	Persentase peningkatan investasi PMDN	50
		Persentase peningkatan investasi PMA	20
9	Meningkatkan kualitas pembangunan infrastruktur yang merata dan memperhatikan tata ruang wilayah	Infrastruktur wilayah kondisi baik	85,03
		Rasio konektivitas	0,15
10	Meningkatnya kualitas pembangunan infrastruktur daerah	Persentase jalan dalam kondisi mantap	91,39
		Persentase drainase dalam kondisi baik	62,65
		Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik	50,05
11	Meningkatnya capaian universal access (100-0-100)	Persentase capaian universal access (kumuh, air minum dan sanitasi)	99,99
12	Terkendalinya pemanfaatan kawasan sesuai dengan peruntukan tata ruang	Persentase kesesuaian pemanfaatan Ruang Terhadap Rencana Tata Ruang	99,09
13	Meningkatnya kualitas manajemen rekayasa lalu lintas penyelenggaraan angkutan	Kinerja Lalu Lintas (Level Of Service)	0,33
14	Meningkatkan kualitas SDM yang unggul dan berdaya saing dengan mengedepankan budaya ketimuran	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	77,90 - 78,80
		Persentase Penduduk Miskin	10,61 - 11,24
		Indeks Pembangunan Gender	96,10
15	Meningkatnya SDM yang cerdas dan berdaya saing	Harapan Lama Sekolah (HLS)	13,84
		Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	9,29
		Persentase pemajuan kebudayaan	5

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
16	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	Usia Harapan Hidup (UHH)	77,32
17	Meningkatnya kesejahteraan masyarakat	Persentase PMKS yang tertangani	97,67
		Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,00 – 3,68
		Indeks Desa Membangun	0,73
18	Meningkatnya keberdayaan perempuan dan anak	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	74,33
		Skor Kabupaten Layak Anak	904,70
19	Mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang berkualitas dan berkelanjutan	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	63,50
20	Meningkatnya kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan	Indeks Kualitas Air	70,49
		Indeks Kualitas Udara	86,20
		Indeks Kualitas Tutupan Lahan	47,25
21	Meningkatnya penanganan dan pengurangan sampah serta limbah dan bahan beracun berbahaya (B3)	Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS)	65,95
22	Meningkatnya kapasitas daerah dalam penanggulangan bencana	Indeks Ketahanan Daerah (IKD)	0,94

Pada tahun 2025, Pemerintah Kabupaten Klaten telah menetapkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2025–2029 sebagai dokumen perencanaan strategis lima tahunan yang menjadi pedoman arah kebijakan, prioritas pembangunan, serta target kinerja daerah. Penetapan RPJMD tersebut membawa implikasi pada perlunya penyesuaian dokumen perencanaan dan penganggaran tahunan, termasuk Perjanjian Kinerja. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Revisi Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah bahwa Perjanjian Kinerja dapat direvisi atau disesuaikan dalam hal salah satunya terjadi perubahan dalam strategi yang mempengaruhi pencapaian tujuan dan sasaran (perubahan program, kegiatan dan alokasi anggaran).

Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Klaten melakukan penyesuaian terhadap Perjanjian Kinerja Tahun 2025 dengan mengintegrasikan Perjanjian Kinerja Tahun 2025 Murni yang sebelumnya disusun berdasarkan RPJMD Tahun 2021–

2026 ke dalam Perjanjian Kinerja Perubahan Tahun 2025 yang selaras dengan RPJMD Tahun 2021–2026 dan RPJMD Tahun 2025–2029. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk sinkronisasi dan penyalarsan antara dokumen perencanaan jangka menengah yang baru dengan komitmen kinerja tahunan. Integrasi ini memastikan kesinambungan pembangunan, konsistensi arah kebijakan, serta penguatan akuntabilitas kinerja pemerintah daerah dalam mewujudkan tujuan pembangunan Kabupaten Klaten secara terukur, efektif, dan berkelanjutan. Perjanjian Kinerja Perubahan Tahun 2025 Pemerintah Kabupaten Klaten diuraikan seperti pada tabel 2.4.

Tabel 2.4  
Perjanjian Kinerja Perubahan Tahun 2025

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
1	Mewujudkan masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan berkarakter dan berkepribadian Pancasila, berjiwa gotong royong dan berwawasan kebangsaan	Indeks Pembangunan Masyarakat (IPMas)	0,825
2	Terwujudnya ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat	Persentase potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya (ipoleksosbud) yang diselesaikan	100
		Persentase perda dan perkara yang ditegakkan	100
3	Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, dinamis dan berintegritas	Indeks Reformasi Birokrasi	84,15
4	Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi dan kinerja pemerintah daerah	Indeks Survei Penilaian Integritas (SPI)	80,47
		Nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)	68
		Opini Laporan Keuangan	WTP
		Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	4,07
		Indeks Penerapan Sistem Merit ASN	272
5	Meningkatnya efektivitas sistem pengendalian intern pemerintah	Maturitas SPIP (sistem Pengendalian Intern Pemerintah Daerah)	3,099
6	Meningkatnya kualitas pelayanan publik	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	90,04
7	Meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah, pendapatan Perkapita masyarakat dan berkurangnya ketimpangan pendapatan	Pertumbuhan Ekonomi	5,70–6,00

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
		PDRB Per Kapita	45,29
		Pertumbuhan PAD sektor pariwisata	37,80
		Indeks gini	0,437
8	Meningkatnya daya saing ekonomi dan potensi lokal daerah	Laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan	1,36
		Laju pertumbuhan PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum	9,24
		Laju pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan	5,62
9	Meningkatnya investasi daerah	Persentase peningkatan investasi PMDN	50
		Persentase peningkatan investasi PMA	20
10	Terwujudnya pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan meningkatnya konektivitas antar wilayah	Indeks Infrastruktur	72,77
		Rasio konektivitas	0,120
		Persentase drainase dalam kondisi baik	62,66
11	Terkendalinya pemanfaatan kawasan sesuai dengan peruntukan tata ruang	Persentase kesesuaian pemanfaatan Ruang Terhadap Rencana Tata Ruang	99,09
12	Meningkatnya kualitas manajemen rekayasa lalu lintas penyelenggaraan angkutan	Kinerja Lalu Lintas (Level Of Service)	0,33
13	Meningkatnya kualitas SDM dan angkatan kerja daerah	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	77,90 - 78,80
		Tingkat pengangguran terbuka	3,97-3,68
		Persentase pemajuan kebudayaan	5
14	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	Usia Harapan Hidup (UHH)	77,31
15	Meningkatnya kesejahteraan masyarakat	Persentase PMKS yang tertangani	97,67
		Indeks Desa Membangun	0,7286
16	Meningkatnya keberdayaan perempuan dan anak	Indeks Pembangunan Gender	96,10
		Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	74,33
		Skor Kabupaten Layak Anak	770
17	Mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang berkualitas dan berkelanjutan	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	63,50

NO.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
18	Meningkatnya penanganan dan pengurangan sampah serta limbah dan bahan beracun berbahaya (B3)	Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS)	65,95
19	Mewujudkan Klaten maju dan berdaya saing	Indeks Daya Saing Daerah	3,90
		Tingkat Kemiskinan	11,24-10,61
20	Mewujudkan kondusivitas wilayah dan lingkungan hidup yang lestari	Indeks Demokrasi Indonesia	83,71
		Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	85,75
		Indeks Risiko Bencana	78,50
21	Meningkatnya kondusivitas wilayah dan kerukunan antar umat beragama	Indeks Harmoni Indonesia	6,80
22	Terwujudnya lingkungan hidup yang Asri dan berkualitas	Kontribusi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)	1.204.249,38
23	Terwujudnya ketahanan energi, air dan kemandirian pangan	Pravalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Prevalence of Undernourishment)	10,05
24	Meningkatnya ketahanan daerah dalam menghadapi bencana dan perubahan iklim	Indeks Ketahanan Daerah	0,94

### 2.3.5 Pengukuran Capaian Kinerja

Pembangunan berbasis kinerja merupakan sebuah upaya untuk mencapai efisiensi dan efektivitas sumber daya yang diukur dari keluaran, hasil maupun dampak dari pelaksanaan pembangunan Daerah.

Sehingga pendekatan pembangunan berbasis kinerja akan sejalan dengan upaya untuk mewujudkan prinsip *good governance* dengan mengedepankan akuntabilitas sejauh mana instansi Pemerintah telah memenuhi tugas pokok dan fungsinya dalam pelayanan publik. Oleh karena itu pentingnya pengendalian dan pertanggungjawaban pelaksanaan program/kegiatan untuk memastikan bahwa kinerja yang dilakukan telah mampu mengatasi permasalahan pembangunan, dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Salah satu dasar rujukan yang diacu adalah Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, serta Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja Dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah, juga berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah,

terutama terkait dengan penentuan skala nilai peringkat kinerja sebagai bahan penilaian dari masing-masing sasaran strategis. Adapun skala-skala nilai peringkat kinerja sebagaimana dimaksud, dapat disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5  
Skala Nilai Peringkat Kinerja Progresif

No	Interval Nilai Realisasi Kinerja	Kriteria Penilaian Realisasi Kinerja	Kode
1	≥ 90,01	Sangat Tinggi	
2	75,01 ≤ 90,00%	Tinggi	
3	65,01 ≤ 75,00%	Sedang	
4	50,01 ≤ 65,00%	Rendah	
5	≤ 50,00%	Sangat Rendah	

Sumber: Peraturan Bupati Nomor 88 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyusunan Perjanjian Kinerja dan Pelaporan Kinerja di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Klaten

Kerangka Pengukuran kinerja dengan mengacu pada Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor: 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Adapun pengukuran kinerja tersebut dengan rumus sebagai berikut :

1. Semakin tinggi realisasi menunjukkan semakin tingginya kinerja atau semakin rendah realisasi menunjukkan semakin rendahnya kinerja, digunakan rumus:

$$\text{Presentase Capaian Indikator Kinerja} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

2. Semakin tinggi realisasi menunjukkan semakin rendahnya capaian kinerja atau semakin rendah realisasi menunjukkan semakin tingginya capaian kinerja, digunakan rumus:

$$\text{Presentase Capaian Indikator Kinerja} = \frac{\text{Rencana} - (\text{Realisasi} - \text{Rencana})}{\text{Rencana}} \times 100\%$$

### 2.3.6 Capaian Kinerja

Mengacu pada Perjanjian Kinerja Perubahan Tahun 2025 yang telah disusun, capaian indikator kinerja yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Klaten pada Tahun 2025 disajikan sebagaimana tercantum dalam Tabel 2.6.

Capaian tersebut merupakan hasil pelaksanaan program dan kegiatan perangkat daerah dalam rangka mendukung pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan daerah sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Kinerja Perubahan Tahun 2025. Penyajian capaian indikator kinerja ini bertujuan untuk memberikan gambaran

mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah serta menjadi bahan evaluasi dalam perumusan kebijakan dan strategi pada periode perencanaan selanjutnya.

Tabel 2.6  
Capaian Kinerja Pemerintah Kabupaten Klaten Tahun 2025

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	Target	Realisasi	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Mewujudkan masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan berkarakter dan berkepribadian pancasila, berjiwa gotong royong dan berwawasan kebangsaan	Indeks Pembangunan Masyarakat (IPMas)	Indeks	0,825	0,885	107,27
2	Terwujudnya ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat	Persentase potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya (ipoleksosbud) yang diselesaikan	%	100	100	100
		Persentase perda dan perkada yang ditegakkan	%	100	100	100
3	Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, dinamis dan berintegritas	Indeks Reformasi Birokrasi	Indeks	84,15	84,17	100,02
4	Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi kinerja pemerintah daerah	Indeks Survei Penilaian Integritas (SPI)	Indeks	80,47	73,97	91,92
		Nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)	Nilai	68	67,27	98,93
		Opini Laporan Keuangan	Opini	WTP	WTP	100
		Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	Indeks	4,07	4,22	103,69
		Indeks Penerapan Sistem Merit ASN	Indeks	272	300	110,29
5	Meningkatnya efektivitas sistem pengendalian intern pemerintah	Maturitas SPIP (sistem Pengendalian Intern Pemerintah Daerah)	Level	3,099	3,098	99,97

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	Target	Realisasi	%
6	Meningkatnya kualitas pelayanan publik	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	Indeks	90,04	86,33	95,88
7	Meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah, pendapatan Perkapita masyarakat dan berkurangnya ketimpangan pendapatan	Pertumbuhan Ekonomi	%	5,70	5,70*)	100
		PDRB Per Kapita		45,29	42,74*)	94,37
		Pertumbuhan PAD sektor pariwisata	%	37,80	14,81	39,18
		Indeks gini	Indeks	0,437	0,437*)	100
8	Meningkatnya daya saing ekonomi dan potensi lokal daerah	Laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan	%	1,36	-0,37*)	-27,21
		Laju pertumbuhan PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum	%	9,24	8,94*)	96,75
		Laju pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan	%	5,62	5,37*)	95,55
9	Meningkatnya investasi daerah	Persentase peningkatan investasi PMDN	%	50	-43	-86
		Persentase peningkatan investasi PMA	%	20	1,47	7,35
10	Terwujudnya pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan meningkatnya konektivitas antar wilayah	Indeks Infrastruktur	%	72,77	71,22	97,87
		Rasio konektivitas	Rasio	0,12	0,12	100
		Persentase drainase dalam kondisi baik	%	62,66	62,8	100,22
11	Terkendalinya pemanfaatan kawasan sesuai dengan peruntukan tata ruang	Persentase kesesuaian pemanfaatan Ruang Terhadap Rencana Tata Ruang	%	99,09	99,2	100,11
12	Meningkatnya kualitas manajemen rekayasa lalu lintas	Kinerja Lalu Lintas (Level Of Service)	Nilai	0,33	0,43	69,70

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	Target	Realisasi	%
	penyelenggaraan angkutan					
13	Meningkatnya kualitas SDM dan angkatan kerja daerah	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indeks	77,90 - 78,80	78,68	99,85
		Tingkat pengangguran terbuka	%	3,97-3,68	3,88	102,27
		Persentase pemajuan kebudayaan	%	5	5	100
14	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	Usia Harapan Hidup (UHH)	Tahun	77,31	77,69	100,49
15	Meningkatnya kesejahteraan masyarakat	Persentase PMKS yang tertangani	%	97,67	99,65	102,03
		Indeks Desa Membangun	Indeks	0,7286	NA	NA
16	Meningkatnya keberdayaan perempuan dan anak	Indeks Pembangunan Gender	Indeks	96,10	95,99*)	99,89
		Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	Indeks	74,33	76,66*)	103,13
		Skor Kabupaten Layak Anak	Skor	770	732,65*)	95,15
17	Mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang berkualitas dan berkelanjutan	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	Indeks	63,50	69,56	109,54
18	Meningkatnya penanganan dan pengurangan sampah serta limbah dan bahan beracun berbahaya (B3)	Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS)	Indeks	65,95	51,09	77,47
19	Mewujudkan Klaten maju dan berdaya saing	Indeks Daya Saing Daerah	Indeks	3,90	3,84*)	98,46
		Tingkat Kemiskinan	%	11,24	11,00	102,14
20	Mewujudkan kondusivitas wilayah dan lingkungan hidup yang lestari	Indeks Demokrasi Indonesia	Indeks	83,71	83,71*)	100
		Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Indeks	85,75	71,98	83,94
		Indeks Risiko Bencana	Indeks	78,50	74,28	105,38
21	Meningkatnya kondusivitas wilayah dan kerukunan antar umat beragama	Indeks Harmoni Indonesia	Indeks	6,80	7,06	103,82

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	Target	Realisasi	%
22	Terwujudnya lingkungan hidup yang Asri dan berkualitas	Kontribusi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)	Ton CO2 Eq	1.204.249,38	522.007,10	43,35
23	Terwujudnya ketahanan energi, air dan kemandirian pangan	Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Pravalence of Undernourishment)	%	10,05	8,78	112,64
24	Meningkatnya ketahanan daerah dalam menghadapi bencana dan perubahan iklim	Indeks Ketahanan Daerah	Indeks	0,94	0,94	100

\*) realisasi tahun 2025 belum rilis sehingga menggunakan realisasi tahun 2024

### 2.3.8 Evaluasi dan Analisis Capaian Kinerja

Evaluasi dan analisis terhadap capaian kinerja Pemerintah Kabupaten Klaten sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja yang telah diwujudkan selama periode pelaporan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara target kinerja yang telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja dengan realisasi yang dicapai pada tahun 2025.

Analisis capaian kinerja ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembangunan daerah, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pencapaian target, serta menilai konsistensi pelaksanaan program dan kegiatan terhadap sasaran strategis yang telah ditetapkan. Selain itu, hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam merumuskan langkah perbaikan, strategi tindak lanjut, dan penyempurnaan kebijakan guna meningkatkan kualitas kinerja pada periode selanjutnya.

Melalui evaluasi dan analisis yang komprehensif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang objektif mengenai tingkat keberhasilan pencapaian sasaran pembangunan daerah, sekaligus memperkuat akuntabilitas dan transparansi penyelenggaraan pemerintahan daerah. Berikut disampaikan capaian kinerja Kabupaten Klaten Tahun 2025:

**Mewujudkan masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan berkarakter dan berkepribadian pancasila, berjiwa gotong royong dan berwawasan kebangsaan**

Mewujudkan masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan berkarakter dan berkepribadian pancasila, berjiwa gotong royong dan berwawasan kebangsaan merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai Pemerintah Kabupaten Klaten. Indeks Pembangunan Masyarakat (IPMas) merupakan Indikator tujuan daerah untuk mengukur kemajuan pembangunan masyarakat, memberikan gambaran kondisi pembangunan masyarakat di Kabupaten Klaten, serta menjadikannya sebagai tolok ukur (*benchmark*) sebagai komponen perhitungan IPMas terdiri atas dimensi Gotong Royong, Toleransi, dan Rasa Aman. Adapun capaian kinerja mewujudkan masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan berkarakter dan berkepribadian pancasila, berjiwa gotong royong dan berwawasan kebangsaan disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7.

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

Mewujudkan masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan berkarakter dan berkepribadian pancasila, berjiwa gotong royong dan berwawasan kebangsaan

No	Indikator Kinerja Utama	Realisasi Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Indeks Pembangunan Masyarakat (IPMas)	0,711	0,697	0,823	0,825	0,885	107,27	0,750	118,00

Sumber : BAPPERIDA, Januari 2026

Nilai Indeks Pembangunan Masyarakat (IPMas) Kabupaten Klaten Tahun 2025 dengan nilai 0,885 berdasarkan rentang nilai masuk pada kategori "Sangat Baik". Pengukuran Indeks Pembangunan Masyarakat (IPMas) terdiri dari 3 (tiga) komposit yaitu Indeks Gotong Royong, Indeks Toleransi dan Indeks Rasa Aman. Indeks toleransi menjadi komposit dengan nilai tertinggi yaitu di angka 0,342. Sedangkan Indeks Gotong Royong sebesar 0,292 dan Indeks Rasa Aman sebesar 0,251. Sehingga dapat disimpulkan tingginya nilai Indeks Toleransi menjadi faktor pendukung keberhasilan meningkatnya capaian IPMas Kabupaten di Tahun 2025. Dari hasil analisa dapat disimpulkan beberapa hal yang mendukung keberhasilan tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Kemampuan menghormati, menghargai, bertenggang rasa masyarakat Kabupaten Klaten yang sangat tinggi;

2. Adanya forum dialog lintas agama, budaya, dan komunitas secara berkala;
3. Terdapat ruang bagi perbedaan dalam konteks sosial maupun budaya;
4. Kuatnya kapasitas masyarakat untuk hidup harmonis di tengah keberagaman;
5. Adanya festival budaya desa/kecamatan untuk memperkuat pemahaman keberagaman.

Dari hasil pengukuran IPMas Kabupaten Klaten Tahun 2025, nilai Indeks Rasa Aman (0,251) dan Nilai Indeks Gotong Royong (0,292) menjadi nilai komposit dengan kategori rendah. Beberapa analisa dari hasil *survey* penyebab kondisi ini diantaranya sebagai berikut :

1. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lingkungan sekitar (tetangga) untuk saling menjaga rendah;
2. Tingkat rasa aman masyarakat berjalan sendirian pada malam hari masih rendah;
3. Tingkat keamanan dan kenyamanan sosial masyarakat masih rendah;
4. Pengetahuan masyarakat terhadap prosedur pelaporan jika terjadi gangguan rasa aman dan konflik masih sangat rendah;
5. Menurunnya semangat gotong royong dan tingkat partisipasi sosial masyarakat.

Beberapa solusi yang telah dilakukan dalam rangka untuk menjaga dan meningkatkan rasa aman dan gotong royong dalam masyarakat diantaranya sebagai berikut :

1. Melakukan edukasi hukum dan literasi keamanan masyarakat secara rutin melalui forum RT/RW, PKK, Karang Taruna, dan sekolah;
2. Mengoptimalkan peran tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa dalam mediasi konflik;
3. Mengaktifkan kembali kegiatan berbasis komunitas (kerja bakti rutin, ronda, posyandu, arisan kampung);
4. Meningkatkan/ mengaktifkan program karang taruna untuk melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial dan kegiatan ibadah di lingkungan.

Sebagai rencana tindak lanjut dalam rangka untuk menjaga dan meningkatkan nilai capaian IPMas Kabupaten Klaten diantaranya sebagai berikut ;

1. Mendorong mekanisme pelaporan dan penyelesaian konflik masyarakat yang cepat, transparan, dan non-kekerasan;
2. Penyuluhan mengenai prosedur pelaporan, layanan darurat, dan hak-hak masyarakat dalam hal keamanan dan sistem hukum;
3. Membentuk kelompok pendamping keluarga atau tetangga siaga untuk meningkatkan rasa saling percaya;
4. Pelatihan bagi perangkat desa mengenai pentingnya kepemimpinan inklusif dan anti-diskriminasi.
5. Mendorong dukungan kelembagaan desa untuk keberlanjutan kegiatan sosial-keagamaan.

Perbandingan Indeks Pembangunan Masyarakat (IPMas) dengan capaian tingkat provinsi, nasional, maupun daerah lain belum dapat disajikan secara komprehensif. Hal ini disebabkan tidak semua kabupaten/kota memasukkan IPMas dalam dokumen perencanaan dan pengukuran kinerja pembangunan. Kondisi ini mengakibatkan keterbatasan dalam melakukan analisis komparatif antar daerah, baik pada level regional maupun terhadap capaian provinsi dan nasional.

---

## 2.

---

### **Terwujudnya ketenteraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat**

---

Terwujudnya ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Kondisi ini mencerminkan terciptanya lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif bagi aktivitas sosial, ekonomi, maupun pemerintahan. Untuk mengukur capaian tersebut secara terarah dan terukur, digunakan dua indikator utama, yaitu Persentase potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (ipoleksosbud) yang diselesaikan serta Persentase Peraturan Daerah (Perda) dan Peraturan Kepala Daerah (Perkada) yang ditegakkan.

Persentase potensi konflik ipoleksosbud yang diselesaikan mencerminkan kemampuan pemerintah daerah dalam mendeteksi secara dini, memetakan, dan menangani berbagai potensi gangguan yang dapat mengancam stabilitas sosial. Semakin tinggi persentase penyelesaian potensi konflik, semakin efektif upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan, sehingga risiko eskalasi konflik dapat diminimalkan dan kondusivitas wilayah tetap terjaga.

Sedangkan Indikator Persentase Peraturan Daerah (Perda) dan Peraturan Kepala Daerah (Perkada) yang ditegakkan menggambarkan sejauh mana regulasi yang telah ditetapkan benar-benar diimplementasikan dan ditegakkan secara konsisten di lapangan. Semakin tinggi persentase Perda dan Perkada yang ditegakkan, semakin kuat pula kepastian hukum dan disiplin masyarakat dalam mematuhi ketentuan yang berlaku. Penegakan regulasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap hak dan kewajiban masyarakat.

Tabel 2.8.

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja  
Terwujudnya ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat

No	Indikator Kinerja Utama	Realisasi Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Persentase potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya (ipoleksosbud) yang diselesaikan	100	100	100	100	100	100	100	100
2	Persentase perda dan perkada yang ditegakkan	95,8	100	100	100	100	100	94	106

Sumber : BAKESBANGPOL, SATPOL PP DAN DAMKAR, Januari 2026

**1. Indikator Persentase potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya (ipoleksosbud) yang diselesaikan**

Seiring dengan dinamika sosial masyarakat yang terus berkembang, masih banyak dijumpai berbagai bentuk pelanggaran Perda, potensi konflik sosial, serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan. Untuk itu, diperlukan langkah strategis berupa sosialisasi kepada masyarakat, guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga ketenteraman umum dan ketertiban sosial yang merupakan bagian upaya preventif yaitu dengan memitigasi potensi konflik baik ideologi, politik, ekonomi, social dan budaya. Untuk mewujudkan ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat maka dibutuhkan sasaran dan indikator sebagai berikut :

Sasaran strategis : Terwujudnya ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat

Indikator : Persentase potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya (ipoleksosbud) yang diselesaikan

Berdasarkan tabel di atas, indikator persentase potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya (ipoleksosbud) yang diselesaikan capaiannya 100 %, begitu pula bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Keberhasilan tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu :

Faktor Internal :

1. Adanya SDM yang kompeten
2. Terpenuhinya sarana dan prasarana dalam mendukung

Faktor Eksternal :

1. Adanya koordinasi yang baik antara instansi terkait dalam menangani konflik. Koordinasi yang baik antara instansi terkait (seperti pemerintah daerah, Kepolisian, TNI, dan instansi vertikal lainnya) merupakan elemen kunci dalam penanganan potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya (ipoleksosbud). Sinergi ini memastikan penanganan yang terpadu, efektif, dan efisien.
2. Adanya sarasehan antar ormas. Dialog formal maupun informal yang diadakan untuk mempertemukan berbagai organisasi dengan latar belakang berbeda (agama, suku, kepemudaan) guna meningkatkan dialog, kerukunan, dan kolaborasi.
3. Kegiatan deteksi dini yang baik oleh tim kewaspadaan dini dimana fokus pada identifikasi potensi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) di wilayah Kabupaten Klaten.
4. Keberhasilan tim penanganan konflik dalam mengatasi penanganan yang ada. Keberhasilan tim penanganan konflik dalam mengatasi masalah biasanya diukur dari kemampuan mereka mengubah situasi destruktif menjadi konstruktif. Hal ini bukan sekadar menghentikan pertikaian, tetapi menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Tabel 2.9.  
Data Jumlah dan Jenis Konflik

No.	Jenis Permasalahan	Tahun 2025	
		Jumlah Kejadian	Jumlah Tertangani
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Ancaman Terorisme	-	-
2.	Konflik Sara	-	-
3.	Gerakan Radikalisme	-	-
4.	Kenakalan remaja	2	2

Sumber Data : BAKESBANGPOL, Januari 2026

Kenakalan remaja masih menjadi potensi konflik di Kabupaten Klaten karena adanya pergeseran pola perilaku remaja ke arah kekerasan berkelompok, seperti fenomena klitih, tawuran antar sekolah, serta pembentukan geng pelajar yang kerap dipicu oleh faktor internal maupun pengaruh lingkungan yang tidak kondusif. Berdasarkan sebagaimana tabel tersebut diatas jenis permasalahan ketentraman umum di Kabupaten Klaten yang terdapat kasus hanya pada kenakalan remaja sebanyak 2 (dua) kali kejadian yaitu :

1. Keamanan wilayah Kabupaten Klaten kembali diuji dengan adanya aksi kenakalan remaja yang sempat viral yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang melakukan

konvoi sepeda motor di sepanjang jalan Desa Ringinputih, Kecamatan Karangdowo, sambil secara provokatif mengacungkan senjata tajam. Aksi ini menimbulkan keresahan luas karena dilakukan di tengah lalu lintas yang masih ramai, sehingga mengancam keselamatan pengguna jalan lainnya. Merespon cepat keresahan masyarakat, segera dilakukan penyelidikan dan berhasil mengamankan remaja yang terlibat dalam kurun waktu kurang dari 24 jam. Dari hasil pendalaman oleh pihak Kepolisian, terungkap bahwa kelompok ini tidak hanya sekadar melakukan konvoi untuk mencari eksistensi, tetapi diduga juga terlibat dalam tindak pidana perampasan atau pembegalan di wilayah Klaten. Saat ini, kasus tersebut telah berhasil ditangani dan diselesaikan melalui proses hukum oleh Satreskrim Polres Klaten. Sebagian besar pelaku yang masih di bawah umur menjalani proses pembinaan khusus, sementara pelaku utama tetap diproses sesuai prosedur hukum yang berlaku guna memberikan efek jera. Keberhasilan tersebut untuk memutus rantai aksi geng motor ini menjadi bukti nyata komitmen bersama pemerintah daerah dan aparat penegak hukum dalam menjaga kondusivitas dan keamanan di wilayah Kabupaten Klaten.



Gambar 2.1 Kenakalan Remaja di Desa Ringinputih, Kecamatan Karangdowo

2. Potensi konflik akibat kenakalan remaja kembali mengemuka melalui insiden penganiayaan yang melibatkan siswa SMK pada tanggal 17 Desember 2025. Peristiwa ini terjadi di area publik, tepatnya di ruas Jalan Desa Jetis, Kecamatan Klaten Selatan, yang sempat memicu keresahan warga sekitar dan pengguna jalan. Aksi kekerasan ini bermula dari gesekan antar-kelompok remaja yang melibatkan pelajar dari sekolah kejuruan. Namun, berkat respon cepat dan koordinasi yang solid, dapat meredam eskalasi massa. Melalui pendekatan yang tegas namun terukur, tim penanganan berhasil mengamankan pihak-pihak yang terlibat untuk mencegah terjadinya bentrokan susulan atau aksi balas dendam. Saat ini, kasus tersebut telah dinyatakan selesai dan tertangani sepenuhnya. Proses penyelesaian dilakukan melalui jalur hukum yang berlaku dengan tetap mengedepankan pembinaan bagi anak di bawah umur. Aparat

keamanan bersama pihak sekolah dan tokoh masyarakat setempat juga telah melakukan langkah-langkah mediasi guna memastikan stabilitas keamanan kembali kondusif. Keberhasilan penanganan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara patroli kewilayahan dan deteksi dini dalam memutus rantai kekerasan remaja di Kabupaten Klaten.



Gambar 2.2 Kenakalan Remaja yang melibatkan siswa SMK

Dalam pelaksanaan pencapaian sasaran terwujudnya ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat tentu mengalami hambatan yaitu :

1. Kendala pada saat penanganan konflik adalah pihak-pihak yang merasa dirugikan atau tidak puas dengan hasil penyelesaian cenderung akan meningkatkan tuntutan dan tekanan.
2. Kesalahan strategi dalam menangani konflik yang justru memperburuk situasi daripada menyelesaikannya.

Adapun alternatif solusi yang sudah dilakukan yaitu

1. Membentuk Tim penanganan konflik sosial yang terdiri dari Polres, Kodim, Korem, BIN, BNPT.
2. Membuat peta daerah potensi konflik sehingga dapat menangani konflik lebih cepat.

Rencana tindak lanjut yang dilakukan :

1. Mengadakan pelatihan SDM terkait Kewaspadaan dini dan penanganan konflik sosial. Dalam menghadapi dinamika sosial yang makin kompleks, kemampuan SDM untuk mendeteksi potensi gesekan secara dini menjadi aset strategis bagi organisasi. Pelatihan ini untuk membekali setiap personel dengan insting tajam dalam mengidentifikasi sinyal-sinyal awal ketidakharmisan sebelum eskalasi konflik terjadi.
2. Menjaga koordinasi yang baik antara instansi dalam mengatasi permasalahan yang ada. Penanganan konflik sosial yang kompleks tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu lembaga saja tetapi Keberhasilan meredam ketegangan sangat bergantung pada

koordinasi yang solid dan berkelanjutan antar instansi terkait. Kerja sama ini bertujuan untuk menyatukan pandangan, sumber daya, dan kewenangan guna menciptakan solusi yang komprehensif dan tidak tumpang tindih.

3. Melakukan evaluasi atas standar operasional prosedur penanganan konflik sosial. Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan instrumen yang harus terus relevan dengan dinamika sosial yang berubah cepat. Melakukan evaluasi berkala terhadap SOP penanganan konflik adalah langkah yang diambil untuk memastikan bahwa setiap tindakan lapangan tetap efektif, legal, dan memprioritaskan pendekatan kemanusiaan.

## **2. Indikator Persentase perda dan perkara yang ditegakkan**

Penegakan Perda dan Perkada secara konsisten menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam menjaga wibawa hukum serta menciptakan rasa aman bagi masyarakat. Upaya ini mencakup kegiatan pengawasan, pembinaan, sosialisasi, hingga penindakan terhadap pelanggaran sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Keberhasilan pencapaian persentase perda dan perkara yang ditegakkan sangat dipengaruhi oleh faktor internal organisasi yang mendukung efektivitas pelaksanaan tugas. Adapun faktor internal yang mendukung keberhasilan tersebut meliputi:

1. Mengoptimalkan sarana dan prasarana yang mendukung penegakan perda dan perkara
2. Terlaksananya penegakan perda dan perkara secara humanis dan preventif

Faktor eksternal yang mendukung keberhasilan tersebut meliputi:

1. Tingkat kepatuhan warga masyarakat Klaten meningkat cukup baik
2. Kemudahan dalam berkoordinasi, bersinergi dan berkolaborasi dalam hal penegakan perda dan perkara dengan OPD dan *stakeholder* terkait

Dalam upaya pencapaian indikator persentase perda dan perkara yang ditegakkan, masih terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan penegakan regulasi daerah, antar lain :

1. Ketersediaan SDM Satpol PP dan Damkar Kab.Klaten yang terbatas dibandingkan dengan luas wilayah kerja urusan ketentraman dan ketertiban umum 701,52 km<sup>2</sup> dengan 391 Desa/ 10 Kelurahan;
2. Peluang masyarakat melanggar perda diantaranya terdapat perbedaan peraturan antara pusat dan di daerah. Peraturan pusat membolehkan memperdagangkan jenis minuman beralkohol A, B, dan C sedangkan di Kabupaten Klaten membatasi minuman jenis beralkohol B dan melarang minuman beralkohol jenis C. Sebagai contoh bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 25 Tahun 2019 tentang perubahan keenam atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/4/2014 tentang Pengendalian Dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran dan Penjualan

Minuman Beralkohol. Jenis atau minuman produk minuman beralkohol golongan A (Kadar etil alkohol atau etanol sampai dengan 5%), Golongan B (Kadar etil alkohol atau etanol lebih dari 5% sampai dengan 20%), dan Golongan C (Kadar etil alkohol atau etanol lebih 20%) diperbolehkan diperdagangkan dalam negeri. Sementara berdasarkan Peraturan Daerah Kab.Klaten No 28 Tahun 2002 tentang Minuman Keras/Beralkohol, untuk minuman beralkohol golongan B harus dengan surat izin Bupati dan Minuman beralkohol golongan C dilarang beredar di Kabupaten Klaten.



Gambar 2.3 Operasi Penertiban Pemberantasan Penyakit Masyarakat (PEKAT) Jenis Minuman Keras/ Beralkohol

Alternatif solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah diterapkan manajemen waktu dengan adanya SDM yang terbatas dan mengusulkan penambahan SDM. Bahwa Satpol PP dan Damkar Kab.Damkar telah menganalisis kebutuhan personel sebagaimana mengacu Permendagri RI Nomor 60 Tahun 2012 tentang Pedoman Penetapan Jumlah Polisi Pamong Praja Menteri Dalam Negeri RI, Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kab.Klaten telah melakukan analisis perhitungan kriteria umum dan teknis dengan kriteria sebagai berikut:

- Jumlah penduduk : 1.300.940 (Jiwa)
- Luas wilayah : 701,52 km<sup>2</sup>
- Jumlah APBD : 2.833,75 Miliar
- Rasio Belanja Aparatur : 19,75%
- Klasifikasi besaran organisasi perangkat daerah : 27 OPD dan 26 Kecamatan

- Jumlah peraturan daerah : 12
- Jumlah kepala daerah : 1
- Jumlah desa/kelurahan : 391 Desa/ 10 Kelurahan
- Jumlah kecamatan : 26 Kecamatan
- Aspek karakteristik : Regional
- Kondisi geografis : Daratan

Selanjutnya ditentukan berdasarkan total skor yang diperoleh dari kriteria umum dan teknis sebesar 583. Skor tersebut menandakan Jumlah Satpol PP dan Damkar Kabupaten serendah-rendahnya adalah 251 orang (PNS) dan setinggi-tingginya 350 (PNS). Jumlah SDM yang dimaksud dalam peraturan ini adalah jumlah pegawai yang di luar pegawai yang menangani administrasi/kesekretariatan. Berdasarkan data dan kondisi di lapangan, ketersediaan SDM di Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran di Kabupaten Klaten yang berjumlah 93 orang masih tergolong sangat terbatas dan masih jauh di bawah kebutuhan ideal yang seharusnya mencapai 251 personel. Kekurangan personel ini mengakibatkan Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran di Kabupaten Klaten mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan tugas pokok dan fungsinya, terutama dalam penegakan Peraturan Daerah (Perda), menjaga ketenteraman, ketertiban umum, serta perlindungan masyarakat. Kondisi kekurangan SDM ini menjadi tantangan bagi Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran di Kabupaten Klaten dalam menjalankan perannya secara maksimal.



Gambar 2.4 Penegakan Peraturan Daerah Nomor 27 Tahun 2002 Tentang Larangan Pelacuran dengan Operasi Penertiban Pemberantasan Penyakit Masyarakat (PEKAT) jenis Pelacuran

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Klaten juga merencanakan tindak lanjut yang akan dilakukan untuk menghilangkan hambatan yang dihadapi antara lain :

1. Pengusulan penambahan SDM PNS Satpol PP dan Damkar Kabupaten Klaten dengan mempertimbangkan kemampuan anggaran daerah;
2. Koordinasi , menyamakan persepsi antara peraturan Kabupaten Klaten dengan peraturan pusat terkait peredaran dan perdagangan minuman beralkohol di Kabupaten Klaten serta perlunya penerbitan regulasi terbaru terkait perda / perbup miras. Hal ini agar Satpol PP Dan Damkar Kab.Klaten dalam melaksanakan pembinaan, razia dan penindakan mempunyai payung hukum yang jelas serta semakin jelas alur perizinan masyarakat dalam hal peredaran/perdagangan minimal beralkohol kabupaten klaten. Pada dasarnya Satpol PP dan Damkar sudah menyampaikan pengusulan ini pada Forum lintas sektoral sejak tahun 2022. Sampai Saat Ini Untuk Tindak Pidana Terkait Peredaran Dan Perdagangan Minuman Beralkohol Telah Dilaksanakan Oleh Pihak Kepolisian Berdasarkan Regulasi KUHP Dan Kewenangan Institusi. Tahun 2025 terdapat 2 (dua) kegiatan terkait razia penjualan Miras dengan proses pengadilan dilimpahkan ke pihak Kepolisian Kabupaten Klaten.

Kegiatan yang berkontribusi terhadap capaian kinerja diantaranya Kegiatan Penegakan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota dan Peraturan Bupati/Wali Kota dan sub kegiatan sebagai berikut :

1. Sosialisasi Penegakan Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah
2. Penanganan Atas Pelanggaran Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala daerah
3. Pengawasan Atas Kepatuhan Terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah

Subkegiatan tersebut diatas sangat efektif dalam mendukung capaian kinerja persentase perda dan perkada yang ditegakkan dengan melaksanakan pembinaan dan penegakan perda dan perbup Kabupaten Klaten diantaranya sebagai berikut :

1. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 10 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Pasar Rakyat
2. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 13 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pengendalian Pembangunan Menara Telekomunikasi
3. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 15 Tahun 2011 Tentang Bangunan Gedung
4. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 28 Tahun 2002 tentang Minuman Keras Beralkohol
5. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 27 Tahun 2002 tentang Larangan Pelacuran
6. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata

7. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No1 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Reklame
8. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 10 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 2021-2041
9. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 5 Tahun 2018 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima
10. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 3 Tahun 2018 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis
11. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 12 Tahun 2013 tentang Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan
12. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 15 Tahun 2023 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
13. Peraturan Bupati Kabupaten Klaten No 68 Tahun 2022 tentang Penetapan Lokasi Pedagang Kaki Lima



Gambar 2.5 Penegakan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Reklame

Perda terkait Kawasan Tanpa Rokok (KTR) belum ada pelaksanaan penindakan oleh Satpol PP dan Damkar Kabupaten Klaten dikarenakan belum adanya turunan peraturan (perbup) sehingga petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan belum ada. Kemudian terkait penambangan pasir ilegal di Klaten, Pemerintah Kabupaten Klaten terus berupaya mengendalikan penambangan rakyat ilegal untuk mencegah kerusakan lingkungan dengan mengacu pada UU No. 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas UU No. 4 Tahun 2009 tentang

Pertambangan Mineral dan Batubara dan belum ada turunan Perda/Perbup Klaten. Meski demikian, Satpol PP dan Damkar Kabupaten Klaten tetap berperan sebagai mitra lintas sektoral dalam pencegahan terjadinya pelanggaran melalui sosialisasi.



Gambar 2.6 Penegakan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Ketertiban Kebersihan dan Keindahan

---

### 3.

---

#### **Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, dinamis dan berintegritas**

---

Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, dinamis, dan berintegritas diukur melalui indikator Indeks Reformasi Birokrasi sebagai tolok ukur tingkat kemajuan pelaksanaan reformasi birokrasi di lingkungan Pemerintah Daerah. Indeks ini mencerminkan sejauh mana perbaikan tata kelola telah berjalan secara sistematis, terukur, dan berdampak.

Melalui indikator ini, Pemerintah Daerah dapat memastikan bahwa reformasi birokrasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mendorong terwujudnya birokrasi yang profesional, adaptif terhadap perubahan, serta mampu memberikan pelayanan publik yang berkualitas dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Tabel 2.9

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, dinamis dan berintegritas

No	Indikator Kinerja Utama	Realisasi Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Indeks Reformasi Birokrasi	59,61	78,38	84,05	84,15	84,17	100,02	85,00	88,23

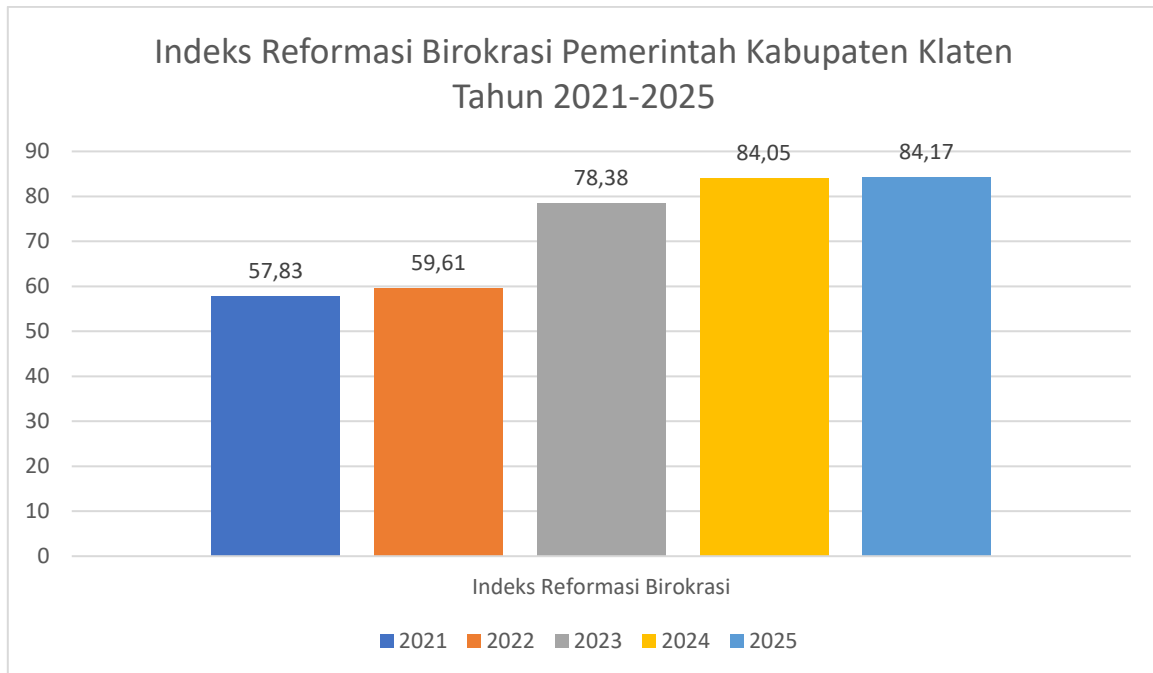
Sumber : Sekretariat Daerah, Januari 2026

Indeks Reformasi Birokrasi adalah ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat kemajuan dan kualitas pelaksanaan Reformasi Birokrasi (RB) pada suatu instansi pemerintah. Indeks Refromasi Birokrasi diukur dan ditetapkan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Evaluasi Reformasi Birokrasi (RB) merupakan bagian penting dalam memastikan arah dan capaian pelaksanaan perubahan tata kelola pemerintahan berjalan sesuai dengan visi dan target yang telah ditetapkan. Sejalan dengan agenda nasional Reformasi Birokrasi yang menekankan transformasi tata kelola dan penguatan sumber daya aparatur, evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana kemajuan pelaksanaan RB dalam mewujudkan sasaran “Terciptanya tata kelola pemerintahan digital yang efektif, lincah, dan kolaboratif” serta “Terciptanya budaya birokrasi BerAKHLAK dengan ASN yang profesional”. Hasil evaluasi pelaksanaan reformasi birokrasi Pemerintah Kabupaten Klaten Tahun 2025 adalah 84,17 (A<sup>-</sup>). Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan upaya-upaya pelaksanaan reformasi birokrasi. Namun masih ada beberapa komposit indikator yang nilainya masih di bawah target baik yang ditentukan oleh Kementerian/Lembaga Meso antara lain yaitu Tingkat Implementasi Kebijakan Arsitektur SPBE, Indeks Pembangunan Statistik, Tingkat Keberhasilan Pembangunan ZI, Tingkat Tindak Lanjut Pengaduan Masyarakat (LAPOR) yang sudah diselesaikan, dan Survei Penilaian Integritas. Faktor keberhasilan yang mempengaruhi capaian indeks refromasi birokrasi adalah adanya beberapa komposit indikator yang nilainya hampir maksimal yaitu Tingkat Digitalisasi Arsip, Indeks Reformasi Hukum, Tingkat Kepatuhan Standar Pelayanan Publik.

Upaya-upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Klaten untuk terus memperbaiki pelaksanaan reformasi birokrasi adalah menindaklanjuti seluruh rekomendasi yang diberikan oleh

Tim Penilai Nasional untuk mendorong pencapaian indikator-indikator penilaian salah satunya mengoptimalkan indeks pembangunan statistik dengan penerapan kebijakan Satu Data Indonesia guna memastikan data yang dihasilkan memenuhi prinsip standar data, metadata, interoperabilitas, dan penggunaan kode referensi yang baku, juga untuk meningkatkan nilai SPI, Tingkat keberhasilan pembangunan ZI, dilakukan optimalisasi peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam mendorong tata kelola yang bersih dan bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Berikut adalah perkembangan Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Kabupaten Klaten dari tahun 2021-2025



Grafik 2.1 Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025

Sumber : Sekretariat Daerah, Januari 2026

Berdasarkan grafik Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Kabupaten Klaten Tahun 2021–2025, terlihat adanya tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun.

Indeks Reformasi Birokrasi kabupaten Klaten pada tahun 2021 sebesar 57,83 (CC), kemudian meningkat menjadi 59,61(CC) pada tahun 2022. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan awal dalam implementasi Reformasi Birokrasi, meskipun masih berada pada kategori Cukup.

Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan nilai 78,38 (BB). Kenaikan hampir 19 poin dari tahun sebelumnya mengindikasikan adanya percepatan reformasi, kemungkinan didorong oleh penguatan tata kelola, peningkatan akuntabilitas kinerja, serta implementasi sistem pemerintahan berbasis elektronik yang lebih optimal.

Tren positif tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan nilai 84,05 (A<sup>-</sup>), dan kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi 84,17. Meski kenaikan pada dua tahun terakhir relatif kecil, hal ini menunjukkan bahwa capaian Reformasi Birokrasi telah berada pada predikat memuaskan dengan catatan dan cenderung stabil. Pada fase ini, peningkatan nilai biasanya lebih menantang karena berfokus pada penyempurnaan kualitas dan konsistensi implementasi di seluruh perangkat daerah.

#### 4.

### Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi dan kinerja pemerintah daerah

Meningkatnya akuntabilitas, transparansi, dan kinerja pemerintah daerah merupakan fondasi utama dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Upaya ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap pelayanan publik yang berkualitas, tetapi juga menunjukkan keseriusan pemerintah daerah dalam membangun kepercayaan masyarakat. Untuk mengukur capaian tersebut, terdapat sejumlah indikator strategis yang menjadi tolok ukur kinerja dan integritas pemerintahan daerah. Indeks SPI oleh Komisi Pemberantasan Korupsi mengukur tingkat integritas instansi pemerintah berdasarkan persepsi dan pengalaman responden internal maupun eksternal terhadap potensi korupsi, kualitas pelayanan, serta efektivitas sistem pencegahan korupsi. Nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) yang dievaluasi oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. AKIP menilai sejauh mana instansi pemerintah mampu merencanakan, melaksanakan, mengukur, dan melaporkan kinerjanya secara terukur dan berorientasi hasil. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diberikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menjadi simbol bahwa laporan keuangan pemerintah daerah telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan dan didukung sistem pengendalian internal yang memadai. Indeks SPBE menilai tingkat kematangan penerapan teknologi informasi dalam proses pemerintahan, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelayanan publik, hingga manajemen kinerja.

Tabel 2.10.

#### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

#### Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi dan kinerja pemerintah daerah

No	Indikator Kinerja Utama	Realisasi Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100

1	Indeks Survei Penilaian Integritas (SPI)	75,91	78,84	69,59	80,47	73,97	91,92	83,00	88,23
2	Nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)	65,14	66,27	66,73	68	67,27	98,93	69	97,49
3	Opini Laporan Keuangan	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	100	WTP	100
4	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE))	NA	3,79	4,07	4,07	4,22	103,69	4,00	105,5
5	Indeks Penerapan Sistem Merit ASN	258	265,5	265,5	272	300	110,29	260	115,38

Sumber : ITDA, SETDA, DISKOMINFO, BKPSDM, Januari 2026

## 1. Indikator Indeks Survei Penilaian Integritas (SPI)

Survei Penilaian Integritas (SPI) adalah survei nasional yang diselenggarakan oleh KPK untuk memotret integritas lembaga publik yang dicerminkan oleh Indeks Integritas Nasional berdasarkan pengalaman dan persepsi masyarakat sebagai pengguna layanan, pegawai, serta eksper/ahli. SPI merupakan media partisipasi publik dalam pencegahan korupsi, dengan mendorong perbaikan layanan dan tata kelola instansi melalui masukan langsung dari publik. Dengan mengikuti SPI, masyarakat turut berperan aktif dalam menciptakan pemerintahan yang bersih dan berintegritas. Hasil survei berbentuk angka dengan skala 1 sampai dengan 100, dengan interval skor sebagai berikut:

Skor 0-72,9 (Merah/Rentan), menunjukkan risiko korupsi tinggi, praktik korupsi masih dalam.

Skor 73-77,9 (Kuning/Waspada), menunjukkan risiko korupsi masih potensial.

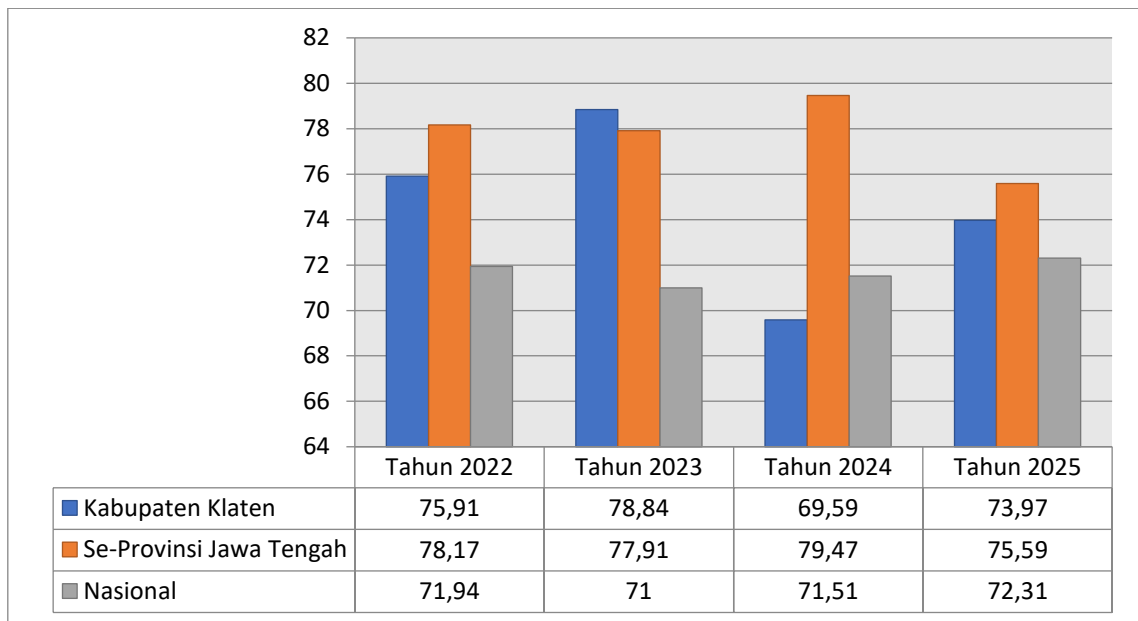
Skor 78-100 (Hijau/Terjaga), menunjukkan tingkat integritas yang lebih terjaga.



Gambar 2.7 Sosialisasi Hasil Survei Penilaian Integritas Tahun 2024 dan Persiapan Tindak Lanjut Survei Penilaian Integritas Tahun 2024 pada 08 Mei 2025

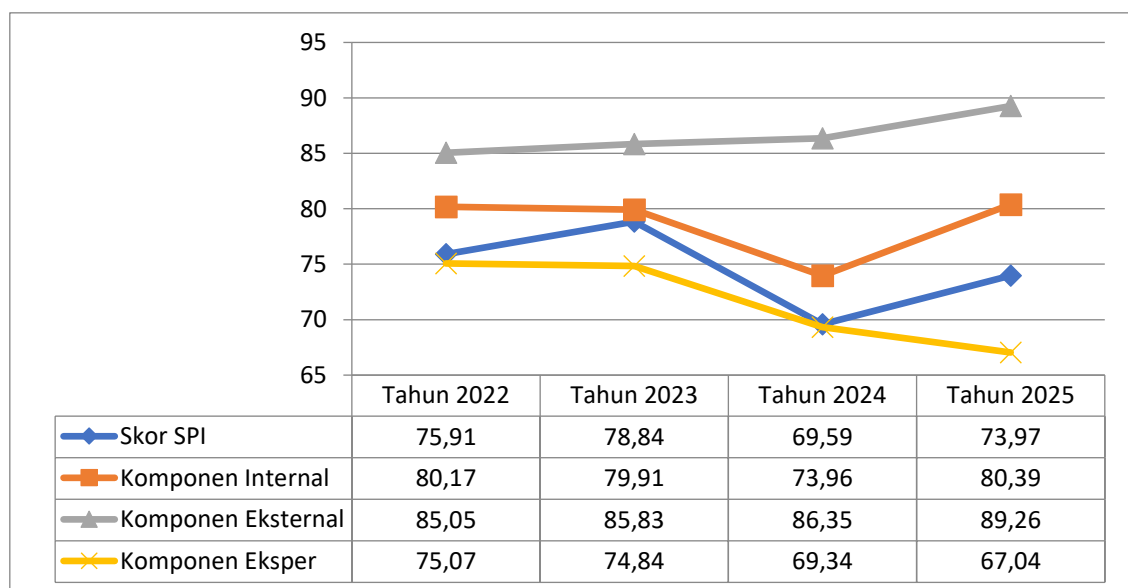
Responden SPI antara lain responden internal, responden eksternal, dan responden ahli/ekspert. Responden internal adalah pegawai yang bekerja di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten yang disurvei. Responden eksternal adalah masyarakat atau pihak luar yang pernah menggunakan layanan pada Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Klaten dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Responden eksper/ahli adalah pihak independen yang memiliki keahlian atau pengetahuan mendalam tentang Pemerintah Kabupaten Klaten, seperti BPK, BPKP, Ombudsman, LSM, Jurnalis, dll.

Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) telah dirilis Komisi Pemberantasan korupsi (KPK). Pada tahun 2025, SPI dilakukan di 111 Kementerian/Lembaga, 508 Pemerintah Daerah dan 38 Pemerintah Provinsi. Dari keseluruhan peserta SPI 2025 tersebut, indeks SPI rata-rata/Nasional berada di angka 72,32. Rerata skor provinsi dan kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Tengah adalah 75,59 dari total 36 provinsi dan kabupaten/kota. Indeks SPI Pemerintah Kabupaten Klaten adalah 73.97 (Kuning/Waspada). Perbandingan Indeks Nilai Pemerintah Kabupaten Klaten, Indeks Nilai Se-Provinsi Jawa Tengah, dan Indeks Nasional Tahun 2022-2025 tersaji pada grafik di bawah ini :



Grafik 2.2 Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Tahun 2022-2025

Sumber: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), 2025



Grafik 2.3 Tren Survei Penilaian Integritas (SPI) Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025

Sumber: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), 2025

Grafik 2.2 menunjukkan tren skor SPI Kabupaten Klaten dan komponen penilainya dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2025. Berikut ini merupakan detail hasil penilaian pada setiap komponen pada tahun 2025:

- Komponen Internal dengan skor 80,39, merupakan penilaian komponen internal diberikan oleh pegawai yang bekerja di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten pada dimensi komponen sebagai berikut:

1. Integritas dalam Pelaksanaan Tugas, dengan nilai 75,61
  2. Pengelolaan Anggaran, dengan nilai 84,82
  3. Pengelolaan PBJ, dengan nilai 88,09
  4. Pengelolaan SDM, dengan nilai 79,46
  5. Perdagangan Pengaruh (*Trading in Influence*), dengan nilai 77,94
  6. Sosialisasi Antikorupsi, dengan nilai 71,45
  7. Transparansi, dengan nilai 86,43
- Komponen Eksternal dengan skor 89,26, merupakan penilaian komponen eksternal diberikan oleh masyarakat atau pihak luar yang pernah menggunakan layanan pada Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Klaten dalam kurun waktu satu tahun terakhir dengan dimensi komponen sebagai berikut:
    1. Integritas Pegawai, dengan nilai 97,48
    2. Transparansi dan Keadilan Layanan, dengan nilai 84,08
    3. Upaya Pencegahan Korupsi, dengan nilai 85,16
  - Komponen Ekspert dengan skor 67,04, merupakan penilaian komponen eksper diberikan oleh pakar atau ahli yang dipandang mengetahui keadaan Pemerintah Kabupaten Klaten berdasarkan bidang antara lain sebagai berikut:
    1. Kelompok Pemantau Mewakili Publik, dengan nilai 66,07
    2. Kelompok Pengamatan Melekat, dengan nilai 68,89
  - Hasil indeks integritas juga dipengaruhi oleh faktor koreksi yang mengurangi secara keseluruhan skor penilaian berdasarkan hasil penghitungan dua komponen tambahan yaitu pelaksanaan SPI dan Fakta Korupsi. Faktor koreksi pada penilaian di tahun 2025 ini Nihil dari Faktor Korupsi Fakta Korupsi namun terdapat pengurangan dari Faktor Koreksi Pelaksanaan SPI sebesar 4,41.



Gambar 2.8 Evaluasi Hasil SPI Pemerintah Kabupaten Klaten Periode Mei-Juni 2025 pada 18 Juni 2025

Indeks SPI Kabupaten Klaten pada tahun 2024 adalah sebesar 69,59 (Merah/Rentan), kemudian pada tahun 2025 ini terjadi kenaikan indeks SPI sebesar 4,38, menjadi 73,97 (Kuning/Waspada). Keberhasilan kenaikan indeks tersebut berasal dari adanya kenaikan skor pada komponen internal dari 73,96 menjadi 80,39. Selain itu, faktor koreksi (pengurang nilai akhir) pada SPI tahun 2025 menurun dari 6,73 menjadi 4,42. Namun, disamping kenaikan komponen dan faktor koreksi diatas, terjadi penurunan pada komponen eksper dari 69,34 menjadi 67,04 (kategori rentan).

Upaya dan solusi untuk memperbaiki SPI antara lain sebagai berikut:

1. Inspektorat Daerah Kabupaten Klaten melakukan SPI kepada internal pegawai Pemerintah Kabupaten Klaten dan pengguna layanan secara berkala.
2. Sosialisasi Anti Korupsi melalui Inspektorat Inhouse training (untuk perangkat desa), Sekolah Berintegritas (untuk sekolah), Desa antikorupsi.
3. Sosialisasi Peraturan Bupati Kabupaten Klaten Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengendalian Gratifikasi.
4. Penegakan sanksi/hukuman terkait pelanggaran dalam pelaksanaan tugas, serta adanya gratifikasi/suap.
5. Intensifikasi, sosialisasi, dan kampanye aturan mengenai sistem merit dan pengelolaan benturan kepentingan dalam pengelolaan SDM di seluruh tingkat jabatan di instansi.
6. Sosialisasi Peraturan Bupati Kabupaten Klaten Nomor 78 Tahun 2022 tentang mutasi dan promosi jabatan pimpinan tinggi pratama dan jabatan administrasi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Klaten.

7. Sosialisasi Peraturan Bupati Klaten Nomor 46 Tahun 2024 tentang Pedoman Perjalanan Dinas yang dibiayai dari APBD Kabupaten Klaten.
8. Nota dinas kepada PPTK untuk lebih berhati-hati dalam mencairkan uang perjalanan dinas sesuai dengan prinsip kewajaran.
9. Nota dinas kepada seluruh pegawai melalui Sekretaris dan Kepala Bidang agar tidak menggunakan anggaran kantor untuk kepentingan pribadi.
10. Penegakan sanksi/hukuman terkait pelanggaran dalam pelaksanaan tugas dan intervensi yang tidak sesuai aturan berdasarkan kode etik dan aturan benturan kepentingan.
11. Sosialisasi dan kampanye terkait benturan kepentingan sesuai Peraturan Bupati Kabupaten Klaten Nomor 77 Tahun 2019 tentang pedoman penanganan benturan kepentingan di lingkungan pemerintah kabupaten Klaten.
12. Peningkatan integritas bagi calon pimpinan/pejabat di instansi dan deklarasi konflik kepentingan yang dimiliki sebelum menjabat dan secara tahunan.
13. Evaluasi SOP secara berkala.
14. Sosialisasi Pencegahan Pengaturan Tender kepada OPD bekerja sama dengan APIP dan kampanye melalui pemasangan banner.
15. Penguatan SOP dalam pengadaan barang jasa, melalui evaluasi SOP.
16. APIP telah bekerja sama dengan PBJ untuk pengawasan berkala terhadap proses pengadaan barang/jasa.



Gambar 2.9. Penyampaian Hasil SPI Internal Periode 2 dan Sosialisasi SPI KPK Tahun 2025 pada Tanggal 7 Agustus 2025

## 2. Indikator Nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)

Indikator Nilai AKIP digunakan untuk mengukur tingkat akuntabilitas kinerja instansi pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, mengukur, dan melaporkan kinerja secara transparan dan bertanggung jawab. Pengukuran ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan selaras dengan tujuan strategis serta memberikan hasil (*outcome*) yang terukur bagi masyarakat.

Melalui penerapan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP), instansi pemerintah diwajibkan menyusun perencanaan kinerja yang jelas, menetapkan indikator kinerja yang relevan, melakukan pengukuran capaian, serta menyampaikan laporan kinerja secara periodik. Evaluasi atas penerapan AKIP dilakukan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi untuk menilai efektivitas dan tingkat kematangan sistem akuntabilitas yang diterapkan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dilaksanakan dalam mendorong peningkatan pencapaian kinerja yang tepat sasaran dan berorientasi hasil (*result oriented government*). Secara khusus evaluasi AKIP bertujuan untuk: (a) memperoleh informasi mengenai implementasi SAKIP; (b) menilai tingkat implementasi SAKIP; (c) menilai tingkat akuntabilitas kinerja; (d) memberikan saran perbaikan untuk peningkatan AKIP; dan (e) memonitor tindak lanjut rekomendasi hasil evaluasi periode sebelumnya.



Gambar 2.10 Konsultasi Implementasi SAKIP di Kementerian PANRB

Nilai AKIP Kabupaten Klaten Tahun 2025 adalah 67,27, atau naik 0,54 poin dari tahun 2024. Capaian Nilai AKIP Kabupaten jika dibandingkan dengan target adalah 98,93%. Berdasarkan hasil evaluasi terdapat beberapa catatan dari Kementerian PANRB antara lain :

Secara umum, implementasi AKIP di Pemerintah Daerah masih perlu penguatan pada aspek perencanaan, pengukuran, pelaporan, dan evaluasi kinerja. Penjenjangan kinerja belum sepenuhnya berbasis logical framework dan Critical Success Faktor (CSF), sehingga keterkaitan sebab-akibat antar sasaran belum tergambar jelas. Di tingkat Perangkat Daerah, masih terdapat target yang kurang realistis dan menantang, serta rencana aksi yang belum terhubung kuat dengan kinerja strategis dan belum memiliki pembagian target triwulanan yang jelas.

Pemanfaatan aplikasi manajemen kinerja dan rencana aksi sebagai instrumen monitoring dan evaluasi berkala belum optimal. Dalam pelaporan, informasi efisiensi sumber daya belum sepenuhnya dikaitkan dengan capaian kinerja strategis, dan sebagian laporan masih minim analisis atas upaya pencapaian kinerja.

Selain itu, evaluasi akuntabilitas kinerja internal belum efektif mendorong perbaikan implementasi AKIP. Tindak lanjut atas rekomendasi evaluasi, termasuk pemanfaatannya sebagai dasar *reward and punishment*, serta rekomendasi dalam LHEI, juga belum sepenuhnya optimal.

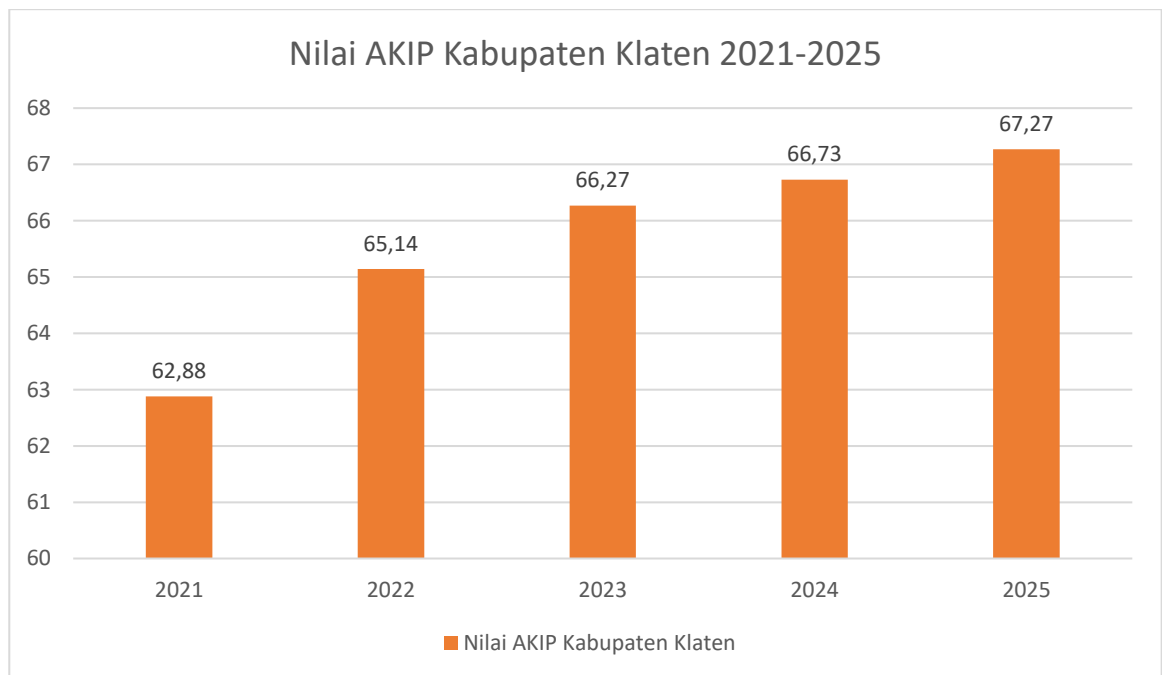
Atas catatan yang telah disampaikan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi terdapat beberapa rekomendasi yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Klaten. Upaya perbaikan implementasi SAKIP perlu difokuskan pada penguatan kualitas perencanaan, pengukuran, pelaporan, dan evaluasi kinerja secara menyeluruh. Penyempurnaan pohon kinerja perlu dilakukan dengan memastikan kesesuaian prinsip logis hubungan sebab-akibat serta perumusan *Critical Success Factor (CSF)* sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri PANRB Nomor 89 Tahun 2021. Selain itu, penetapan target kinerja perlu direviu agar lebih realistis, menantang, mencerminkan kondisi yang lebih baik, dan mempertimbangkan capaian tahun sebelumnya. Rencana aksi Perangkat Daerah juga perlu disempurnakan agar selaras dengan kinerja strategis serta dilengkapi target triwulanan yang jelas.

Optimalisasi pemanfaatan aplikasi manajemen kinerja [esakip.klaten.go.id](http://esakip.klaten.go.id) dan rencana aksi perlu didorong agar pengukuran dan pemantauan kinerja berjalan efektif, mendukung dialog kinerja dengan pimpinan, serta menjadi dasar evaluasi dan pengambilan keputusan berbasis kinerja.

Di sisi pelaporan, kualitas laporan kinerja perlu ditingkatkan melalui penyajian informasi efisiensi sumber daya yang dikaitkan dengan capaian strategis, serta analisis

yang lebih spesifik atas faktor keberhasilan atau kegagalan berikut alternatif solusi. Sementara itu, evaluasi internal harus menghasilkan temuan yang konkret dan rekomendasi yang tepat sasaran. Hasil evaluasi AKIP internal juga perlu dimanfaatkan sebagai dasar pemberian reward and punishment serta ditindaklanjuti secara substantif oleh Perangkat Daerah, tidak hanya pada aspek pemenuhan administratif tetapi juga pada peningkatan kualitas dan pemanfaatannya.

Berikut adalah nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Klaten dari tahun 2021-2025 :



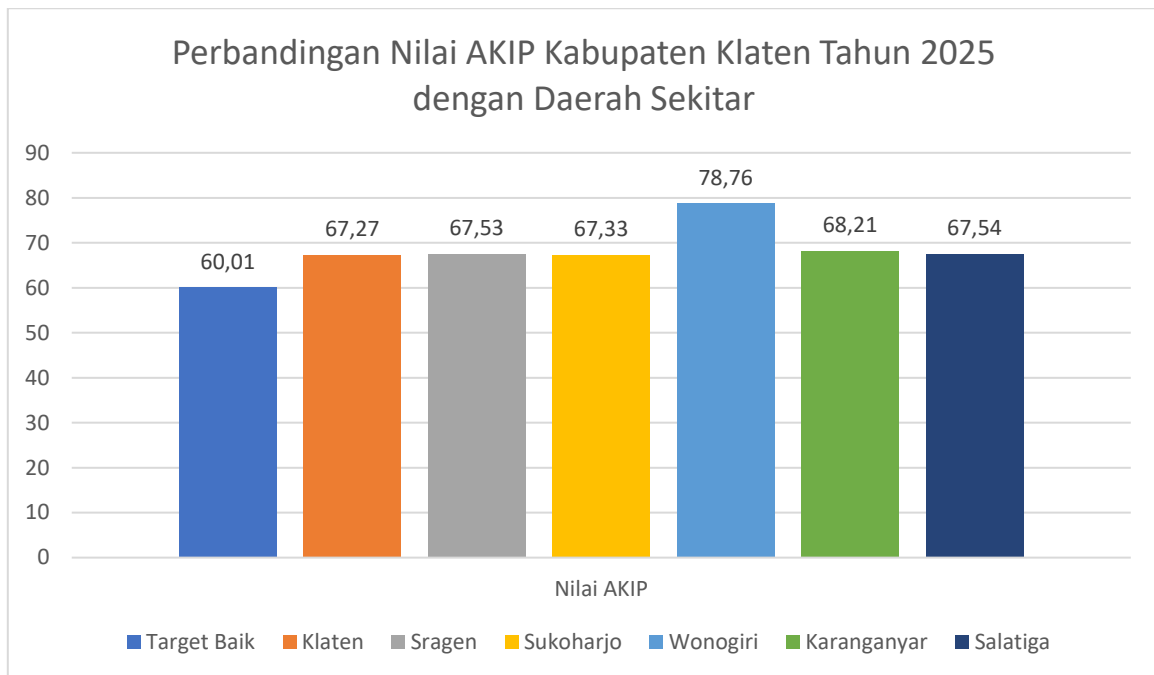
Grafik 2.4 Nilai AKIP 2021-2025 Kabupaten Klaten

Sumber : Sekretariat Daerah, Januari 2026

Berdasarkan grafik “Nilai AKIP Kabupaten Klaten Tahun 2021–2025”, terlihat adanya tren peningkatan kinerja yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, nilai AKIP tercatat sebesar 62,88 dan meningkat signifikan pada tahun 2022 menjadi 65,14. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP).

Peningkatan berlanjut pada tahun 2023 dengan nilai 66,27, kemudian naik menjadi 66,73 pada tahun 2024, dan kembali meningkat pada tahun 2025 hingga mencapai 67,27. Meskipun kenaikan pada periode 2023–2025 relatif lebih moderat dibandingkan lonjakan pada 2021–2022, tren positif ini mencerminkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan dalam tata kelola kinerja dan akuntabilitas Pemerintah Kabupaten Klaten.

Secara keseluruhan, dalam kurun waktu lima tahun terjadi peningkatan sebesar 4,39 poin, yang menunjukkan progres yang stabil dan konsisten dalam penguatan implementasi AKIP.



Grafik 2.5 Perbandingan Nilai AKIP Kabupaten Klaten Tahun 2025 dengan Daerah Sekitar

Berdasarkan grafik perbandingan Nilai AKIP Tahun 2025, Kabupaten Klaten memperoleh nilai 67,27. Capaian ini berada di atas target kategori “Baik” yang ditunjukkan pada angka 60,01, sehingga secara umum kinerja akuntabilitas Kabupaten Klaten telah melampaui batas minimal kategori tersebut.

Jika dibandingkan dengan daerah sekitar, nilai Klaten relatif sebanding. Kabupaten Sragen mencatat nilai 67,53, Sukoharjo 67,33, dan Kota Salatiga 67,54, yang seluruhnya berada pada kisaran yang sangat berdekatan dengan Klaten. Kabupaten Karanganyar sedikit lebih tinggi dengan nilai 68,21. Sementara itu, Kabupaten Wonogiri menunjukkan capaian paling tinggi, yakni 78,76, dengan selisih yang cukup signifikan dibandingkan daerah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa capaian AKIP Klaten sudah kompetitif, namun masih terdapat ruang perbaikan untuk meningkatkan nilai agar lebih mendekati daerah dengan capaian tertinggi.

### 3. Indikator Opini Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan atas Laporan Keuangan Tahun Anggaran 2024, Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) kepada Kabupaten Klaten. Opini WTP tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan. Faktor keberhasilan pencapaian opini Wajar Tanpa Pengecualian antara lain :

- a. Adanya kewajaran penyajian saldo akun dalam Neraca; Kewajaran penyajian saldo akun dan transaksi pada Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Laporan Perubahan

- Saldo Anggaran Lebih (SAL), Laporan Operasional (LO), Laporan Arus Kas (LAK), dan Laporan Perubahan Ekuitas (LPE); Kecukupan pengungkapan informasi keuangan pada Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK); Konsistensi penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD); Efektivitas desain dan implementasi sistem pengendalian intern termasuk pertimbangan hasil pemeriksaan sebelumnya yang terkait dengan penyajian dan pengungkapan akun-akun dalam laporan keuangan; dan kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan terkait pengelolaan keuangan daerah dalam rangka penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD).
- b. Adanya aplikasi pendukung penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah antara lain SIM BMD, SiDIA (Aplikasi Persediaan Barang), SISMIOP (Aplikasi Pengelolaan Data Base Pajak Daerah), SIG (Sistem Informasi Geografis pengukuran BPHTB/PBB), SIPD (Sistem Informasi Pemerintah Daerah).
  - c. Tersusunnya APBD sesuai peraturan yang berlaku.
  - d. Terelesaiannya rekonsiliasi aset tetap dan barang persediaan sesuai aturan.
  - e. Adanya kegiatan pembinaan dan diseminasi KUA PPAS, RKA dan DPA SKPD.
  - f. Adanya kegiatan pembinaan penatausahaan belanja daerah.
  - g. Adanya kegiatan pelatihan penyusunan laporan keuangan SKPD.
  - h. Adanya kegiatan pelatihan dan pembinaan kepada Pengurus Barang dan Pengurus Persediaan.
  - i. Koordinasi dan kerjasama yang baik dengan Pejabat Penatausahaan Keuangan (PPK) SKPD, Bendahara Pengeluaran, Bendahara Penerimaan SKPD serta Pengurus Barang SKPD.
  - j. Koordinasi yang baik dengan OPD Pengelola Pendapatan Daerah.



Gambar 2.11. Penyerahan SPPT PBB Jalan Tol Klaten Ruas Jogja-Solo Oleh Bupati Klaten

Meskipun target kinerja telah tercapai namun masih ada beberapa permasalahan yang dihadapi. BPK masih menemukan adanya kelemahan dalam pengendalian intern maupun ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yaitu:

- a. Penetapan PBB Perdesaan dan Perkotaan belum menggunakan data luas bangunan yang mutakhir sehingga Pemerintah Kabupaten Klaten kehilangan kesempatan memperoleh tambahan penerimaan PBB-P2 karena database PBB-P2 serta NOP atas tanah jalan tol belum dimutakhirkan; dan
- b. Pengelolaan parkir di Plaza Klatos serta RSUD Bagas Waras tidak sesuai ketentuan dan tidak menguntungkan sehingga Pemerintah Kabupaten Klaten tidak memperoleh pendapatan yang optimal dari profit sharing serta kehilangan pendapatan dari Barang Milik Daerah (BMD) yang dimanfaatkan pihak lain.



Gambar 2.12. Bimbingan Teknis Aplikasi e BMD

Untuk mengatasi kendala tersebut, Pemerintah Kabupaten Klaten telah melakukan alternatif solusi dengan membuat Surat Rekomendasi kepada Kepala BPKPAD, Kepala DKUKMP dan Direktur RSUD Bagas Waras agar segera melaksanakan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK dengan penuh tanggungjawab. Selain itu, rencana tindak lanjut yang akan dilakukan Pemerintah Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan pemutakhiran database secara berkala atas data luasan bangunan,
- b. Menyusun kajian teknis serta analisis kelayakan yang menghasilkan profit sharing yang adil dalam pengelolaan lahan parkir serta meninjau kembali perjanjian kerjasama yang telah dilakukan.

#### **4. Indikator Indeks SPBE**

Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) merupakan penyelenggaraan pemerintahan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan kepada Pengguna SPBE. Untuk memastikan pelaksanaan SPBE di Instansi Pusat dan Pemerintah Daerah selaras dengan prinsip terintegrasi dan terpadu, maka Instansi Pusat dan Pemerintah Daerah diharapkan menerapkan unsur-unsur SPBE sesuai dengan kerangka kerja Tata Kelola SPBE dan Manajemen SPBE agar penerapan SPBE dapat berjalan efektif, efisien, dan berkesinambungan, serta dapat menghasilkan layanan SPBE yang berkualitas dan optimal. Untuk mengukur perkembangan penerapan SPBE di Indonesia, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi bersama Tim Koordinasi SPBE Nasional melaksanakan Pemantauan SPBE. Pada tahun 2025, telah dilaksanakan Pemantauan SPBE dengan menggunakan instrumen sebagaimana telah diatur melalui Peraturan Menteri PANRB Nomor 59 Tahun 2020 tentang Pemantauan dan Evaluasi SPBE dan Pedoman Menteri PANRB Nomor 3 Tahun 2024.

Hasil pelaksanaan pemantauan SPBE yang dilakukan pada tahun 2025 sebagaimana terlampir dalam Laporan Hasil Pemantauan SPBE, diharapkan dapat dimanfaatkan dalam menentukan arah tindak lanjut yang harus dilakukan dalam mendorong peningkatan penerapan SPBE secara menyeluruh pada Instansi Pusat dan Pemerintah Daerah di masa mendatang, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan SPBE kepada masyarakat dan terwujudnya Pemerintah Digital dalam kerangka Transformasi Digital Pemerintah.

Penerapan SPBE diukur dengan model tingkat kematangan SPBE, di mana setiap tingkat kematangan akan dideskripsikan dengan suatu kriteria yang menggambarkan karakteristik kapabilitas proses dan kapabilitas fungsi teknis SPBE yang terdiri atas 5 (lima) tingkatan, di mana semakin tinggi tingkat kematangan yang dimiliki oleh Instansi Pusat/Pemerintah Daerah menunjukkan semakin tinggi kapabilitas Instansi Pusat/Pemerintah Daerah tersebut. Penilaian Pemantauan SPBE didasarkan pada data dan informasi yang diberikan oleh Instansi Pusat dan Pemerintah Daerah melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu Penilaian Mandiri dan Penilaian Dokumen.



Gambar 2.13 Sosialisasi Arsitektur SPBE

Berdasarkan Laporan Hasil Pemantauan SPBE Tahun 2025 yang disusun dengan mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018, PermenPANRB Nomor 59 Tahun 2020, serta Pedoman Menteri PANRB Nomor 3 Tahun 2024, Pemerintah Kabupaten Klaten memperoleh Indeks SPBE sebesar 4,22 (kategori Memuaskan). Penilaian dimaksud dilaksanakan melalui tahapan Penilaian Mandiri dan Penilaian Dokumen, sehingga capaian indeks merepresentasikan tingkat kematangan penerapan SPBE yang terukur dan terdokumentasi.

Pencapaian nilai 4,22 tersebut terutama ditopang oleh kinerja yang sangat baik pada Domain Layanan SPBE yang memperoleh nilai 4,88, dengan rincian Layanan Administrasi Pemerintahan Berbasis Elektronik 4,80 dan Layanan Publik Berbasis Elektronik 5,00. Capaian layanan ini menunjukkan bahwa layanan digital pemerintah di Kabupaten Klaten telah berada pada tingkat kematangan tinggi, khususnya pada layanan publik yang telah mencapai nilai maksimal.

Selain layanan, faktor penentu lainnya ialah kuatnya landasan kebijakan internal tata kelola SPBE, tercermin dari Domain Kebijakan SPBE bernilai 4,50. Hal ini diperkuat oleh sejumlah indikator kebijakan internal yang telah mencapai tingkat kematangan 5, antara lain kebijakan internal manajemen data, pembangunan aplikasi SPBE, layanan pusat data, layanan jaringan intra, penggunaan sistem penghubung layanan, manajemen keamanan informasi, audit TIK, serta Tim Koordinasi

SPBE. Dengan demikian, keberhasilan capaian indeks tidak semata didorong oleh implementasi teknis, namun juga oleh kepastian arah, standar, dan pengaturan internal yang memadai.

Dari aspek penyelenggaraan, Klaten memperoleh nilai sangat tinggi pada aspek Penyelenggara SPBE sebesar 5,00. Kondisi ini sejalan dengan indikator pelaksanaan Tim Koordinasi SPBE dan kolaborasi penerapan SPBE yang masing-masing berada pada tingkat kematangan 5, sehingga koordinasi lintas perangkat daerah serta orkestrasi pelaksanaan SPBE dapat berjalan efektif dan konsisten.

Selanjutnya, capaian juga ditopang oleh kematangan arsitektur dan perencanaan SPBE, yang ditunjukkan melalui tingkat kematangan Arsitektur SPBE = 5, Peta Rencana SPBE = 4, serta Keterpaduan Rencana dan Anggaran SPBE = 4. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan SPBE telah berbasis arsitektur yang jelas, memiliki peta jalan, dan mulai terintegrasi dengan proses perencanaan–penganggaran.

Pada level layanan operasional, banyak layanan administrasi pemerintahan dan layanan pendukung yang telah mencapai tingkat kematangan 5, antara lain layanan perencanaan, penganggaran, pengadaan barang/jasa, kepegawaian, kearsipan dinamis, pengaduan pelayanan publik, data terbuka, dan JDIH, serta layanan publik sektor yang dinilai pada tingkat kematangan tinggi. Rangkaian capaian ini mengindikasikan tersedianya layanan digital yang telah mapan, terstandar, dan berorientasi hasil (*outcome*) bagi penyelenggaraan pemerintahan maupun masyarakat.

Faktor Internal :

- a. Terpenuhinya regulasi terkait pemenuhan data dukung indikator 1 – 10
- b. Meningkatnya level kematangan untuk audit TIK
- c. Untuk domain layanan publik SPBE tingkat kematangannya semuanya optimal atau level 5

Faktor Eksternal :

- a. Melaksanakan koordinasi yang lebih efektif dan terstruktur dengan perangkat daerah terkait guna memastikan ketersediaan, kelengkapan, serta ketepatan data dukung yang diperlukan pada saat pelaksanaan evaluasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)

Hambatan dalam pelaksanaan SPBE, penerapan SPBE yang teridentifikasi dalam laporan terutama ditunjukkan oleh indikator-indikator berikut yang belum mencapai tingkat kematangan minimal 3, yaitu:

1. Kebijakan internal Arsitektur SPBE masih rendah (tingkat kematangan 1).
2. Inovasi proses bisnis SPBE belum optimal (tingkat kematangan 2).
3. Layanan Pusat Data belum memadai (tingkat kematangan 1).
4. Penerapan Manajemen Data belum matang (tingkat kematangan 2).
5. Penerapan Kompetensi SDM SPBE belum optimal (tingkat kematangan 2).

6. Manajemen Pengetahuan belum memadai (tingkat kematangan 2).
7. Manajemen Perubahan belum berjalan efektif (tingkat kematangan 2).
8. Pelaksanaan Audit Keamanan SPBE belum optimal (tingkat kematangan 2).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, meskipun capaian layanan SPBE telah sangat baik, masih diperlukan penguatan yang lebih sistematis pada aspek kebijakan pendukung, manajemen, serta kapabilitas pengelolaan SPBE agar penerapan SPBE lebih merata dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut atas indikator yang belum memenuhi target tingkat kematangan minimal, Pemerintah Kabupaten Klaten perlu menyusun dan melaksanakan rencana peningkatan SPBE yang terarah, terukur, dan terdokumentasi, dengan fokus sebagai berikut:

1. Penguatan Kebijakan Internal Arsitektur SPBE

Menyusun dan menetapkan kebijakan internal arsitektur SPBE yang memuat prinsip, ruang lingkup, peran dan tanggung jawab, mekanisme pengendalian, serta keterkaitannya dengan perencanaan dan penganggaran, sehingga pemenuhan indikator kebijakan internal arsitektur SPBE dapat ditingkatkan menuju tingkat kematangan minimal 3.

2. Peningkatan Inovasi Proses Bisnis SPBE

Melaksanakan peninjauan dan perbaikan proses bisnis prioritas melalui standardisasi, simplifikasi, dan digitalisasi *end-to-end*, termasuk penyesuaian SOP lintas perangkat daerah serta pemantauan implementasi inovasi proses bisnis secara periodik.

3. Pematangan Layanan Pusat Data

Melakukan penguatan layanan pusat data melalui pemenuhan standar layanan (ketersediaan, kapasitas, keamanan, monitoring), penyusunan SLA/OLA, penguatan mekanisme *backup* dan pemulihan bencana, serta penataan tata kelola operasional pusat data untuk meningkatkan tingkat kematangan layanan pusat data.

4. Penguatan Penerapan Manajemen Data

Menetapkan tata kelola data, menyusun standar data dan metadata, memperkuat kualitas data, serta membangun mekanisme berbagi pakai data lintas perangkat daerah guna meningkatkan konsistensi penerapan manajemen data.

5. Peningkatan Kompetensi SDM SPBE

Menyusun peta kebutuhan kompetensi SPBE, melaksanakan program peningkatan kapasitas (pelatihan/sertifikasi), serta melakukan evaluasi pemenuhan kompetensi secara berkala guna meningkatkan tingkat kematangan penerapan kompetensi SDM SPBE.

## 6. Penguatan Manajemen Pengetahuan

Menyusun dan mengelola repositori pengetahuan (kebijakan, SOP, pedoman teknis, dokumentasi aplikasi, *lesson learned*), menetapkan mekanisme kurasi dan pembaruan dokumen, serta memperkuat diseminasi pengetahuan lintas unit agar proses transfer pengetahuan berjalan efektif.

## 7. Penguatan Manajemen Perubahan

Menyusun rencana manajemen perubahan yang mencakup strategi komunikasi, pelatihan pengguna, penguatan budaya kerja digital, serta indikator keberhasilan adopsi layanan SPBE agar implementasi perubahan proses kerja berlangsung konsisten dan berkelanjutan.

## 8. Peningkatan Pelaksanaan Audit Keamanan SPBE

Menetapkan rencana audit keamanan SPBE (ruang lingkup, metode, jadwal), melaksanakan audit/penilaian keamanan secara berkala, memastikan tindak lanjut temuan terdokumentasi, serta memperkuat koordinasi pengawasan internal untuk meningkatkan kematangan audit keamanan SPBE.

Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) Kabupaten Klaten pada tahun 2025 berada di atas capaian nasional, namun masih di bawah Provinsi Jawa Tengah. Berikut perbandingan Indeks SPBE Kabupaten Klaten dengan daerah di sekitar Kabupaten Klaten.

Tabel 2.11

Perbandingan Indeks SPBE Kabupaten Klaten dengan Daerah di Sekitar

Instansi	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik
Kabupaten Klaten	4,22
Kabupaten Karanganyar	4,03
Kabupaten Sukoharjo	4,54
Provinsi Jawa Tengah	4,56
Nasional	3,23

Sumber : DISKOMIFO, Januari 2026

## 5. Indikator Indeks Penerapan Sistem Merit ASN

Indeks sistem merit adalah kebijakan dan manajemen ASN yang berdasarkan kepada kualifikasi, kompetensi dan kinerja secara adil dan wajar dengan tanpa membedakan latar belakang politik, ras, warna kulit, agama, asal usul, jenis kelamin, status pernikahan, umur, atau kondisi kecacatan.

Sesuai undang-undang nomor 20 tahun 2023 tentang aparatur sipil negara, bahwa KASN selaku komisi yang melakukan pengawasan pelaksanaan sistem merit, sudah tidak melaksanakan fungsinya. Untuk penilaian sistem merit tahun 2024 nilai sistem merit yang belum mengajukan penilaian ke KASN menggunakan nilai tahun sebelumnya, selanjutnya untuk penilain tahun 2025 berhubung belum ada penilaian dengan sistem terbaru penilaian menggunakan penilaian mandiri dengan menggunakan aplikasi SIPINTER (aplikasi dari KASN).

Keberhasilan pencapaian Indeks Penerapan Sistem Merit ASN didukung oleh implementasi menyeluruh terhadap seluruh aspek sistem merit yang meliputi : Perencanaan Kebutuhan, Pengadaan Pegawai, Pengembangan Karir, Promosi dan Mutasi, Sistem Informasi, Perlindungan dan Pelayanan, Penggajian Penghargaan dan Disiplin, Manajemen Kinerja

Walaupun secara Keseluruhan semua aspek sistem sudah terlaksana, namun memang ada beberapa yang belum optimal pelaksanaannya yaitu pada aspek promosi mutasi belum optimalnya pelaksanaannya karena belum adanya pelaksanaan Manajemen Talenta.

Alternatif solusi yang telah dilakukan adalah penyusunan dan penetapan regulasi Manajemen Talenta sebagai dasar hukum pelaksanaan talent pool, rencana suksesi, dan pola karier ASN. Regulasi ini menjadi pedoman dalam memastikan proses promosi dan mutasi jabatan dilakukan secara sistematis, terukur, dan berbasis kualifikasi, kompetensi, serta kinerja.

Selain itu, dilakukan penguatan komitmen Pejabat Pembina Kepegawaian (PPK) melalui penandatanganan pakta integritas. Langkah ini bertujuan untuk menegaskan komitmen dalam melaksanakan manajemen ASN secara profesional, transparan, dan bebas dari intervensi non-merit. Penandatanganan pakta integritas juga menjadi bentuk akuntabilitas moral dan administratif dalam setiap pengambilan keputusan kepegawaian.

Sebagai upaya penguatan penerapan Sistem Merit ASN, akan dilakukan koordinasi intensif dengan Badan Kepegawaian Negara untuk memohon pendampingan dalam pelaksanaan Manajemen Talenta.

Tabel 2.12

Perbandingan realisasi capaian kinerja tujuan BKPSDM Kabupaten Klaten tahun 2025 dengan Capaian Kinerja BKD Provinsi Jawa tengah

No	Tujuan/ Sasaran	Indikator Kinerja	Realisasi 2025 Kabupaten Klaten	Realisasi Provinsi Jawa Tengah tahun 2025	% Capaian Kabupaten terhadap capaian Provinsi
1	Terlaksananya Penerapan Sistem Merit dengan baik dalam Manajemen ASN	Indeks Penerapan Sistem Merit	300	357,5	83,91

Sumber : BKPSDM, Januari 2026

## 5.

### Meningkatnya efektivitas sistem pengendalian intern pemerintah

Sistem Pengendalian Intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Tabel 2.13

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja  
Meningkatnya efektivitas sistem pengendalian intern pemerintah

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Maturitas SPIP (sistem Pengendalian Intern Pemerintah Daerah)	3,045	3,105	3,098	3,099	3,098	99,97	3,110	99,61

Sumber : ITDA, Januari 2026

Level Maturitas SPIP (Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Daerah) yang dicapai Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten menunjukkan sejauh mana penerapan SPIP telah efektif dalam mencapai tujuan pengendalian intern, seperti efektivitas dan efisiensi, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan pada peraturan. Level maturitas penyelenggaraan SPIP dibagi menjadi 5 tingkatan sebagai berikut:

1. Level 1 atau rintisan, menunjukkan organisasi belum mampu mendefinisikan kinerjanya, termasuk strategi pencapaian kinerja pengendaliannya.
2. Level 2 atau berkembang, menunjukkan organisasi telah mampu mendefinisikan kinerjanya dengan baik, namun strategi pencapaian kinerjanya masih belum relevan serta pelaksanaan pengendalian masih sebatas pemenuhan.
3. Level 3 atau terdefinisi, menunjukkan organisasi telah mampu mendefinisikan kinerjanya dengan baik dan strategi pencapaian kinerjanya telah relevan dan terintegrasi, serta pelaksanaan pengendalian telah dilaksanakan namun belum efektif.
4. Level 4 atau terkelola dan terukur, menunjukkan organisasi telah mampu mendefinisikan kinerjanya dengan baik dan strategi pencapaian kinerjanya telah relevan dan terintegrasi, struktur dan proses pengendalian telah efektif namun belum adaptif terhadap perubahan lingkungan organisasi.
5. Level 5 atau optimum, menunjukkan organisasi telah mampu mendefinisikan kinerjanya dengan baik dan strategi pencapaian kinerjanya telah dan terintegrasi, dengan struktur dan proses pengendalian telah efektif untuk memastikan pencapaian tujuan organisasi, serta adaptif terhadap perubahan lingkungan organisasi.

Komponen penilaian terdiri dari:

1. Penetapan tujuan, berbobot 40%
  - a. Kualitas sasaran strategis
  - b. Kualitas strategi pencapaian sasaran strategis
2. Struktur dan proses, berbobot 30%
  - a. Lingkungan pengendalian
  - b. Penilaian risiko
  - c. Kegiatan pengendalian
  - d. Informasi dan komunikasi
  - e. Pemantauan
3. Pencapaian tujuan SPIP, berbobot 30%
  - a. Efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi
  - b. Keandalan pelaporan keuangan
  - c. Pengamanan atas asset negara
  - d. Ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan

Penilaian maturitas penyelenggaraan SPIP pada Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten telah dilakukan pada 7 (tujuh) Perangkat Daerah dan Asesor Pemda, pada periode penyelenggaraan SPIP mulai Juli 2024 sampai dengan Juni 2025. Tahapan yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut: penilaian mandiri oleh asesor manajemen kabupaten klaten, kemudian atas hasil penilaian mandiri tersebut dilakukan penjaminan kualitas oleh aparat pengawasan intern pemerintah (APIP).

Hasil dari penilaian mandiri menunjukkan bahwa tingkat maturitas penyelenggaraan SPIP Terintegrasi berada pada level 3 atau terdefinisi. Namun terhadap hasil penilaian mandiri yang telah dilakukan penjaminan kualitas tersebut, belum dilakukan Evaluasi oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten merupakan 1 (satu) dari 11 (sebelas) Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah kerja Perwakilan BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Maturitas Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Tahun 2025 Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten belum dilakukan evaluasi oleh Perwakilan BPKP DIY, dan terhadap beberapa Kabupaten/Kota di wilayah kerja Perwakilan BPKP DIY yang telah dilakukan evaluasi, belum terbit laporan hasil evaluasinya.

Hal-hal yang perlu diperbaiki secara umum pada tingkat terdefinisi adalah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan dan menginternalisasikan pengendalian intern sebagai proses yang melekat Integral dengan proses kegiatan lainnya
2. Evaluasi secara berkala atas efektivitas prosedur pengendalian
3. Pemantauan yang terintegrasi dalam setiap kegiatan



Gambar 2.14 Dokumentasi Diseminasi Penilaian Mandiri KKE Manual SPIP Terintegrasi Tahun 2025 pada Tanggal 26 Juni 2025

## Meningkatnya kualitas pelayanan publik

Meningkatnya kualitas pelayanan publik dapat diukur secara objektif melalui indikator Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). IKM merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan oleh instansi pemerintah. Melalui pengukuran ini, pemerintah dapat mengetahui sejauh mana pelayanan telah memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna layanan.

Indeks Kepuasan Masyarakat biasanya disusun berdasarkan 9 unsur pelayanan yaitu , Persyaratan, Prosedur, Waktu pelayanan, Biaya/Tarif, Produk Spesifikasi Jenis Pelayanan, Kompetensi Pelaksana, Perilaku Pelaksana, Sarana dan prasarana, serta Penanganan Pengaduan, Saran dan Masukan.

Setiap unsur dinilai langsung oleh masyarakat melalui survei, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan pengalaman nyata pengguna layanan. Semakin tinggi nilai IKM, semakin baik pula kualitas pelayanan yang dirasakan masyarakat.

Tabel 2.14.

### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Kualitas Pelayanan Publik

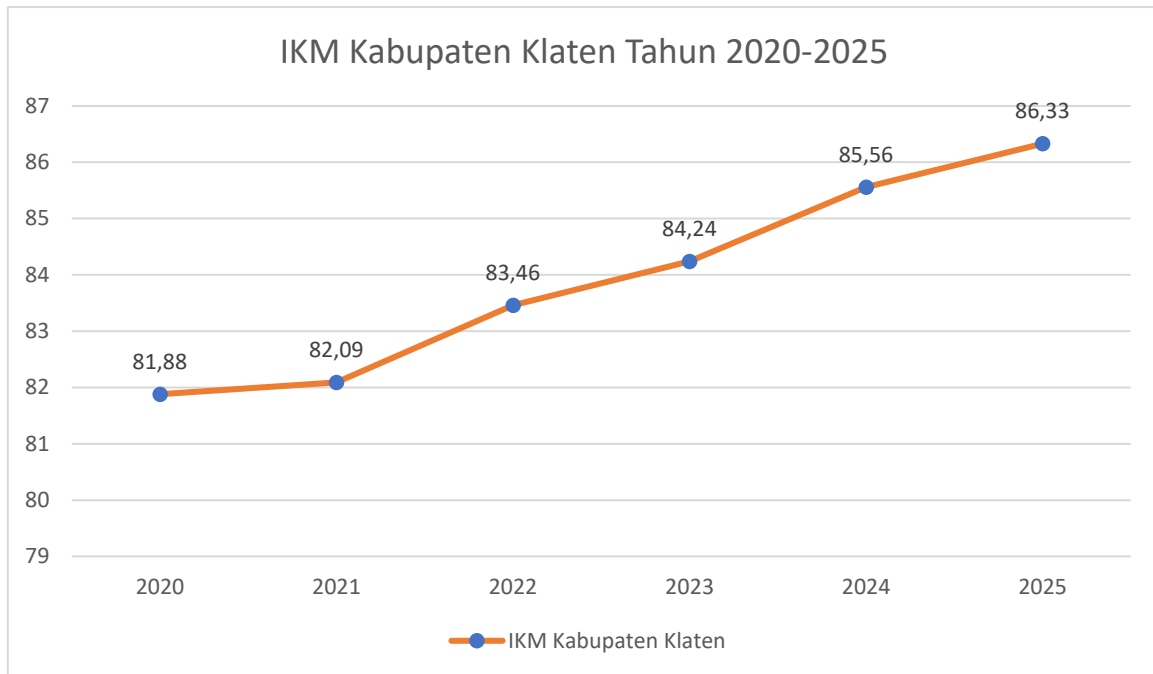
No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	83,47	84,95	85,56	90,04	86,33	95,88	84	102,77

Sumber : SETDA, Januari 2026

Untuk mengetahui sejauh mana kualitas pelayanan Pemerintah Kabupaten Klaten, maka diselenggarakan survei pendapat tentang penilaian pengguna layanan publik terhadap pelayanan publik yang diberikan oleh penyedia publik. Caranya dengan melakukan Survei Kepuasan Masyarakat (SKM). Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) merangkum data dan informasi tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan publik dengan membandingkan antara harapan dan kebutuhannya. Hasil survei sangat penting sebagai bahan evaluasi dan bahan masukan bagi penyedia layanan publik untuk terus-menerus

melakukan perbaikan sehingga kualitas pelayanan terbaik dapat segera dicapai, dan akhirnya dapat memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat akan hak-hak mereka sebagai warga negara.

Jika melihat kecenderungan (trend) layanan publik yang telah diberikan penyelenggara kepada masyarakat serta kinerja dari penyelenggara pelayanan publik, trend tingkat kepuasan penerima layanan di lingkup Pemerintah Kabupaten Katen dapat dilihat melalui grafik berikut :



Grafik 2.6 IKM Kabupaten Klaten Tahun 2020-2025

Sumber : Sekretariat Daerah, Januari 2026

Pelaksanaan pelayanan publik di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, secara umum mencerminkan tingkat kualitas yang Sangat Baik dengan nilai SKM Semester II yaitu 91.5 dengan nilai rata-rata tahunan 86.33.

Nilai IKM di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten menunjukkan konsistensi peningkatan kinerja penyelenggaraan pelayanan publik dari tahun 2020 hingga 2025.

Dari seluruh SKPD yang telah melaporkan hasil SKM, telah terdapat rencana tindak lanjut terhadap unsur layanan yang menjadi prioritas perbaikan. Inovasi pelayanan publik dalam bentuk terobosan-terobosan pelayanan diperlukan untuk meningkatkan kinerja pelayanan publik agar kepuasan masyarakat meningkat.

**Meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Pendapatan Perkapita Masyarakat dan Berkurangnya Ketimpangan Pendapatan**

Sasaran pembangunan daerah diarahkan pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat, serta berkurangnya ketimpangan pendapatan melalui penguatan aktivitas ekonomi dan optimalisasi sektor unggulan daerah, termasuk pariwisata. Peningkatan kinerja ekonomi diharapkan mampu mendorong kesejahteraan masyarakat secara lebih merata. Pencapaian sasaran ini diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita, pertumbuhan PAD sektor pariwisata, serta Indeks Gini sebagai indikator tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat.

Tabel 2.15

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja  
Meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Pendapatan Perkapita Masyarakat dan  
Berkurangnya Ketimpangan Pendapatan

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Pertumbuhan Ekonomi	5,9	5,7	5,11	5,70	5,70*)	100	7,90-8,30	72,15
2	PDRB Per Kapita	36,52	39,92	42,74	45,29	42,74*)	94,37	71,10	60,11
3	Pertumbuhan PAD sektor pariwisata	2049,20	926,45	754,86	37,80	14,81	39,18	4,58	323,36
4	Indeks gini	0,364	0,406	0,437	0,437	0,437*)	100	0,385	86,49

\*) Realisasi Tahun 2024

Sumber : BPS, BAPPERIDA, DISBUDPORAPAR, Januari 2026

### 1. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah. Melalui pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat serta tercipta pemerataan pembangunan di berbagai sektor. Pemerintah Kabupaten Klaten terus berupaya mendorong peningkatan aktivitas ekonomi melalui penguatan sektor unggulan daerah, peningkatan investasi, serta pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah.

Pada tahun 2025 Pemerintah Kabupaten Klaten menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,7 persen. Target ini ditetapkan dengan mempertimbangkan potensi ekonomi daerah, kondisi perekonomian regional maupun nasional, serta berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Namun demikian, berdasarkan capaian yang ada, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten terealisasi sebesar 5,11 persen. Capaian tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Klaten tetap tumbuh positif, meskipun belum sepenuhnya mencapai target yang telah ditetapkan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren yang relatif stabil namun mengalami sedikit perlambatan. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,9 persen, kemudian pada tahun 2023 mengalami sedikit penurunan menjadi 5,7 persen. Selanjutnya pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi kembali melambat dengan realisasi sebesar 5,11 persen. Meskipun demikian, capaian tersebut masih menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Klaten tetap tumbuh positif.

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten tidak terlepas dari sinergi berbagai faktor pembangunan daerah yang saling mendukung. Salah satu faktor utama adalah adanya Proyek Strategis Nasional pembangunan Jalan Tol Yogya–Solo yang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi, khususnya pada lapangan usaha konstruksi serta peningkatan konektivitas wilayah. Infrastruktur ini tidak hanya mendorong percepatan pembangunan, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas distribusi barang, jasa, dan mobilitas masyarakat. Selain itu, peningkatan nilai tambah melalui inovasi dan hilirisasi produk pada berbagai sektor usaha turut berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, dan jasa sebagai kontributor utama pembentukan PDRB Kabupaten Klaten mampu meningkatkan produktivitas serta pendapatan per kapita masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pengembangan sektor pariwisata berbasis desa, seperti Desa Wisata Ponggok, Umbul Pelem, kawasan wisata candi, serta wisata alam Kalitalang, yang semakin berkembang seiring meningkatnya aksesibilitas akibat pembangunan jalan tol.

Keberhasilan tersebut juga didukung oleh optimalisasi UMKM unggulan melalui pengembangan klaster industri dan produk unggulan daerah, seperti batik, lurik, konveksi, mebel, tembakau, keramik, logam, beras rojolele, kerajinan tangan, dan makanan olahan. Pengembangan sektor ini mampu menggerakkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan daya saing produk daerah. Ditambah dengan posisi strategis Kabupaten Klaten yang berada di antara dua pusat pertumbuhan ekonomi besar, yaitu Solo dan Yogyakarta, sehingga memberikan keuntungan dalam hal akses pasar dan distribusi produk. Di sisi lain, pertumbuhan jumlah industri kecil, menengah, dan besar turut memperkuat struktur ekonomi daerah serta meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan daerah melalui pajak. Dukungan dari sektor pertanian unggulan, khususnya produksi Beras Rojolele serta tembakau rajangan dan tembakau asepang yang menjadi komoditas unggulan

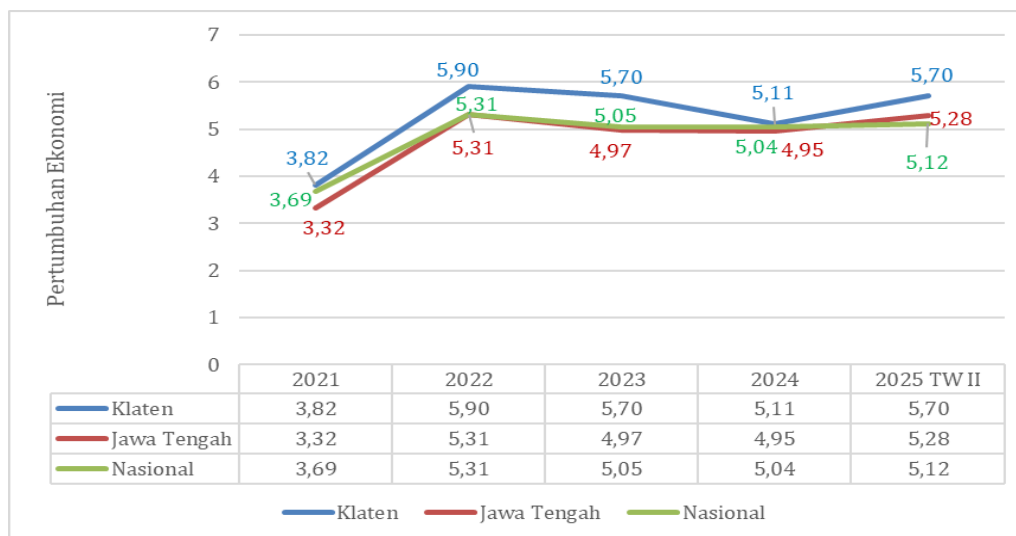
di Jawa Tengah, juga memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian daerah, termasuk melalui penerimaan dana bagi hasil cukai hasil tembakau.

Meskipun pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten menunjukkan tren positif, realisasi pertumbuhan ekonomi yang belum sepenuhnya mencapai target dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memerlukan perhatian dan evaluasi lebih lanjut. Salah satu permasalahan yang muncul adalah adanya kontradiksi antara pertumbuhan ekonomi dengan kondisi kesejahteraan masyarakat, khususnya terkait dengan tingkat kemiskinan. Walaupun laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten tercatat cukup baik bahkan pada beberapa periode mampu melampaui capaian provinsi maupun nasional, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan secara drastis.

Selain itu, terjadinya kenaikan harga-harga kebutuhan pokok turut mempengaruhi daya beli masyarakat. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat belum dapat merasakan secara langsung manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi, sehingga dampak pertumbuhan terhadap peningkatan kesejahteraan masih terbatas. Permasalahan lainnya adalah perlunya evaluasi dan verifikasi kembali terhadap data kemiskinan. Terdapat indikasi bahwa angka kemiskinan yang relatif tinggi memerlukan peninjauan lebih lanjut terhadap indikator maupun metode pendataan yang digunakan, guna memastikan bahwa data yang tersedia benar-benar mencerminkan kondisi riil masyarakat di lapangan. Data yang akurat sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran. Di sisi lain, pemanfaatan potensi sektor unggulan daerah juga masih memerlukan optimalisasi agar mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat. Meskipun berbagai sektor unggulan seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan pariwisata telah berkembang, namun diperlukan strategi pengembangan yang lebih terintegrasi sehingga nilai tambah yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih merata. Selain faktor tersebut, tingkat pengangguran terbuka meskipun relatif rendah tetap menjadi perhatian dalam pembangunan daerah. Dinamika ketenagakerjaan, termasuk adanya kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), turut mempengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat.

Percepatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten difokuskan pada penguatan UMKM, pengembangan pariwisata termasuk Geoheritage Bayat, serta penciptaan iklim investasi yang kondusif. Strategi yang diterapkan meliputi promosi produk lokal, kemudahan perizinan, penyediaan kawasan industri, dan suku bunga ringan bagi pelaku usaha. Peningkatan SDM dan digitalisasi melalui edukasi marketplace, smart school, dan pelatihan kompetensi juga menjadi prioritas. Selain itu, infrastruktur dan sektor pertanian diperkuat secara merata, sementara seluruh program dipantau melalui Aplikasi Kendali Ekonomi untuk memastikan sinergi antar sektor serta pengurangan kemiskinan dan pengangguran.

Rencana tindak lanjut percepatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten difokuskan pada pembentukan tim khusus, penguatan data melalui Aplikasi Kendali Ekonomi, dan implementasi 9 langkah konkret lintas sektor (perdagangan, tenaga kerja, pariwisata, pertanian) untuk mencapai target nasional 8% pada 2029. Strategi utama mencakup optimalisasi sektor unggulan seperti industri pengolahan, perdagangan, dan pertanian, peningkatan investasi, serta penyusunan RPJMD 2025–2029 yang terintegrasi dengan prioritas nasional. Pembentukan Tim percepatan Pertumbuhan Ekonomi Daerah akan memastikan koordinasi antar perangkat daerah, pengumpulan data yang akurat, dan kebijakan sektoral yang mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



Grafik 2.7 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2021 -2025

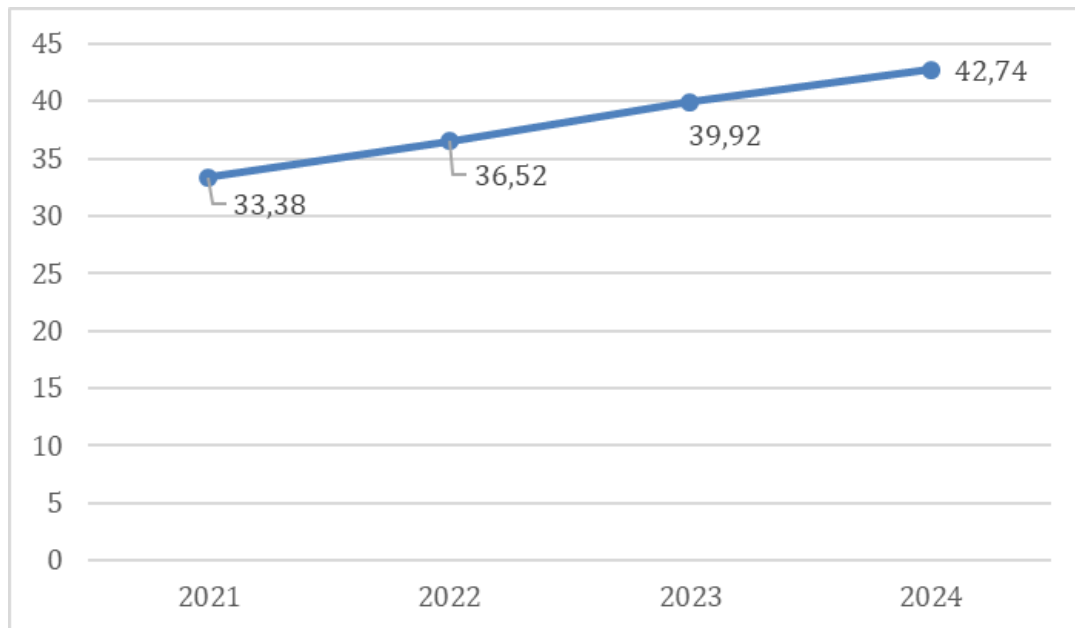
Sumber : BPS Kabupaten Klaten dan Jawa Tengah, 2025

Pada tahun 2025 pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,70 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 5,25 persen, maupun pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,12 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Klaten tumbuh lebih dinamis dan mampu melampaui rata-rata regional maupun nasional, meskipun tantangan dalam pemerataan manfaat pertumbuhan masih perlu diperhatikan.

## 2. Indikator PDRB Per Kapita

PDRB per kapita Kabupaten Klaten menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat dan efektivitas pembangunan ekonomi daerah. Pada tahun 2024, PDRB per kapita tercatat sebesar 42,74, mendekati target yang ditetapkan untuk tahun 2025 yaitu 45,29. Realisasi PDRB per kapita tahun 2025 belum dirilis, namun upaya peningkatan melalui penguatan sektor unggulan, investasi, dan pengembangan UMKM diharapkan dapat mendorong pencapaian target tersebut, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Klaten secara lebih merata. Peningkatan PDRB per kapita Kabupaten Klaten

Pada tahun 2022 sebesar 36,52, meningkat menjadi 39,92 pada tahun 2023, dan terus bertambah menjadi 42,74 pada tahun 2024.



Grafik 2.8 Perkembangan PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku (dalam Juta Rupiah) Kabupaten Klaten Tahun 2021-2024

Sumber : BPS Kabupaten Klaten dan Jawa Tengah, 2026

Pencapaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Klaten menunjukkan tren yang sangat positif. Perekonomian Klaten yang didorong oleh sektor industri pengolahan, yang menyumbang 34,19% terhadap PDRB, sektor perdagangan sebesar 17,06%, serta konstruksi yang tumbuh pesat mencapai 9,78% per tahun. Pertumbuhan ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Analisis daya saing regional menunjukkan Klaten memiliki lima sektor unggulan yang cepat berkembang, yakni industri pengolahan, pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta jasa keuangan dan asuransi. Selain itu, sektor pendidikan juga mulai menjadi basis ekonomi baru, khususnya melalui lembaga boarding school yang menarik perputaran ekonomi dari luar daerah.

Hambatan pencapaian PDRB per kapita Kabupaten Klaten dalam 4 poin utama:

1. Ketergantungan pada sektor tradisional dimana pertumbuhan masih dominan dari pertanian dan industri skala kecil yang rentan fluktuasi harga dan cuaca.
2. Akses transportasi dan logistik yang belum merata membatasi ekspansi usaha dan distribusi produk.
3. Kualitas Tenaga kerja yang membutuhkan peningkatan keterampilan agar mampu mendukung industri dan jasa modern.

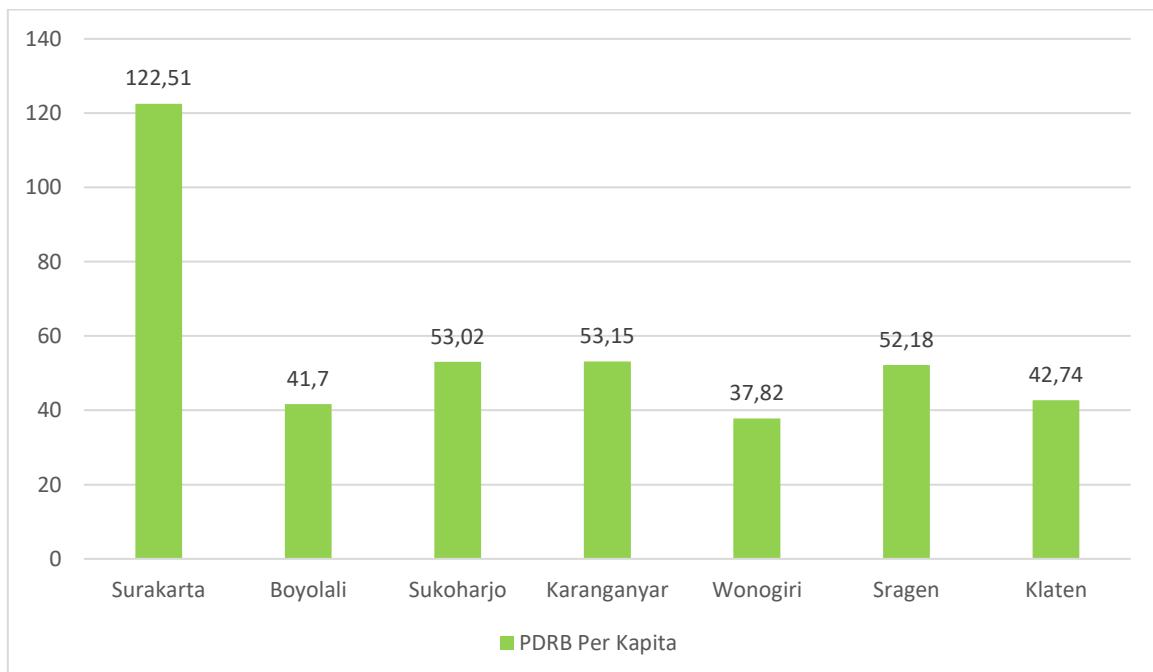
4. Pertumbuhan ekonomi terkonsentrasi di pusat kota, UMKM masih terbatas modal dan teknologi sehingga kontribusi per kapita belum maksimal.

Upaya yang dilakukan kabupaten klaten dalam peningkatan PDRB per kapita yaitu :

1. Penguatan pada sektor industri dan perdagangan sehingga mendorong investasi dan pengembangan kawasan industri untuk meningkatkan produktivitas.
2. Peningkatan kualitas SDM untuk pelatihan vokasi dan pendidikan boarding school untuk mendukung sektor unggulan.
3. Pengembangan infrastruktur dan konektivitas dengan perbaikan jalan, transportasi, dan logistik agar distribusi dan akses pasar lebih efisien.
4. Dukungan UMKM dan diversifikasi ekonomi melalui Fasilitasi permodalan, pelatihan, dan pengembangan sektor jasa seperti pariwisata, kuliner, dan keuangan.

Rencana tindak lanjut untuk peningkatan PDRB per kapita antara lain :

1. Perluasan investasi sektor unggulan dengan memperkuat industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi melalui insentif dan pengembangan kawasan ekonomi.
2. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan vokasi untuk mendukung sektor industri, jasa, dan pariwisata.
3. Memperluas jaringan transportasi, logistik, dan digital agar distribusi dan akses pasar lebih optimal.
4. Penguatan UMKM dan diversifikasi ekonomi dengan digitalisasi UMKM, akses pembiayaan, serta pengembangan sektor jasa dan pariwisata untuk meningkatkan kontribusi PDRB per kapita.



Grafik 2.9 Perbandingan PDRB Perkapita Tahun 2024

Sumber : BPS, Januari 2026

Kota Surakarta tampil sebagai *outlier* dengan nilai yang jauh melampaui rata-rata kabupaten di sekitarnya. Hal ini merefleksikan konsentrasi aktivitas ekonomi jasa, perdagangan, dan pariwisata yang sangat padat di wilayah perkotaan. Karanganyar, Sukoharjo, dan Sragen membentuk kelompok menengah. Klaten berada di angka 42,74, menempatkannya di atas Boyolali dan Wonogiri. Angka ini menunjukkan potensi ekonomi yang stabil, namun masih memiliki ruang pertumbuhan yang besar jika dibandingkan dengan wilayah penyangga industri seperti Sukoharjo atau Karanganyar.

### **3. Indikator Pertumbuhan PAD sektor pariwisata**

Kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperoleh dari Sektor Pajak dan Retribusi. Objek Pajak yang dipungut meliputi : Pajak Hotel (Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang), Pajak Restoran (Rumah Makan/ Restaurant dan Catering), Pajak Hiburan (Pajak Pagelaran Musik/ tari/Busana, pajak Permainan Ketangkasan, pajak Hiburan Olahraga, pajak Panti pijat, fitnes center, pajak Rekreasi Wahana Air, Wahana Ekologi, Wahana Pendidikan, Wahana Budaya, Wahana Permainan, Pemancingan, Agrowisata dan pajak Diskotik Karaoke, Klub malam Bar dan Spa), sedangkan untuk retribusi meliputi : Retribusi Pelayanan tempat rekreasi pariwisata dan olahraga, Retribusi Penyediaan tempat kegiatan usaha berupa pasar grosir, Retribusi penyediaan tempat khusus parkir diluar badan jalan, Hasil Penjualan Aset Lainnya serta Hasil Kerja sama daerah. Sedangkan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disbudporapar) berasal dari beberapa jenis retribusi dan hasil kerja sama daerah yang dikelola pada sektor pariwisata, olahraga, dan pemanfaatan aset daerah. PAD dari Retribusi Pelayanan Tempat Rekreasi, Pariwisata, dan Olahraga diperoleh melalui pengelolaan berbagai objek wisata dan fasilitas rekreasi, antara lain Obyek Mata Air Cokro (OMAC), Makam Pandanaran, Bukit Sidoguro, Pemandian Jolotundo, Taman Nyi Ageng Rakit, serta objek wisata lainnya. Selain itu, Disbudporapar juga memperoleh PAD dari Retribusi Pemanfaatan Aset Daerah, yang bersumber dari penyewaan sarana dan prasarana milik daerah, meliputi penyewaan GOR, stadion, Monumen Juang dan Tourist Information Center (TIC), serta pemanfaatan wahana wisata di OMAC seperti terapi ikan dan mandi bola. PAD berikutnya berasal dari Hasil Kerja Sama Daerah, yaitu kerja sama pengelolaan kawasan cagar budaya dan destinasi wisata, antara lain Candi Plaosan dan Candi Sojiwan. Selanjutnya, PAD diperoleh dari Retribusi Penyediaan Tempat Khusus Parkir di Luar Badan Jalan, yang mencakup pengelolaan parkir di kawasan OMAC, Taman Nyi Ageng Rakit, GOR, dan Deles Indah.

Disbudporapar juga mendapatkan PAD dari Retribusi Penyediaan Tempat Kegiatan Usaha berupa Pasar, melalui penyewaan kios di berbagai lokasi strategis, seperti Stadion, Jolotundo, Bukit Sidoguro, Deles Indah, dan OMAC. Melalui pengelolaan berbagai sumber

PAD tersebut, Disbudporapar berperan dalam meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mendukung pengembangan sektor pariwisata, olahraga, dan ekonomi kreatif daerah.

Sesuai dengan tabel pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di atas, terlihat bahwa pertumbuhan PAD sektor pariwisata pada tahun 2025 jika dibandingkan tahun 2024 dimana PAD sektor pariwisata tahun 2025 sebesar Rp 30.074.388.392,- dan PAD sektor pariwisata tahun 2024 sebesar Rp 26.195.869.081,- sehingga tumbuh 14,81% jika dibandingkan dengan pertumbuhan PAD sektor pariwisata tahun 2024 sebesar 754,86%, tahun 2025 mengalami penurunan. Namun demikian, dari sisi kunjungan wisata, Kabupaten Klaten justru menunjukkan capaian yang sangat baik, yaitu menempati peringkat kedua (ke-2) jumlah kunjungan wisatawan di tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari dinamika periode sebelumnya. Tahun 2022 masih berada dalam situasi pandemi Covid-19, sehingga aktivitas pariwisata belum pulih sepenuhnya. Hal ini tercermin dari rendahnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, yang tercatat sebanyak 60.461 orang. Selanjutnya, tahun 2023 merupakan masa pemulihan sektor pariwisata, di mana jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat signifikan menjadi 163.882 orang. Dengan demikian, pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2023 mencapai 171,05 persen, menunjukkan pemulihan yang sangat kuat pascapandemi.

Pada tahun 2023, persentase peningkatan perjalanan wisatawan nusantara yang datang ke kabupaten/kota menunjukkan capaian yang sangat tinggi. Namun, pada tahun 2024 capaian tersebut mengalami penurunan sehingga laju pertumbuhannya menjadi menurun. Kondisi ini terjadi karena pada tahun 2023 perhitungan dilakukan dengan membandingkan terhadap tahun 2022 yang masih berada dalam situasi pembatasan mobilitas akibat pandemi Covid-19, sehingga peningkatan jumlah perjalanan wisata terlihat sangat signifikan. Sementara itu, pada tahun 2024 minat perjalanan wisata mulai menurun yang dipengaruhi oleh kejenuhan wisatawan serta menurunnya euforia perjalanan pascapandemi. Memasuki tahun 2024, kondisi pariwisata telah kembali normal, sehingga kunjungan wisatawan mancanegara terus meningkat menjadi 214.811 orang. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2025, dengan kunjungan wisatawan nusantara mencapai 7.358.504 orang, sementara kunjungan wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 214.823 orang.

Tabel 2.16  
Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2025

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total
2022	4.777.338	60.461	4.837.799
2023	6.309.870	163.882	6.473.752
2024	6.647.805	214.811	6.862.616
2025	7.358.504	214.823	7.573.327

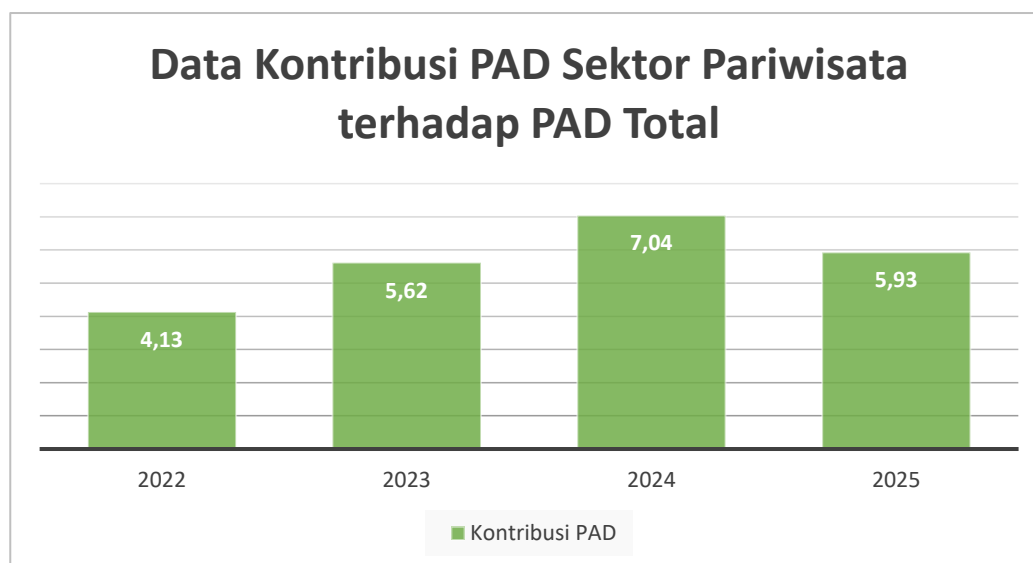
Sumber data : DISBUDPORAPAR, Januari 2026

Meskipun jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan tren yang tinggi dan stabil, penurunan pertumbuhan PAD pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa peningkatan kunjungan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan daerah, sehingga diperlukan optimalisasi pengelolaan destinasi, retribusi, serta penguatan kualitas belanja wisata untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD.

Kunjungan wisatawan nusantara di Kabupaten Klaten didominasi oleh objek wisata air atau umbul sebagai destinasi unggulan daerah, serta wisata minat khusus seperti river tubing, tracking, wisata alam, dan *wellness tourism*. Sementara itu, wisatawan mancanegara umumnya berkunjung ke destinasi wisata budaya dan alam, khususnya Candi Prambanan, Candi Plaosan, Candi Sojiwan, serta Ekowisata Kalitalang. Pola kunjungan tersebut menunjukkan potensi besar dalam mendorong pergerakan wisatawan lintas destinasi.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dipengaruhi oleh penataan objek wisata, penambahan atraksi, peningkatan amenitas, serta perbaikan aksesibilitas pada daya tarik wisata, yang didukung oleh perkembangan desa wisata dan penguatan peran Perangkat Daerah bersama *stakeholder*. Namun demikian, dominasi kunjungan harian (*one day trip*) terutama pada wisatawan nusantara menyebabkan lama tinggal wisatawan relatif masih rendah, sehingga dampaknya terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata belum optimal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan produk wisata berbasis pengalaman, pengembangan amenitas akomodasi (hotel dan homestay), serta integrasi paket wisata antar destinasi dan desa wisata guna mendorong peningkatan lama tinggal wisatawan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan belanja wisatawan, memperluas perputaran ekonomi lokal, dan pada akhirnya meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Klaten secara berkelanjutan.



Grafik 2.10 Data Kontribusi PAD Sektor Pariwisata Terhadap PAD Total  
Sumber : BPS, Januari 2026

## TARGET DAN REALISASI PAD TAHUN 2025

TAHUN	TARGET MURNI	TARGET RKPDP	REALISASI	CAPAIAN
2026	Rp 6.490.750.000	0	0	0
2025	Rp 4.366.455.163	Rp 6.435.345.075	Rp 5.756.812.167	89,46 %
2024	Rp 3.942.455.875	Rp 3.430.600.825	Rp 5.298.752.165	154,46%

Capaian PAD tidak bisa 100 % akan tetapi ada kenaikan realisasi dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 458.060.002 (8,65 %)

Gambar 2.15 Perbandingan target dan realisasi PAD sektor pariwisata

Peningkatan pertumbuhan PAD sektor pariwisata didukung oleh meningkatnya kunjungan wisatawan, optimalisasi pengelolaan objek wisata dan retribusi, serta sinergi pemerintah daerah dengan pelaku usaha pariwisata serta sinergi antara pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menciptakan destinasi yang aman, nyaman, dan menarik.

Walaupun sektor pariwisata Kabupaten Klaten memiliki potensi yang sangat besar, namun dalam realisasinya, pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terkadang belum mencapai target yang ditetapkan secara maksimal. Fenomena ini dipicu oleh beberapa tantangan fundamental yang menghambat akselerasi pendapatan daerah antara lain :

1. Belum terintegrasinya pengembangan destinasi wisata dengan ekosistem ekonomi kreatif. Saat ini, destinasi wisata di Kabupaten Klaten sebagian besar masih mengandalkan penjualan tiket masuk (retribusi objek) sebagai sumber pendapatan utama, namun belum mampu mengoneksikan kunjungan tersebut dengan rantai nilai ekonomi kreatif yang lebih luas.
2. Masih terbatasnya event pariwisata unggulan (padusan, syawalan) yang bersifat berkelanjutan dan mampu menarik kunjungan wisatawan secara konsisten sepanjang tahun. kegiatan besar seperti Padusan (menjelang Ramadan) dan Syawalan (pascalebaran) memang mampu menyedot ribuan wisatawan dalam waktu singkat, namun *event-event* tersebut masih bersifat musiman (*seasonal*).
3. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam promosi, pemasaran, dan sistem pelayanan pariwisata. Meskipun potensi wisata Klaten sangat besar, keunggulan tersebut belum teramplifikasi secara maksimal di ruang digital, sehingga jangkauan pasarnya masih terbatas.
4. Belum meratanya kualitas pengelolaan destinasi wisata, khususnya di desa wisata, baik dari aspek tata kelola, kelembagaan, maupun standar pelayanan wisata.

Guna mewujudkan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkualitas unggul, Kabupaten Klaten menerapkan strategi seperti :

1. Pengembangan dan peningkatan kualitas destinasi wisata. Pemerintah Kabupaten Klaten juga telah melakukan percepatan pembangunan infrastruktur penunjang pada titik-titik strategis. Upaya ini meliputi perbaikan akses jalan menuju objek wisata, penataan kawasan ekonomi di sekitar destinasi, serta revitalisasi sejumlah objek wisata milik daerah guna meningkatkan kenyamanan pengunjung. Selain pembangunan fisik, langkah penguatan kelembagaan juga terus digencarkan melalui pembinaan berkelanjutan bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan penguatan peran BUMDes dalam mengelola unit usaha pariwisata secara transparan dan akuntabel.
2. Penguatan promosi dan pemasaran pariwisata. Pemerintah Kabupaten Klaten telah mengoptimalkan ekosistem promosi digital secara intensif, mulai merambah ke arah Smart & Sustainable Event dengan diluncurkannya platform digital seperti APIK (Ayo Piknik Klaten) untuk mempermudah akses informasi dan integrasi agenda wisata. Penggunaan media sosial sebagai etalase visual utama, kolaborasi dengan konten kreator, serta peluncuran platform informasi wisata digital telah memudahkan calon wisatawan dalam mengakses informasi mengenai destinasi, kuliner, hingga akomodasi. Selain itu, Klaten aktif dalam menyelenggarakan event pariwisata berskala regional dan nasional, seperti festival budaya dan kegiatan *sport tourism*, yang terbukti efektif menjadi magnet kunjungan sekaligus sarana promosi gratis melalui publikasi media dan aktivitas digital pengunjung. Partisipasi aktif dalam berbagai pameran pariwisata di luar daerah juga terus dilakukan untuk menjaring segmen pasar baru. Melalui integrasi antara kekuatan konten digital dan konsistensi *offline event*, Kabupaten Klaten kini berhasil memperkuat posisinya dalam peta pariwisata Jawa Tengah, yang tercermin dari tren peningkatan kunjungan wisatawan ke berbagai destinasi unggulan di wilayah ini.
3. Penyelenggaraan event dan atraksi pariwisata secara berkelanjutan, Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan sesaat, tetapi dirancang sebagai upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal serta penguatan ekonomi masyarakat secara jangka panjang. Fokus utamanya adalah mengemas tradisi lokal menjadi atraksi wisata modern yang tetap menjaga akar nilai spiritual dan sosialnya. Langkah nyata yang telah dilakukan meliputi konsistensi penyelenggaraan event budaya tahunan yang telah menjadi ikon daerah. Beberapa di antaranya yang terus terjaga adalah:
  - Tradisi Sebaran Apem Yaqowiyu di Jatinom yang memadukan nilai religius dan budaya.
  - Festival Candi Kembar di kawasan Candi Plaosan yang mengusung tema pelestarian warisan peradaban.
  - Festival Gejog Lesung yang merevitalisasi kesenian tradisional petani sebagai atraksi seni yang atraktif.

- Karnaval Budaya dalam rangka Hari Jadi Klaten yang menjadi panggung bagi potensi kreatif dari seluruh kecamatan di wilayah Klaten.

Penyelenggaraan Festival Desa Wisata (Desamorfosis) juga menjadi bukti nyata keberlanjutan dalam membina desa-desa wisata agar terus bertransformasi dan berinovasi dalam menampilkan potensi uniknya.

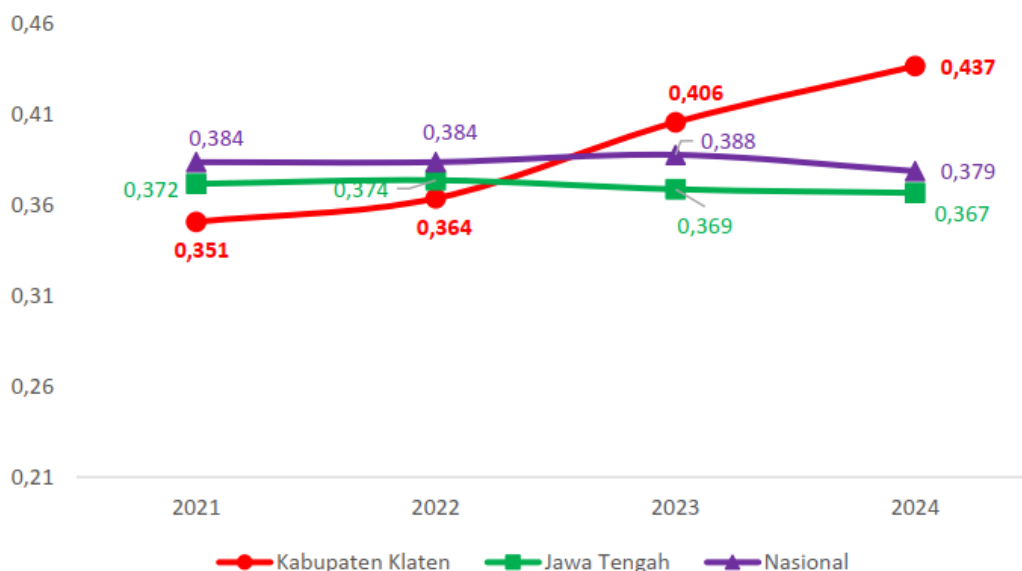
4. Penguatan kerja sama dan kemitraan dimana Kabupaten Klaten telah mengambil langkah strategis dengan mengadopsi kolaborasi Pentahelix untuk mempercepat pembangunan sektor pariwisata. Pemerintah menyadari bahwa kemajuan destinasi tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media. Implementasi nyata dari pola kemitraan ini terlihat pada transformasi desa wisata yang melibatkan berbagai pihak dalam penyusunan rencana induk (*masterplan*) serta pendampingan manajerial bagi pengelola lokal.
5. Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal dan budaya secara konsisten menghidupkan kembali melalui industri kreatif berbasis warisan budaya, seperti kerajinan Lurik Pedan dan Batik tulis, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari paket wisata edukasi. Melalui penyelenggaraan berbagai festival seni tradisional dan pasar kuliner khas desa, Klaten berhasil menciptakan ekosistem pariwisata yang otentik. Langkah-langkah ini telah membawa Klaten meraih berbagai apresiasi, termasuk keberhasilan beberapa desa wisatanya menembus jajaran terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), yang membuktikan bahwa perpaduan antara potensi lokal yang kuat dan pengelolaan yang modern mampu menciptakan pariwisata yang berkualitas, berkarakter, dan berkelanjutan.

Sebagai upaya peningkatan pertumbuhan pariwisata maka rencana tindak lanjut untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Klaten seperti Peningkatan kualitas dan diversifikasi destinasi wisata, intensifikasi promosi melalui platform digital dan jaringan kerja sama, penyelenggaraan event pariwisata yang lebih menarik dan berkelanjutan, penguatan kemitraan dengan sektor swasta dan komunitas lokal, serta pengembangan pariwisata berbasis potensi budaya dan lokal untuk mendukung pertumbuhan kunjungan wisatawan dan PAD secara berkelanjutan. Pelaksanaan E Ticketing di beberapa objek wisata.

#### **4. Indikator Indeks Gini**

Aspek kesenjangan ekonomi diukur melalui Indeks Gini (Gini Ratio), yaitu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu wilayah. Nilai Gini Ratio berada pada rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin merata, sedangkan nilai yang mendekati angka 1 menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi.

Di Kabupaten Klaten, nilai Gini Ratio menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021, Gini Ratio tercatat sebesar 0,351 dan meningkat menjadi 0,437 pada tahun 2024, sementara untuk tahun 2025 Indeks Gini Kabupaten Klaten belum rilis. Meskipun masih berada pada kategori ketimpangan sedang, tren peningkatan ini mengindikasikan semakin lebarnya kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerataan ekonomi di Kabupaten Klaten masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan.

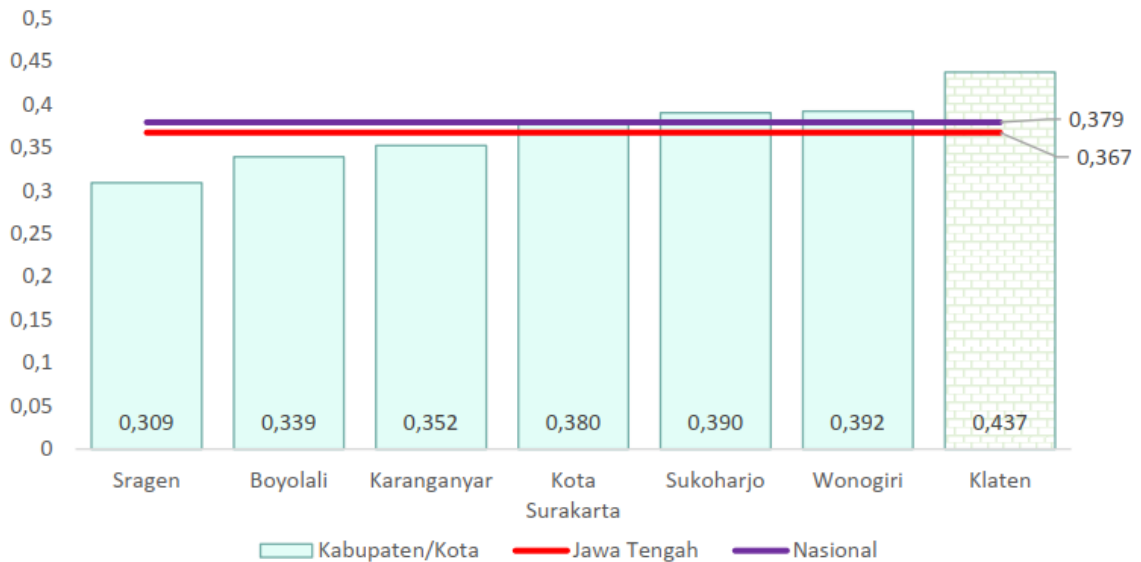


Grafik 2.11 Perkembangan Gini Rasio Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2021-2024

Sumber : BPS, 2025

Selain itu, tren peningkatan Gini Ratio di Kabupaten Klaten berbeda dengan perkembangan di tingkat Provinsi Jawa Tengah maupun nasional yang pada periode yang sama justru menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat ketimpangan. Perbedaan tren ini menunjukkan perlunya upaya dan kebijakan yang lebih terarah, inklusif, dan berkeadilan untuk menekan kesenjangan pendapatan serta mendorong pemerataan hasil pembangunan di Kabupaten Klaten.

Jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di sekitarnya, Gini Ratio Kabupaten Klaten masih termasuk yang tertinggi dan melebihi Gini Ratio di Provinsi Jawa Tengah serta Nasional. Oleh karena itu diperlukan program program pembangunan yang dapat mengurangi ketimpangan ekonomi di daerah.



Grafik 2.12 Posisi Relatif Gini Rasio Kabupaten Klaten dengan Kabupaten/ Kota Sekitar Tahun 2024

Sumber : BPS, 2025

Kesenjangan distribusi pendapatan yang tercermin dari nilai Rasio Gini di Kabupaten Klaten masih menjadi tantangan dalam upaya mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Beberapa hambatan yang dihadapi antara lain masih terbatasnya pemerataan kesempatan kerja yang berkualitas, ketimpangan akses terhadap sumber-sumber ekonomi produktif, serta masih adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antar wilayah. Selain itu, sebagian masyarakat masih bergantung pada sektor ekonomi informal dengan tingkat produktivitas dan pendapatan yang relatif rendah, sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Klaten telah melakukan berbagai upaya, antara lain melalui pengembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), peningkatan akses permodalan bagi pelaku usaha, penguatan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan kerja. Selain itu, pemerintah daerah juga mendorong peningkatan investasi daerah guna memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat.

Ke depan, Pemerintah Kabupaten Klaten akan terus memperkuat berbagai kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan antara lain memperluas program pemberdayaan ekonomi masyarakat, meningkatkan akses masyarakat terhadap lapangan kerja produktif, memperkuat pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif, serta mendorong pemerataan pembangunan antar wilayah. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan kesenjangan pendapatan dapat ditekan sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

## Meningkatnya daya saing ekonomi dan potensi lokal daerah

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Klaten mencerminkan semakin menguatnya struktur perekonomian daerah serta meningkatnya daya saing ekonomi berbasis potensi lokal. Sebagai bagian dari Jawa Tengah, Kabupaten Klaten memiliki struktur perekonomian yang ditopang oleh sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, serta jasa-jasa lainnya.

Tabel 2.17

### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya daya saing ekonomi dan potensi lokal daerah

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan	1,61	1,21	-0,37	1,36	-0,37*)	-27,21	3,57	-10,36
2	Laju pertumbuhan PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum	14,94	9,05	8,94	9,24	8,94*)	96,75	10,59	84,41
3	Laju pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan	3,91	5,85	5,37	5,62	5,37*)	95,55	4,09	131,30

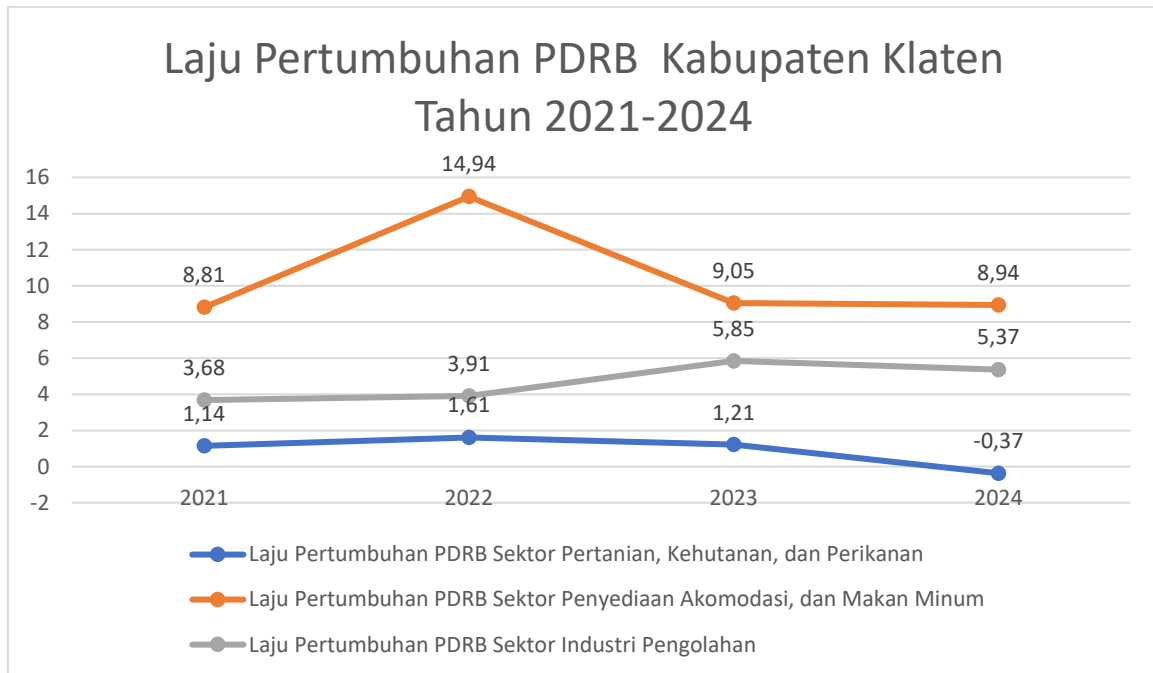
\*)Realisasi tahun 2024

Sumber Data : BPS, BAPPERIDA, Januari 2026

Secara umum, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional dan global. Pada periode sebelum pandemi COVID-19, pertumbuhan PDRB cenderung berada pada tren positif yang mencerminkan peningkatan aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat. Namun, saat pandemi melanda pada tahun 2020, laju

pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi akibat terbatasnya mobilitas, melemahnya daya beli, serta perlambatan pada sektor perdagangan dan industri.

Memasuki masa pemulihan, pertumbuhan PDRB Kabupaten Klaten kembali menunjukkan perbaikan seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, pulihnya sektor industri pengolahan, serta bangkitnya sektor perdagangan dan jasa. Sektor pertanian tetap menjadi penopang utama stabilitas ekonomi daerah, terutama dalam menjaga ketahanan pangan dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, pembangunan infrastruktur dan meningkatnya investasi turut mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi daerah.



Grafik 2.13 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Klaten Tahun 2021-2024

Sumber : BPS, Januari 2026

Adapun data laju pertumbuhan PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sector Industri pengolahan tahun 2025 belum dapat disajikan karena hingga saat laporan ini selesai disusun, data resmi belum dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Keberhasilan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Klaten dipicu oleh kombinasi sektor pertanian potensial, pengembangan pariwisata (candi dan mata air), serta peningkatan kualitas SDM. Faktor pendukung utama meliputi peningkatan investasi (PMDN/PMA), realisasi belanja daerah yang konsisten, dan posisi strategis di antara Solo-Yogya. Berikut adalah faktor-faktor penyebab keberhasilan pertumbuhan PDRB Klaten:

- Sektor Pertanian & Sumber Daya Alam: Kabupaten Klaten memiliki potensi pertanian yang kuat, didukung oleh kesuburan tanah dan sumber air yang melimpah. Selain itu, daerah ini dikenal sebagai penghasil kapur, batu kali, dan pasir yang berasal dari Gunung Merapi.

- Pengembangan Sektor Pariwisata: Klaten memanfaatkan kekayaan sejarah sebagai "Kota Seribu Candi" (seperti Candi Prambanan dan Plaosan) serta memaksimalkan potensi objek wisata air.
- Peningkatan Kualitas SDM: Keberhasilan didorong oleh peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menempatkan Klaten di peringkat 2 se-Karesidenan Surakarta. Pendidikan dan kesehatan menjadi prioritas untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.
- Investasi & Belanja Daerah: Peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berkontribusi positif terhadap PDRB. Selain itu, kenaikan belanja daerah yang signifikan juga mendorong perputaran ekonomi.
- Lokasi Strategis: Terletak di jalur utama antara dua kota besar (Solo dan Yogyakarta) mempermudah aksesibilitas dan mendukung mobilitas ekonomi.

Penyebab fluktuasi atau terhambatnya laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Klaten secara umum dipengaruhi oleh ketergantungan tinggi pada sektor pertanian, keterbatasan modal, serta lambatnya adopsi teknologi. Dominasi lahan pertanian (51,4% sawah) membuat ekonomi rentan terhadap alih fungsi lahan dan faktor cuaca, sementara keterbatasan akses UMKM terhadap modal dan teknologi modern membatasi nilai tambah ekonomi. Berikut adalah faktor-faktor penyebab yang lebih rinci:

- Dominasi Sektor Pertanian: Ekonomi Klaten masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Pertumbuhan sektor ini cenderung lambat dan musiman dibandingkan sektor industri atau jasa, sehingga kurang memacu pertumbuhan PDRB secara cepat.
- Alih Fungsi Lahan: Tekanan kebutuhan lahan untuk hunian dan industri mengancam produktivitas pertanian.
- Keterbatasan Teknologi & Modal: Masih banyak pelaku usaha, khususnya UMKM, yang memiliki tingkat adopsi teknologi rendah dan kesulitan akses permodalan.
- Faktor Eksternal & Struktur Ekonomi: Letak geografis di antara dua kota besar (Surakarta & Yogyakarta) menyebabkan Klaten seringkali menjadi daerah pendukung, bukan pusat pertumbuhan, sehingga arus perputaran uang lebih cepat ke luar.
- Kemiskinan yang Masih Tinggi: Meskipun berfluktuasi, tingkat penduduk miskin yang masih berada di kisaran 12% (data 2024) menghambat laju konsumsi dan daya beli masyarakat.

Alternatif solusi untuk meningkatkan laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Klaten, sejalan dengan target nasional, dilakukan melalui sinkronisasi data ekonomi, penguatan sektor unggulan (pertanian, pariwisata, industri), percepatan perizinan, dan optimalisasi investasi. Langkah konkret melibatkan multisektor untuk mendorong ekonomi berkelanjutan. Berikut adalah rincian alternatif solusi tersebut:

- Peningkatan Sektor Unggulan: Mengembangkan potensi pertanian, industri (termasuk potensi kapur, batu kali, pasir), dan pariwisata sebagai pilar utama ekonomi.

- Optimalisasi Investasi & Infrastruktur: Meningkatkan investasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), serta memperbaiki infrastruktur penunjang.
- Penguatan UMKM & SDM: Mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mendorong inovasi.
- Sinkronisasi Data Ekonomi: Menggunakan aplikasi Kendali Ekonomi untuk memastikan data sektoral tepat dan terintegrasi, memudahkan pengambilan kebijakan ekonomi.
- Analisis Pusat Pertumbuhan: Menggunakan analisis skala ekonomi untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan baru dan mengembangkan wilayah pendukung (hinterland).

Rencana tindak lanjut (RTL) untuk meningkatkan laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Klaten difokuskan pada penguatan sektor unggulan seperti pertanian, industri, dan pariwisata (batik, lurik, logam). Melalui RPIK 2021-2041 dan RPJMD 2025-2029, Pemkab Klaten mengintegrasikan pembangunan industri dengan memaksimalkan potensi geografis antara Solo dan Jogja, serta penguatan sektor pariwisata "Seribu Candi". Berikut adalah poin-poin rencana tindak lanjut (RTL) peningkatan PDRB Klaten:

- Pengembangan Sektor Industri: Penyusunan dan penerapan Rencana Induk Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) 2021-2041 untuk mengoptimalkan potensi lokal.
- Optimalisasi Tujuh Produk Unggulan: Fokus pada pengembangan batik, lurik, konveksi, tembakau, mebel, keramik, dan logam untuk meningkatkan nilai tambah industri.
- Pengembangan Pariwisata: Memanfaatkan potensi "Seribu Candi" dan pariwisata alam (seperti umbul/mata air) untuk meningkatkan sektor tersier.
- Penguatan Sektor Pertanian: Mengingat sebagian besar wilayah merupakan lahan sawah, produktivitas pertanian tetap menjadi fokus utama.
- Integrasi Pembangunan: Menyelaraskan perencanaan dengan RPJMD 2025-2029, mendukung 8 Asta Cita, dan meningkatkan anggaran belanja daerah untuk infrastruktur.
- Konektivitas Wilayah: Menggunakan posisi strategis di antara kota besar (Solo-Jogja) untuk mendukung perdagangan dan pariwisata.

### **Laju pertumbuhan PDRB sektor Industri Pengolahan**

Peningkatan daya saing ekonomi daerah tidak lagi sekadar bergantung pada kekayaan sumber daya alam mentah, melainkan pada sejauh mana daerah mampu melakukan hilirisasi melalui sektor industri pengolahan. Sektor ini menjadi mesin utama yang mengubah potensi lokal menjadi produk bernilai tambah tinggi. Pemerintah daerah menetapkan target Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan sebesar 5,62 dengan realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar 5,37%. Tingkat capaian kinerja sektor ini berada pada angka 95,55%. Angka ini dikategorikan sebagai capaian yang Sangat Tinggi dan mendekati target maksimal (*on track*). Meskipun terdapat selisih tipis sebesar 0,25% dari target yang ditetapkan.

Faktor-faktor utama yang mendorong keberhasilan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan :

1. Kebijakan pemerintah yang mendorong pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi (hilirisasi) meningkatkan nilai tambah secara signifikan.
2. Penggunaan teknologi modern dan mesin baru meningkatkan efisiensi, produktivitas dan kualitas produk.
3. Kekayaan sumber daya alam (bahan mentah) yang melimpah dan tersedianya tenaga kerja yang terampil mendukung keberlanjutan produksi.
4. Permintaan yang tinggi di dalam negeri serta peluang ekspor yang terbuka memacu peningkatan volume produksi industri.

Meskipun capaian realisasi 5,37% sudah sangat tinggi (95,55% dari target 5,62%), beberapa hambatan dalam mencapai target pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Klaten, meliputi :

1. Kurangnya SDM berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan industri teknologi modern.
2. Banyak mesin produksi yang belum beroperasi optimal, karena kurangnya pesanan.
3. Ketergantungan tinggi pada bahan baku impor membuat industri rentan terhadap gangguan rantai pasok global.
4. Data Industri Kabupaten Klaten belum mutakhir, terintegrasi dan belum sepenuhnya akurat sebagai dasar pengambilan kebijakan.

Solusi-solusi yang telah diimplementasikan untuk mendorong performa sektor industri pengolahan di Kabupaten Klaten :

1. Peningkatan pelatihan dan uji kompetensi bagi IKM, Langkah ini diambil untuk mengubah pola kerja tradisional menjadi profesional.
2. Pelatihan diversifikasi produk bagi IKM tujuannya untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan ketahanan ekonomi perajin lokal terhadap perubahan tren konsumen.
3. Gelar produk/pameran produk IKM untuk memperluas Akses Pasar dan Jejaring Bisnis.
4. *Business Matching*, memastikan produk olahan IKM Klaten terserap oleh rantai pasok industri yang lebih besar dan pasar institusional.
5. Pendampingan IKM melalui *Business Industry Centre (BIC)* untuk mentransformasi IKM tradisional menjadi entitas bisnis yang modern dan kompetitif.

Upaya mempertahankan dan meningkatkan Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Klaten, maka rencana tindak lanjut yang akan dilakukan :

1. Pelatihan Digital Marketing
2. Pelatihan Diversifikasi Produk
3. Pelatihan Manajemen Usaha
4. Pendampingan IKM melalui BIC

5. Pelaksanaan Pemutakhiran Pendataan Profil Industri Kabupaten Klaten
6. Optimalisasi P3DN diharapkan penyerapan hasil produksi secara masif yang langsung berdampak pada pertumbuhan PDRB

**9.**

**Meningkatnya investasi daerah**

Sasaran pembangunan daerah diarahkan pada meningkatnya investasi daerah sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan aktivitas usaha di berbagai sektor. Peningkatan investasi diharapkan dapat memperkuat struktur perekonomian daerah dan meningkatkan daya saing wilayah.

Pencapaian sasaran ini diukur melalui persentase peningkatan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan persentase peningkatan investasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap potensi dan iklim investasi di daerah.

Tabel 2.18  
Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja  
Meningkatnya Investasi Daerah

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Persentase peningkatan investasi PMDN	158	26	37	50	-43	-86	50	-86
2	Persentase peningkatan investasi PMA	139	16	25,33	20	1,47	7,35	5	29,4

Sumber : DPMPTSP, Januari 2026

Dinamika investasi di Klaten menunjukkan tren positif yang signifikan. Kepercayaan investor domestik (PMDN) terus mengalir pada sektor-sektor padat karya, industri kreatif, dan pariwisata berbasis desa yang memperkuat ekonomi lokal. Di sisi lain, masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) di sektor manufaktur, pengolahan pangan, dan energi membuktikan bahwa Klaten memiliki standar infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia yang mampu memenuhi ekspektasi global.

Kehadiran Proyek Strategis Nasional (PSN) berupa Jalan Tol Solo-Yogyakarta menjadi katalisator utama yang mempersempit jarak logistik, sehingga meningkatkan nilai tawar Klaten di mata para pemodal. Dengan dukungan regulasi yang transparan dan kemudahan perizinan dari pemerintah daerah, Kabupaten Klaten kini berdiri tegak sebagai destinasi investasi unggulan yang mensinergikan kekuatan modal lokal dan global untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan tabel di atas, peningkatan investasi penanaman modal dalam negeri dengan target 50, realisasi -43 dimana capainnya – 86. Pada tahun 2025, sektor Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten Klaten menghadapi tantangan yang sangat signifikan. Berdasarkan target kinerja yang ditetapkan sebesar 50, realisasi justru menunjukkan angka pertumbuhan negatif sebesar -43. Ketidakesesuaian yang lebar antara target dan realisasi ini menyebabkan tingkat capaian kinerja hanya menyentuh angka -86. Sementara untuk Penanaman Modal Asing (PMA) di Kabupaten Klaten berdasarkan target kinerja yang ditetapkan sebesar 20, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar 1,47.

Meskipun angka realisasi ini berada jauh di bawah target yang diproyeksikan, capaian tersebut tetap memberikan kontribusi positif terhadap total nilai investasi daerah. Berdasarkan perhitungan efektivitas target, capaian kinerja sektor PMA berada pada angka 7,35.

Jika dibandingkan peningkatan investasi PMDN dari tahun 2022-2025, pertumbuhan yang sangat tinggi sebesar 158 pada tahun 2022, realisasi PMDN mengalami tren penurunan yang signifikan. Pada tahun 2023, pertumbuhan melandai ke angka 26, dan berlanjut ke angka 37 pada 2024. Memasuki tahun 2025, indikator menunjukkan tekanan berat dengan realisasi pertumbuhan yang berada di angka negatif yakni -43 dari target sebesar 50. Kondisi ini menunjukkan adanya kontraksi pada arus modal domestik, yang berdampak pada capaian target akhir RPJMD yang baru menyentuh angka -86. Berbeda dengan sektor domestik, PMA menunjukkan pola yang lebih stabil meskipun berada pada angka pertumbuhan yang lebih kecil. Setelah lonjakan 139 pada 2022, investasi asing bergerak moderat di angka 16 pada tahun 2023 dan 25,33 pada tahun 2024. Pada tahun 2025, PMA realisasi pertumbuhan sebesar 1,47. Meskipun secara persentase terlihat kecil dibanding tahun-tahun awal, capaian ini menunjukkan bahwa Klaten tetap memiliki daya pikat bagi investor global di tengah ketidakpastian ekonomi dunia. Terhadap Target Akhir RPJMD, sektor PMA telah memberikan kontribusi sebesar 29,4%, sebuah fondasi yang masih perlu dipacu lebih kencang untuk memenuhi target jangka menengah daerah.

Tabel 2.19

## Nilai Investasi Kabupaten Klaten Tahun 2022 - 2025

TAHUN	PMA			PMDN		TOTAL PMA+PMDN	
	Nilai Investasi (d/m US\$)	Nilai Investasi (d/m Rp)	Jumlah Proyek	Nilai Investasi	Jumlah Proyek	Total Nilai Investasi	Jumlah Proyek
2022	44.066.045	660.990.668.832	23	3.549.341.388.731	6273	4.210.332.057.563	6.296
2023	51.018.971	765.284.564.661	29	4.472.800.205.021	16.435	5.238.084.769.682	16.464
2024	63.939.572	959.093.574.303	31	6.144.124.178.931	16.315	7.103.217.753.234	16.346
2025	60.824.883	973.198.127.001	38	3.510.515.278.047	16.575	4.483.713.405.048	16.613

Sumber data : DPMPTSP Kabupaten Klaten, Januari 2026

Data diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Klaten berhasil menarik minat investor asing secara konsisten (jumlah proyek naik terus). Namun, pemerintah daerah perlu mencermati penyebab penurunan nilai PMDN di tahun 2025 agar proyek-proyek domestik yang masif secara kuantitas (16 ribu lebih proyek) juga memiliki kualitas nilai investasi yang tinggi. Sementara terkait PMA, nilai investasi jika dibandingkan tahun 2025, nilai investasi (d/m Rp) meningkat sebesar Rp. 14.104.552.698.

Salah satu faktor keberhasilan dalam peningkatan nilai investasi disebabkan oleh :

- Frekuensi Pengawasan meningkat
- Adanya pemdampingan Laporan Kegiatan Penanaman Modal
- Bimbingan Teknis ke pelaku usaha

Realisasi investasi Kabupaten Klaten pada Tahun 2025 mengalami penurunan dibandingkan dengan Tahun 2024, baik pada komponen Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pada Tahun 2024, realisasi investasi PMA tercatat sebesar Rp959.093.574.303,- dan PMDN sebesar Rp6.144.124.178.931,-, sedangkan pada Tahun 2025 realisasi PMA menurun menjadi Rp973.198.127.001,- dan PMDN menjadi Rp3.510.515.278.047,-. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor teknis dan struktural sebagai berikut:

1. Pembatasan Pemanfaatan Lahan akibat Penetapan Lahan Sawah Dilindungi (LSD)

Penerapan kebijakan Lahan Sawah Dilindungi (LSD) bertujuan menjaga ketahanan pangan dan mencegah alih fungsi lahan pertanian produktif. Namun secara teknis, kebijakan ini membatasi ketersediaan lahan non-pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan industri, pergudangan, dan usaha berskala besar. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya opsi lokasi investasi dan memperpanjang proses pengambilan keputusan investor.

2. Keterbatasan Infrastruktur Pendukung Investasi Daerah

Kondisi infrastruktur dasar dan pendukung investasi di Kabupaten Klaten, seperti kualitas dan kapasitas jalan kabupaten, sistem drainase, jaringan air bersih, pasokan listrik, serta ketersediaan kawasan industri terintegrasi, belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan investor

skala besar. Keterbatasan infrastruktur ini meningkatkan biaya logistik dan biaya awal investasi, sehingga menurunkan daya saing daerah dibandingkan wilayah lain yang infrastrukturnya lebih siap.

3. Tingginya Harga Tanah yang Tidak Seimbang dengan Nilai Ekonomis Investasi

Harga tanah di beberapa wilayah strategis Kabupaten Klaten mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sehingga tidak sebanding dengan proyeksi kelayakan usaha (*feasibility study*) investor. Kondisi ini menyebabkan sebagian calon investor menunda, mengurangi skala, atau membatalkan rencana investasi, karena biaya pembebasan lahan menjadi terlalu tinggi dan berdampak pada tingkat pengembalian investasi (*return on investment*).

4. Penurunan Minat Investasi Baru Berskala Besar

Kombinasi antara keterbatasan lahan akibat LSD, infrastruktur yang belum memadai, serta harga tanah yang tinggi menyebabkan Kabupaten Klaten kurang kompetitif dalam menarik investasi baru berskala besar, khususnya pada sektor industri manufaktur dan logistik yang membutuhkan lahan luas dan infrastruktur pendukung yang optimal.

5. Peralihan Lokasi Investasi ke Daerah Sekitar yang Lebih Kompetitif

Sebagian investor memilih mengalihkan rencana investasi ke daerah sekitar yang memiliki ketersediaan lahan industri lebih luas, harga tanah relatif lebih terjangkau, serta infrastruktur pendukung yang lebih lengkap. Peralihan ini berdampak langsung pada menurunnya realisasi investasi PMA dan PMDN di Kabupaten Klaten pada Tahun 2025.

6. Dominasi Investasi Skala Kecil dan Menengah

Investasi yang terealisasi pada Tahun 2025 didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah dengan nilai investasi relatif terbatas. Meskipun berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal, investasi skala tersebut belum mampu menggantikan nilai investasi besar yang tertunda atau batal direalisasikan.

Solusi yang telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja adalah sebagai Faktor penentu keberhasilan untuk mengatasi permasalahan urusan penanaman modal sekaligus sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemudahan perizinan berusaha terutama untuk pelaku usaha menengah mikro kecil;
- b. Peningkatan akses infrastruktur menuju kawasan peruntukan industri;
- c. Meningkatkan informasi dan promosi terkait potensi investasi yang bisa dikembangkan di Kabupaten Klaten;
- d. Peningkatan pembinaan, pengawasan dan pemantauan penanaman modal;
- e. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung pelayanan perijinan terpadu.
- f. Menginventarisasi Kawasan Peruntukan Industri Sebagai Dampak Dari Pembangunan Jalan Tol.

Rencana Tindak Lanjut yang akan dilakukan oleh kabupaten Klaten dalam peningkatan nilai investasi yaitu :

1. Memfasilitasi Penerbitan Perizinan Berusaha Melalui Sistem OSS.
2. Memperbanyak informasi dan promosi investasi kabupaten Klaten
3. Pemberian insentif dan kemudahan investasi
4. Meningkatkan kemitraan perusahaan besar dengan UMKM
5. Pengembangan SDM

Jika dibandingkan dengan daerah lain, nilai investasi Kabupaten Klaten berada di bawah Kabupaten Karanganyar yang mencapai Rp2.618.837,59 juta, Kabupaten Boyolali sebesar Rp2.358.128,19 juta, serta Kabupaten Sragen dan Kabupaten Sukoharjo yang masing-masing mencatat realisasi investasi sebesar Rp2.219.242,46 juta. Bahkan Kabupaten Wonogiri juga mencatat nilai investasi yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp1.521.254,05 juta. Sementara itu, hanya Kota Surakarta yang memiliki nilai realisasi investasi mendekati Kabupaten Klaten, yaitu sebesar Rp797.622,69 juta.

Tabel 2.20

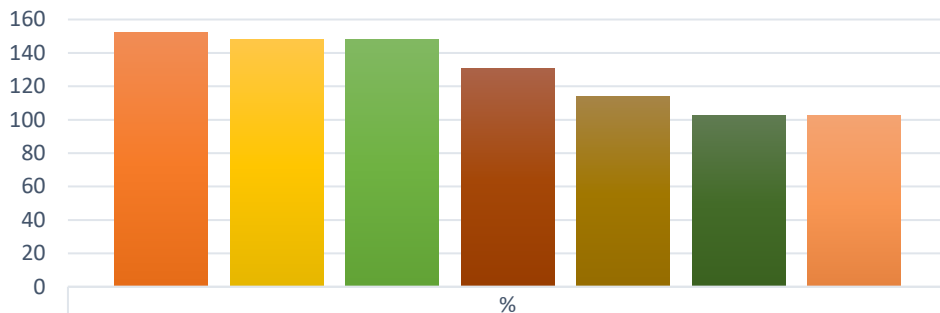
Nilai Investasi PMA dan PMDN Solo Raya

No	Kab/Kota	Target Semula 2025 (Rp. Juta)	Revisi Target 2025 (Rp. Juta)	Realisasi 2025 (Rp. Juta)	Persentase capaian (%)
1	Kabupaten Wonogiri	610.000	1.000.000	1.521.254,05	152,13
2	Kabupaten Sragen	1.000.000	1.500.000	2.219.242,46	147,95
3	Kabupaten Sukoharjo	1.000.000	1.500.000	2.219.242,46	147,95
4	Kabupaten Karanganyar	1.650.000	2.000.000	2.618.837,59	130,94
5	Kota Surakarta	1.300.000	700.000	797.622,69	113,95
6	Kabupaten Klaten	3.300.000	700.000	718.179,51	102,6
7	Kabupaten Boyolali	3.000.000	2.300.000	2.358.128,19	102,53

Sumber data : DPMPTSP, Januari 2026

Berdasarkan tabel di atas, seluruh kabupaten/kota berhasil melampaui target investasi. Secara umum, capaian tersebut menunjukkan bahwa iklim investasi di wilayah Solo Raya pada tahun 2025 berada dalam kondisi yang cukup kondusif, ditunjukkan dengan tingginya realisasi investasi yang mampu melampaui target di seluruh daerah.

## PRESENTASE CAPAIAN NILAI INVESTASI PMA DAN PMDN SOLO RAYA



	%
<span style="color: orange;">■</span> Kabupaten Wonogiri	152,13
<span style="color: yellow;">■</span> Kabupaten Sragen	147,95
<span style="color: green;">■</span> Kabupaten Sukoharjo	147,95
<span style="color: brown;">■</span> Kabupaten Karanganyar	130,94
<span style="color: olive;">■</span> Kota Surakarta	113,95
<span style="color: darkgreen;">■</span> Kabupaten Klaten	102,60
<span style="color: peachpuff;">■</span> Kabupaten Boyolali	102,53

■ Kabupaten Wonogiri   
 ■ Kabupaten Sragen   
 ■ Kabupaten Sukoharjo   
 ■ Kabupaten Karanganyar  
■ Kota Surakarta   
 ■ Kabupaten Klaten   
 ■ Kabupaten Boyolali

Grafik 2.14 Presentase Capaian Nilai Investasi PMA dan PMDN Solo Raya

Sumber data : DPMPTSP, Januari 2026

### 10.

#### **Terwujudnya pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan meningkatnya konektivitas antar wilayah**

Sasaran terwujudnya pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan meningkatnya konektivitas antar wilayah diukur melalui Indeks Infrastruktur dan rasio konektivitas wilayah. Indeks Infrastruktur menggambarkan tingkat capaian pembangunan infrastruktur dasar yang mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan mobilitas masyarakat. Indeks ini dihitung berdasarkan rata-rata capaian pembangunan beberapa komponen infrastruktur utama, yang meliputi kondisi dan pembangunan jalan, ketersediaan sanitasi, akses terhadap air minum layak, ketersediaan rumah layak huni, penyediaan prasarana perlengkapan jalan, serta akses internet.

Sementara itu, rasio konektivitas wilayah digunakan untuk mengukur tingkat keterhubungan antar wilayah yang didukung oleh ketersediaan dan kualitas jaringan infrastruktur transportasi. Indikator ini menunjukkan sejauh mana jaringan jalan mampu menghubungkan pusat-pusat kegiatan, kawasan permukiman, serta wilayah pelayanan publik sehingga dapat mendukung kelancaran mobilitas orang, barang, dan jasa.

Tabel 2.21

## Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

Terwujudnya Pembangunan Infrastruktur yang Berkualitas dan Meningkatnya Konektivitas Antar Wilayah

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	$(8)=(7)/(6) \times 100$	(9)	$(10)=(7)/(9) \times 100$
1	Indeks Infrastruktur	NA	NA	NA	72,77	71,22	97,87	75,12	94,81
2	Rasio konektivitas	0,125	0,125	0,125	0,12	0,12	100	0,15	80,00
3	Persentase drainase dalam kondisi baik	61,99	62,31	62,62	62,66	62,8	100,22	61,52	102,08

Sumber : DPUPR, DISHUB, DISPERAKIM, DISKOMINFO, Januari 2026

### 1. Indikator Indeks Infrastruktur

Indeks Infrastruktur adalah suatu ukuran komposit yang digunakan untuk menggambarkan tingkat ketersediaan, kualitas, dan capaian pembangunan infrastruktur di suatu wilayah. Indeks ini dihitung berdasarkan penggabungan beberapa indikator infrastruktur dasar yang mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan pelayanan publik. Secara umum, Indeks Infrastruktur disusun dari rata-rata capaian berbagai komponen infrastruktur utama, seperti kondisi dan ketersediaan jalan, akses sanitasi, akses air minum layak, rumah layak huni, prasarana perlengkapan jalan, serta akses internet. Setiap komponen tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat serta kualitas lingkungan permukiman. Berikut adalah rincian variabel yang membentuk Indeks Infrastruktur :

#### a. Jalan

Panjang jalan kondisi mantap sebesar 607,02 km sedangkan panjang jalan kabupaten berdasarkan Keputusan Bupati Klaten Nomor 611.51/130 tahun 2023 tentang status ruas-ruas jalan di kabupaten klaten sebagai jalan kabupaten sepanjang 720,85 km yang terdiri dari 339 ruas jalan. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh persentase jalan dalam kondisi mantap (kondisi baik + kondisi sedang) sebesar 84,21%.

Tabel 2.22  
Kondisi Jalan di Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025

Uraian		2021	2022	2023	2024	2025
<b>I</b>	Jenis Permukaan					
	a. Hotmix (km)	605,2	605,19	562,35	555,87	545,49
	b. Lapen / Makadam (km)	0	0	29,33	29,66	29,64
	c. Perkerasan Beton (km)	99,14	103,01	123,49	129,10	144,92
	d. Telford / Kerikil (km)	11,55	7,69	5,68	6,22	0,8
	<b>Jumlah I</b>	715,89	715,89	720,85	720,85	720,85
<b>II</b>	Kondisi Jalan					
	a. Baik (km)	437,36	437,44	489,08	346,42	352,197
	Persentase (%)	61,09	61,10	67,85	48,06	48,86
	b. Sedang (km)	223,65	214,36	172,62	259,15	254,82
	Persentase (%)	31,24	29,94	23,95	35,95	35,35
	c. Rusak Ringan (km)	46,20	55,98	53,47	105,82	98,61
	Persentase (%)	6,45	7,82	7,42	14,68	13,68
	d. Rusak Berat (km)	8,68	8,11	5,68	9,46	15,22
	Persentase (%)	1,21	1,13	0,79	1,31	2,1
	<b>Jumlah II</b>	715,89	715,89	720,85	720,85	720,85

Sumber: DPUPR, 2026



Gambar 2.16 Rekonstruksi Jalan Bulan-Padangan

#### b. Sanitasi

Cakupan pelayanan sanitasi pada tahun 2025, Kabupaten Klaten sudah mencapai akses (dasar/ layak) 100%, dan ditargetkan untuk peningkatan dari akses layak menjadi akses aman air limbah domestik, yaitu fasilitas buang air besar (BAB) individual yang terkoneksi ke sistem terpusat (perpipaan) atau tangki septik yang disedot secara berkala dengan lumpur yang dibuang ke Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 29 tahun 2018).

Adapun perkembangan cakupan air minum dan sanitasi di Kabupaten Klaten tahun 2021-2025 disajikan pada Tabel dibawah.

Tabel 2.23  
Cakupan Sanitasi Tahun 2021-2025

Skala	2021	2022	2023	2024	2025
<b>Kabupaten</b>	1.327.577	1.277.455	1.291.161	1.300.142	1.303.696
%	100	100	100	100	100
<b>Perkotaan</b>	493.395	1.203.610	1.216.481	1.224.933	1.228.049
%	100	100	100	100	100
<b>Pedesaan</b>	782.637	73.845	74.680	75.209	75.647
%	100	100	100	100	100

Sumber : DPUPR, 2026



Gambar 2.17 Kegiatan Pembangunan IPAL

### c. Air minum

Air minum merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus tersedia dalam kuantitas yang cukup dan kualitas yang memenuhi syarat. Akan tetapi peningkatan populasi manusia dan aktivitasnya telah membawa dampak terhadap ketersediaan dan kualitas air di alam. Air minum yang dikatakan layak adalah air minum rumah tangga yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.

Cakupan akses air minum di Kabupaten Klaten selama kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2025) mengalami peningkatan. Capaian tahun 2024 sebesar 94,25% meningkat menjadi 95,5% ditahun 2025 dengan perincian untuk wilayah

perkotaan sebesar 95,73% dan wilayah perdesaan sebesar 96,36%. Secara umum cakupan pelayanan air minum sudah menjangkau seluruh Kabupaten Klaten. Capaian air minum yang belum mencapai target tersebut menggambarkan pelayanan air minum layak dan aman. Rumah dianggap memiliki akses air minum layak jika sumber air minum utamanya termasuk dalam 9 jenis sumber air terlindungi, yaitu: (1) ledeng meteran, (2) ledeng eceran, (3) keran umum, (4) hidran umum, (5) terminal air, (6) penampungan air hujan, (7) sumur bor/pompa, (8) sumur terlindungi, dan (9) mata air terlindungi. Air minum aman dilihat dari 4 indikator yaitu kuantitas, kualitas, kontinuitas dan keterjangkauan. Sesuai RPJMD Kabupaten Klaten Tahun 2021-2026, cakupan pelayanan air minum 100% ditargetkan tercapai pada tahun 2026.

Tabel 2.24  
Cakupan Pelayanan Air Minum Tahun 2021-2025

Skala	2021	2022	2023	2024	2025
<b>Kabupaten</b>	1.181.835	1.190.459	1.205.331	1.225.384	1.245.052
<b>%</b>	92,62	93,19	93,35	94,25	95,50
<b>Perkotaan</b>	462.103	1.125.360	1.142.340	1.160.869	1.175.602
<b>%</b>	93,66	93,50	93,31	94,77	95,73
<b>Pedesaan</b>	720.819	62.754	63.356	64.928	72.892
<b>%</b>	92,10	84,98	84,84	86,33	96,36

Sumber : DPUPR, 2026



Gambar 2.18 Kegiatan Pembangunan SPAM

#### d. Irigasi

Berdasarkan Permen PU PR Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi, luas area layanan irigasi di Kabupaten Klaten mencakup luasan sebesar 29.713 ha yang tercakup dalam Daerah Irigasi (DI).

Berdasarkan kewenangan penanganan Daerah Irigasi (DI) di Kabupaten Klaten, yang menjadi kewenangan pemerintah pusat ada 2 (dua) DI, 5 (lima) DI yang menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan 478 DI yang menjadi kewenangan Kabupaten Klaten.

Tabel 2.25  
Perkembangan Kondisi Daerah Irigasi (DI) Tahun 2021-2025

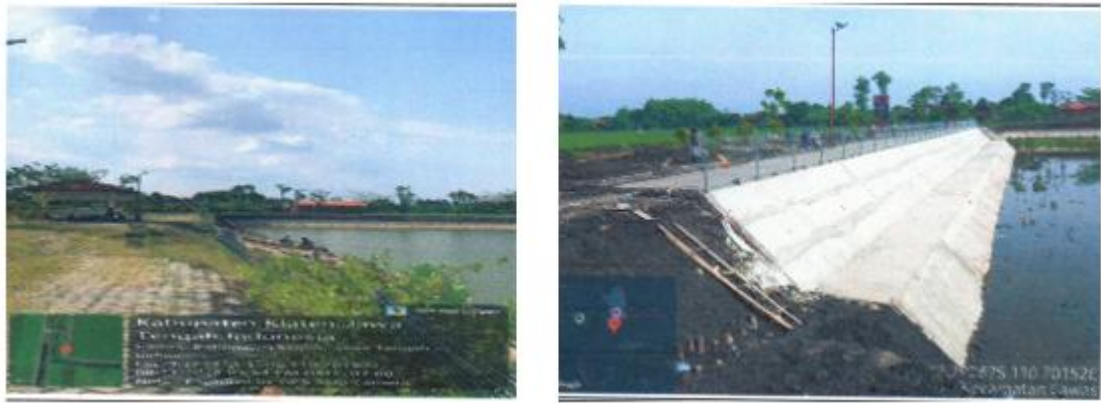
Kondisi DI		2021	2022	2023	2024	2025
a	Baik (Ha)	12.149	13.344	14.567	14.859	16.051
	Persentase (%)	40,89	44,91	49,03	50,01	54,02
b	Sedang dan Ringan (Ha)	12.477	11.579	10.758	10.426	9.920
	Persentase (%)	41,99	38,97	36,21	35,09	33,39
c	Rusak Berat (Ha)	5.087	5.384	4.576	4.428	3.742
	Persentase (%)	17,12	18,12	15,40	14,9	12,59
<b>Jumlah (Ha)</b>		<b>29.713</b>	<b>29.713</b>	<b>29.713</b>	<b>29.713</b>	<b>29.713</b>

Sumber: DPUPR, 2026

Pemerintah Kabupaten Klaten melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan berkomitmen mempertahankan fungsi layanan irigasi pertanian dengan menjaga, merawat, dan memelihara jaringan irigasi agar areal persawahan petani mendapat kecukupan air. Tahun 2025, beberapa ruas jaringan irigasi yang direhabilitasi antara lain Daerah Irigasi (DI) DI Widoro, DI Sudimoro II, DI Pruso I, DI Ponggok; DI Ngori, DI Kunden, DI Kingkang II, DI Kepanjen, DI Katul; DI Kapilaler, DI Geneng, DI Gayam II, DI Brangkal, DI Biru, DI Ipik, DI Tempel. Selain itu terdapat juga rehabilitasi bendung pada tahun 2025 yaitu Bendung Karangasem, Bendung Dukuh B, Bendung Glonggong, Bendung Saren dan Bendung Joton II.



Gambar 2.19 Rehabilitasi Jaringan Irigasi DI. Widoro



Gambar 2.20 Rehabilitasi Embung Karangasem

**e. Rumah Layak Huni**

Pada tahun 2025, realisasi capaian indikator tersebut mencapai 97,79 persen, meningkat dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya yang sebesar 95,90 persen. Hingga akhir tahun 2025, sebanyak 363.639 unit rumah dari total 380.279 unit rumah di Kabupaten Klaten telah berada dalam kondisi Rumah Layak Huni. Sementara itu, jumlah Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) yang masih tersisa tercatat sebanyak 8.383 unit, atau sekitar 1,01 persen dari total keseluruhan rumah di Kabupaten Klaten. Capaian tersebut mencerminkan keberhasilan dan komitmen Pemerintah Kabupaten Klaten dalam meningkatkan kualitas hunian masyarakat, serta menjadi indikator positif atas pelaksanaan program penanganan perumahan yang berkelanjutan dan terarah.

Keberhasilan pencapaian indikator persentase rumah layak huni didukung oleh komitmen kuat Pemerintah Kabupaten Klaten dalam penanganan perumahan, khususnya melalui peran aktif DISPERAKIM. Hal ini ditunjang oleh perencanaan program yang terarah, pelaksanaan kegiatan penanganan RTLH yang konsisten setiap tahun, serta sinergi pendanaan dari berbagai sumber, baik APBD, APBN, maupun dukungan program lintas sektor. Selain itu, koordinasi yang baik dengan pemerintah desa, kecamatan, dan pemangku kepentingan terkait turut mendorong efektivitas pelaksanaan program di lapangan.



Gambar 2.21 Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh

Meskipun capaian kinerja menunjukkan tren positif, pelaksanaan penanganan RTLH masih menghadapi sejumlah hambatan. Keterbatasan alokasi anggaran menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan belum seluruh RTLH dapat ditangani secara menyeluruh. Di samping itu, dinamika kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, keterbatasan kesiapan lahan, serta perubahan data RTLH akibat munculnya rumah tidak layak huni baru juga menjadi tantangan dalam percepatan penanganan. Faktor teknis di lapangan, seperti akses lokasi dan kondisi bangunan yang memerlukan penanganan khusus, turut mempengaruhi capaian kinerja.

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, DISPERAKIM telah melakukan berbagai langkah strategis, antara lain optimalisasi pemanfaatan anggaran yang tersedia, penguatan koordinasi dengan pemerintah desa dan kecamatan dalam validasi dan pemutakhiran data RTLH, serta mendorong kolaborasi dengan program bantuan perumahan dari pemerintah pusat dan pihak terkait lainnya. Selain itu, prioritas penanganan diberikan kepada RTLH dengan tingkat kerusakan paling berat dan masyarakat berpenghasilan rendah, guna memastikan efektivitas dan ketepatan sasaran program.

Ke depan, DISPERAKIM Kabupaten Klaten akan terus memperkuat upaya percepatan penanganan RTLH melalui peningkatan kualitas perencanaan dan penganggaran yang berkelanjutan. Langkah tindak lanjut meliputi penguatan integrasi data perumahan, peningkatan sinergi lintas sektor dan sumber pendanaan, serta peningkatan peran serta masyarakat dalam mendukung program perumahan. Dengan langkah tersebut, diharapkan persentase rumah layak huni di Kabupaten Klaten dapat terus meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

Tabel 2.26  
Perkembangan Luasan Kawasan Kumuh di Kabupaten Klaten tahun 2025

Kecamatan	Luas Kumuh akhir 2024 (Ha)	Capaian Pengurangan kumuh s/d 2024 (Ha)	Sisa Luasan Kumuh Akhir Tahun 2025 (Ha)
Jatinom	22,29	4,59	22,29
wedi	16,53	0	16,53
prambanan	29,37	9,45	29,37
<b>Total</b>	<b>68,18</b>	<b>14,04</b>	<b>54,14</b>

Sumber data : DISPERAKIM, Januari 2026

Berdasarkan data penanganan kawasan kumuh hingga akhir tahun 2025, total luasan kawasan kumuh di Kabupaten Klaten tercatat sebesar 68,18 hektare per akhir tahun 2024. Dari luasan tersebut, capaian pengurangan kawasan kumuh sampai dengan tahun 2025 mencapai 14,04 hektare, sehingga masih tersisa 54,14 hektare kawasan kumuh yang memerlukan penanganan lanjutan.

Secara rinci, Kecamatan Jatinom memiliki luasan kawasan kumuh sebesar 22,29 hektare, dengan capaian pengurangan kumuh sampai dengan tahun 2025 sebesar 4,59 hektare. Kecamatan Wedi tercatat memiliki luasan kawasan kumuh sebesar 16,53 hektare, yang hingga akhir tahun 2025 belum mengalami pengurangan luasan kumuh. Sementara itu, Kecamatan Prambanan memiliki luasan kawasan kumuh sebesar 29,37 hektare, dengan capaian pengurangan kumuh sampai dengan tahun 2025 sebesar 9,45 hektare.

Sisa luasan kawasan kumuh pada akhir tahun 2025 tersebut direncanakan akan dituntaskan pada tahun 2026 melalui komitmen dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*), baik pemerintah pusat dan daerah, pemerintah desa, maupun pihak terkait lainnya, guna mewujudkan kawasan permukiman yang layak, sehat, dan berkelanjutan di Kabupaten Klaten.

#### f. Prasarana dan Perlengkapan Jalan Terpasang

Persentase prasarana dan perlengkapan jalan yang terpasang menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Klaten melalui Dinas Perhubungan telah melakukan pemenuhan kebutuhan sarana keselamatan jalan secara bertahap dan berkelanjutan. Peningkatan jumlah rambu lalu lintas, marka jalan, traffic light, guardrail, PJU, water barrier, zona selamat sekolah, serta perlengkapan jalan lainnya dari tahun ke tahun menggambarkan adanya perhatian serius terhadap peningkatan keselamatan dan kelancaran lalu lintas.

Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan total kebutuhan yang telah dipetakan, jumlah prasarana dan perlengkapan jalan yang terpasang masih belum sepenuhnya memenuhi standar ideal. Keterbatasan anggaran, kebutuhan penanganan kerusakan jalan yang bersifat prioritas, serta fakta bahwa sebagian ruas jalan merupakan

kewenangan Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Pusat menyebabkan realisasi pemasangan perlengkapan jalan belum dapat menjangkau seluruh titik strategis. Oleh karena itu, capaian persentase prasarana dan perlengkapan jalan terpasang perlu terus ditingkatkan melalui pemetaan kebutuhan yang lebih akurat, skala prioritas yang jelas, dan koordinasi lintas sektor yang lebih kuat. Perkembangan fasilitas perlengkapan jalan di Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025 berdasarkan kebutuhan dan yang terpasang adalah sebagai berikut :

Tabel 2.27  
Perkembangan Fasilitas Perlengkapan Jalan di Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025

No	Jenis	Satuan	Kebutuhan	Terpasang					Jumlah Terpasang
				s/d 2021	2022	2023	2024	2025	
1	Rambu lalu lintas biasa	buah	7.200	3.435	98	250	205	50	4.038
2	Rambu RPPJ	buah	300	140	10	10	12	-	172
3	Rambu tipe F	buah	150	43	6	5	10	-	64
4	Marka Jalan	m2	70.000	48.198	2.650	3.122	2.600	1.000	57.570
5	Traffic light	unit	40	31	-	2	2	-	35
6	Guardrail	m	4.240	3.240	48	136	120	-	3.544
7	Paku marka/mata kucing	buah	2.185	1.685	-	-	-	-	1.685
8	Traffic cone	buah	600	40	-	100	50	-	190
9	Delinator	buah	500	-	-	-	-	-	-
10	Cermin tikungan	buah	300	85	15	20	20	-	140
11	Zona selamat sekolah	unit	30	8	1	-	-	-	9
12	Lampu kedip	buah	35	11	-	4	-	-	15
13	Rambu elektronik/VMS	unit	13	8	-	-	-	-	8
14	Water Barrier	Buah	600	66	-	25	45	50	186

15	Penerangan Jalan Umum	Unit	14.318	5.509	30	243	267	238	6.287
----	-----------------------	------	--------	-------	----	-----	-----	-----	-------

Sumber Data : DISHUB, Januari 2026

Keberhasilan dalam peningkatan persentase prasarana dan perlengkapan jalan yang terpasang didukung oleh beberapa faktor antara lain :

- Perencanaan kebutuhan prasarana dan perlengkapan jalan yang lebih sistematis, termasuk pemetaan lokasi rawan kecelakaan (black spot) dan titik arus tinggi.
- Program Penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ) dengan realisasi anggaran 97,70% mendukung output infrastruktur optimal.
- Koordinasi lintas perangkat daerah (DPUPR, Bappeda, Satpol PP, Kepolisian) yang lebih kuat.
- Komitmen pimpinan daerah dalam alokasi anggaran prioritas untuk kawasan perkotaan dan strategis.
- Partisipasi masyarakat melalui Musrenbang dan usulan pelaporan titik rawan kecelakaan.

Adapun beberapa tantangan atau hambatan dalam pencapaian prasarana dan perlengkapan jalan yang terpasang antara lain yaitu :

- Keterbatasan anggaran sehingga kebutuhan perlengkapan tidak dapat diakomodasi sepenuhnya dalam satu tahun anggaran.
- Proses pengadaan yang panjang dari perencanaan teknis, lelang hingga serah terima menyebabkan tidak semua paket terealisasi 100%.
- Ketergantungan kewenangan lintas tingkat jalan provinsi dan nasional membatasi penanganan pemerintah daerah.
- Pertumbuhan kendaraan pesat mencapai 2.674 kendaraan/tahun dengan kapasitas jalan 6.272 kendaraan, mengurangi efektivitas investasi infrastruktur.
- Keterbatasan SDM teknis sehingga pemutakhiran data, survei, dan evaluasi dampak belum optimal di seluruh wilayah.

Sebagai upaya mengatasi berbagai tantangan dalam pencapaian prasarana dan perlengkapan jalan yang terpasang, Pemerintah Kabupaten Klaten telah melaksanakan beberapa langkah strategis

- Penajaman skala prioritas dengan fokus pada lokasi rawan kecelakaan, kawasan pendidikan, fasilitas kesehatan, dan pusat keramaian.
- Integrasi perencanaan perlengkapan dengan RKPD, Renja OPD, dan usulan DAK.

- Koordinasi dengan DPUPR untuk sinkronisasi pembangunan dan pemeliharaan jalan dengan pemasangan perlengkapan.
- Pemeliharaan rutin prasarana dan perlengkapan yang sudah terpasang untuk meminimalkan penggantian total.

Sebagai upaya mengatasi berbagai hambatan dalam pencapaian prasarana dan perlengkapan jalan yang terpasang, Pemerintah Kabupaten Klaten akan melakukan beberapa langkah strategis.

- Menyusun *masterplan* jaringan jalan dan perlengkapan yang terintegrasi dengan rencana tata ruang dan pengembangan kawasan.
- Mengusulkan peningkatan alokasi anggaran melalui APBD, DAK, dan kerja sama pihak ketiga.
- Memperkuat kapasitas SDM melalui pelatihan teknis perencanaan perlengkapan jalan dan keselamatan jalan.
- Meningkatkan advokasi kepada Pemerintah Provinsi dan Pusat untuk kebutuhan perlengkapan pada ruas-ruas mereka.
- Mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi berkala terhadap kinerja indikator.

**g. Persentase Perangkat Daerah yang terhubung dengan akses internet yang disediakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika**

Keberhasilan Perangkat Daerah terhubung dengan akses internet yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Klaten ditopang oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- Perencanaan kebutuhan konektivitas yang komprehensif dan berbasis pendataan Perangkat Daerah  
DISKOMINFO melaksanakan pemetaan kebutuhan konektivitas seluruh PD, baik pada kantor utama maupun unit layanan, sehingga penanganan pemenuhan akses internet dilakukan secara menyeluruh (*coverage*) dan terukur. Pendataan kebutuhan *bandwidth*, lokasi layanan, serta prioritas layanan pemerintahan menjadi dasar penentuan skema koneksi dan kapasitas layanan.
- Dukungan kebijakan internal dan komitmen pimpinan perangkat daerah  
Pemenuhan akses internet ke seluruh PD dapat terlaksana karena adanya komitmen lintas perangkat daerah dalam mendukung transformasi layanan berbasis elektronik. DISKOMINFO berperan sebagai penyedia layanan TIK pemerintah daerah, sementara PD sebagai pengguna layanan secara aktif melakukan koordinasi teknis (penempatan perangkat, kesiapan jaringan lokal, dan penunjukan admin/penanggung jawab) sehingga proses koneksi dapat dipercepat dan distandardisasi.

- Kesiapan infrastruktur jaringan dan mekanisme penyediaan layanan yang memadai DISKOMINFO memastikan tersedianya infrastruktur pendukung (perangkat jaringan, media transmisi/koneksi, serta perangkat pengamanan) dan menetapkan mekanisme penyediaan layanan yang jelas. Kesiapan ini mencakup pelaksanaan instalasi, konfigurasi, uji koneksi, hingga aktivasi layanan di setiap PD, sehingga hambatan teknis dapat diminimalkan.
- Penganggaran dan pengadaan yang tepat sasaran serta berkesinambungan Capaian 100% juga dipengaruhi oleh dukungan anggaran yang memadai untuk penyediaan layanan internet, termasuk pemenuhan kebutuhan *bandwidth*, perangkat pendukung, dan biaya langganan/operasional. Penganggaran dilakukan selaras dengan prioritas layanan pemerintahan, sehingga tidak terdapat PD yang tertinggal dari sisi konektivitas.
- Standarisasi layanan, SOP operasional, dan pengendalian mutu layanan (*quality control*)  
DISKOMINFO menerapkan standar layanan dan prosedur operasional (SOP) mulai dari permohonan layanan, pemenuhan instalasi, hingga pemeliharaan dan penanganan gangguan. Standarisasi ini membuat proses koneksi PD menjadi seragam, terdokumentasi, dan mudah diaudit, sekaligus mendorong konsistensi kualitas layanan antar PD.
- Monitoring, pemeliharaan, dan respons gangguan yang cepat (*service management*)  
Keberhasilan cakupan 100% tidak hanya dicapai melalui pemasangan, tetapi juga dipertahankan melalui pemantauan kinerja jaringan, pemeliharaan berkala, serta mekanisme penanganan gangguan. Adanya kanal pelaporan gangguan dan tindak lanjut teknis yang cepat menjaga keberlangsungan layanan, sehingga status “terhubung” dapat dipertahankan pada seluruh PD.
- Koordinasi dengan penyedia layanan (*vendor/ISP*) dan penguatan SLA  
DISKOMINFO melakukan pengelolaan hubungan kerja dengan penyedia layanan internet melalui pengaturan kebutuhan layanan, target kinerja, serta tindak lanjut apabila terjadi gangguan. Penguatan pengendalian layanan (misalnya kesepakatan tingkat layanan/SLA) memastikan ketersediaan koneksi dan percepatan pemulihan layanan, terutama pada titik layanan yang kritis.
- Penguatan keamanan jaringan dan pengaturan akses  
Untuk menjaga konektivitas tetap andal, DISKOMINFO juga menerapkan pengaturan akses dan pengamanan jaringan (misalnya segmentasi jaringan, kontrol akses, dan kebijakan pemakaian) sehingga layanan tetap stabil, aman, dan tidak mudah terganggu oleh penggunaan yang tidak terkendali.

Hambatan dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten melalui Dikominfo dalam menjaga keberlanjutan agar seluruh Perangkat Daerah tetap terhubung dengan akses internet yang disediakan:

- Keterbatasan kualitas jaringan pada lokasi tertentu dan kondisi geografis/lingkungan Pada beberapa titik layanan, kualitas jaringan dipengaruhi oleh faktor jarak, hambatan fisik, kondisi cuaca, maupun keterbatasan jalur kabel/fiber. Kondisi ini berisiko menimbulkan gangguan koneksi dan menurunkan tingkat ketersediaan layanan pada PD yang berada di lokasi dengan akses jaringan terbatas.
- Ketergantungan pada penyedia layanan (ISP/*vendor*) dan keterbatasan SLA dalam pemulihan gangguan  
Sebagian gangguan koneksi disebabkan oleh gangguan jaringan di pihak ISP/*vendor* (*backbone*, perangkat *provider*, atau pemeliharaan jaringan). Dalam kondisi tertentu, waktu pemulihan dapat melampaui ekspektasi operasional PD apabila SLA belum mengatur ketentuan respons dan pemulihan secara memadai atau apabila kapasitas dukungan teknis *vendor* terbatas.
- Kapasitas *bandwidth* dan manajemen trafik yang belum sepenuhnya merata  
Peningkatan kebutuhan layanan digital (rapat daring, aplikasi berbasis cloud, pertukaran data, dan layanan publik) dapat menimbulkan lonjakan trafik pada jam tertentu. Tanpa manajemen *bandwidth* dan pengaturan prioritas layanan, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kualitas akses (lambat, *latency* tinggi) yang berdampak pada persepsi “tidak terhubung” walaupun secara teknis masih terkoneksi.
- Kondisi perangkat jaringan di Perangkat Daerah yang bervariasi dan tidak seragam  
Keandalan layanan juga dipengaruhi oleh perangkat internal PD (*router/switch/AP*, kabel LAN, UPS, dan perangkat pendukung lain). Variasi spesifikasi, usia perangkat, dan kualitas instalasi lokal dapat memicu gangguan yang bersumber dari sisi PD (internal), sementara DISKOMINFO tetap menjadi rujukan utama dalam penanganannya.
- Keterbatasan sumber daya (SDM teknis, alat monitoring, dan kesiapsiagaan operasional)  
Pelayanan konektivitas yang mencakup seluruh PD membutuhkan SDM teknis yang memadai untuk monitoring 24/7, pemeliharaan berkala, serta respons cepat gangguan. Pada kondisi beban kerja tinggi atau keterbatasan personel, terdapat risiko keterlambatan penanganan gangguan, khususnya pada lokasi PD yang jauh atau memiliki kompleksitas teknis lebih tinggi.
- Tantangan koordinasi operasional lintas Perangkat Daerah  
Kecepatan pemulihan gangguan sering dipengaruhi oleh kesiapan PD, misalnya penunjukan admin/penanggung jawab jaringan, akses ke ruang *server/perangkat*,

atau ketepatan informasi pelaporan gangguan. Apabila pelaporan tidak lengkap atau penanggung jawab PD tidak responsif, proses diagnosis dan perbaikan menjadi lebih lama.

- Risiko keamanan jaringan dan gangguan akibat konfigurasi/penggunaan yang tidak sesuai

Penggunaan perangkat tidak resmi, konfigurasi yang berubah tanpa koordinasi, serta aktivitas yang berisiko (misalnya instalasi perangkat tambahan tanpa standar, penggunaan akses yang tidak terkontrol) dapat menimbulkan gangguan keamanan maupun stabilitas jaringan. Ancaman serangan siber (*malware, brute force, DDoS*) juga dapat mengganggu layanan dan membutuhkan penguatan pengamanan serta pemantauan.

- Keterbatasan dukungan daya listrik dan sarana pendukung di lokasi PD  
Gangguan listrik, ketiadaan UPS, atau perangkat pendukung yang tidak memadai dapat menyebabkan perangkat jaringan mati sehingga koneksi terputus. Kondisi ini umum terjadi pada jam operasional tertentu atau saat terjadi pemadaman, dan memerlukan mitigasi sarana pendukung pada sisi PD.

- Pemeliharaan dan pembaruan infrastruktur yang memerlukan waktu serta berpotensi menimbulkan *downtime*

Untuk menjaga layanan tetap andal, DISKOMINFO perlu melakukan pemeliharaan berkala (*upgrade firmware, penggantian perangkat, penataan kabel, pemeliharaan media transmisi*). Namun, kegiatan pemeliharaan berpotensi menimbulkan downtime terencana, sehingga diperlukan perencanaan jadwal dan koordinasi yang baik agar tidak mengganggu layanan kritikal.



Gambar 2.22 Pengecekan Jaringan Fiber Optic

Dalam rangka menjaga keberlanjutan keterhubungan seluruh Perangkat Daerah (PD) terhadap akses internet yang disediakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Klaten, diperlukan rencana tindak lanjut yang terukur, berkesinambungan, dan terdokumentasi sebagai berikut:

- Penguatan Tata Kelola dan Standar Layanan Konektivitas  
DISKOMINFO menetapkan dan/atau menyempurnakan standar layanan konektivitas antar PD yang mencakup ruang lingkup layanan, skema dukungan, jam layanan, serta target kinerja layanan (SLA/OLA). Selanjutnya dilakukan penguatan mekanisme permintaan layanan, pencatatan aset, dan pengelolaan perubahan konfigurasi jaringan agar setiap perubahan terdokumentasi dan tidak menimbulkan gangguan layanan.
- Pengembangan Sistem Monitoring dan *Early Warning*  
DISKOMINFO meningkatkan pemantauan konektivitas secara terpusat melalui perangkat/sistem monitoring jaringan (misalnya pemantauan *uptime*, *latency*, *bandwidth usage*, dan alarm gangguan). Sistem ini dilengkapi mekanisme *early warning* dan notifikasi agar gangguan dapat terdeteksi lebih cepat dan penanganan dapat dilakukan sebelum berdampak luas pada layanan PD.

- Penguatan Mekanisme Penanganan Gangguan (*Incident Management*)  
DISKOMINFO menyusun prosedur penanganan gangguan yang lebih baku, termasuk klasifikasi tingkat gangguan (kritisal–sedang–minor), target waktu respons dan pemulihan, serta alur eskalasi (internal maupun ke ISP/*vendor*). Penguatan dilakukan melalui penerapan kanal pelaporan gangguan satu pintu (*helpdesk/tiket*) sehingga proses diagnosis, tindak lanjut, dan dokumentasi penyelesaian gangguan dapat dipantau secara akuntabel.
- Manajemen Kapasitas *Bandwidth* dan Pengaturan Prioritas Trafik  
DISKOMINFO melakukan evaluasi kapasitas *bandwidth* secara berkala berbasis data penggunaan dan kebutuhan layanan prioritas PD. Selanjutnya dilakukan pengaturan prioritas trafik (QoS) untuk memastikan layanan kritisal pemerintahan tetap stabil pada jam sibuk. Apabila diperlukan, dilakukan penyesuaian kapasitas (*upgrade bandwidth*) dan/atau redistribusi kapasitas antar titik layanan berdasarkan beban aktual.
- Standarisasi Perangkat dan Peningkatan Keandalan Jaringan di PD  
DISKOMINFO menyusun standar minimal perangkat jaringan di PD (*router/switch/AP*, kabel, UPS) serta standar konfigurasi dan keamanan. Dilakukan inventarisasi perangkat eksisting, identifikasi perangkat yang sudah tidak layak, dan penggantian bertahap sesuai prioritas (PD layanan publik, PD dengan trafik tinggi, lokasi rawan gangguan). Upaya ini disertai pembinaan admin jaringan PD untuk memastikan konfigurasi dan pemakaian sesuai standar.
- Penguatan Kerja Sama dengan ISP/*Vendor* dan Perbaikan SLA  
DISKOMINFO melakukan evaluasi kinerja ISP/*vendor* secara berkala berdasarkan data gangguan, waktu pemulihan, dan kualitas layanan. Selanjutnya dilakukan penguatan klausul SLA (target *uptime*, waktu respons, waktu pemulihan, dan penalti) serta perbaikan mekanisme eskalasi agar pemulihan gangguan lebih cepat. Untuk titik layanan kritisal, dapat dipertimbangkan skema redundansi (*backup link*) atau multi-homing sesuai kemampuan anggaran.
- Penguatan Keamanan Jaringan dan Kepatuhan Penggunaan  
DISKOMINFO meningkatkan pengamanan jaringan melalui pengaturan akses, segmentasi jaringan, pembaruan *firmware* perangkat, penerapan kebijakan penggunaan internet, serta penguatan pemantauan ancaman (log, anomali trafik, dan deteksi serangan). Selain itu, dilakukan sosialisasi kepada PD terkait larangan perubahan konfigurasi tanpa koordinasi serta penguatan tata kelola akun/admin guna mengurangi risiko gangguan akibat kesalahan konfigurasi dan insiden keamanan.
- Peningkatan Dukungan Sarana Pendukung (Listrik/UPS) dan Kesiapan Operasional  
DISKOMINFO mendorong pemenuhan sarana pendukung di PD, khususnya UPS untuk perangkat jaringan, penataan ruang perangkat, dan pengamanan fisik instalasi.

Untuk lokasi yang sering mengalami gangguan listrik, dilakukan koordinasi dengan PD terkait penguatan sarana pendukung dan penyusunan prosedur operasional saat terjadi pemadaman agar koneksi dapat segera dipulihkan.

- Pemeliharaan Berkala, Audit Konfigurasi, dan Pembaruan Infrastruktur  
DISKOMINFO melaksanakan pemeliharaan berkala yang terjadwal, meliputi pemeriksaan perangkat, audit konfigurasi, pembaruan sistem/*firmware*, serta penataan kabel dan perangkat. Kegiatan pemeliharaan dilaksanakan dengan pengaturan jadwal *downtime* terencana, pemberitahuan kepada PD, serta dokumentasi hasil pemeliharaan sebagai bukti pengendalian layanan.
- Penguatan Koordinasi Lintas PD dan Penetapan PIC Teknis  
DISKOMINFO menetapkan mekanisme koordinasi yang memastikan setiap PD memiliki PIC teknis jaringan yang aktif. Koordinasi ini dilengkapi format pelaporan gangguan standar (lokasi, waktu kejadian, gejala gangguan, perangkat terdampak) sehingga penanganan lebih cepat dan akurat. Selain itu, DISKOMINFO dapat menyelenggarakan forum teknis/klinik jaringan secara periodik untuk membahas evaluasi layanan dan kebutuhan PD.

## 2. Indikator Rasio konektivitas

Rasio konektivitas kabupaten/kota mengukur seberapa baik suatu wilayah terhubung secara transportasi (jalan, moda transportasi) untuk memfasilitasi pergerakan orang dan barang antar lokasi di dalam kabupaten/kota maupun ke wilayah lain. Rasio konektivitas di Kabupaten Klaten dalam tiga tahun terakhir relatif stagnan dan bahkan mengalami sedikit penurunan terhadap target, yaitu tetap di kisaran 0,125 pada tahun 2022–2024 dan menjadi 0,12 pada tahun 2025 dengan target 0,15 (capaian 80%). Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan aksesibilitas dan keterhubungan antar wilayah belum secepat pertumbuhan aktivitas ekonomi, perkembangan kawasan permukiman, serta kebutuhan mobilitas masyarakat. Dengan kata lain, jaringan jalan kolektor/penghubung dan dukungan moda angkutan umum belum berkembang secara optimal untuk memperluas konektivitas wilayah.

Perhitungan rasio konektivitas Kabupaten Klaten didapat dari perhitungan rumus IK1 (angkutan jalan) + IK2 (angkutan sungai, danau, penyeberangan). Saat ini, trayek yang dilayani atau aktif di Kabupaten Klaten sejumlah 5 trayek dari 33 kebutuhan trayek yang terekapitulasi. Minimnya trayek yang masih aktif akibat dari animo masyarakat pengguna angkutan umum yang rendah. Masyarakat memilih menggunakan kendaraan pribadi atau fasilitas transportasi online yang dinilai lebih praktis, efisien dan lebih terjangkau tarifnya.

Kondisi sarana perhubungan pada transportasi darat yang terdiri dari mobil barang, angkutan umum dan kendaraan khusus didapatkan melalui kegiatan Pengujian Kendaraan

Bermotor yang dilakukan di Dinas Perhubungan Kabupaten Klaten. Jumlah sarana angkutan umum dan pribadi ini tersaji sebagai berikut:

Tabel 2.28  
Jumlah sarana angkutan umum dan pribadi

Jenis Kendaraan	Tahun (unit)				
	2021	2022	2023	2024	2025
<b>01 Mobil Barang</b>	<b>6.829</b>	<b>7.233</b>	<b>6684</b>	<b>8657</b>	<b>8199</b>
* Umum	739	694	661	286	410
* Bukan Umum	6.090	6.539	6023	8371	7881
<b>02 Mobil Bus</b>	<b>433</b>	<b>456</b>	<b>427</b>	<b>515</b>	<b>607</b>
* Umum	399	397	338	228	309
<i>Bus Besar</i>	<i>84</i>	<i>87</i>	<i>76</i>	<i>82</i>	<i>46</i>
<i>Bus Sedang</i>	<i>230</i>	<i>234</i>	<i>201</i>	<i>128</i>	<i>64</i>
<i>Bus Kecil</i>	<i>85</i>	<i>76</i>	<i>61</i>	<i>18</i>	<i>199</i>
* Bukan Umum	34	59	89	287	298
<b>03 Kendaraan Khusus / Alat Berat</b>	<b>14</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>50</b>	<b>53</b>
<b>04 Mobil Penumpang</b>	<b>3</b>	<b>-</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah</b>	<b>7.279</b>	<b>7.697</b>	<b>7.119</b>	<b>9.222</b>	<b>8.859</b>

Sumber Data : DISHUB, Januari 2026

Pada tahun 2025 terjadi penurunan jumlah kendaraan mobil barang yang diuji dibandingkan tahun 2024. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh adanya penghapusan/pencoretan data kendaraan yang sudah tidak laik jalan atau tidak lagi beroperasi, mutasi kepemilikan dan perpindahan domisili kendaraan ke luar daerah, serta peremajaan armada oleh pelaku usaha sehingga sebagian kendaraan lama tidak lagi tercatat sebagai mobil barang yang diuji di Kabupaten Klaten. Sementara itu, peningkatan jumlah kendaraan justru terjadi pada jenis kendaraan lain (mobil bus dan kendaraan khusus), seiring dengan berkembangnya aktivitas jasa transportasi dan alat berat di wilayah Kabupaten Klaten.

Selain itu, secara keseluruhan terjadi peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang melakukan uji berkala dari tahun 2024 ke tahun 2025. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, yang mengakibatkan retribusi uji kendaraan bermotor menjadi gratis mulai

Januari 2024. Kebijakan tersebut mendorong antusiasme masyarakat wajib uji untuk melakukan uji kendaraan di tahun 2025, sehingga kepatuhan terhadap kewajiban uji berkala semakin meningkat.

#### Faktor Keberhasilan

- Peningkatan aksesibilitas melalui pembangunan jalan penghubung antar wilayah.
- Dukungan program transportasi darat yang berkelanjutan.
- Kordinasi dengan DPUPR dalam pengembangan jaringan jalan kolektor.
- Partisipasi *stakeholder* dalam perencanaan transportasi regional.

#### Faktor Kegagalan

- Berkembangnya jaringan jalan lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi dan permukiman sehingga aksesibilitas tidak secepatnya dengan dinamika kawasan.
- Animo pengguna angkutan umum berkurang yang ditandai dengan penurunan kepercayaan terhadap layanan akibat kurangnya armada dan rute yang terbatas, kondisi kendaraan yang sudah tua dan tidak terawat, tarif yang tidak kompetitif, ketepatan waktu layanan yang tidak konsisten dan penawaran layanan angkutan pribadi (ojol) yang lebih fleksibel dan terjangkau.
- Animo penyedia jasa layanan angkutan umum berkurang dikarenakan pendapatan operasional tidak stabil akibat permintaan pengguna yang fluktuatif, persaingan dengan angkutan informal dan ojol, biaya bahan bakar dan perawatan kendaraan yang tinggi, beban regulasi dan perizinan yang kompleks dan subsidi atau insentif pemerintah yang tidak konsisten.
- Keterbatasan SDM, kapasitas, dan teknologi untuk pengelolaan moda angkutan umum yang efisien.
- Keterbatasan kewenangan pada ruas jalan provinsi/nasional membatasi konektivitas antar wilayah.

#### Rencana Tindak Lanjut

- Menyusun *masterplan* pengembangan jaringan jalan kolektor dan penghubung dengan standar aksesibilitas.
- Merumuskan strategi revitalisasi angkutan umum melalui perbaikan armada, rute, tarif, dan kualitas layanan.
- Meningkatkan kordinasi dengan Pemerintah Provinsi dan Pusat untuk aksesibilitas ruas lintas pemerintah.

## Alternatif Solusi yang Sudah Dilakukan

- Pemetaan aksesibilitas dan identifikasi ruas-ruas penghubung prioritas.
- Advokasi kepada Pemerintah Provinsi dan Pusat untuk pembangunan jalan kolektor.
- Sosialisasi pentingnya menggunakan angkutan umum untuk pengurangan kemacetan.

### 3. Indikator Persentase drainase dalam kondisi baik

Saluran drainase merupakan salah satu bangunan pelengkap jalan yang memiliki fungsi mengalirkan air sehingga badan jalan tetap kering. Perkembangan drainase dalam kondisi baik berangsur-angsur ada peningkatan selama tahun 2021-2025, hal ini disebabkan adanya peningkatan pemeliharaan drainase dan pemihakan anggaran. Kondisi drainase tahun 2021-2025 disajikan sebagai berikut :

Tabel 2.29  
Kondisi Drainase di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2025

Uraian		2021	2022	2023	2024	2025
a	Baik (km)	406,83	410,37	412,49	414,53	415,73
	Persentase (%)	61,45	61,99	62,31	62,62	62,80
b	Tidak Baik (km)	255,18	251,65	249,52	247,48	246,28
	Persentase (%)	38,55	38,01	37,69	37,38	37,20
<b>Jumlah</b>		<b>662,01</b>	<b>662,01</b>	<b>662,01</b>	<b>662,01</b>	<b>662,01</b>

Sumber: DPUPR, 2025.

Drainase dalam kondisi baik tahun 2025 sepanjang 415,73 km (atau 62,80% dari total panjang drainase 662,01 km), sedangkan drainase dalam kondisi tidak baik sepanjang 246,28 km (atau 37,20% dari total panjang drainase 662,01 km).



Gambar 2.23 Pemeliharaan Rutin Drainase

Tercapainya target 62,66 dengan realisasi 62,80 tahun 2025 pada persentase drainase dalam kondisi baik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya peningkatan pemeliharaan drainase dan pemihakan anggaran. Program pengelolaan dan pengembangan sistem drainase dialokasikan untuk kegiatan merekonstruksi, merehabilitasi serta memelihara drainase. Selain itu juga dengan penguatan talud/tebing sungai, sesuai dengan kewenangan Kabupaten.

Hambatan dalam pencapaian persentase drainase dalam kondisi baik antara lain disebabkan oleh masih terjadinya sumbatan pada saluran drainase. Sumbatan tersebut umumnya berasal dari penumpukan sampah serta endapan material seperti lumpur dan sedimen (walet) yang terbawa aliran air.

Kondisi ini menyebabkan aliran air tidak berjalan optimal, meningkatkan risiko genangan, serta mempercepat penurunan fungsi dan kualitas infrastruktur drainase. Selain faktor teknis, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga kebersihan saluran juga turut menjadi tantangan dalam upaya mempertahankan drainase agar tetap dalam kondisi baik.

Solusi yang dilakukan untuk meningkatkan drainase kondisi baik yaitu optimalisasi dan penambahan sumber daya dan dana dalam pengelolaan drainase. Pembersihan pada titik-titik drainase yang terdapat penumpukan sumbatan dilakukan secara berkala.

Rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan meliputi penguatan kapasitas sumber daya manusia serta kelembagaan pengelola drainase agar lebih profesional dan responsif dalam penanganan permasalahan di lapangan. Selain itu, akan diterapkan penjadwalan pemeliharaan dan pembersihan saluran drainase secara rutin, terukur, dan terdokumentasi guna memastikan fungsi saluran tetap optimal.

Upaya tersebut juga didukung dengan peningkatan koordinasi lintas sektor untuk memperkuat sinergi antar perangkat daerah dalam pengelolaan drainase. Di sisi lain, peningkatan peran serta masyarakat akan terus didorong melalui edukasi dan kampanye kebersihan lingkungan, sehingga dapat mencegah terjadinya penyumbatan dan menjaga fungsi drainase secara berkelanjutan.

## Terkendalinya Pemanfaatan Kawasan Sesuai dengan Peruntukan Tata Ruang

Untuk mengukur ketercapaian sasaran terkendalinya pemanfaatan kawasan sesuai dengan peruntukan tata ruang, digunakan indikator Persentase Kesesuaian Pemanfaatan Ruang terhadap Rencana Tata Ruang. Indikator ini menggambarkan tingkat keselarasan antara pemanfaatan ruang yang terjadi di lapangan dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan

Tabel 2.30

### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

#### Terkendalinya Pemanfaatan Kawasan Sesuai dengan Peruntukan Tata Ruang

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Persentase kesesuaian pemanfaatan Ruang Terhadap Rencana Tata Ruang	95,03	99,09	99,08	99,09	99,2	100,11	89,2	111,21

Sumber : DPUPR, Januari 2026

Luas wilayah Kabupaten Klaten berdasarkan Perda Nomor 10 Tahun 2021 tentang RTRW Kabupaten Klaten seluas 70.152 Ha. Persentase kesesuaian pemanfaatan ruang terhadap rencana ruang didapatkan dari jumlah kawasan yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang dibagi seluruh Kawasan dikali 100. Tahun 2025 terdapat simpangan atau ketidaksesuaian pemanfaatan ruang terhadap rencana tata ruang sebesar 0,8% sehingga untuk kesesuaian pemanfaatan ruang terhadap rencana tata ruang sebesar 99,2%. Capaian mengalami kenaikan sebesar 0,12% dari 99,08% tahun 2024 ke 99,2% tahun 2025.

Kenaikan kesesuaian pemanfaatan ruang dapat disebabkan karena adanya peningkatan frekuensi sosialisasi Peran Serta Masyarakat (PSM) dalam Pengendalian Pemanfaatan Ruang, peningkatan jumlah papan peringatan, kemudahan layanan pengaduan masyarakat kepada OPD terkait, dan adanya upaya preventif lainnya seperti memberikan informasi rencana tata ruang terhadap masyarakat yang bertanya, serta adanya pemberian sanksi administratif kepada masyarakat yang melanggar tata ruang sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam mendirikan bangunan dan melakukan aktivitas yang melanggar rencana tata ruang. Data pada tabel kemungkinan masih terdapat simpangan/ ketidaksesuaian yang lebih besar karena terdapat salah

satu kriteria pada tabel yaitu Persentase simpangan pemanfaatan lahan permukiman terhadap total luas rencana lahan permukiman sulit untuk dihitung karena harus mempertimbangkan data PBG dan perizinan yang telah terbit, sehingga membutuhkan data yang lebih detail/rinci.

Adapun perkembangan hasil Perhitungan Besaran Simpangan Pemanfaatan Ruang tahun 2021-2025 sebagai berikut:

Tabel 2.31  
Besaran Simpangan Pemanfaatan Ruang Terhadap Total Luas Wilayah Tahun 2021-2025

Uraian		2021	2022	2023	2024	2025
1	Persentase simpangan pemanfaatan lahan pertanian terhadap total luas wilayah	0,09	0,10	0,104	0,202	0,269
2	Persentase simpangan pemanfaatan lahan permukiman terhadap total luas wilayah	11	0,97	0,444	0,362	0,049
3	Persentase simpangan pemanfaatan lahan sempadan sungai dan mata air terhadap total luas wilayah	1	0,69	0,353	0,353	0,246
4	Persentase simpangan pemanfaatan lahan hutan terhadap total luas wilayah Kabupaten Klaten					0,008
5	Persentase simpangan pemanfaatan lahan perikanan budidaya terhadap total luas wilayah Kabupaten Klaten					0,001
6	Persentase simpangan pemanfaatan lahan perkebunan terhadap total luas wilayah Kabupaten Klaten					0,183
7	Persentase simpangan pemanfaatan lahan peruntukan industri terhadap total luas wilayah Kabupaten Klaten					0,00004
8	Persentase simpangan pemanfaatan lahan lahan peruntukan pertambangan batuan terhadap total luas wilayah Kabupaten Klaten					0,021
9	Persentase simpangan pemanfaatan lahan peternakan terhadap total luas wilayah Kabupaten Klaten					0,023
<b>Total Simpangan terhadap total luas wilayah (%)</b>		<b>12,09</b>	<b>1,76</b>	<b>0,901</b>	<b>0,917</b>	<b>0,8</b>

Sumber: DPUPR, 2025.

Keberhasilan capaian Persentase Kesesuaian Pemanfaatan Ruang terhadap Rencana Tata Ruang didukung oleh berbagai upaya pengendalian yang dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi. Salah satu faktor utama adalah pelaksanaan Sosialisasi Peningkatan Peran Serta Masyarakat (PSM) dalam pengendalian pemanfaatan ruang, papan peringatan, layanan aduan masyarakat, dan pemberian sanksi administratif yang mendorong pemahaman dan kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan tata ruang yang berlaku.

Hambatan dalam pencapaian Persentase Kesesuaian Pemanfaatan Ruang terhadap Rencana Tata Ruang antara lain terletak pada data pada kategori Persentase simpangan pemanfaatan lahan permukiman terhadap total luas wilayah sulit diperoleh karena harus mempertimbangkan data bangunan, data Persetujuan Bangunan Gedung (PBG), dan data perizinan.

Alternatif solusi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Klaten untuk menyelesaikan hambatan tersebut adalah peningkatan frekuensi sosialisasi, peningkatan jumlah papan peringatan, peningkatan layanan aduan masyarakat, dan kajian lebih rinci untuk ketidaksesuaian pemanfaatan ruang khususnya kategori persentase simpangan pemanfaatan lahan permukiman terhadap total luas wilayah.

Rencana tindak lanjut yang dilakukan dan dilanjutkan adalah melalui pendekatan preventif (sosialisasi dan papan peringatan), partisipatif (aduan masyarakat), dan korektif (kajian dan penertiban) secara terintegrasi. Dengan langkah ini, diharapkan persentase simpangan pemanfaatan lahan permukiman terhadap total luas wilayah dapat ditekan secara signifikan pada periode kinerja berikutnya.

---

## 12.

---

### **Meningkatnya Kualitas Manajemen Rekayasa Lalu Lintas Penyelenggaraan Angkutan**

---

Meningkatnya kualitas manajemen rekayasa lalu lintas penyelenggaraan angkutan dapat diukur secara efektif menggunakan indikator Kinerja Lalu Lintas, yang dikenal dengan istilah *Level of Service (LOS)*. Indikator ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat kenyamanan, keamanan, dan kelancaran lalu lintas pada suatu ruas jalan atau sistem angkutan. Dengan menerapkan rekayasa lalu lintas yang tepat dan terkelola dengan baik, diharapkan nilai Level of Service dapat meningkat, yang mencerminkan efisiensi pergerakan kendaraan dan penurunan kemacetan. Oleh karena itu, pengukuran LOS menjadi alat penting dalam evaluasi dan perbaikan manajemen lalu lintas guna mendukung kelancaran penyelenggaraan angkutan di wilayah yang dikelola.

Tabel 2.32

## Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

## Meningkatnya Kualitas Manajemen Rekayasa Lalu Lintas Penyelenggaraan Angkutan

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Kinerja Lalu Lintas ( <i>Level Of Service</i> )	0,62	0,61	0,34	0,33	0,43	69,70	0,54	120,37

Sumber : DISHUB, Januari 2026

Sebagaimana tercantum pada tabel di atas, capaian kinerja lalu lintas mengalami penurunan kualitas. Nilai *Level of Service (LOS)* yang pada tahun 2024 sebesar 0,34 meningkat menjadi 0,43 pada tahun 2025 (indikator negatif). Kenaikan nilai *LOS* ini menunjukkan bahwa kondisi lalu lintas cenderung semakin padat dan mengalami penurunan tingkat pelayanan. Hal tersebut dipengaruhi oleh penambahan volume rata-rata kendaraan sebesar 2.674,08 kendaraan dengan kapasitas jalan 6.272,64 kendaraan, sehingga tingkat kemacetan pada ruas-ruas tertentu meningkat.

Meskipun dari sisi kualitas kinerja lalu lintas terjadi penurunan, dari sisi capaian indikator terhadap target, realisasi tahun 2025 sebesar 0,43 menunjukkan bahwa Dinas Perhubungan Kabupaten Klaten belum mampu mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,33. Capaian ini mengindikasikan bahwa pengelolaan manajemen dan rekayasa lalu lintas (MRLL) serta penyelenggaraan angkutan jalan masih perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan kinerja perlu terus dilakukan melalui penguatan koordinasi dan kerja sama antar bidang di Dinas Perhubungan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai pada periode berikutnya.

Salah satu titik yang terdampak oleh penurunan kinerja lalu lintas adalah pusat kota dan kawasan pasar, yang mengalami kemacetan akibat tingginya pertumbuhan kendaraan pribadi sementara kapasitas jalan relatif terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, Dinas Perhubungan melaksanakan berbagai upaya MRLL, antara lain penerapan sistem satu arah pada jam-jam sibuk dan penataan parkir tepi jalan (*on-street*) yang berpotensi menghambat arus lalu lintas atau menyebabkan kemacetan.

Fasilitas perlengkapan jalan harus dipasang dan di tempatkan sesuai dengan kebutuhan jalan yang membutuhkan dan strategis. Tujuannya agar mengurangi tingkat kecelakaan yang disebabkan oleh sarana prasarana jalan yang tidak memadai dan meningkatkan kewaspadaan pengguna jalan saat menggunakan jalan yang dirasa berbahaya. Belum terealisasinya seluruh

kebutuhan sarana prasarana perlengkapan jalan hingga tahun ini disebabkan karena efisiensi anggaran sehingga akan dilaksanakan secara bertahap pada tahun berikutnya.

13.

### Meningkatnya Kualitas SDM dan Angkatan Kerja Daerah

Sasaran meningkatnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dan angkatan kerja di daerah diukur melalui beberapa indikator kunci, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka, dan persentase pemajuan kebudayaan. Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan capaian kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, meliputi aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan yang berkontribusi pada peningkatan kapasitas SDM. Tingkat pengangguran terbuka menjadi tolok ukur efektivitas penyerapan tenaga kerja dan kesiapan angkatan kerja dalam menghadapi kebutuhan pasar. Selain itu, persentase pemajuan kebudayaan mencerminkan upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal yang turut memperkaya kualitas sumber daya manusia.

Tabel 2.33

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja  
Meningkatnya Kualitas SDM dan Angkatan Kerja Daerah

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	76,95	77,59	78,16	77,90 - 78,80	78,68	99,85	82,00-83,00	95,95
2	Tingkat pengangguran terbuka	4,31	4,20	3,97	3,97-3,68	3,88	102,27	4,25	108,71
3	Persentase pemajuan kebudayaan	100	100	100	5	5	100	5	100

Sumber : BAPPERIDA, DISPERINAKER, DISBUDPORAPAR, Januari 2026

#### 1. Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Perkembangan IPM Kabupaten Klaten selama empat (empat) tahun terakhir selalu di atas capaian IPM Provinsi Jawa Tengah maupun Nasional. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembangunan daerah Kabupaten Klaten khususnya di sektor-sektor pendukung capaian IPM

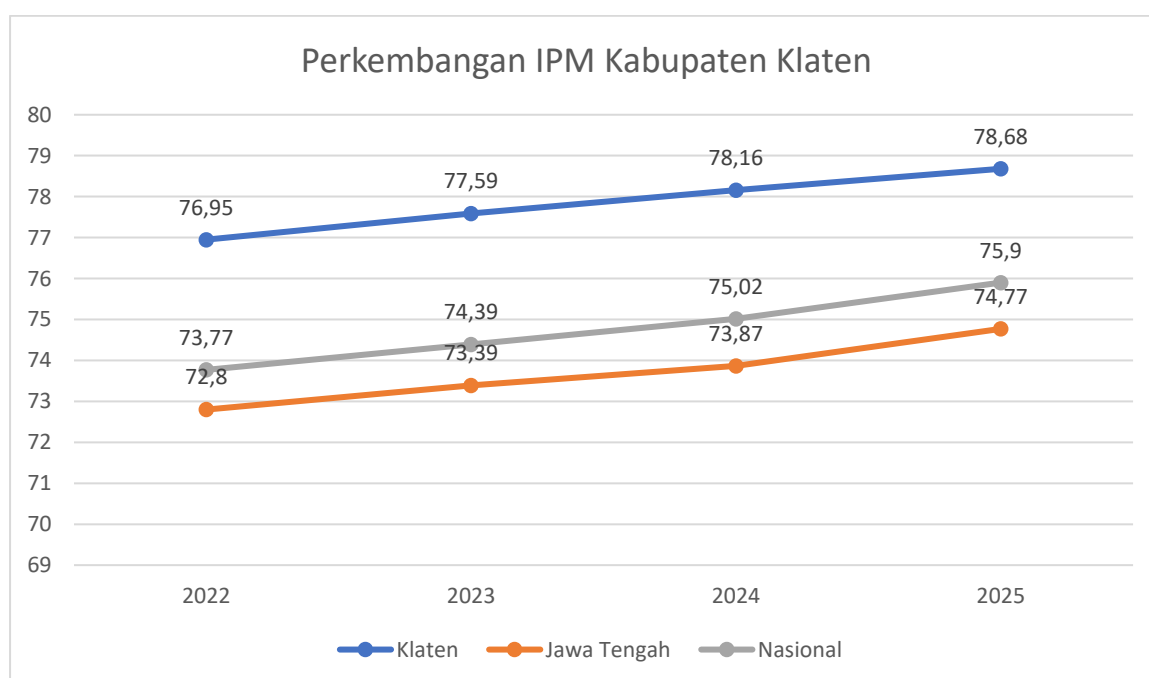
seperti pendidikan, kesehatan dan perekonomian. Perbandingan hasil penghitungan IPM di Kawasan Subosukowonosraten pada Tahun 2025, menempatkan Kabupaten Klaten pada posisi ke-3 setelah Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. Tabel perbandingan penghitungan IPM Kawasan Subosukowonosraten dapat dilihat pada tabel berikut. Tabel perbandingan penghitungan IPM Kawasan Subosukowonosraten dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.34  
Perbandingan Komponen Penyusun IPM se-Solo Raya Tahun 2025

Kabupaten/Kota	UHH	HLS	RLS	Pengeluaran Per Kapita (Rp 000)	IPM
Klaten	77,69	13,44	9,30	13.948	78,68
Boyolali	76,76	12,90	8,41	14.594	76,95
Sukoharjo	78,21	14,03	10,02	13.238	79,90
Wonogiri	77,30	12,76	7,85	10.938	73,42
Karanganyar	78,21	13,74	9,27	13.244	78,67
Sragen	76,48	13,21	7,89	14.461	76,38
Surakarta	78,18	15,08	11,26	16.883	84,92

Sumber : BPS, 2025

Perkembangan IPM Kabupaten Klaten selama 4 (empat) tahun terakhir selalu di atas capaian IPM Provinsi Jawa Tengah. Perkembangan IPM Kabupaten Klaten jika disandingkan dengan capaian IPM tingkat Provinsi Jateng dan capaian IPM Nasional adalah seperti tergambar sebagai berikut:



Grafik 2.15 Perkembangan IPM Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025

Sumber : BPS, Januari 2026

Capaian nilai IPM Kabupaten Klaten di empat tahun terakhir (2022-2025) selalu mengalami peningkatan dikarenakan masing-masing komponen penyusun IPM (UHH, HLS dan RLS) juga mengalami kenaikan. Beberapa faktor pendorong dari kenaikan nilai komponen penyusun IPM sebagai berikut :

1. Semakin meningkatnya kualitas layanan kesehatan yang didukung oleh akses layanan kesehatan yang semakin mudah, peningkatan kualitas lingkungan yang bersih dan aman.
2. Semakin meningkatnya kualitas pendidikan. Adanya pemenuhan tunjangan profesi guru sedikit banyak berdampak pada meningkatnya kualitas tenaga pengajar sehingga hal ini berpengaruh terhadap kenaikan harapan lama sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) didukung dengan kebijakan pemerintah daerah Klaten dalam penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di usia sekolah untuk kembali bersekolah.
3. Peningkatan kualitas pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat mempengaruhi tingkat produktifitas dalam bekerja sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan masyarakat. Sedangkan kenaikan pendapatan berpengaruh positif terhadap meningkatnya daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat.

Meskipun nilai IPM terus naik di 4 tahun terakhir (2022-2025) namun masih terdapat beberapa kendala/hambatan yang dihadapi dalam pencapaiannya, yaitu sebagai berikut :

1. Masih kurangnya kesadaran masyarakat akan Gaya hidup sehat yang dapat meningkatkan Usia Harapan Hidup (UHH).
2. Masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan terutama Pendidikan kesetaraan dan layanan pendidikan alternatif serta Keterbatasan Ekonomi dan Ketidakmampuan Finansial Orang Tua.
3. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat sehingga jika tidak diikuti dengan penyediaan lapangan pekerjaan dan kenaikan tambahan pendapatan akan menjadi satu permasalahan sosial.

Beberapa strategi yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan capaian nilai IPM Kabupaten Klaten dilakukan melalui upaya sebagai berikut :

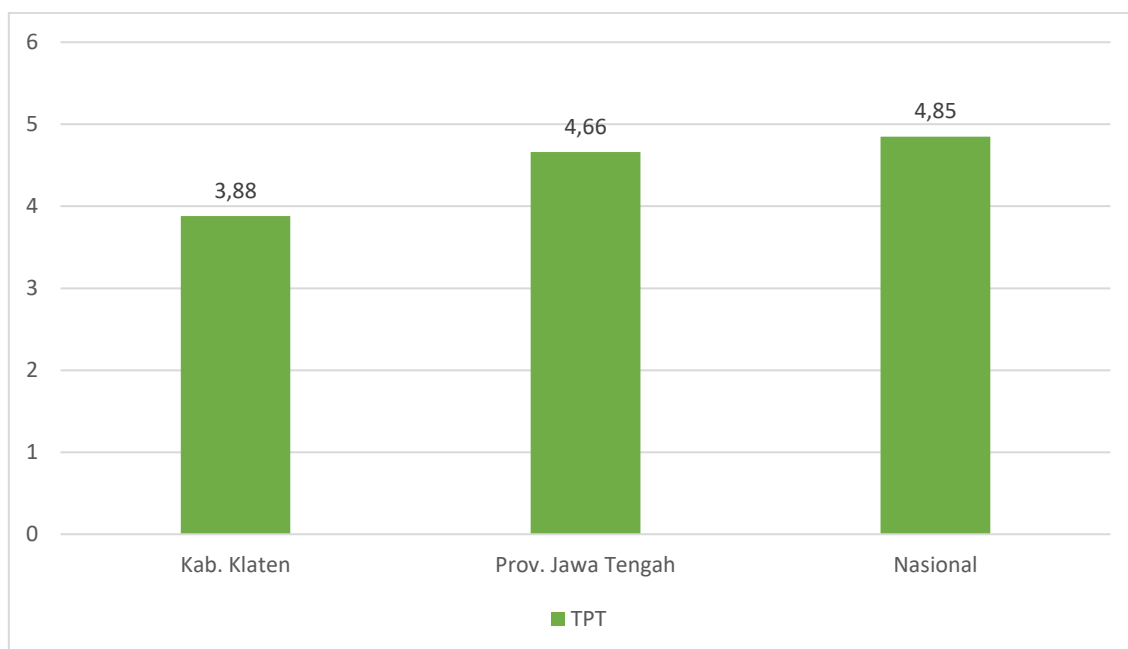
1. Meningkatkan kualitas penduduk yang dilakukan dengan meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, pendidikan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan manusia.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan kesetaraan dan layanan pendidikan alternatif serta teratasinya keterbatasan ekonomi dan ketidakmampuan finansial orang tua
3. Penyediaan lapangan kerja dengan Meningkatkan investasi di sektor-sektor yang memiliki potensi menyerap tenaga kerja meningkatkan kemampuan wirausaha dan mendorong pertumbuhan UMKM.

Permasalahan dalam pencapaian target Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak hanya menjadi permasalahan sektoral, namun menjadi permasalahan multisektoral yang dalam pencapaiannya membutuhkan koordinasi dan sinergitas multisektoral agar dalam penanganannya lebih efektif dan efisien. Selain intervensi pemerintah daerah dibutuhkan Partisipasi Masyarakat, Dunia Usaha, dan Perguruan Tinggi dalam Penyediaan Layanan Pendidikan Alternatif serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan perbaikan ekonomi dan pendapatan masyarakat.

## 2. Indikator Tingkat pengangguran terbuka

Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah strategis di Jawa Tengah yang terletak di antara dua pusat ekonomi besar, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Posisi geografis ini memberikan potensi ekonomi yang tinggi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan besar dalam pengelolaan sumber daya manusia, khususnya terkait penyediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang terus tumbuh.

Berdasarkan capaian kinerja tahun 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Klaten tercatat sebesar 3,88 dengan capaian 102,27% dari target 3,97. Angka realisasi ini menunjukkan performa yang cukup baik jika dibandingkan dengan tahun 2024 sebesar 3,97 atau mengalami penurunan sebesar 0,09. Penurunan ini mencerminkan adanya penyerapan tenaga kerja yang berkelanjutan di sektor-sektor unggulan seperti industri pengolahan dan perdagangan dalam menyerap tenaga kerja lokal.



Grafik 2.16 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Kab.Klaten, Provinsi Jateng dan Nasional

Sumber : BPS, Januari 2026

Berdasarkan tabel diatas, Kabupaten Klaten (3,88%) memiliki angka pengangguran yang lebih sehat dibandingkan Provinsi Jawa Tengah (4,66%) dan jauh di bawah rata-rata Nasional (4,85%). Terdapat selisih yang signifikan sebesar 0,97 antara Klaten dengan rata-rata Nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa daya serap tenaga kerja di sektor-sektor lokal Klaten lebih stabil dibandingkan rata-rata daerah lain di Indonesia.

Meskipun angka TPT Kabupaten Klaten masih 3,88, posisi ini menempatkan Klaten sebagai salah satu daerah dengan kontribusi positif dalam menekan angka pengangguran di Jawa Tengah.

Keberhasilan Kabupaten Klaten dalam mempertahankan angka pengangguran di level yang rendah, bahkan jauh di bawah rata-rata Provinsi Jawa Tengah dan Nasional, didorong oleh faktor internal dan eksternal antara lain :

Faktor Internal :

1. Pelaksanaan Program penempatan tenaga kerja, hubungan industrial dan pelatihan tenaga kerja yang relatif tepat sasaran.
2. Penguatan Peran pemerintah daerah dalam fasilitasi penempatan tenaga kerja, termasuk penyelenggaraan *job fair*, pembinaan BKK, Penyuluhan bimbingan jabatan serta *job konseling*.
3. Peningkatan Koordinasi lintas sektor, khususnya antara perangkat daerah dengan perusahaan, BKK, LPK, P3MI, dan *stakeholder* lainnya.
4. Pemanfaatan sistem informasi ketenagakerjaan (SIKENDI) baik untuk pendataan pencari kerja maupun informasi lowongan kerja sehingga mempercepat *matching* tenaga kerja.

Faktor Eksternal :

1. Pemulihan ekonomi pascapandemi yang mendorong peningkatan serapan tenaga kerja di sektor industri, perdagangan dan jasa;
2. Masuknya investasi dan ekspansi usaha di wilayah klaten dan sekitarnya. Terutama dengan adanya pembangunan jalan tol menyebabkan investasi usaha di Klaten meningkat cukup signifikan.
3. Mobilitas tenaga kerja regional yang cukup tinggi, memungkinkan pencari kerja klatern terserap di wilayah lainnya.

Meskipun TPT Kabupaten Klaten lebih rendah dibanding rata-rata provinsi dan nasional, terdapat beberapa kendala mendasar yang menyebabkan target pertumbuhan belum terpenuhi sepenuhnya yaitu :

Faktor Internal :

1. Kesenjangan Kompetensi (*Skill Mismatch*) antara pencari kerja dan kebutuhan industri masih cukup tinggi, terutama pada sektor berbasis teknologi dan industri modern.
2. Keterbatasan kapasitas pelatihan kerja, baik dari sisi jumlah peserta, instruktur, maupun sarana prasarana;
3. Sumber daya yang mengurus urusan ketenagakerjaan terbatas seperti jumlah mediator

hubungan industrial yang hanya satu dan pengantar kerja yang berkurang karena pensiun setiap tahunnya.

Faktor Eksternal :

1. Ketidakpastian kondisi ekonomi global dan nasional, berdampak pada berkurangnya rekrutmen dan meningkatnya PHK;
2. Dominasi Sektor Informal, yang meskipun menyerap tenaga kerja namun tidak sepenuhnya tercermin dalam penurunan TPT ataupun peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Dalam rangka menekan angka pengangguran dan memperkuat ekosistem ketenagakerjaan, sejumlah langkah strategis telah diimplementasikan secara komprehensif sebagai berikut :

1. Peningkatan kompetensi dan kualitas tenaga kerja melalui sertifikasi kompetensi bagi pekerja;
2. Pelaksanaan *Job fair* secara rutin;
3. Penggunaan sarana informasi (sikendi) sebagai sarana mempertemukan pencari kerja dan lowongan pekerjaan;
4. Pengkondisian iklim ketenagakerjaan melalui pembinaan perusahaan demi menjaga hubungan industrial yang harmonis.

Dalam rangka menekan angka pengangguran dan memperkuat ekosistem ketenagakerjaan, sejumlah langkah strategis telah diimplementasikan secara komprehensif alternatif solusi yang telah dijalankan oleh Kabupaten Klaten :

1. Peningkatan jumlah dan jenis pelatihan dan kompetensi tenaga kerja;
2. Penguatan sistem informasi ketenagakerjaan;
3. Peningkatan sinergi antar *stakeholder* ketenagakerjaan;
4. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektifitas program penurunan pengangguran.

### **3. Indikator Persentase pemajuan kebudayaan**

Pemajuan Kebudayaan merupakan upaya strategis untuk melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan kekayaan nilai luhur serta ekspresi budaya agar tetap relevan di tengah dinamika zaman. Langkah pemajuan kebudayaan ini bertumpu pada empat pilar utama yaitu Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan. Pelindungan dilakukan melalui inventarisasi dan penyelamatan objek pemajuan kebudayaan seperti tradisi lisan, adat istiadat, pengetahuan tradisional, hingga seni pertunjukan agar tidak punah ditelan modernisasi. Sementara itu, pengembangan dan pemanfaatan diarahkan untuk memberi ruang bagi kreativitas baru, di mana tradisi dikolaborasikan dengan inovasi modern agar mampu bersaing secara global tanpa kehilangan akar nilai-nilainya. Di sisi lain, pemajuan kebudayaan sangat bergantung pada penguatan ekosistem manusia. Pembinaan terhadap para pelaku budaya, komunitas seni, dan generasi muda menjadi kunci agar rantai pewarisan nilai tidak terputus.



Gambar 2.24 Tradisi Padusan

Berdasarkan tabel diatas, persentase pemajuan kebudayaan capaiannya 100% didukung oleh penguatan regulasi dan kebijakan pelestarian, peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang kebudayaan, serta kolaborasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan untuk pemanfaatan budaya secara berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan Pelestarian benda cagar budaya di Kabupaten Klaten bukan sekadar upaya menjaga tumpukan batu atau struktur kuno, melainkan manifestasi penghormatan terhadap peradaban luhur yang telah membentuk jati diri masyarakat. Sebagai wilayah yang kaya akan situs arkeologi mulai dari kemegahan Candi Plaosan, Candi Sojiwan, hingga berbagai fragmen situs purbakala yang tersebar di wilayah perdesaan Klaten memposisikan cagar budaya sebagai aset tak ternilai yang harus dilindungi demi kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Meskipun Kabupaten Klaten memiliki kekayaan sejarah yang luar biasa proses pemajuan kebudayaan di wilayah ini masih menghadapi tantangan yakni :

1. Belum optimalnya pembinaan sejarah lokal sebagai bagian dari pelestarian identitas dan penguatan karakter masyarakat Kabupaten Klaten yang berdampak langsung pada rapuhnya upaya pelestarian identitas daerah. Sejarah Klaten yang membentang dari masa Mataram Kuno hingga kolonial sering kali hanya berhenti sebagai narasi lisan atau catatan administratif, tanpa adanya program pembinaan yang menasar pada penguatan literasi sejarah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya jarak antara masyarakat dengan budayanya sendiri. Tanpa pembinaan yang sistematis, sejarah lokal gagal bertransformasi menjadi

sarana penguatan karakter masyarakat, sehingga nilai-nilai kearifan yang diwariskan leluhur Klaten mulai terkikis oleh pengaruh budaya luar yang tidak tersaring.

2. Belum optimalnya pengelolaan museum daerah sebagai pusat edukasi, pelestarian sejarah, dan pengembangan kebudayaan. Saat ini, museum belum sepenuhnya bertransformasi menjadi pusat edukasi yang interaktif, sehingga keberadaannya sering kali masih dipandang sekadar sebagai ruang penyimpanan benda kuno, bukan sebagai ruang pembelajaran publik yang hidup dan menarik bagi generasi muda. Potensi museum sebagai motor pengembangan kebudayaan tempat bertemunya gagasan, riset, dan kreativitas berbasis nilai lokal menjadi tidak tergalai secara maksimal.
3. Belum optimalnya pelestarian Cagar Budaya yang mencakup aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara terintegrasi. Dalam aspek perlindungan, masih terdapat celah dalam pendataan dan penetapan status cagar budaya yang berdampak pada kerentanan situs terhadap kerusakan maupun alih fungsi lahan. Sementara itu, pada sisi pengembangan, minimnya riset multidisiplin dan inovasi narasi menyebabkan objek cagar budaya di Klaten belum mampu berbicara banyak dalam konteks kekinian, sehingga sering kali dianggap sebagai benda mati yang terpisah dari dinamika sosial masyarakat. Kondisi ini berujung pada pemanfaatan yang belum maksimal untuk kesejahteraan publik. Cagar budaya belum sepenuhnya dikelola sebagai aset strategis yang mampu menggerakkan ekonomi kerakyatan atau menjadi pusat edukasi karakter yang inspiratif.
4. Belum Optimalnya pendataan kebudayaan yang meliputi data Objek Pemajuan Kebudayaan, Sumber Daya Manusia Kebudayaan, Lembaga Kebudayaan, Sarana dan Prasarana Kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Klaten. Ketiadaan basis data yang akurat dan mutakhir menciptakan hambatan besar dalam penyusunan kebijakan yang tepat sasaran, mengingat data merupakan fondasi utama dalam perencanaan pemajuan kebudayaan yang terukur.

5. Masih minimnya pelaku seni budaya yang memahami pentingnya sertifikasi pelaku untuk peningkatan kompetensi profesi pelaku seni. Banyak pelaku seni di Klaten yang memiliki kemahiran tinggi secara otodidak atau turun-temurun, namun belum melihat sertifikasi sebagai instrumen peningkatan kompetensi profesi. Hal ini menyebabkan standarisasi kualitas karya dan jasa kebudayaan di daerah menjadi sulit diukur. Tanpa sertifikasi, para pelaku seni sering kali menghadapi kendala dalam mengakses peluang strategis, mulai dari kerja sama profesional tingkat nasional hingga pengakuan di kancah internasional yang mensyaratkan bukti kompetensi legal.



Gambar 2.25 Tradisi Yaa qowiyu

Sebagai langkah strategis untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, Pemerintah Kabupaten Klaten merumuskan alternatif solusi seperti :

1. Untuk mengoptimalkan fungsi museum sebagai pusat edukasi dan pelestarian, solusi yang ditempuh adalah memperkuat aspek manajerial melalui penambahan dua tenaga Pamong Budaya yang kompeten. Peningkatan kapasitas SDM juga dilakukan secara intensif bagi tenaga museum dan pegiat melalui *workshop* pengelolaan serta praktik konservasi koleksi. Secara paralel, museum akan didorong untuk lebih adaptif melalui digitalisasi (website dan media sosial) serta penyelenggaraan program promosi yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat guna membangun keterikatan publik.
2. Mengatasi kendala pelestarian, pemerintah menetapkan target penegakan legalitas melalui penetapan 8 objek Cagar Budaya baru setiap tahunnya melalui SK Bupati. Solusi ini didukung dengan perluasan edukasi melalui sosialisasi intensif di empat situs

strategis (Situs Krapyak, Palar, Yoni Kalangan, dan Lingga Brangkal) guna membangun kesadaran kolektif masyarakat sekitar. Pengalokasian anggaran difokuskan pada pemeliharaan rutin empat situs utama (Makam Syeh Domba, Panembahan Romo, Situs Kaliworo A, dan Masjid Majasem) untuk menjamin keberlanjutan fisik warisan sejarah.

3. Menghadapi minimnya sertifikasi profesi, alternatif solusi dilakukan melalui edukasi masif mengenai pentingnya sertifikasi sebagai instrumen pengakuan kompetensi. Pemerintah telah menginisiasi kerja sama strategis dengan LSP Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk membuka akses sertifikasi pada skema Penari, Dalang, dan Wiyogo. Meskipun saat ini masih menyesuaikan keterbatasan anggaran, langkah ini menjadi fondasi awal untuk meningkatkan daya tawar dan profesionalisme para pelaku seni Budaya Klaten di tingkat yang lebih luas.



Gambar 2.26 Museum Daerah Kabupaten Klaten

Sebagai langkah konkret untuk mewujudkan pemajuan kebudayaan yang berdampak luas, Pemerintah Kabupaten Klaten menetapkan rencana tindak lanjut yang berfokus pada :

1. Penguatan infrastruktur sumber daya manusia melalui penambahan SDM Pamong Budaya yang kompeten. Peningkatan kualitas dilakukan secara simultan lewat pelatihan teknis (*workshop*) yang mencakup manajemen museum dan praktik nyata konservasi koleksi bagi para pengelola dan pegiat. Secara paralel, fungsi edukasi museum akan dimodernisasi melalui pemanfaatan teknologi *digital* (*website* dan media sosial) untuk memastikan akses informasi yang lebih luas dan interaktif bagi publik.
2. Upaya pelestarian akan diperluas dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui program promosi museum yang inklusif serta kegiatan sosialisasi intensif mengenai makna penting Cagar Budaya di lingkungan sekitar situs. Rencana ini didukung kuat oleh kebijakan daerah yang mencakup percepatan penetapan Cagar Budaya melalui SK Bupati, peningkatan alokasi anggaran pemeliharaan, serta penyebaran informasi melalui sarana fisik seperti papan nama situs maupun kanal digital.
3. Guna meningkatkan daya saing, pemerintah memfasilitasi pelaksanaan sertifikasi profesi bagi pelaku seni melalui kerja sama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi terkait.

Keseluruhan rangkaian tindakan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan kekayaan budaya tidak hanya terlindungi secara fisik, tetapi juga dapat teredukasi dan dimanfaatkan secara maksimal sekaligus penggerak kesejahteraan masyarakat.

Berikut penjelasan kontribusi program terhadap tercapainya capaian Pemajuan Kebudayaan

1. Program Pengembangan Kebudayaan

Program Pengembangan Kebudayaan berkontribusi signifikan dan langsung terhadap tercapainya capaian pemajuan kebudayaan. Program ini mendukung upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan daerah, termasuk pendataan objek pemajuan kebudayaan, pelestarian cagar budaya, tradisi, adat istiadat, serta penguatan kelembagaan kebudayaan.

2. Program Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya

Cagar budaya yang dikelola oleh Disbudporapar telah dipelihara dan dikelola dengan baik, contohnya dengan pemasangan papanisasi pada situs cagar budaya. Tahun 2025 ini Disbudporapar telah menetapkan 8 cagar budaya. Meskipun begitu, terdapat beberapa cagar budaya yang tidak dapat dikelola oleh Disbudporapar dikarenakan objek tersebut merupakan 4 Situs Pelimpahan BPCB Jateng Tahun 2019 dan belum menjadi aset Pemerintah Kabupaten Klaten (Belanja Pemeliharaan Bangunan Gedung-Bangunan Gedung Tempat Kerja-Bangunan Gedung Kantor 75.951.000)

3. Program Pengelolaan Permuseuman

Pengelolaan museum yang baik mendukung fungsi museum sebagai sarana edukasi, pelestarian, dan penyebaran informasi budaya kepada masyarakat. Dengan demikian, program ini berkontribusi langsung terhadap pemajuan kebudayaan melalui peningkatan akses dan kualitas layanan permuseuman.

---

14.

---

## **Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat**

---

Sasaran meningkatnya derajat kesehatan masyarakat diukur menggunakan indikator utama yaitu Usia Harapan Hidup (UHH). Indikator ini mencerminkan rata-rata lama hidup yang diharapkan oleh masyarakat pada suatu wilayah dan menjadi tolok ukur penting dalam menilai kualitas pelayanan kesehatan serta kondisi kesehatan secara umum. Peningkatan Usia Harapan Hidup menunjukkan kemajuan dalam berbagai aspek kesehatan masyarakat, seperti pengurangan angka kematian, peningkatan akses dan mutu layanan kesehatan, serta keberhasilan program pencegahan dan pengobatan penyakit.

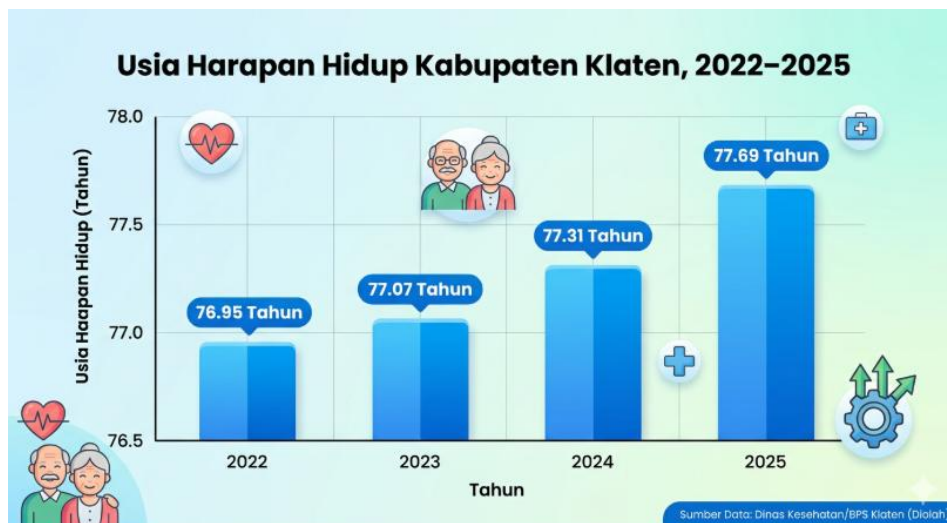
Tabel 2.35

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja  
Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Usia Harapan Hidup (UHH)	76,95	77,07	77,31	77,31	77,69	100,49	77,02	100,87

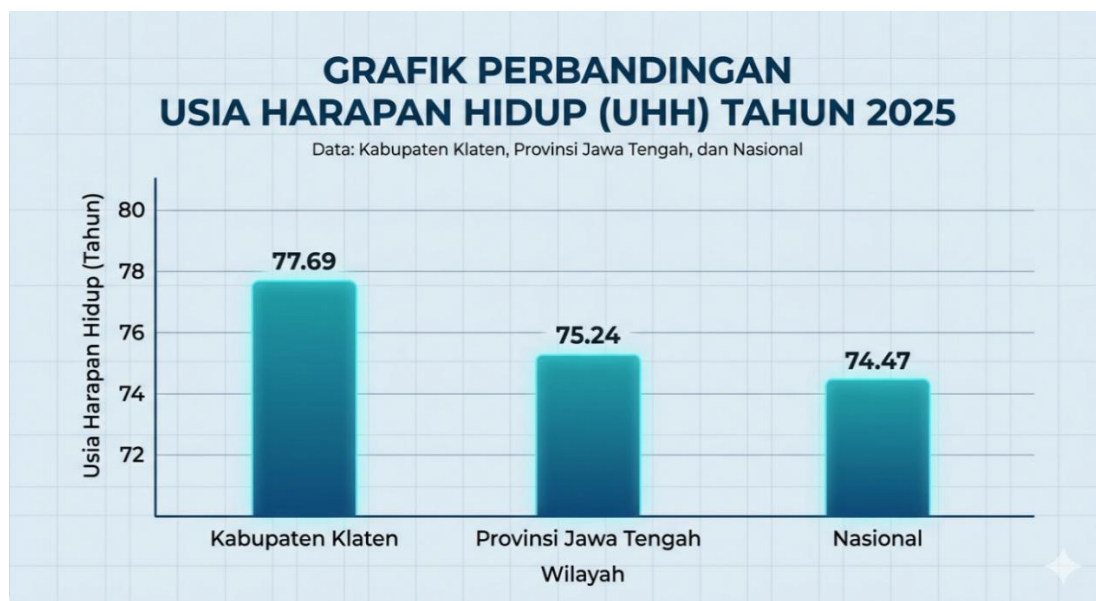
Sumber : DINKES, Januari 2026

Peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Klaten sangat bergantung pada keberhasilan intervensi terhadap tiga indikator krusial: Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKABA), dan Angka Kematian Ibu (AKI). Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa realisasi kinerja Usia Harapan Hidup di tahun 2025 adalah 77,69 Tahun, angka tersebut menunjukkan bahwa Usia Harapan Hidup di Kabupaten Klaten sudah mencapai target yang ditetapkan dengan capaian kinerja 100,49%. Data capaian Usia Harapan Hidup Kabupaten Klaten Tahun 2022 – 2025 :



Grafik 2.17 Usia Harapan Hidup Kabupaten Klaten Tahun 2022 – 2025

Sumber : BPS



Grafik 2.18 Perbandingan UHH Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional

Sumber : BPS

Tabel 2.36

Profil kesehatan daerah Kabupaten Klaten Tahun 2025

No	Indikator Kinerja	Satuan	Tahun 2025			Target Akhir RPJMD
			Target	Realisasi	Persentase	
1	Angka Kematian Bayi (AKB) Per 1.000 Kelahiran Hidup	per 1000 KH	9,93	13,48	64,25	9,91
2	Angka Kematian Balita Per 1.000 Kelahiran Hidup	Per 1000 KH	1,48	1,94	68,92	1,46
3	Kasus Kematian Ibu	Kasus	11	11	100,00	10

Sumber : Dinas Kesehatan, Januari 2026

Secara umum, kesehatan masyarakat tahun 2025 menunjukkan hasil yang variatif, di mana indikator fatalitas bayi dan balita masih memerlukan perhatian serius, sementara target penekanan kematian ibu berhasil dipenuhi.

#### 1. Kematian Bayi dan Balita:

Angka kematian bayi merupakan cerminan dari tingkat pembangunan kesehatan suatu wilayah serta kualitas hidup masyarakatnya. Sementara, Angka Kematian Balita merupakan jumlah kematian anak berusia 1-4 tahun selama satu tahun tertentu per 1000 anak umur yang sama pada tahun itu. Tantangan Signifikan Indikator Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita menunjukkan performa yang belum optimal. AKB tercatat di angka 13,48 per 1.000 KH, belum melampaui target tahunan sebesar 9,93 (capaian 64,25%). Kondisi serupa terjadi pada Angka Kematian Balita yang mencapai 1,94 per 1.000 KH dari target 1,48 (capaian 68,92%).

## 2. Kematian Ibu

Kasus kematian ibu adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain. Keberhasilan Target Berbeda dengan indikator anak, Kasus Kematian Ibu berhasil ditekan sesuai target, yakni sebanyak 11 kasus (100%). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sistem rujukan dan pengawalan terhadap ibu hamil berisiko tinggi telah berjalan efektif sesuai dengan perencanaan tahunan.

Tabel 2.37

Perkembangan Angka Kematian Bayi, Balita Dan Ibu Tahun 2022-2025

NO	Indikator Kinerja	2022	2023	2024	2025
1	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup	11,66	11,88	13,73	13,48
2	Angka Kematian Balita per 1000 kelahiran hidup	1,73	1,48	1,59	1,94
3	Kasus Kematian Ibu	11	11	10	11

Sumber : Dinas Kesehatan, Januari 2026

Perkembangan angka kematian bayi, balita, dan ibu pada tahun 2022–2025 menunjukkan adanya fluktuasi pada beberapa indikator. Angka Kematian Bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup mengalami peningkatan dari 11,66 pada tahun 2022 menjadi 11,88 pada tahun 2023, kemudian meningkat cukup signifikan menjadi 13,73 pada tahun 2024, dan sedikit menurun menjadi 13,48 pada tahun 2025. Sementara itu, Angka Kematian Balita per 1.000 kelahiran hidup menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada tahun 2022 tercatat sebesar 1,73, kemudian menurun menjadi 1,48 pada tahun 2023. Pada tahun 2024 angka ini kembali meningkat menjadi 1,59 dan terus meningkat pada tahun 2025 menjadi 1,94.

Adapun jumlah kasus kematian ibu relatif stabil selama periode tersebut. Pada tahun 2022 dan 2023 masing-masing tercatat sebanyak 11 kasus, kemudian menurun menjadi 10 kasus pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 11 kasus pada tahun 2025. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan pada beberapa indikator di tahun tertentu, angka kematian bayi dan balita masih menunjukkan kecenderungan peningkatan pada akhir periode, sehingga diperlukan upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak untuk menekan angka kematian tersebut

Indeks pembangunan manusia merupakan suatu indeks komposit yang menunjukkan capaian keberhasilan pembangunan manusia disuatu wilayah. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM kabupaten Klaten Tahun 2024 sebesar 78,16 dimana Komponen penyusun IPM Kabupaten Klaten Tahun 2024 sebagai berikut :



Sumber : BPS

Adapun grafik pencapaian IPM Kabupaten Klaten dari tahun 2022 – 2024 :



Grafik 2.19 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Klaten Tahun 2022-2024  
Sumber : BPS

Peningkatan IPM Klaten yang menyentuh angka 78,16 pada tahun 2024 tidak terlepas dari kontribusi signifikan sektor kesehatan, khususnya Usia Harapan Hidup (UHH). Keberhasilan ini mencerminkan bahwa penduduk Klaten memiliki peluang untuk hidup lebih

lama dalam kondisi yang lebih sehat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tren kenaikan ini merupakan buah dari komitmen Pemerintah Kabupaten Klaten dalam memperkuat infrastruktur kesehatan di tingkat akar rumput. Pengoptimalan peran Puskesmas, peningkatan fasilitas RSUD, serta kemudahan akses layanan bagi kelompok rentan dan lansia menjadi faktor kunci yang menjaga angka fatalitas tetap rendah dan meningkatkan angka harapan hidup masyarakat.

Peningkatan UHH juga didorong oleh kesuksesan berbagai program promotif-preventif, seperti percepatan penurunan angka stunting, peningkatan cakupan imunisasi, serta penguatan posyandu lansia. Upaya-upaya ini memastikan masyarakat tidak hanya hidup lebih lama, tetapi juga memiliki kualitas hidup yang baik sejak usia dini hingga hari tua. Selain pelayanan medis, faktor lingkungan seperti peningkatan akses air bersih dan sanitasi yang layak di wilayah pedesaan Klaten turut andil dalam menekan risiko penyakit menular. Kondisi lingkungan yang semakin sehat secara langsung berkorelasi dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk Klaten dari tahun ke tahun. Pencapaian UHH yang terus menanjak merupakan indikator nyata bahwa pembangunan di Kabupaten Klaten bersifat inklusif dan humanis, di mana kesejahteraan fisik masyarakat menjadi prioritas utama di samping pertumbuhan ekonomi.

Meskipun data pada grafik menunjukkan kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Klaten yang signifikan hingga mencapai 78,16 di tahun 2024, upaya untuk terus meningkatkan Umur Harapan Hidup (UHH) masih menghadapi beberapa hambatan strategis. Berikut adalah beberapa hambatan utama dalam upaya peningkatan UHH di Kabupaten Klaten :

1. Kesenjangan antara usia harapan hidup dengan usia harapan hidup sehat. Banyak penduduk hidup lebih lama namun dengan beban penyakit degeneratif (seperti diabetes atau hipertensi), yang meningkatkan biaya perawatan kesehatan di masa tua.
2. Masih adanya tantangan dalam penanganan penyakit seperti Tuberkulosis (TBC), di mana faktor kegagalan pengobatan di Klaten dipengaruhi oleh kedisiplinan dan akses layanan.
3. Keberhasilan layanan untuk warga lanjut usia seringkali terhambat oleh kurangnya dukungan keluarga dan aksesibilitas, dengan banyak cakupan kunjungan posyandu lansia yang masih di bawah target 70%.
4. Kemiskinan tetap menjadi faktor penghambat paling signifikan bagi kesehatan. Meski angka kemiskinan di Klaten menurun, fluktuasi kondisi ekonomi masyarakat miskin sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses gizi seimbang dan lingkungan yang sehat.
5. Terjadi penurunan pada indeks pembinaan keamanan pangan di tahun 2023, yang

berdampak pada risiko kesehatan jangka panjang masyarakat.

6. Masalah stunting pada balita tetap menjadi hambatan mendasar. Anak yang mengalami masalah gizi di awal kehidupan cenderung memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi saat dewasa, yang secara statistik dapat menurunkan rata-rata UHH di masa depan.

Pemerintah Kabupaten Klaten mengintegrasikan berbagai langkah strategis untuk memperpanjang usia harapan hidup masyarakat melalui pendekatan yang komprehensif. Di sektor layanan primer, Puskesmas memperkuat program Prolanis untuk mengelola penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi demi mencegah komplikasi berat. Hal ini dibarengi dengan sosialisasi GERMAS yang masif hingga tingkat desa guna membudayakan pemeriksaan kesehatan rutin dan aktivitas fisik. Untuk penyakit menular, Klaten menggerakkan kader TBC dalam pelacakan kasus aktif serta menerapkan digitalisasi sistem pelaporan guna memastikan kepatuhan pengobatan pasien secara *real-time*.

Kualitas hidup lansia turut menjadi prioritas melalui optimalisasi Posyandu Lansia yang mengintegrasikan layanan primer di tingkat dusun, termasuk layanan kunjungan rumah (*home visit*) bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas. Dari sisi aksesibilitas, status Universal Health Coverage (UHC) menjamin warga miskin mendapatkan layanan BPJS kesehatan tanpa kendala biaya. Selain itu, intervensi lingkungan dilakukan melalui perbaikan sanitasi dan akses air bersih, sementara keamanan konsumsi dijamin lewat pendampingan standar keamanan pangan bagi UMKM. Sebagai langkah preventif jangka panjang, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dilakukan secara rutin di sekolah-sekolah untuk menciptakan generasi masa depan yang sehat dan bebas anemia.

Untuk meningkatkan Usia Harapan Hidup (UHH) secara berkelanjutan di Kabupaten Klaten, maka Rencana Tindak Lanjut yang akan dilakukan :

1. Memperluas jangkauan *Home Care* melalui integrasi data kependudukan (Disdukcapil) dan kesehatan (Dinkes) untuk menyisir lansia yang belum terlayani.
2. Revitalisasi "Kampung Germas" di setiap kecamatan dengan mewajibkan skrining kesehatan bagi warga usia produktif minimal setahun sekali.
3. Pengembangan dasbor pemantauan kepatuhan minum obat yang terhubung langsung antara Kader TBC, Puskesmas, dan keluarga pasien.
4. Memperketat pengawasan pangan di kantin sekolah dan pasar tradisional melalui uji petik residu bahan berbahaya secara berkala.
5. Penguatan program edukasi gizi bagi calon pengantin (Catin) dan pemberian TTD bagi remaja putri secara rutin dan terpantau.
6. Mempertahankan status *Universal Health Coverage* (UHC) dengan memastikan akurasi data PBI agar masyarakat miskin baru segera ter-cover BPJS
7. Akselerasi program jambanisasi dan penyediaan sarana air bersih di wilayah dengan angka kemiskinan ekstrem tinggi.

## Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat

Sasaran peningkatan kesejahteraan masyarakat diukur melalui perkembangan dua indikator utama, yaitu persentase Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang tertangani dan Indeks Desa Membangun. Persentase PMKS yang tertangani mencerminkan efektivitas program sosial dalam mengidentifikasi dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga dapat mengurangi jumlah warga yang mengalami kesulitan sosial. Sementara itu, Indeks Desa Membangun memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan pembangunan di tingkat desa, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang mendukung kualitas hidup masyarakat.

Tabel 2.38.

### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Persentase PMKS yang tertangani	87,39	86,31	97,67	97,67	99,65	102,03	69,5	143,38
2	Indeks Desa Membangun	0,7034	0,7160	0,7286	0,7286	NA	NA	0,6974	NA

Sumber : DISSOSP3APPKB, DISPERMASDES, Januari 2026

### 1. Indikator Persentase PMKS yang Tertangani

Pengentasan Pemerlu Pelayanan Masalah Kesejahteraan Sosial (PPKS) merupakan salah satu fokus pembangunan daerah di Kabupaten Klaten hingga saat ini. Program dan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam rangka peningkatan perlindungan sosial belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan PPKS secara keseluruhan, namun telah menunjukkan perkembangan ke arah yang positif.

Perkembangan PPKS yang memperoleh penanganan dapat Tahun 2021–2025 disajikan pada gambar di bawah ini.



Grafik 2.20 PMKS yang Tertangani di Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025

Sebagaimana tersebut di atas, Pada tahun 2021 jumlah PMKS sebanyak 168.291 orang, dan yang tertangani sebanyak 163.705 orang. Kondisi tahun 2022 jumlah PMKS sebanyak 148.242 orang, dan yang tertangani sebanyak 129.546 orang. Pada tahun 2023 dan yang tertangani sebanyak 127.953 orang dari keseluruhan PMKS 148.242 orang atau sebesar 86,31%. Pada tahun 2024 dan yang tertangani sebanyak 163.471 orang dari keseluruhan PMKS 167.369 orang atau sebesar 97,67%. Dan pada tahun 2025 yang tertangani sebanyak 136.643 orang dari keseluruhan PMKS 137.123 orang atau sebesar 99,65%. Penanganan PMKS selama ini diupayakan dukungan dan kepedulian dari berbagai pihak untuk mengurangi angka PMKS, khususnya peran Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun melalui kelompok-kelompok masyarakat dapat membuahkan hasil yang maksimal, terutama bagi keluarga rawan sosial yang jumlahnya relatif sudah semakin berkurang, namun demikian tetap harus mendapatkan perhatian yang memadai dari semua pihak.

Untuk jenis penanganan terbesar adalah pada penanganan PMKS untuk jenis fakir miskin. Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan penanganan terbanyak untuk fakir miskin. Bantuan PKH sebagai salah satu program pemberian bantuan bersyarat kepada keluarga miskin, berdampak dalam meningkatkan kesejahteraan sosial Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan atau KPM PKH, dengan adanya bantuan PKH dapat mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan KPM. Selanjutnya KPM dapat meningkat taraf hidup melalui akses layanan Kesehatan, Pendidikan dan layanan kesejahteraan social. Salah satu indikator keberhasilan program PKH adalah tergraduasi

sejahtera. Graduasi sejahtera merupakan berakhirnya kepesertaan sebagai KPM PKH karena kondisi social ekonomi yang sudah meningkat dan dikategorikan mampu sehingga sudah tidak layak lagi mendapatkan bantuan social PKH. Graduasi sejahtera mandiri dapat terjadi baik dari inisiatif KPM sendiri, maupun dorongan dari Pendamping Sosial atau pihak lainnya.

Pada tahun 2023 terdapat graduasi sebanyak 154 KPM dari total 62.529 KPM. Dan meningkat pada tahun 2024 terdapat graduasi sebanyak 293 KPM dari total 55.431 KPM. Pada tahun 2025 terdapat graduasi sebanyak 652 KPM dari total 52.407 KPM. Semakin tahun semakin besar angka graduasi yang menunjukkan peningkatan pemberdayaan dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat atau KPM. Tujuan proses graduasi ini adalah mendukung upaya percepatan pengentasan kemiskinan yang sejalan dengan tujuan PKH, memastikan penerima bantuan social PKH tepat sasaran, meminimalisir timbulnya kesenjangan social dan Mewujudkan rasa keadilan Sosial.

Keberhasilan pemutakhiran data PMKS di Kabupaten Klaten didorong oleh tersedianya aplikasi SIKS-DJ, yang mempermudah proses pencatatan dan pemutakhiran data secara sistematis dan terintegrasi. Selain itu, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan terlatih dalam pengelolaan data turut menjadi faktor penting, sehingga proses pemutakhiran data dapat dilakukan secara tepat waktu dan akurat. Kombinasi antara dukungan teknologi dan SDM yang memadai menjadikan proses pemutakhiran data PMKS lebih efektif dan mendukung perencanaan program penanganan kemiskinan yang berbasis data.

Namun terdapat kendala yaitu ketersediaan data PMKS belum valid. Sesuai Inpres Nomor 4 Tahun 2025 tentang Penggunaan Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional ( DTSEN ) bagi setiap K/L , Provinsi dan Kabupaten/Kota, maka Kabupaten harus menggunakan DTSEN sebagai satu-satunya sumber data dalam penanganan kemiskinan. Sementara itu DTSEN masih berproses untuk menjadi data yang valid karena terdapat data keluarga yang tidak sesuai kondisi yang sebenarnya.

Beberapa alternatif solusi yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Klaten antara lain :

1. Sosialisasi implementasi DTSEN terkait edukasi bantuan sosial melalui video kepada masyarakat di setiap kecamatan, peserta dari kegiatan tersebut adalah dari unsur masyarakat desa dan pendamping sosial;
2. Peningkatan kapasitas Pengelola DTSEN di Desa/ Kelurahan dalam bentuk Bimbingan Teknis dilakukan 2 kali dalam setahun;
3. Melakukan Ground Check (GC DTSEN) terhadap data yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat yang sebenarnya;
4. Mendorong penganggaran desa dalam pemutakhiran DTSEN.

Sebagai tindak lanjut penanganan PMKS, Pemerintah Kabupaten Klaten akan menggunakan Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional (DTSEN) sebagai data dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi program. Penggunaan DTSEN ini bertujuan untuk

memastikan bahwa setiap program bantuan dan intervensi sosial tepat sasaran, berdasarkan data yang valid dan terverifikasi.

## 2. Indikator Indeks Desa Membangun

Indikator Indeks Desa Membangun (IDM) digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan dan kemandirian desa berdasarkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Peningkatan nilai IDM mencerminkan keberhasilan pembangunan desa yang didukung oleh sinergi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, serta partisipasi aktif masyarakat. Melalui berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, diharapkan desa dapat berkembang menjadi desa yang mandiri, berdaya saing, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Pada Tahun 2024 telah terbit Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 9 Tahun 2024 tentang Indeks Desa, sehingga pada tahun 2025 merupakan tahun pertama dalam pendataan berdasarkan Indeks Desa (ID) yang pada tahun sebelumnya berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM). Hasil Indeks Desa Tahun 2025 tidak bisa diperbandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena perbedaan formulasi pengukuran.

Kegiatan Pendataan Indeks Desa dilaksanakan di semua desa di Kabupaten Klaten sebanyak 391 desa pada Bulan April sampai dengan Juli dengan tahapan pendataan sebagai berikut:

1. Sosialisasi
2. Pembentukan Tim Pendataan Tingkat Desa Terdiri dari Pemdес, PLD, dan BPD ditetapkan SK Kades
3. Pelaksanaan Teknis  
Terdiri dari pengumpulan data, penginputan data, perbaikan data, dan mengirim data
4. Pengunggahan Hasil Pendataan (web <https://id.kemendesа.go.id>)
5. Musyawarah di Desa
6. Pelaporan ID di desa

Tabel 2.39

Hasil pendataan Indeks Desa diklasifikasikan menjadi 4 Status Desa

NO	STATUS DESA	RANGE
1.	Desa Sangat Tertinggal	0% ≤ ID ≤ 49,48%
2.	Desa Tertinggal	49,49% ≤ ID ≤ 57,38%
3.	Desa Berkembang	57,39% ≤ ID ≤ 69,34%
4.	Desa Maju	69,35% ≤ ID ≤ 79,62%
5.	Desa Mandiri	79,63% ≤ ID ≤ 100%

Sumber : DISPERMASDES, Januari 2026

Pendataan Indeks Desa mencakup 6 (enam) dimensi yaitu Dimensi Layanan Dasar, Dimensi Sosial, Dimensi Ekonomi, Dimensi Lingkungan, Dimensi Aksesibilitas, dan Dimensi Tata Kelola

Pemerintahan Desa. Hasil Pendataan Indeks Desa Kabupaten Klaten sebesar 74,61 (Maju). Apabila dilihat dari hasil masing-masing nilai dimensi sebagai berikut:

Tabel 2.40  
Hasil Pendataan Indeks Desa per Dimensi Kabupaten Klaten Tahun 2025

NO	DIMENSI	NILAI
1.	Dimensi Layanan Dasar	132,43
2.	Dimensi Sosial	64,54
3.	Dimensi Ekonomi	103,39
4.	Dimensi Lingkungan	63,13
5.	Dimensi Aksesibilitas	44,26
6.	Dimensi Tata Kelola Pemerintahan Desa	66,03

Sumber : DISPERMASDES, Januari 2026

Dari hasil pendataan enam dimensi, nilai tertinggi yaitu Dimensi Layanan Dasar (132,43). Hal ini didukung dengan adanya ketersediaan fasilitas layanan dasar serta akses yang mudah dalam Bidang Pendidikan (TK, SD, SMP, dan SMA), Kesehatan, Ketersediaan Air Minum serta jumlah RTLH yang relatif sedikit. Akses masyarakat terhadap layanan sosial dasar pendidikan (TK, SD, SMP) sangat mudah secara waktu tempuh dan jarak, serta angka partisipasi murni anak sekolah tinggi (>80-100%), Akses masyarakat terhadap layanan Kesehatan (posyandu, Polindes, Puskesmas) sangat mudah dijangkau oleh masyarakat, Ketersediaan air minum warga sangat mudah dengan adanya sumur dan PDAM.

Nilai terendah terdapat pada Dimensi Aksesibilitas (44,26). Dari hasil pendataan belum mencapai nilai maksimal dikarenakan belum semua desa tersedia angkutan umum yang beroperasi setiap hari di desa. Selain itu juga adanya kondisi jalan desa yang masih rusak serta kurangnya penerangan jalan di desa.

Tabel 2.41  
Status Desa di Kabupaten Klaten Sesuai Hasil Pendataan Indeks Desa

NO	STATUS DESA	JUMLAH DESA	PROSENTASE
1.	Desa Sangat Tertinggal	0	0
2.	Desa Tertinggal	0	0
3.	Desa Berkembang	76	19,44%
4.	Desa Maju	237	60,61%
5.	Desa Mandiri	78	19,95%
<b>Jumlah</b>		391	100,00%

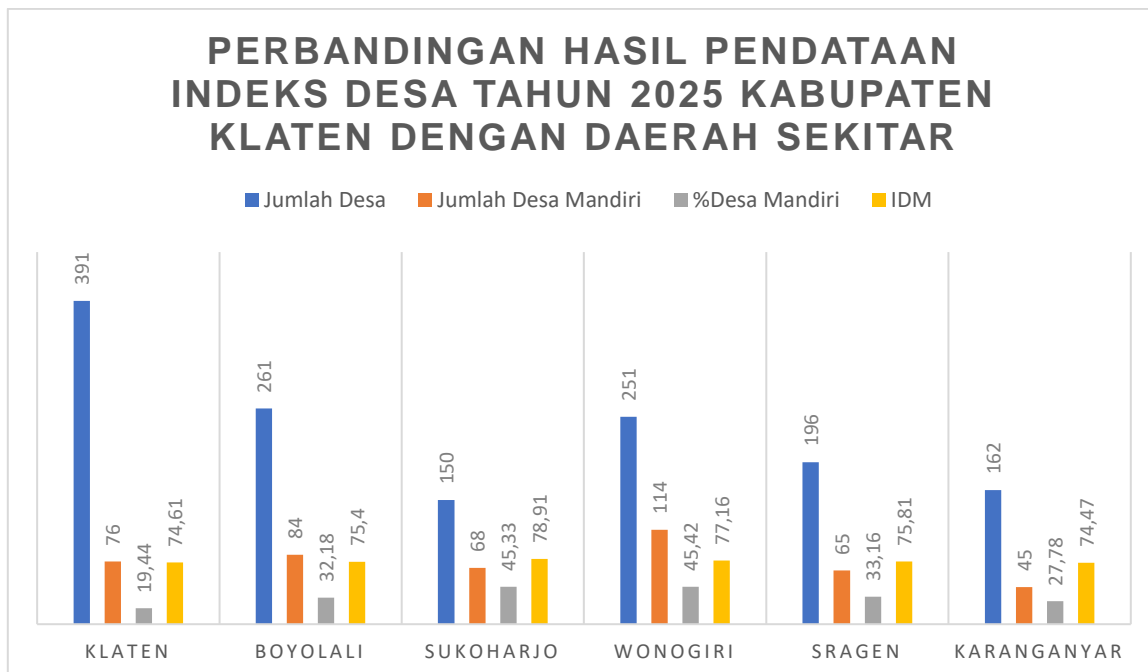
Sumber : DISPERMASDES, Januari 2026

Perbandingan jumlah desa, jumlah desa mandiri, persentase desa mandiri, serta Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Klaten dan beberapa kabupaten sekitar yaitu Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, dan Karanganyar disajikan pada grafik di bawah ini.

Dari sisi jumlah desa, Kabupaten Klaten memiliki jumlah desa terbanyak dengan total 391 desa, lebih banyak dibandingkan daerah lain seperti Boyolali (261 desa) dan Wonogiri (251 desa). Namun, ketika melihat jumlah desa mandiri, Klaten memiliki 76 desa mandiri yang masih kalah dibandingkan Wonogiri yang memiliki 114 desa mandiri dan Boyolali dengan 84 desa mandiri.

Persentase desa mandiri terhadap total desa menunjukkan bahwa Klaten memiliki persentase terendah, yaitu sebesar 19,44%. Sebaliknya, Sukoharjo dan Wonogiri memiliki persentase desa mandiri tertinggi dengan masing-masing 45,33% dan 45,42%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Klaten memiliki jumlah desa yang sangat banyak, tingkat kemandirian desa di Klaten relatif masih rendah dibandingkan daerah-daerah sekitar.

Melihat nilai Indeks Desa Membangun (IDM), Sukoharjo menempati posisi tertinggi dengan nilai 78,91, diikuti oleh Wonogiri dengan nilai 77,16. Klaten berada pada posisi menengah dengan nilai IDM 74,61, sedikit lebih tinggi dibandingkan Karanganyar yang memiliki nilai 74,47.



Grafik 2.21 Perbandingan Hasil Pendataan Indeks Desa Tahun 2025 Kabupaten Klaten dengan Daerah Sekitar

Sumber : DISPERMASDES, Januari 2026

Hambatan yang dihadapi dalam memaksimalkan capaian Indeks Desa Membangun Kabupaten Klaten antara lain :

- Akses masyarakat terhadap layanan Pendidikan tingkat SMA masih dirasa kurang secara jarak dan waktu tempuh;
- Layanan tenaga Kesehatan selain bidan di desa sangat terbatas;
- Prosentase keanggotaan BPJS masih rendah;
- Belum semua desa terdapat fasilitas taman bacaan, dan ruang publik terbuka;
- Belum ada prooduk unggulan desa serta ekonomi kreatif di desa;
- Akses terhadap Pendidikan non formal masih kurang dan tidak terdapat layanan lembaga Pendidikan non formal di desa;
- Belum terdapat penginapan di desa;

- h. Tim Pendata masih belum mempunyai pemahaman yang sama terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuisioner;
- i. Masih ada data desa yang belum sinkron.

Alternatif solusi yang telah dilakukan Kabupaten Klaten untuk meningkatkan capaian Indeks Desa Membangun (IDM) antara lain :

- a. Peningkatan layanan sosial dasar baik Pendidikan maupun kesehatan dari perbaikan sarana prasarana maupun jam kerja pelayanan;
- b. Identifikasi potensi terkait produk unggulan desa dalah satunya melalui kegiatan ketahan pangan;
- c. Penjelasan terkkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuisioner sehingga pemahamannya sama;
- d. Desa sudah melaksanakan update data sebelum diinput dalam web indeks desa.

Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Klaten dalam rangka meningkatkan capaian Indeks Desa Membangun (IDM) adalah :

- a. Pengawasan perencanaan kegiatan untuk meningkatkan status desa dalam penyusunan dokumen RKPDesa dan APBDesa;
- b. Mendorong desa yang statusnya maju untuk meningkatkan status ke mandiri dengan melakukan perencanaan kegiatan yang bisa menaikkan nilai indeks desa.



Gambar 2.27 Sosialisasi Indeks Desa oleh Pendamping Desa

Dikarenakan masih banyaknya pemahaman desa bahwa apabila status desa naik level maka desa tidak akan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Sehingga mengakibatkan belum tercapainya target Desa Mandiri. Pendamping desa memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada desa bahwa apabila status desa naik justru akan mendapatkan *reward* berupa alokasi dana kinerja dari pemerintah. Sosialisasi dilakukan secara informal oleh para pendamping desa, dan dilakukan secara formal melalui rapat koordinasi kepala desa yang dilaksanakan rata-rata 2 bulan sekali.

---

16.

---

### **Meningkatnya Keberdayaan Perempuan dan Anak**

---

Untuk mengetahui kemajuan sasaran meningkatnya keberdayaan perempuan dan anak, digunakan beberapa indikator kinerja yang mencerminkan aspek kesetaraan, partisipasi, dan perlindungan, yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), dan Skor Kabupaten Layak Anak (KLA).

Indeks Pembangunan Gender (IPG) digunakan untuk mengukur kesenjangan capaian pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan, yang dilihat dari aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Semakin tinggi nilai IPG, semakin kecil kesenjangan gender dalam pembangunan.

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) mengukur tingkat partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi dan politik, termasuk keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif serta kontribusi perempuan dalam pendapatan kerja. Indikator ini menunjukkan sejauh mana perempuan memiliki akses dan peran dalam pengambilan keputusan serta kegiatan produktif.

Sementara itu, Skor Kabupaten Layak Anak (KLA) menggambarkan komitmen dan capaian daerah dalam mewujudkan sistem pembangunan yang berbasis pada pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak. Skor ini mencerminkan ketersediaan kebijakan, program, dan kelembagaan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Tabel 2.42

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja  
Meningkatnya Keberdayaan Perempuan dan Anak

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Indeks Pembangunan Gender	96,10	95,78	95,99	96,10	95,99*)	99,89	97,62	98,33
2	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	69,39	73,04	76,66	74,33	76,66*)	103,13	74,66	102,68
3	Skor Kabupaten Layak Anak	N/A	723,67	732,65	770	732,65*)	95,15	785	93,33

\*) realisasi tahun 2024, karena realisasi tahun 2025 belum rilis

Sumber : BPS, DISSOSP3APPKB, Januari 2026

### 1. Indikator Indeks Pembangunan Gender

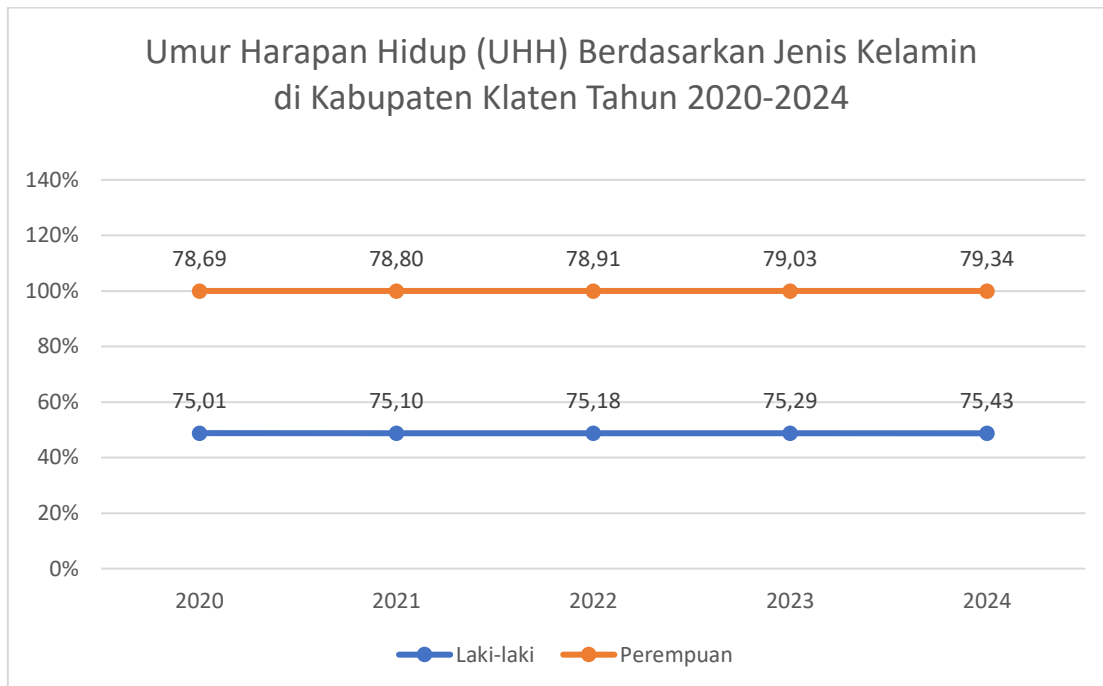
Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Klaten menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, pada tahun 2020 sebesar 96,17 dan di tahun 2022 menjadi sebesar 96,11, tahun 2023 mengalami penurunan lagi menjadi 95,79. Dan pada tahun 2024 meningkat kembali menjadi 95,99. Sedangkan untuk capaian 2025 belum rilis oleh BPS.

Jika dibandingkan dengan IPG Provinsi dan Nasional, Kabupaten Klaten masih berada di atas IPG Provinsi (93,00) dan Nasional (91,85). Perbandingan Perkembangan IPG Kabupaten Klaten terhadap Provinsi Jawa Tengah dan Nasional adalah masih diatas capaian dari IPG Provinsi dan IPG Nasional.

Dari capaian tersebut dapat disampaikan bahwa naik turunnya capaian dipengaruhi oleh beberapa variable yang dijelaskan di bawah ini. Nilai IPG dibawah 100 berarti pencapaian pembangunan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Turunnya nilai IPG disebabkan karena pertumbuhan/peningkatan pembangunan laki-laki lebih besar daripada perempuan. Jika dilihat dari komponen pembentuk IPG, peningkatan RLS (Rata-rata Lama Sekolah) laki-laki jauh lebih besar dibandingkan perempuan. Angka Rata-rata Lama Sekolah dapat digunakan untuk mengetahui kualitas Pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Gambaran komponen pembentuk IPG Kabupaten Klaten terdiri dari Umur Harapan Hidup mewakili dimensi kesehatan, Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah mewakili dimensi pengetahuan, serta Pengeluaran per Kapita mewakili dimensi ekonomi yang disajikan menurut jenis kelamin secara lengkap dapat dijabarkan berikut :

a. Umur Harapan Hidup (UHH) Berdasarkan Jenis Kelamin

Umur Harapan Hidup menurut jenis kelamin tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. UHH laki-laki lebih rendah dibandingkan UHH perempuan. Pada tahun 2023 UHH Perempuan capaiannya sebesar 79,03 tahun dan UHH laki-laki sebesar 75,29 tahun, kemudian meningkat pada tahun 2024 yaitu UHH perempuan sebesar 79,34 dan UHH laki-laki sebesar 75,43. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.

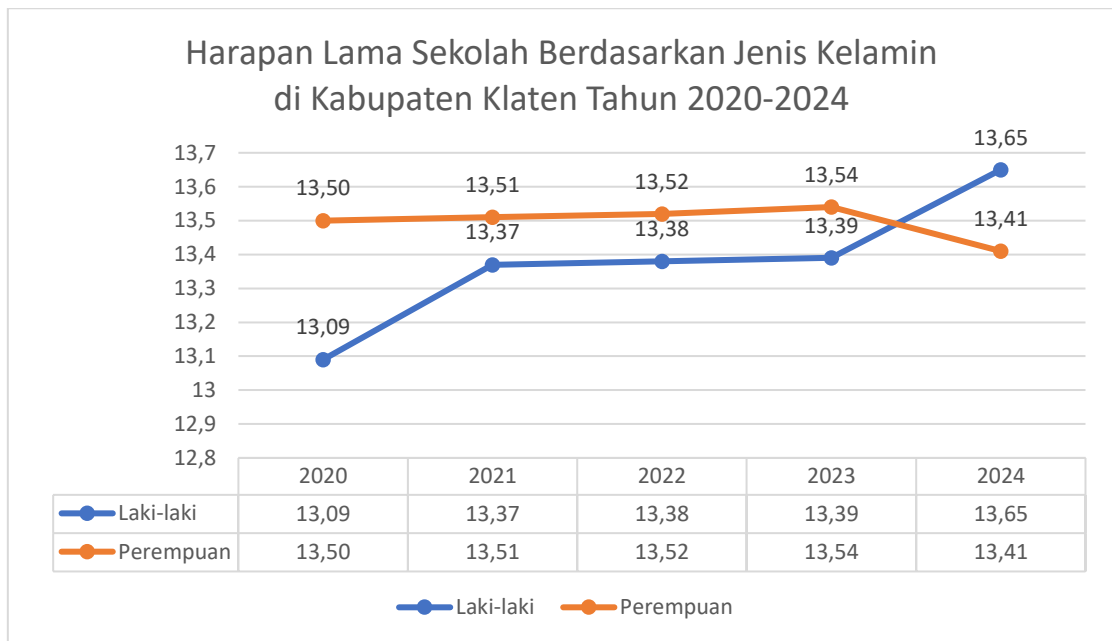


Grafik 2.22 Umur Harapan Hidup (UHH) Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024

Sumber : BPS, Januari 2026

b. Harapan Lama Sekolah (HLS) Berdasarkan Jenis Kelamin

Harapan lama sekolah berdasarkan jenis kelamin Kabupaten Klaten masing-masing menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2024 HLS didominasi oleh perempuan 13,65 tahun dan laki-laki 13,41 tahun.

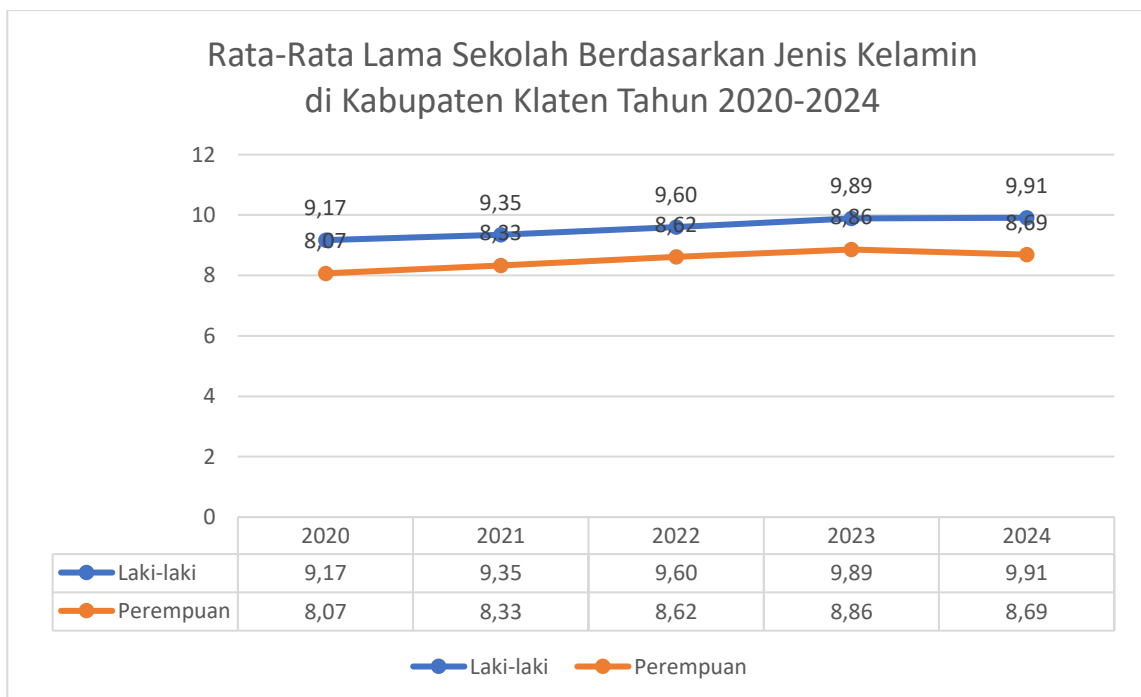


Grafik 2.23 Harapan Lama Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024

Sumber : BPS, Januari 2026

c. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Berdasarkan Jenis Kelamin

Rata-rata lama sekolah berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Klaten masing-masing mengalami peningkatan di tahun 2024 dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2023. RLS didominasi oleh laki-laki sebesar 9,91 tahun dibandingkan perempuan sebesar 8,69 tahun. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.

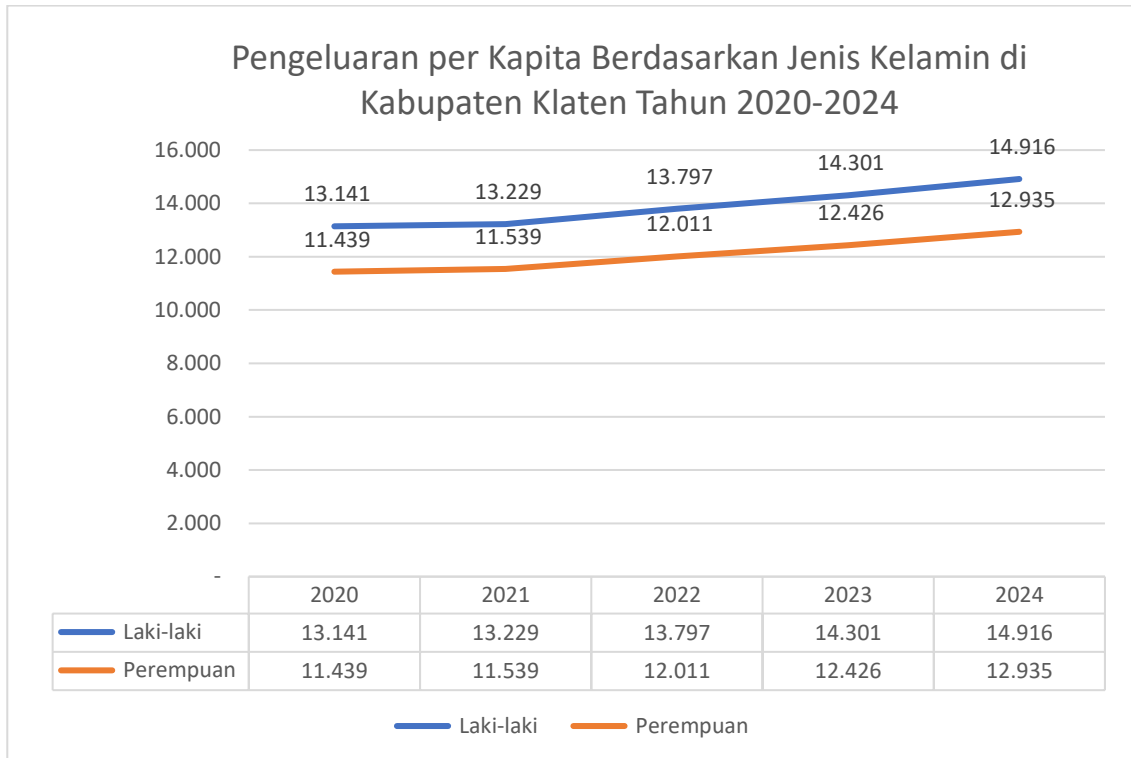


Grafik 2.24 Rata-Rata Lama Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024

Sumber : BPS, Januari 2026

d. Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin masing-masing mengalami kenaikan pada tahun 2020 hingga tahun 2024. Pada tahun 2024, pengeluaran per kapita laki-laki sebesar Rp.14.916 (Ribu rupiah/orang/tahun) lebih tinggi dibandingkan pengeluaran per kapita perempuan sebesar Rp.12.935 (Ribu rupiah/orang/tahun). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Grafik 2.25 Pengeluaran per Kapita Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024

Sumber : BPS, Januari 2026

Dalam upaya meningkatkan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Klaten didukung beberapa faktor pendorong sebagai berikut :

- Kolaborasi Lintas-Sektor : Pemerintah Kabupaten Klaten melibatkan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam Rapat Koordinasi Pokja Pengarusutamaan Gender (PUG) untuk meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.
- Program Pemberdayaan Perempuan : Program Keluarga Harapan (PKH) telah membantu meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak-anak di Klaten.
- Kualitas Sumber Daya Manusia: Klaten memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik, dengan angka IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang tinggi, yaitu 77,59 pada tahun 2023 dan 78,16.
- Pertumbuhan Ekonomi: Pertumbuhan ekonomi Klaten yang positif, sebesar 5,7% pada tahun 2023, telah meningkatkan kemampuan belanja masyarakat.

- Kesadaran Masyarakat: Masyarakat Klaten memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan dan kesehatan, yang tercermin dalam angka IPM yang meningkat.
- Penghargaan dan Pengakuan: Klaten telah menerima beberapa penghargaan, termasuk Anugerah Parahita Ekapraya (APE) 2025 dan Kabupaten Informatif pada KIP 2025.

Selain faktor pendorong yang telah diupayakan, terdapat pula sejumlah kendala dalam peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Kabupaten Klaten. Kendala tersebut antara lain :

- Kesenjangan ekonomi: Pengeluaran per kapita perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, menunjukkan kesenjangan ekonomi antara gender.
- Budaya patriarki: Budaya patriarki masih mempengaruhi kehidupan masyarakat, menghambat pemberdayaan perempuan.
- Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan: Perempuan masih kurang terlibat dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun pemerintahan.
- Akses pendidikan dan kesehatan: Meskipun ada peningkatan, akses pendidikan dan kesehatan masih belum merata bagi perempuan.

Alternatif solusi yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, Pemerintah Kabupaten Klaten telah melaksanakan beberapa program, seperti:

- Program Keluarga Harapan: Meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan perempuan.
- Pengarusutamaan Gender: Mengintegrasikan perspektif gender dalam kebijakan dan program pembangunan.
- Pemberdayaan ekonomi perempuan: Meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan melalui pelatihan dan akses ke sumber daya.

Rencana Tindak Lanjut yang akan dilakukan dalam upaya meningkatkan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Klaten antara lain :

- Penguatan kelembagaan: Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia dalam implementasi kebijakan dan program pemberdayaan perempuan.
- Penganggaran berbasis gender: Mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk program-program pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender.
- Peningkatan akses pendidikan dan kesehatan: Meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan bagi perempuan, terutama di daerah pedesaan.
- Pemberdayaan ekonomi perempuan: Meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan melalui pelatihan, akses ke sumber daya, dan dukungan usaha.

- Penglibatan perempuan dalam pengambilan keputusan: Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga, masyarakat, dan pemerintahan.
- Pengawasan implementasi kebijakan: Mengawasi implementasi kebijakan dan program pemberdayaan perempuan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi.
- Kerja sama dengan *stakeholder*: Meningkatkan kerja sama dengan organisasi masyarakat, sektor swasta, dan lembaga donor untuk mendukung program pemberdayaan perempuan.

Jika dibandingkan dengan IPG Provinsi dan Nasional, Kabupaten Klaten masih berada di atas IPG Provinsi (92,87) dan Nasional (91,85). Perbandingan Perkembangan IPG Kabupaten Klaten terhadap Provinsi Jawa Tengah dan Nasional adalah masih diatas capaian dari IPG Provinsi dan IPG Nasional.

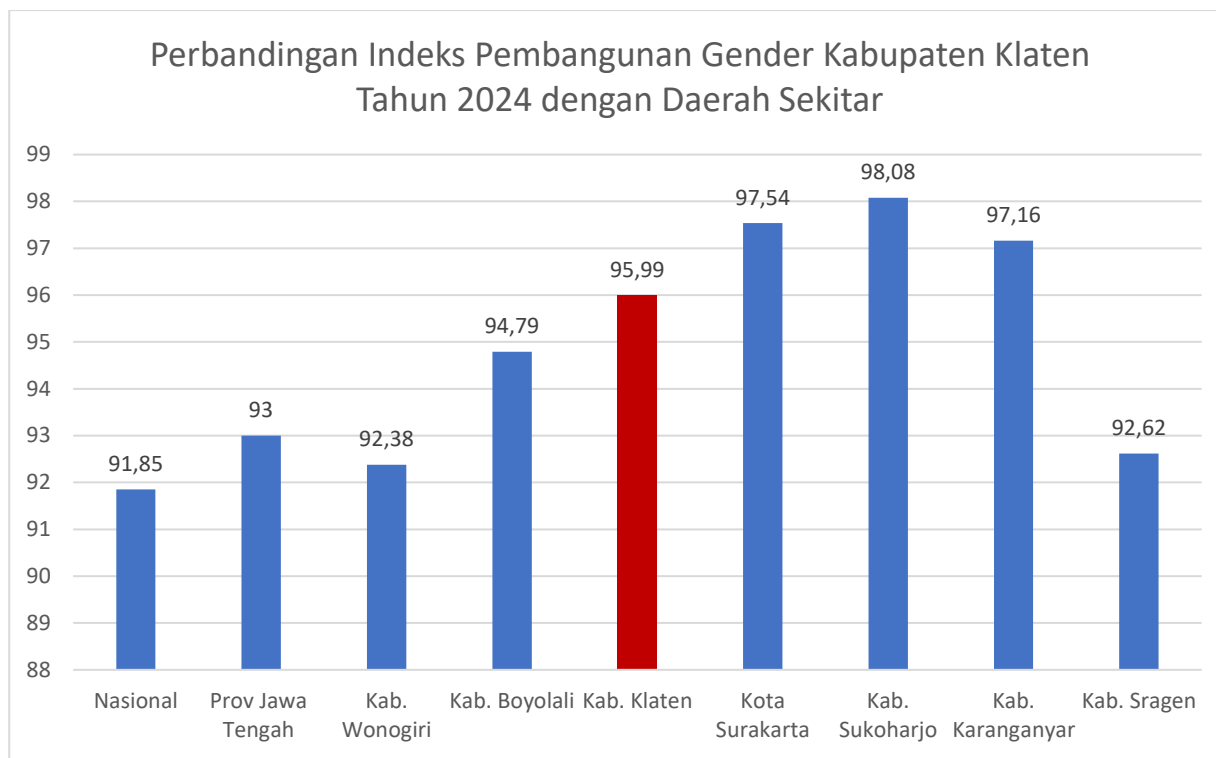
Nilai IPG dibawah 100 berarti pencapaian pembangunan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Turunnya nilai IPG disebabkan karena pertumbuhan/peningkatan pembangunan laki-laki lebih besar daripada perempuan. Jika dilihat dari komponen pembentuk IPG, peningkatan RLS (Rata-rata Lama Sekolah) laki-laki jauh lebih besar dibandingkan perempuan. Angka Rata-rata Lama Sekolah dapat digunakan untuk mengetahui kualitas Pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah.



Grafik 2.26 Perbandingan IPG Kabupaten Klaten dengan Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional

Sumber : BPS, Januari 2026

Jika dibandingkan dengan IPG Provinsi dan Nasional, Kabupaten Klaten masih berada di atas IPG Provinsi (93,00) dan Nasional (91,85). Perbandingan Perkembangan IPG Kabupaten Klaten terhadap Provinsi Jawa Tengah dan Nasional serta kabupaten di sekitar dapat dilihat pada tabel berikut.



Grafik 2.27 Perbandingan Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Klaten Tahun 2024 dengan Daerah Sekitar

Sumber : BPS, Januari 2026

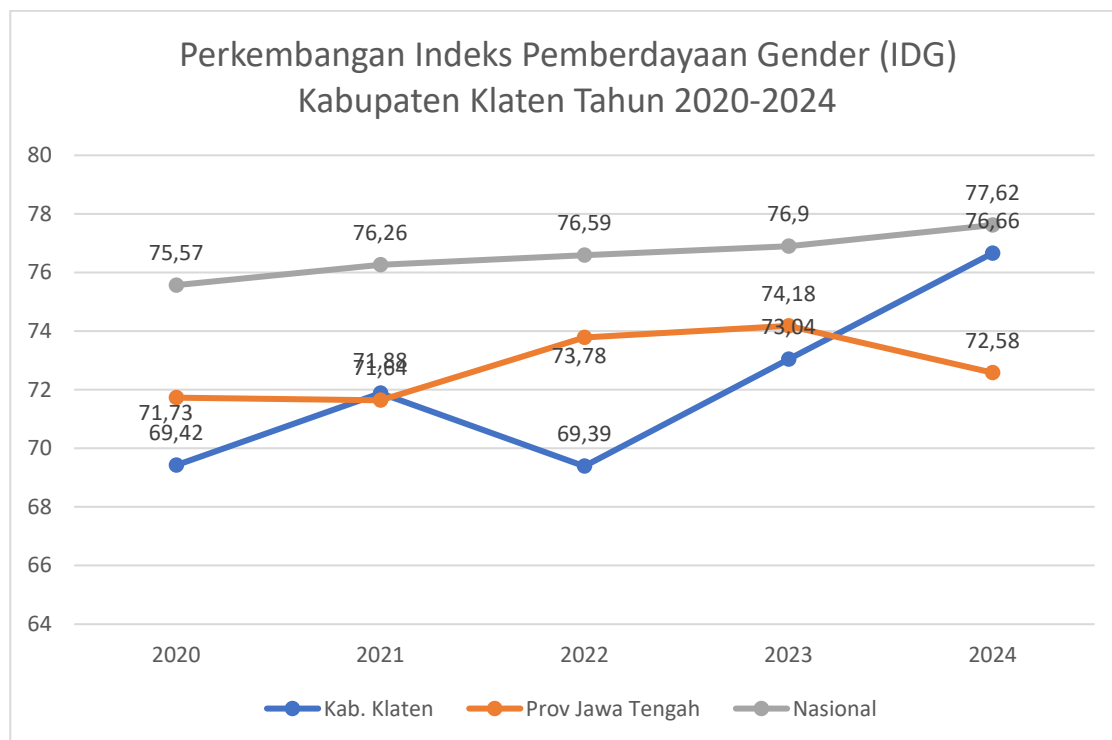
Jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yang sebesar 91,85 dan Provinsi Jawa Tengah sebesar 93, IPG Kabupaten Klaten berada pada posisi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembangunan yang responsif gender di Kabupaten Klaten telah berjalan dengan cukup baik.

Apabila dibandingkan dengan beberapa kabupaten/kota di wilayah sekitar eks-Karesidenan Surakarta, capaian IPG Kabupaten Klaten berada pada kelompok menengah ke atas. Nilai IPG Kabupaten Klaten lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Boyolali (94,79), Kabupaten Sragen (92,62), dan Kabupaten Wonogiri (92,38). Namun demikian, capaian tersebut masih berada di bawah beberapa daerah lain, seperti Kabupaten Sukoharjo yang memiliki IPG sebesar 98,08, Kota Surakarta sebesar 97,54, serta Kabupaten Karanganyar sebesar 97,16.

## 2. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) memperlihatkan sejauh mana peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik mencakup partisipasi berpolitik, partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya ekonomi yang disebut sebagai dimensi IDG.

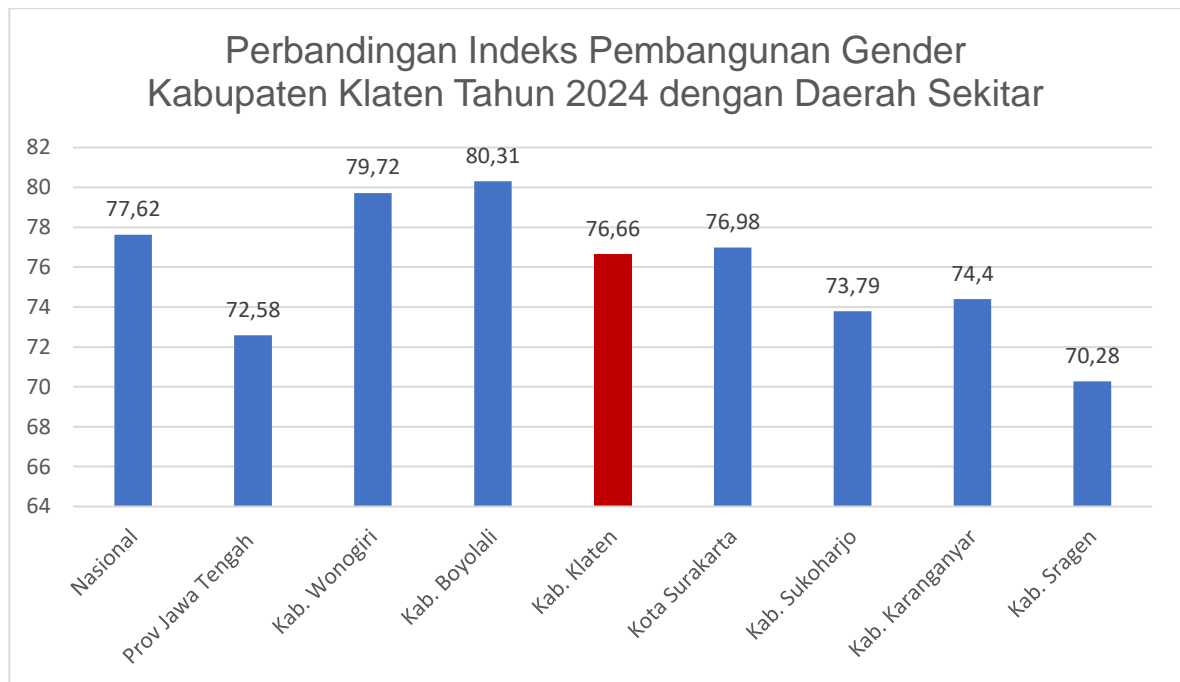
Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024 menunjukkan peningkatan dari sebesar 69,39 tahun 2022 menjadi sebesar 73,04 di tahun 2023 serta meningkat menjadi 76,66 pada tahun 2024. Untuk capaian tahun 2025 belum rilis oleh BPS. Selengkapnya disajikan pada tabel berikut.



Grafik 2.28 Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024

Sumber : BPS, Januari 2026

Jika dibandingkan dengan provinsi dan Nasional, IDG Kabupaten Klaten masih berada pada posisi dibawah IDG Provinsi dan Nasional. Perkembangan Perbandingan IDG Kabupaten Klaten terhadap Provinsi dan Nasional bisa dilihat pada gambar dibawah



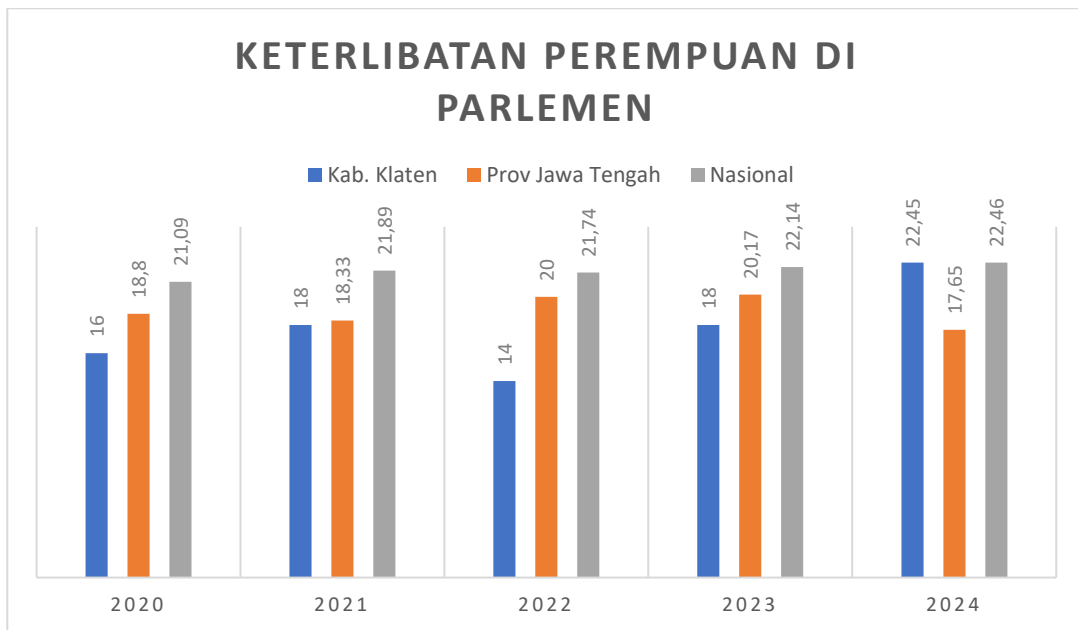
Grafik 2.29 Perbandingan Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Klaten Tahun 2024 dengan Daerah Sekitar

Sumber : BPS, Januari 2026

Penghitungan Indeks Pemberdayaan Gender terdiri dari beberapa variabel utama, yaitu keterlibatan perempuan di parlemen, persentase perempuan sebagai tenaga profesional, serta sumbangan pendapatan perempuan. Keterlibatan perempuan di parlemen mencerminkan tingkat partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan di bidang politik dan pemerintahan. Sementara itu, perempuan sebagai tenaga profesional menggambarkan peran perempuan dalam bidang pekerjaan yang membutuhkan keterampilan, pendidikan, dan keahlian tertentu. Adapun sumbangan pendapatan perempuan menunjukkan kontribusi perempuan terhadap pendapatan rumah tangga dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Ketiga variabel tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut :

#### 1. Keterlibatan Perempuan di Parlemen

Keterlibatan perempuan di parlemen Kabupaten Klaten pada tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan capaian yang stagnan. Pada tahun 2020 sebesar 18% dan meningkat menjadi 22,45% di tahun 2024.

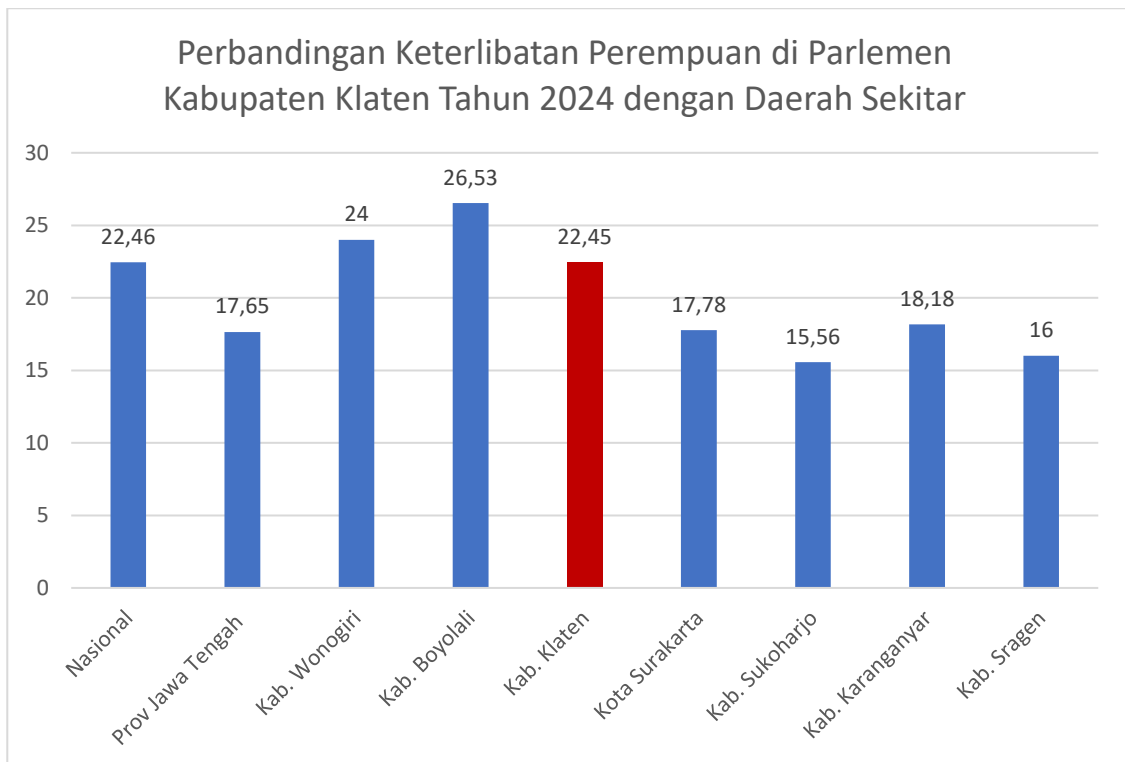


Grafik 2.30 Keterlibatan perempuan di parlemen Kabupaten Klaten

Sumber : DISSOSP3APPKB, Januari 2026

Secara keseluruhan, tren keterlibatan perempuan di parlemen Kabupaten Klaten menunjukkan perkembangan yang positif pada tahun terakhir meskipun sebelumnya sempat mengalami fluktuasi. Peningkatan pada tahun 2024 menjadi indikasi semakin terbukanya ruang partisipasi politik bagi perempuan di Kabupaten Klaten. Ke depan, upaya peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan yang lebih luas dalam proses politik, serta penguatan kebijakan yang responsif gender diharapkan dapat terus mendorong peningkatan keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif.

Jika dibandingkan dengan Provinsi dan Nasional, keterlibatan perempuan di parlemen Kabupaten Klaten berada bawah rata-rata Provinsi dan Nasional serta menempati urutan terendah ke-4 kabupaten sekitarnya setelah Kabupaten Sragen, Karanganyar dan Wonogiri. Selengkapnya dilihat pada gambar dibawah.



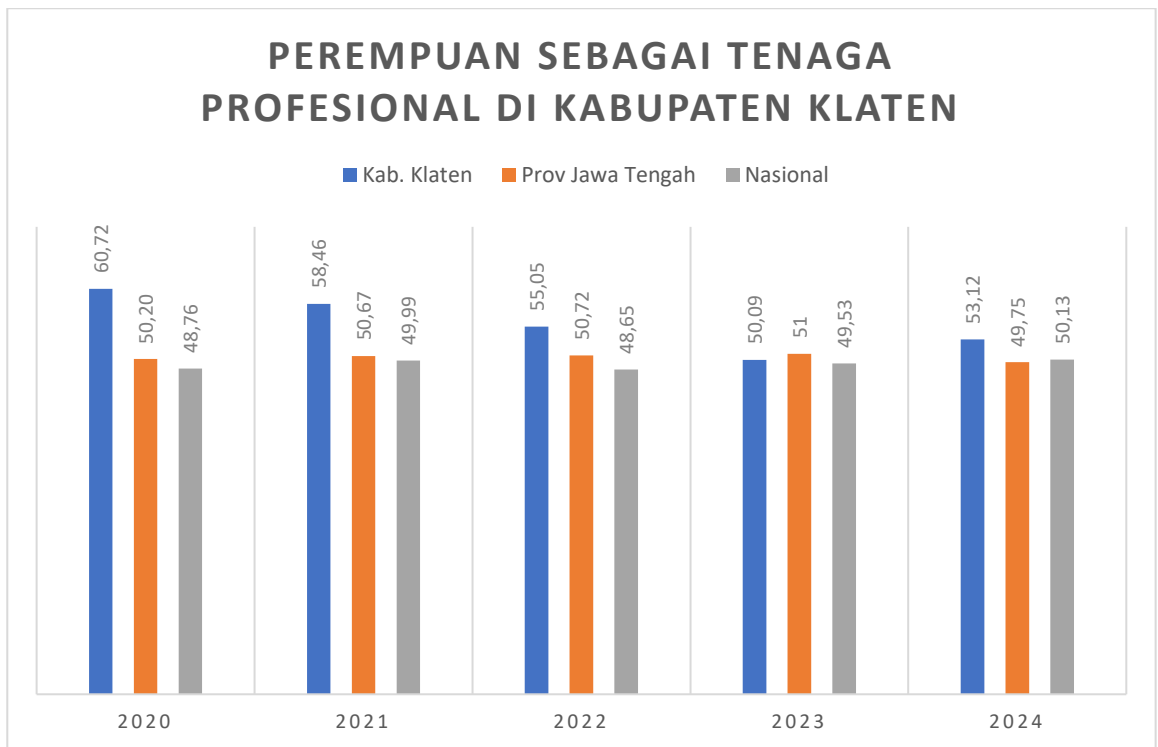
Grafik 2.31 Perbandingan Keterlibatan Perempuan di Parlemen Kabupaten Klaten Tahun 2024 dengan Daerah Sekitar

Sumber : DISSOSP3APPKB, Januari 2026

Jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten/kota di wilayah sekitar, posisi Kabupaten Klaten berada pada kelompok menengah. Beberapa daerah memiliki keterlibatan perempuan di parlemen yang lebih tinggi, seperti Kabupaten Boyolali (26,53 persen) dan Kabupaten Wonogiri (24 persen). Sementara itu, beberapa daerah lainnya memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan Kabupaten Klaten, antara lain Kabupaten Karanganyar (18,18 persen), Kota Surakarta (17,78 persen), Kabupaten Sragen (16 persen), dan Kabupaten Sukoharjo (15,56 persen).

## 2. Perempuan sebagai tenaga Profesional

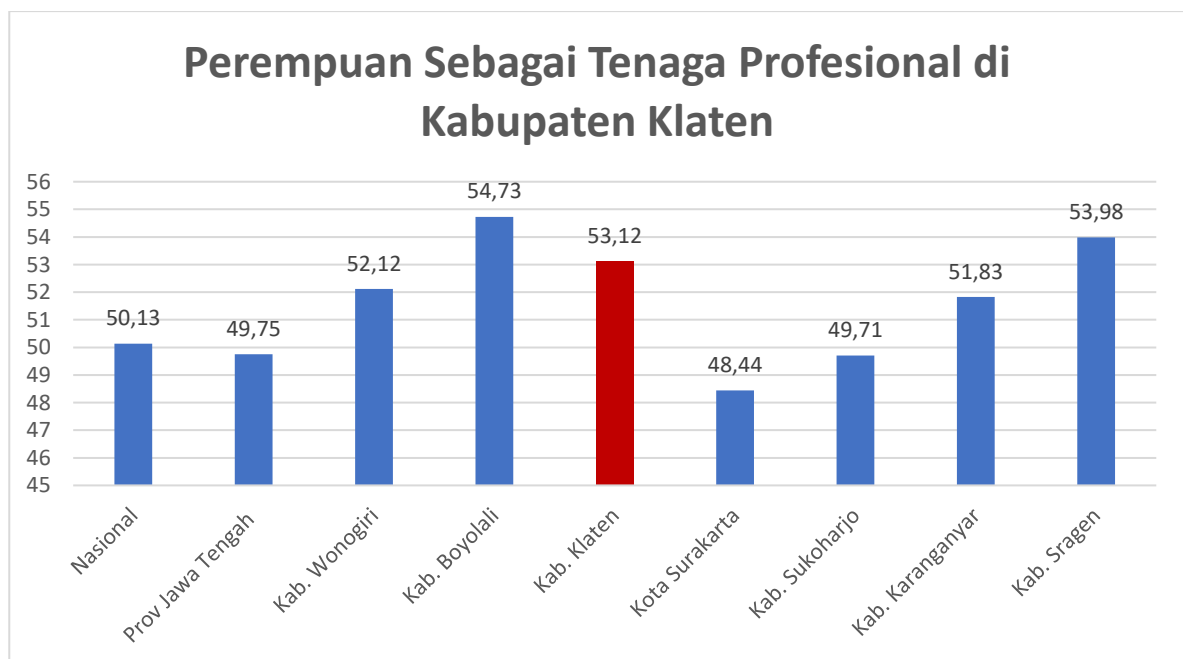
Perempuan sebagai Tenaga Profesional Kabupaten Klaten pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 menunjukkan penurunan, kemudian di tahun 2024 mengalami peningkatan kembali, yaitu 53,13%.



Grafik 2.32 Perempuan sebagai tenaga Profesional di Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024

Sumber : DISSOSP3APPKB, Januari 2026

Apabila dibandingkan dengan Provinsi dan Nasional, perempuan sebagai tenaga profesional Kabupaten Klaten meningkat, serta menempati urutan ke-3 setelah Kabupaten Boyolali dan Sragen, dibandingkan kabupaten sekitarnya. Selengkapnya dilihat pada gambar di bawah.

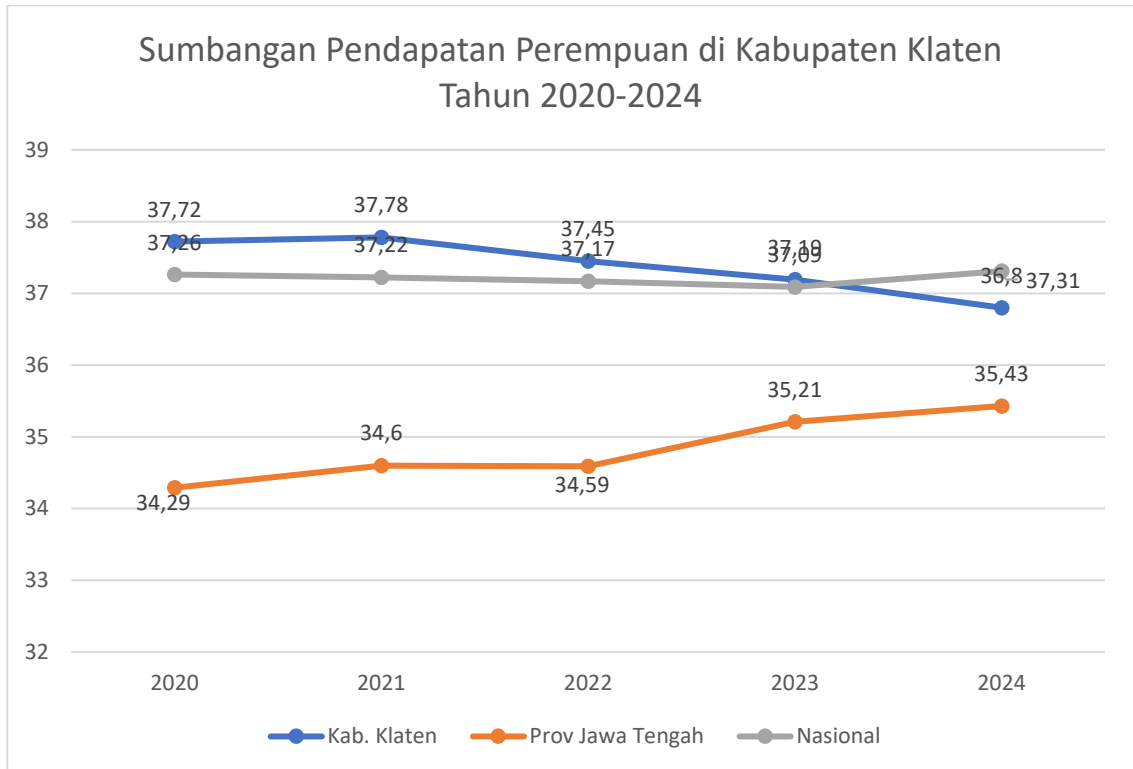


Grafik 2.33 Perempuan Sebagai Tenaga Profesional di Kabupaten Klaten

Sumber : DISSOSP3APPKB, Januari 2026

### 3. Sumbangan Pendapatan Perempuan

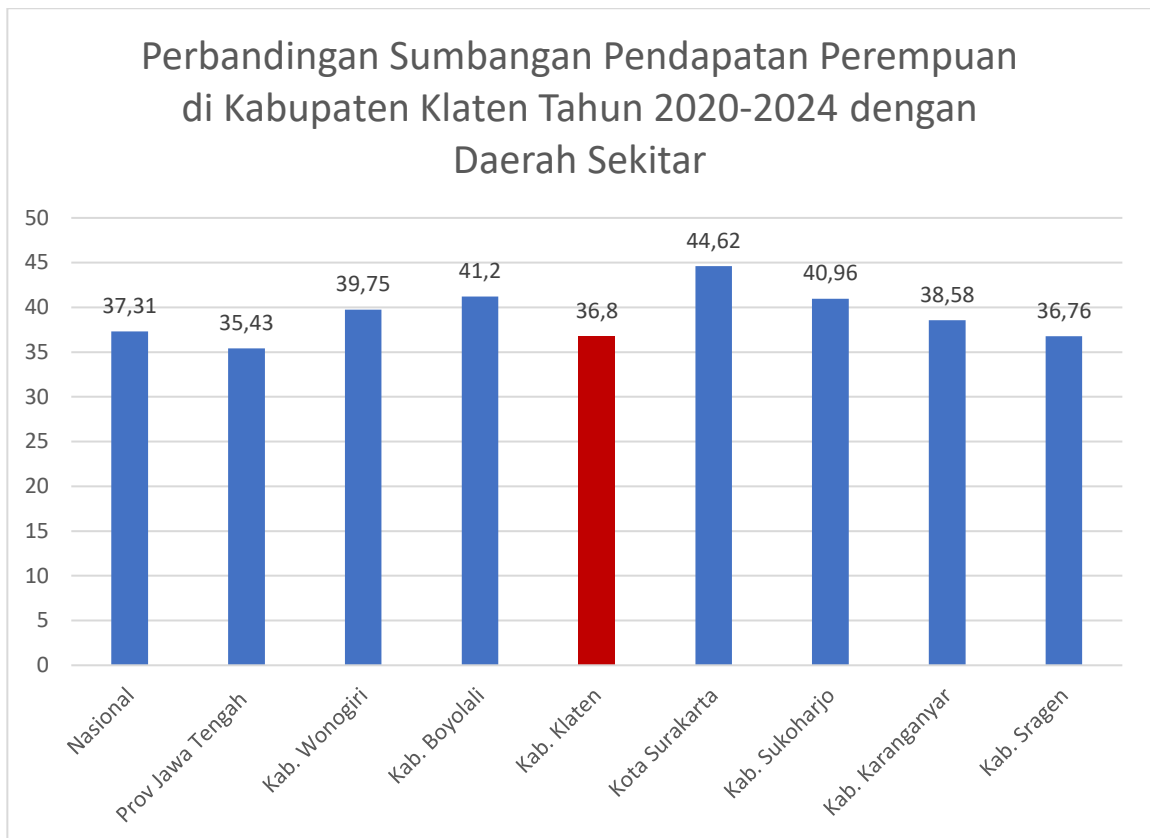
Sumbangan Pendapatan Perempuan di kabupaten Klaten tahun 2020 sampai dengan 2024 setiap tahunnya semakin menurun. Terdapat kenaikan pada tahun 2020 sebesar 37,72% dan di tahun 2021 menjadi sebesar 37,78% dan sampai dengan 2024 tercatat semakin menurun.



Grafik 2.34 Sumbangan Pendapatan Perempuan

Sumber : DISSOSP3APPKB, Januari 2026

Jika dibandingkan dengan Provinsi dan Nasional, sumbangan perempuan dalam pendapatan Kabupaten Klaten berada di atas rata-rata Provinsi dan Nasional. Serta menempati urutan terendah kedua dibandingkan kabupaten sekitarnya. Selengkapnya dilihat pada gambar di bawah.



Grafik 2.35 Perbandingan Sumbangan Pendapatan Perempuan di Kabupaten Klaten  
Tahun 2020-2024 dengan Daerah Sekitar

Sumber : DISSOSP3APPKB, Januari 2026

Capaian Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kabupaten Klaten menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan dalam berbagai bidang pembangunan. Keberhasilan tersebut didukung oleh meningkatnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang politik, pemerintahan, dan kelembagaan masyarakat. Selain itu, semakin terbukanya akses perempuan terhadap pendidikan dan kegiatan ekonomi produktif turut meningkatkan kapasitas serta kontribusi perempuan dalam perekonomian daerah. Program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan kewirausahaan, pendampingan UMKM, serta fasilitasi akses permodalan dan pemasaran juga berperan dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan. Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) melalui perencanaan dan penganggaran responsif gender turut memperkuat kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pencapaian IDG. Keterwakilan perempuan dalam posisi pengambilan keputusan strategis masih belum optimal. Selain itu, kesenjangan partisipasi ekonomi antara laki-laki dan perempuan masih terlihat, terutama karena sebagian perempuan bekerja pada sektor informal dengan tingkat pendapatan yang relatif lebih rendah. Faktor budaya dan norma sosial yang masih menempatkan perempuan pada peran domestik juga turut memengaruhi rendahnya partisipasi perempuan di ruang publik. Di sisi lain, implementasi PUG masih menghadapi

tantangan, seperti keterbatasan data terpilah gender, pemahaman aparatur, serta koordinasi lintas sektor yang belum maksimal.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Klaten telah melaksanakan berbagai langkah strategis, antara lain peningkatan kapasitas kepemimpinan perempuan melalui pelatihan dan pendidikan politik, serta penguatan program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan perluasan akses permodalan. Pelaksanaan PUG juga terus diperkuat melalui penyusunan perencanaan dan penganggaran responsif gender serta peningkatan kapasitas aparatur.

Ke depan, rencana tindak lanjut difokuskan pada penguatan implementasi PUG di seluruh tahapan pembangunan, peningkatan keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan, serta pengembangan program pemberdayaan ekonomi perempuan yang berkelanjutan. Upaya sosialisasi dan edukasi kesetaraan gender kepada masyarakat juga akan terus ditingkatkan guna mendorong perubahan pola pikir yang lebih inklusif. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan capaian IDG Kabupaten Klaten dapat terus meningkat dan mendukung terwujudnya pembangunan yang setara dan berkeadilan gender.

### **3. Skor Kabupaten Layak Anak**

Kabupaten/Kota Layak Anak merupakan kabupaten/kota dengan sistem pembangunan yang menjadi pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak yang dilakukan secara terencana, menyeluruh dan berkesinambungan. Penghargaan Kabupaten/Kota layak ini merupakan penganugerahan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Capaian skor untuk Kabupaten/Kota terdiri dari kategori Kabupaten/Kota Layak Anak, Kabupaten/Kota Layak Anak Utama, Kabupaten/Kota Layak Anak Nindya, Kabupaten/Kota Layak Anak Madya dan Kabupaten/Kota Layak Anak Pratama. Untuk Kabupaten Klaten mendapatkan kategori Nindya, sesuai dengan target Tahun 2024 yang penilaian dilakukan pada tahun 2025. Sedangkan untuk penilaian tahun 2025 masih dalam proses persiapan penilaian. Capaian di wilayah Kabupaten/Kota terdekat adalah untuk Kota Surakarta dan Kabupaten Sragen mendapatkan penghargaan kategori Utama, Kabupaten Boyolali kategori Nindya, Kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri kategori Madya dan Karanganyar kategori Pratama.



Gambar 2.28 Penganugerahan Kabupaten Layak Anak Tingkat Nindya Tahun 2025 atas penilaian Tahun 2024

Untuk Penghargaan Provinsi Layak Anak (Provila), Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam 14 (empat belas) provinsi yang telah melakukan upaya keras untuk menggerakkan Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah dalam mewujudkan KLA. Untuk Indonesia Layak Anak (Idola) ditargetkan pada tahun 2030 terwujud yaitu paling sedikit ada 100 Kabupaten/Kota Layak Anak, yang dalam hal ini pada Tahun 2024 belum dapat terwujud.

Keberhasilan pencapaian skor Kabupaten Layak Anak (KLA) di Kabupaten Klaten merupakan hasil dari komitmen pemerintah daerah dalam memenuhi dan melindungi hak-hak anak secara terintegrasi dan berkelanjutan. Hal ini didukung oleh adanya kebijakan dan regulasi daerah yang memperkuat kelembagaan serta koordinasi lintas sektor yang melibatkan perangkat daerah, lembaga masyarakat, dunia usaha, media, dan forum anak.

Dari sisi kelembagaan, pembentukan dan penguatan Gugus Tugas KLA serta keberadaan forum anak hingga tingkat desa menjadi faktor penting dalam mendorong koordinasi antar pemangku kepentingan dan memastikan partisipasi anak dalam proses pembangunan. Selain itu, peningkatan akses dan kualitas layanan dasar ramah anak di bidang pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial turut mendukung terpenuhinya hak anak.

Penguatan sistem perlindungan anak juga berkontribusi terhadap capaian skor KLA melalui upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak, layanan pengaduan, pendampingan korban, serta peningkatan kapasitas aparatur dan tenaga layanan. Di samping itu, meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung program KLA turut menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Secara keseluruhan, keberhasilan tersebut mencerminkan sinergi antara pemerintah daerah dan seluruh pemangku kepentingan dalam mewujudkan pembangunan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak.



Gambar 2.29 Peningkatan Kapasitas bagi Tim Teknis Pengembangan Kabupaten Layak Anak

Pencapaian skor Kabupaten Layak Anak (KLA) di Kabupaten Klaten masih menghadapi sejumlah kendala dan permasalahan yang memengaruhi optimalisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak. Salah satu permasalahan utama adalah belum meratanya integrasi prinsip Kabupaten Layak Anak ke dalam seluruh program dan kegiatan perangkat daerah. Masih terdapat sektor yang belum sepenuhnya menjadikan perspektif pemenuhan hak anak sebagai arus utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Dari aspek kelembagaan, koordinasi dan sinergi lintas sektor dalam pelaksanaan KLA masih perlu diperkuat. Peran Gugus Tugas Kabupaten Layak Anak belum sepenuhnya optimal dalam mengoordinasikan program, melakukan pemantauan, serta memastikan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, khususnya di tingkat kecamatan dan desa. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia yang memahami konsep dan indikator KLA masih terbatas, sehingga berpengaruh pada kualitas implementasi di lapangan.

Permasalahan juga muncul pada aspek perlindungan anak. Kasus kekerasan terhadap anak, baik fisik, psikis, maupun seksual, masih menjadi tantangan yang memengaruhi capaian indikator KLA. Sistem pencegahan dan penanganan kasus belum

sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, stigma sosial dan rendahnya kesadaran masyarakat menyebabkan masih adanya kasus yang tidak dilaporkan.



Gambar 2.30 Bimbingan Teknis Aplikasi Sistem Informasi Evaluasi Kecamatan, Desa/Kelurahan Layak Anak.

Pada pemenuhan hak anak di bidang pendidikan dan kesehatan, kendala masih ditemui dalam pemerataan layanan ramah anak. Belum seluruh satuan pendidikan dan fasilitas layanan kesehatan memenuhi standar ramah anak secara optimal, baik dari sisi sarana prasarana, kebijakan internal, maupun kapasitas tenaga pendidik dan tenaga kesehatan. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya kualitas layanan yang diterima anak.

Kendala lain yang memengaruhi capaian skor KLA adalah keterbatasan data dan sistem informasi terkait anak. Data terpilah mengenai kondisi dan kebutuhan anak belum sepenuhnya lengkap, mutakhir, dan terintegrasi, sehingga menyulitkan proses pemantauan, evaluasi, dan perencanaan program yang tepat sasaran. Selain itu, partisipasi anak dalam proses pembangunan, meskipun telah difasilitasi melalui forum anak, masih perlu ditingkatkan agar suara dan aspirasi anak benar-benar terakomodasi.

Secara keseluruhan, kendala dan permasalahan dalam pencapaian skor Kabupaten Layak Anak Kabupaten Klaten menunjukkan perlunya penguatan koordinasi lintas sektor, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perbaikan sistem data, serta peningkatan peran serta masyarakat agar implementasi KLA dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 2.31 Bimbingan Teknis Aplikasi Sistem Informasi Evaluasi Kelompok OPD Layak Anak dalam rangka untuk mendukung capaian Kabupaten Layak Anak

Pemerintah Kabupaten Klaten telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan capaian skor Kabupaten Layak Anak (KLA), antara lain melalui penguatan kelembagaan dan optimalisasi peran Gugus Tugas KLA sebagai wadah koordinasi lintas sektor. Selain itu, peningkatan layanan dasar ramah anak terus dilakukan melalui pengembangan sekolah ramah anak, penguatan layanan kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan sistem perlindungan anak melalui layanan pengaduan, pendampingan korban, dan sosialisasi perlindungan anak kepada masyarakat. Partisipasi anak juga didorong melalui penguatan forum anak di berbagai tingkatan serta pemanfaatan data terpilah anak sebagai dasar perencanaan dan evaluasi program.

Ke depan, Pemerintah Kabupaten Klaten akan terus memperkuat implementasi KLA melalui integrasi pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam perencanaan pembangunan daerah, peningkatan koordinasi lintas sektor, serta perluasan layanan dasar ramah anak di bidang pendidikan dan kesehatan. Selain itu, penguatan sistem perlindungan anak, peningkatan partisipasi anak dalam pembangunan, serta penyediaan data anak yang akurat dan terintegrasi akan terus dilakukan guna mendukung peningkatan kualitas predikat Kabupaten Layak Anak secara berkelanjutan.

## Mewujudkan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Berkualitas Dan Berkelanjutan

Sasaran mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang berkualitas dan berkelanjutan diukur melalui indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Indeks ini digunakan untuk menggambarkan kondisi kualitas lingkungan secara menyeluruh yang meliputi kualitas air, kualitas udara, serta kualitas tutupan lahan di suatu wilayah. Melalui pengukuran IKLH, pemerintah dapat menilai sejauh mana upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup telah dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Tabel 2.43.

### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

#### Mewujudkan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Berkualitas Dan Berkelanjutan

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	$(8)=(7)/(6) \times 100$	(9)	$(10)=(7)/(9) \times 100$
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	62,83	63,50	61,09	63,50	69,56	109,54	109,73	63,39

Sumber : DLH, Januari 2026

Indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) adalah indikator kinerja pengelolaan lingkungan hidup secara nasional yang berfungsi layaknya rapor bagi kualitas lingkungan. Indeks ini memberikan gambaran umum mengenai sejauh mana kualitas lingkungan hidup suatu wilayah berada dalam kondisi baik atau buruk berdasarkan parameter-parameter ilmiah yang terukur. Secara umum, IKLH diukur melalui penggabungan beberapa indeks, yaitu:

1. Indeks Kualitas Air (IKA) : Mengukur tingkat pencemaran air sungai dan sumber air lainnya. Untuk IKA Kabupaten Klaten sebesar 71,39. Dengan capaian skor 71,39, Kabupaten Klaten berhasil menjaga kualitas sumber daya airnya di atas ambang batas rata-rata nasional. Angka ini mencerminkan bahwa ekosistem perairan di Klaten mulai dari sungai hingga ratusan umbul yang tersebar masih memiliki daya dukung yang sehat bagi kehidupan biota dan kebutuhan masyarakat.
2. Indeks Kualitas Udara (IKU) : Memantau konsentrasi polutan di atmosfer yang berdampak pada kesehatan manusia. Capaian IKU Kabupaten Klaten sebesar 79,48 mengindikasikan bahwa tingkat pencemaran udara di Kabupaten Klaten masih berada dalam batas yang aman bagi kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan. Angka ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat

aktivitas transportasi dan industri yang dinamis, atmosfer Klaten masih memiliki daya pulih yang baik.

3. Indeks Kualitas Lahan (IKL) : Menilai tutupan hutan dan vegetasi sebagai pelindung ekosistem. Capaian IKL sebesar 48,06 menunjukkan bahwa Kabupaten Klaten sedang menghadapi tantangan serius terkait ketersediaan ruang terbuka hijau dan tutupan lahan bervegetasi. Angka di bawah 50 ini mencerminkan tingginya laju alih fungsi lahan dari area resapan atau hutan menjadi area terbangun (permukiman, industri, atau infrastruktur) serta kurangnya penanganan lahan kritis.



Gambar 2.32 Penanaman Pohon di Lahan Kritis sebagai upaya menjaga Kualitas Tutupan Lahan

Berdasarkan capaian indeks pembentuk ILKH, kinerja IKLH dengan target 63,50 tahun 2025 dengan realisasi 69,56 (kualitas sedang) menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan lingkungan hidup di Klaten berjalan sangat efektif dan progresif.

Keberhasilan capaian IKLH 109,54 didorong Adanya penambahan delineasi (pemetaan) yang divalidasi oleh KLHK di beberapa titik antara lain ruang terbuka hijau, hutan rakyat, turus jalan serta sempadan sungai (pinggiran sungai). Adanya sosialisasi mengenai pencemaran air pada masyarakat yang bertempat tinggal di bantaran sungai, pegiat lingkungan, dan komunitas sungai. Adanya monitoring dan evaluasi dokumen lingkungan industri yang rutin dilaksanakan setiap tahun terkait dengan kualitas udara.



Gambar 2.33 Pemasangan passive sampler 4 lokasi vital untuk pantau Kualitas Udara di Kabupaten Klaten

Meskipun realisasi IKLH Klaten tahun 2025 sebesar 69,58 telah melampaui target, masih terdapat beberapa hambatan yaitu :

1. Masih tingginya alih fungsi lahan seperti Tekanan pembangunan perumahan dan fasilitas komersial menggerus lahan sawah lestari dan area resapan, Proyek strategis nasional (seperti Tol Solo-Yogya) secara langsung mengubah bentang alam dan mengurangi indeks tutupan lahan vegetasi permanen serta Sulitnya menambah Luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik karena sebagian besar lahan strategis sudah dimiliki oleh pihak swasta atau perorangan.
2. Tekanan Pencemaran Domestik dan Industri dimana Belum seluruh pemukiman di bantaran sungai memiliki sistem pengolahan limbah (septic tank) yang standar, sehingga bakteri *E. coli* masih menjadi ancaman. Klaten kaya akan industri kreatif (seperti batik dan lurik) sementara tingginya biaya pengadaan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) bagi pengrajin kecil, sehingga potensi rembesan zat kimia ke sungai masih ada.
3. Kemacetan di area perkotaan Klaten menyebabkan akumulasi gas buang yang lebih pekat pada jam-jam tertentu.
4. Masih ditemukannya perilaku membuang sampah ke sungai atau membakar sampah di area terbuka yang secara akumulatif menurunkan kualitas air dan udara.

Alternative solusi yang diambil dalam Keberhasilan IKLH di tahun 2025 merupakan hasil dari kombinasi kebijakan struktural dan gerakan berbasis masyarakat yang ditempuh antar lain :

1. Penguatan Konservasi Sumber Daya Air, mengingat Kabupaten Klaten Sebagai "Negeri Seribu Mata Air", Klaten fokus pada perlindungan hulu dan hilir: dengan pogram bersih kali, perlindungan daerah tangkap air dengan penanaman pohon area umbul dan lereng merapi.

2. Pengendalian Emisi dan Perluasan Vegetasi dengan Uji Emisi Kendaraan Berkala, Optimalisasi lahan-lahan sisa untuk penghijauan, dan Pemanfaatan CFD di sepanjang jalan utama Klaten sebagai upaya periodik mengurangi beban emisi karbon di pusat kota.
3. Pengetatan izin alih fungsi lahan sawah lestari menjadi lahan terbangun guna menjaga keseimbangan ekosistem.
4. Mengintegrasikan budaya peduli lingkungan sejak dini melalui sekolah-sekolah Adiwiyata di seluruh penjuru Klaten.



Gambar 2.34 Pengambilan sampel air sungai sebagai upaya pemantauan kualitas air

Rencana Tindak Lanjut yang akan dilakukan dalam pencapaian IKLH kabupaten klaten yaitu Pemberlakuan Perda Kabupaten Klaten Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah yang berisi diantaranya yaitu larangan pembakaran sampah, menindaklanjuti pencemaran lingkungan dengan sosialisasi pengelolaan sampah atau limbah dan pencegahannya, dan memperketat pemenuhan syarat administratif perizinan lingkungan sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Klaten tahun 2021 – 2041.

### Meningkatnya penanganan dan pengurangan sampah serta limbah dan bahan beracun berbahaya (B3)

Sasaran meningkatnya penanganan dan pengurangan sampah serta limbah dan bahan beracun berbahaya (B3) diukur menggunakan indikator Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS). Indikator ini digunakan untuk menilai tingkat efektivitas pengelolaan sampah yang meliputi kegiatan pengurangan, penanganan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir sampah yang dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Melalui pengukuran IKPS, dapat diketahui sejauh mana kinerja pemerintah daerah dalam mengelola sampah serta meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Tabel 2.44

#### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

Meningkatnya penanganan dan pengurangan sampah serta limbah dan bahan beracun berbahaya (B3)

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS)	56,08	60,14	60,68	65,95	51,09	77,47	66,95	76,31

Sumber : DLH, Januari 2026

IKPS atau Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah adalah sebuah instrumen penilaian kinerja pemerintah daerah berdasarkan aspek Kebijakan, Kelembagaan, Sarana Prasarana, Pendanaan, KIE, Implementasi, Capaian, dan Nilai Kebersihan Kabupaten/Kota berdasarkan pemantauan di lapangan.

Realisasi indeks kinerja pengelolaan sampah (IKPS) Kabupaten Klaten dari tahun 2022 hingga tahun 2024 mengalami trend peningkatan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan realisasi nilai IKPS sebesar 60,14 indeks yang sebelumnya di tahun 2022 hanya 56,08 indeks meskipun realisasi di tahun 2024 hanya 60,68 indeks. Namun pada tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 51,09 indeks menurut hasil perhitungan sementara Dinas Lingkungan Hidup (menunggu validasi DLHK Provinsi dan KLH-RI).

Keberhasilan peningkatan IKPS dari tahun 2022 sampai 2024 dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

1. Peningkatan cakupan pelayanan sampah. Penambahan cakupan dilaksanakan di 3 sektor

utama, yaitu sektor perumahan, pemukiman dan usaha. Dengan peningkatan cakupan pelayanan, selain meningkatkan nilai IKPS juga berpotensi menambah Pendapatan Asli Daerah dari retribusi pelayanan persampahan.

2. Peningkatan jumlah armada pengangkut sampah. Penambahan armada terdiri dari *dump truck*, *pick up*, roda tiga pengangkut sampah dan gerobag sampah
3. Keberadaan bank sampah dan TPS 3R yang aktif beroperasi di sejumlah desa di Kabupaten Klaten memiliki kontribusi riil terhadap peningkatan capaian Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah. Keberadaan bank sampah dan TPS 3R tersebut juga mendukung pencapaian sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) tingkat kecamatan di Kabupaten Klaten. Dasar hukum adanya bank sampah merupakan bentuk implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah.

Namun demikian, pada tahun 2025 terjadi penurunan capaian Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah yang terjadi karena ;

- Penurunan Bank Sampah dan TPS 3R yang aktif beroperasi. Beberapa kendala yang terjadi adalah keterbatasan sumberdaya pendamping baik anggaran dan SDM. Diharapkan, setelah melalui 2 (dua) tahun pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup, pengelola Bank Sampah dan TPS 3R dapat secara mandiri menjalankan operasional pengelolaan sampah di wilayah masing-masing.
- Penurunan capaian pengurangan sampah. Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut antara lain: perhitungan jumlah sampah yang berkurang berasal dari penjumlahan pembatasan timbulan sampah, pemanfaatan kembali sampah, dan pendaur ulang sampah dimana hasil verifikasi DLHK Provinsi Jawa Tengah pada portal Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) di Kabupaten Klaten, data tersebut tidak dapat diverifikasi (nilai nol) karena tidak tersedianya data dukung pengurangan sampah. Faktor lain adalah adanya regulasi baru dari Kementerian Lingkungan Hidup bahwa pengurangan sampah dihitung dari proses pemilahan sejak di dalam pekarangan rumah. Pengurangan sampah di TPS 3R tidak lagi dapat dihitung sebagai pengurangan sampah seperti tahun-tahun sebelumnya.



Gambar 2.35 Penanganan sampah dan pengolahan lindi di TPA Troketon

Untuk meningkatkan pengelolaan sampah, beberapa solusi yang sudah dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup antara lain :

1. Meningkatkan capaian pengurangan sampah dari sumbernya (rumah tangga dan non rumah tangga).
2. Memberikan instruksi kepada seluruh elemen masyarakat agar bersama-sama untuk menyelesaikan sampah di rumah masing-masing melalui Surat Edaran Bupati Klaten Nomor B/600.1.17.3/1242/2025/25/M tentang Gerakan Pilah Sampah dari Rumah dengan misi instruksi antara lain :
  - 1) Menerapkan prinsip 3M (membatasi, mengurangi dan mendaur ulang) sebagai gaya hidup.
  - 2) Memilah sampah dari rumah (sampah organik dan sampah non organik).
  - 3) Mengelola atau menyelesaikan sampah organik di dalam pekarangan rumah seperti membuat jugangan, komposter, biopori, maupun losida.
  - 4) Sampah non organik disalurkan ke fasilitas pengolah sampah seperti TPS 3R, bank sampah, rumah kompos, pengepul.
  - 5) Hanya sampah residu yang diangkut ke TPA.

Rencana Tindak Lanjut untuk meningkatkan pengelolaan sampah di Kabupaten Klaten antara lain :

1. Penambahan armada sampah melalui penganggaran tahun 2026 untuk mengganti armada yang sudah rusak (tidak laik) sehingga dapat meningkatkan pelayanan.
2. Berproses dalam pembentukan UPTD Pengelolaan Sampah, sehingga dapat meningkatkan pelayanan persampahan secara efektif dan efisien.

Tabel 2.45

Laporan Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Kabupaten Klaten  
Tahun 2022

No.	Indikator	Target 2022		Capaian 2022	
		Ton/Tahun	%	Ton/Tahun	%
1	Timbulan Sampah	643,02	-	234.703,44	-
2	Pengurangan	167,19	26,00	58.588,80	24,96
3	Penanganan	469,40	73,00	72.010,38	30,68

Sumber : DLH, Januari 2026

Tabel 2.46

Laporan Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Kabupaten Klaten  
Tahun 2023

No.	Indikator	Target 2023		Capaian 2023	
		Ton/Tahun	%	Ton/Tahun	%
1	Timbulan Sampah	649,45	-	237.050,70	-
2	Pengurangan	175,35	27,00	60.271,70	25,43
3	Penanganan	467,60	72,00	79.423,97	33,51

Sumber : DLH, Januari 2026

Tabel 2.47

Laporan Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Kabupaten Klaten  
Tahun 2024

No.	Indikator	Target 2024		Capaian 2024	
		Ton/Tahun	%	Ton/Tahun	%
1	Timbulan Sampah	238.699,57	-	238.699,57	-
2	Pengurangan	66.835,88	28,00	64.636,06	27,08
3	Penanganan	169.476,69	71,00	61.394,84	25,72

Sumber : DLH, Januari 2026

Tabel 2.48

Laporan Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Kabupaten Klaten  
Tahun 2025

No.	Indikator	Target 2025		Capaian 2025	
		Ton/Tahun	%	Ton/Tahun	%
1	Timbulan Sampah	239.352,07	-	239.352,07	-
2	Pengurangan	67.018,58	28,00	65.606,82	27,41
3	Penanganan	169.939,97	71,00	61.320,00	25,62

Sumber : DLH, Januari 2026

Berdasarkan tabel laporan capaian pengurangan dan penanganan sampah, timbunan dan pengurangan sampah dari tahun 2022-2025 meningkat, namun penanganan sampahnya semakin menurun yang berarti Meski masyarakat sudah mulai mengurangi sampah, sistem pengangkutan dan pemrosesan akhir (TPA) nampaknya mengalami kendala kapasitas, keterbatasan armada, atau umur teknis lahan pembuangan yang mulai mencapai batas maksimal.

19.

## Mewujudkan Klaten Maju dan Berdaya Saing

Sasaran mewujudkan Klaten yang maju dan berdaya saing diukur melalui Indeks Daya Saing Daerah dan tingkat kemiskinan. Indeks Daya Saing Daerah mencerminkan kemampuan daerah dalam meningkatkan produktivitas, inovasi, serta kualitas sumber daya manusia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, tingkat kemiskinan menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pembangunan dalam mengurangi jumlah penduduk miskin.

Tabel 2.49.

### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Mewujudkan Klaten Maju dan Berdaya Saing

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	$(8)=\frac{(7)}{(6)} \times 100$	(9)	$(10)=\frac{(7)}{(9)} \times 100$
1	Indeks Daya Saing Daerah	3,31	3,55	3,84	3,90	3,84*)	98,46	4,15	92,53
2	Tingkat Kemiskinan	12,33	12,28	12,04	11,24	11,00	102,14	10,30	93,20

\*)Realisasi tahun 2024

Sumber : BPS, BAPPERIDA, Januari 2026

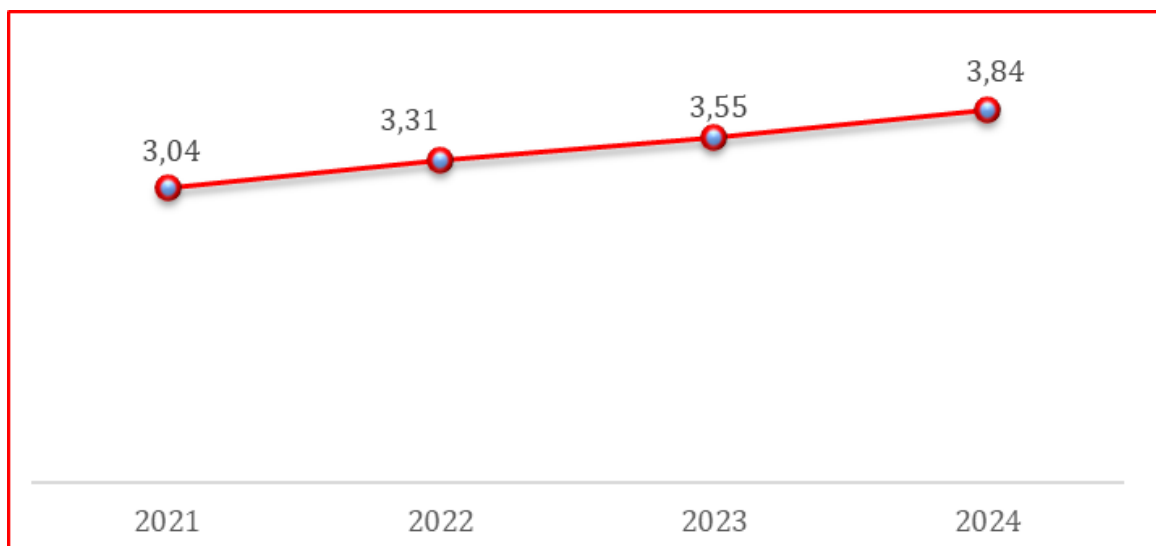
#### 1. Indikator Indeks Daya Saing Daerah

Daya saing merupakan salah satu parameter penting dalam menilai keberhasilan suatu daerah dalam mengelola potensi dan sumber dayanya. Setiap wilayah dituntut untuk mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif, meningkatkan produktivitas ekonomi, serta menjamin kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Untuk mengukur sejauh mana sebuah daerah memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan daerah lainnya,

diperlukan sebuah instrumen pengukuran yang komprehensif, yaitu Indeks Daya Saing Daerah (IDSD).

Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Klaten menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2021–2024. Nilai IDSD meningkat dari 3,04 pada tahun 2021 menjadi 3,31 pada 2022, kemudian naik menjadi 3,55 pada 2023, dan mencapai 3,84 pada 2024. Peningkatan berkelanjutan ini mencerminkan perbaikan kapasitas daya saing daerah dalam mendukung aktivitas ekonomi, kualitas tata kelola, serta ekosistem pembangunan daerah. Sedangkan nilai IDSD tahun 2025 angka belum rilis oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Pada dua tahun terakhir (2023-2024) dari 4 (empat) aspek pembentuk IDSD Kabupaten Klaten mengalami peningkatan, namun bila dilihat dari 12 pilar pembentuk IDSD terdapat 10 (sepuluh) pilar mengalami peningkatan dan 2 (dua) pilar mengalami penurunan yaitu pada pilar Pendidikan dan Pelatihan menurun -0.05 poin dan ukuran Pasar menurun -1,09 poin.



Grafik 2.36 Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kabupaten Klaten Tahun 2021-2025

Sumber: Bapperida Kabupaten Klaten, 2025

Tabel 2.50

Perbandingan Indeks Daya Saing Daerah Tahun 2023 dan 2024

No	Daerah	Tahun 2024
1.	Provinsi Jawa Tengah	3,84
2.	Kabupaten Klaten	3,84
1.	Kabupaten Sukoharjo	4,11
2.	Kabupaten Boyolali	3,67
3.	Kota Surakarta	4,39
4.	Kabupaten Karanganyar	3,74
5.	Kabupaten Wonogiri	3,79
6.	Kabupaten Sragen	3,59

Sumber : BRIN, Januari 2026

Secara umum, tren daya saing di wilayah Solo Raya menunjukkan dinamika yang positif. Pada tahun 2024, Jawa Tengah dan Kabupaten Klaten mencatatkan skor 3,84. Angka ini menunjukkan konsistensi dalam menjaga stabilitas daya saing. Kota Surakarta memegang predikat sebagai daerah dengan daya saing tertinggi di Solo Raya dengan skor 4,39 pada 2024.

Keberhasilan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kabupaten Klaten didorong oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), inovasi daerah, serta optimalisasi sektor pertanian dan pariwisata. Strategi kuncinya meliputi fokus pada program pendidikan dan kesehatan, replikasi praktik inovatif, serta pemanfaatan potensi geografis dan alam secara berkelanjutan. Penyebab utama keberhasilan indeks daya saing daerah di Kabupaten Klaten:

- Peningkatan Kualitas SDM dan IPM berfokus pada pembangunan kualitas SDM melalui pendidikan dan kesehatan (misalnya, program Jamkesda). Peningkatan kualitas SDM ini berdampak positif pada peningkatan IPM (Indeks Pembangunan Manusia).
- Aktif mengadopsi dan mereplikasi praktik terbaik (*best practices*) dari daerah lain yang sudah berhasil dalam berbagai bidang, yang meningkatkan efektivitas pembangunan.
- Sektor pertanian didukung oleh lahan sawah yang luas (sekitar 51,4% dari luas wilayah) dan menjadi potensi utama.

- Kekayaan Sumber Daya Alam (Umbul) dimana struktur tanah vulkanik memberikan keunggulan berupa banyaknya sumber air alami (umbul) yang menjadi daya tarik pariwisata.
- Letak Geografis Strategis yang terletak di antara dua kota besar, Solo dan Yogyakarta, memudahkan aksesibilitas dan mendukung potensi pariwisata serta ekonomi daerah.
- Peningkatan anggaran belanja daerah yang digunakan untuk mendanai berbagai program inovatif dan pembangunan infrastruktur.

Hambatan dalam peningkatan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) di Kabupaten Klaten antara lain :

1. Ketidakseimbangan Pilar Pembangunan dimana daerah yang unggul dalam lingkungan lestari (seperti Klaten dengan banyak umbul/pertanian) cenderung memiliki persoalan pada pilar ekonomi berkelanjutan.
2. Perekonomian Klaten didominasi oleh pertanian, dengan luas lahan sawah mencapai 51,4% dari total wilayah, yang membatasi diversifikasi ekonomi. Namun pada sektor ini SDM yang terlibat jika dibandingkan dengan PDRB perkapita sangatlah rendah.
3. Adanya tekanan pengurangan lahan sawah sebagai daerah penyangga pangan di Jawa Tengah, yang tertuang dalam aturan tata ruang, membatasi pengembangan industri.
4. Rendahnya kemampuan fiskal daerah menjadi indikator kinerja yang menghambat percepatan peningkatan daya saing.
5. Posisi Geografis yang terletak di antara dua kota besar (Solo dan Yogyakarta) seringkali membuat Klaten lebih berfungsi sebagai wilayah perlintasan/penyangga dibanding pusat ekonomi mandiri.
6. Masih rendahnya Kapabilitas inovasi Kabupaten Klaten karena minimnya SDM peneliti yang masih rendahnya jumlah penelitian yang dilakukan di Kabupaten Klaten.
7. Publikasi Ilmiah yang dilakukan perguruan tinggi juga masih kurang memadai.

Pencapaian indeks daya saing daerah di Kabupaten Klaten difokuskan pada penguatan ekosistem inovasi, SDM, pasar, dan infrastruktur, dengan strategi utama yaitu :

1. Peningkatan Infrastruktur TIK dan *Smart City* untuk mendukung sektor pariwisata, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan guna menciptakan ekosistem digital yang efisien.
2. Mengoptimalkan potensi wisata alam seperti umbul (sumber mata air), wisata budaya (Candi Prambanan, Plaosan, Sewu) dan wisata alam (lereng merapi dan kawasan perbukitan Bayat) untuk meningkatkan kunjungan.
3. Mendorong inovasi di tingkat desa, contohnya Desa Ponggok, Desa Janti, Desa Sidowayah dan desa-desa lainnya di Kecamatan Karangnom dan Polanharjo yang sukses mengelola potensi air menjadi pendapatan tinggi, sebagai percontohan bagi desa lain.

4. Membangun jejaring usaha mikro melalui kemitraan dan mendorong penggunaan teknologi untuk perluasan pasar.
5. Meningkatkan produktivitas beras dan palawija dengan memaksimalkan potensi lahan sawah yang mencapai 51,4% dari luas wilayah, sekaligus integrasi dengan sektor perikanan dan peternakan.
6. Peningkatan SDM dan Tata Kelola untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel untuk mendukung daya saing yang berkelanjutan.

Rencana tindak lanjut (RTL) yang akan dilakukan berdasarkan arah kebijakan kabupaten Klaten :

1. Peningkatan inovasi dan tata kelola pada pilar tata Kelola yaitu dengan Penguatan diseminasi Indikator Kinerja Rancangan RPJMD 2025-2029 ke seluruh perangkat daerah dan mengembangkan ekosistem digital untuk mempermudah perizinan dan pelayanan investasi di Klaten.
2. Penguatan ekonomi lokal pada pilar ekonomi dengan optimalisasi sektor pariwisata berbasis budaya dan sejarah (Seribu Candi) serta meningkatkan kualitas UMKM, serta peningkatan nilai tambah sektor pertanian (padi) dan pengolahan hasil bumi.
3. Peningkatan Kapasitas SDM pada pilar SDM melalui peningkatan kompetensi tenaga kerja yang relevan dengan potensi industri dan jasa serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan untuk menunjang daya saing manusia.
4. Pengembangan Infrastruktur pada Pilar Infrastruktur dengan Perbaikan infrastruktur pendukung pertanian dan pariwisata untuk meningkatkan aksesibilitas serta meningkatkan sarana dan prasarana umum yang menunjang mobilitas wilayah.

## **2. Indikator Tingkat Kemiskinan**

Kabupaten Klaten, yang terletak di antara Yogyakarta dan Surakarta, dikenal sebagai daerah agraris dengan potensi pertanian yang cukup besar. Namun di balik potensi tersebut, kemiskinan masih menjadi persoalan sosial yang terus dihadapi sebagian masyarakatnya. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan akses pendidikan, kesempatan kerja, dan perubahan struktur ekonomi pedesaan. Pemerintah daerah Kabupaten Klaten bersama berbagai lembaga sosial sebenarnya telah berupaya menanggulangi kemiskinan melalui program bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta peningkatan akses pendidikan dan kesehatan. Program-program ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap. Namun, keberhasilan penanggulangan kemiskinan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada partisipasi masyarakat dan pembangunan ekonomi yang inklusif.

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Klaten menunjukkan perkembangan yang cukup positif dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah daerah menargetkan tingkat kemiskinan

pada tahun 2025 berada pada angka 11,24 persen. Berdasarkan realisasi tingkat kemiskinan di Kabupaten Klaten telah mencapai 11,00 persen, atau lebih rendah 0,24 dibandingkan target yang ditetapkan untuk tahun 2025. Pencapaian ini menunjukkan bahwa berbagai kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan yang dijalankan oleh pemerintah daerah mulai memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, tingkat kemiskinan di Kabupaten Klaten menunjukkan tren penurunan secara bertahap. Pada tahun 2022, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 12,33 persen. Angka ini kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 12,28 persen, yang menunjukkan adanya perbaikan meskipun penurunannya masih relatif kecil. Pada tahun 2024, penurunan tingkat kemiskinan menjadi lebih terlihat, yaitu mencapai 12,04 persen. Hal ini mencerminkan mulai meningkatnya efektivitas berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah serta dukungan berbagai pihak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan yang lebih signifikan terlihat pada tahun 2025, di mana tingkat kemiskinan berhasil turun menjadi 11,00 persen.

Keberhasilan penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Klaten tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan antara lain :

1. Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan baik di kecamatan, desa maupun kelurahan.
2. Pemerintah Kabupaten Klaten melalui Bapperida mensinergikan program dari berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan lembaga seperti BAZNAS dan Forum CSR untuk fokus pada 81 desa prioritas penanggulangan kemiskinan dari 401 desa/kelurahan.
3. Strategi Ganda Penanganan dilakukan dengan dua pendekatan: menurunkan beban pengeluaran masyarakat miskin serta meningkatkan produktivitas dan pemberdayaan.
4. Penggunaan data yang terpusat dan terus diperbarui (diperbarui secara berkala) memastikan intervensi kebijakan lebih tepat sasaran.
5. Fokus pada perbaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui akses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan (termasuk Jamkesda).
6. Optimalisasi program bantuan pemerintah pusat, termasuk Program Keluarga Harapan (PKH), yang didukung dengan program penanganan kemiskinan lainnya.
7. Penguatan Sektor Pertanian yang sebagian besar wilayah merupakan lahan sawah, pemberdayaan sektor ini berperan penting, termasuk potensi pengelolaan dana bagi hasil cukai (DBHCHT).

Kegagalan penanganan kemiskinan di Kabupaten Klaten disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu lemahnya pengelolaan data dan institusi sehingga program bantuan

sering tidak tepat sasaran. Selain itu, kurangnya pemetaan potensi sumber daya manusia dan wilayah menghambat perencanaan program yang efektif. Faktor struktural seperti rendahnya kualitas pendidikan, ketimpangan ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap modal dan keterampilan juga memperburuk kondisi kemiskinan. Di sisi lain, munculnya kelompok masyarakat rentan yang tidak menerima bantuan tetapi berpotensi jatuh miskin menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini diperparah oleh pertumbuhan ekonomi yang belum merata, sehingga peningkatan ekonomi daerah belum sepenuhnya berdampak pada penurunan angka kemiskinan.

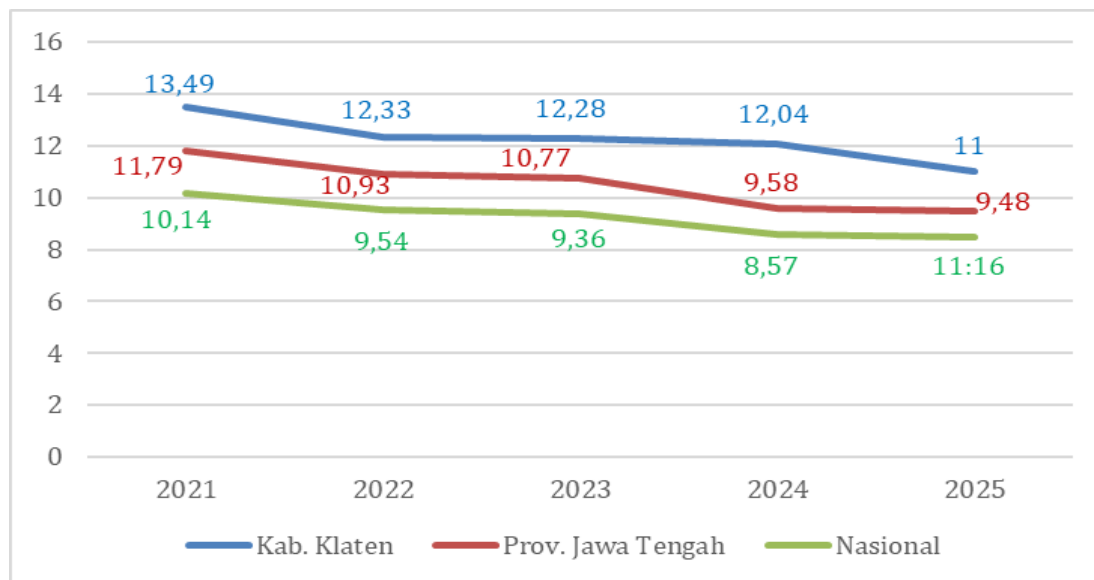
Alternatif solusi penanganan kemiskinan di Kabupaten Klaten dilakukan melalui pendekatan terpadu dan lintas sektoral yang melibatkan berbagai instansi serta pemanfaatan berbagai sumber daya. Upaya ini difokuskan pada desa-desa prioritas dengan tingkat kemiskinan tinggi (81 desa/kelurahan dari total 401 desa/ kelurahan) melalui penyelarasan program antar OPD, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, serta pemberian bantuan sosial dan ekonomi. Selain itu, ketepatan sasaran kebijakan diperkuat dengan pemutakhiran data kemiskinan secara berkala dan optimalisasi dukungan dari program CSR.

Rencana tindak lanjut penanganan kemiskinan diarahkan pada penguatan koordinasi, peningkatan ketepatan sasaran program, serta sinergi antar pemangku kepentingan. Salah satu langkah utama dengan optimalisasi peran Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) hingga tingkat kecamatan, desa, dan kelurahan agar koordinasi program penanggulangan kemiskinan dapat berjalan lebih efektif dan terintegrasi. Pemerintah Kabupaten Klaten juga memprioritaskan intervensi pada kantong-kantong kemiskinan dengan menetapkan 81 desa/kelurahan dari total 401 desa sebagai lokasi fokus penanganan. Melalui kebijakan ini, diharapkan berbagai program pemerintah dapat lebih terarah dalam menurunkan beban pengeluaran masyarakat miskin sekaligus meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Selain itu, penguatan sistem data menjadi bagian penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Pemerintah daerah berupaya mengoptimalkan penggunaan data *By Name By Address* yang diperbarui secara berkala agar intervensi program lebih tepat sasaran. Dalam prosesnya, pemerintah daerah juga mengajukan penggunaan DTSEN sebagai basis data utama untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan pengentasan kemiskinan dan penghapusan kemiskinan ekstrem sesuai arahan pemerintah pusat.

Dalam jangka menengah, Bapperida Kabupaten Klaten tengah menyusun Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah (RPKD) 2025–2029 sebagai pedoman strategis dalam mengarahkan program prioritas penanggulangan kemiskinan selama lima tahun ke depan. Penyusunan rencana ini juga disertai dengan upaya memperkuat sinergi program melalui keterlibatan berbagai perangkat daerah serta dukungan dari BAZNAS agar program di bidang sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi dapat berjalan secara

selaras dan optimal. Di sisi lain, Dinas Sosial P3APPKB juga melakukan *re-assessment* terhadap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) guna memastikan bahwa bantuan sosial benar-benar diterima oleh masyarakat yang berhak. Melalui langkah-langkah tindak lanjut tersebut, diharapkan penanganan kemiskinan di Kabupaten Klaten dapat dilaksanakan secara lebih terarah, tepat sasaran, dan berkelanjutan.



Grafik 2.37 Perkembangan Relevansi Persentase Kemiskinan di Kabupaten Klaten terhadap Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2021-2025

Sumber : BPS Kabupaten Klaten dan Jawa Tengah, 2026

Berdasarkan grafik....diatas, meskipun tingkat kemiskinan di Kabupaten Klaten menurun setiap tahunnya jika dibandingkan tingkat provinsi jawa tengah, angka kemiskinan kabupaten klaten masih tinggi atau selisih 1,52. Namun jika dibandingkan dengan nasional, angka kemiskinan kabupaten klaten masih dibawah nasional dengan selisih 0,16.

## Mewujudkan kondusivitas wilayah dan lingkungan hidup yang lestari

Mewujudkan kondusivitas wilayah dan lingkungan hidup yang lestari merupakan fondasi utama dalam pembangunan daerah yang berkelanjutan. Kondusivitas wilayah tidak hanya dimaknai sebagai terciptanya situasi keamanan dan ketertiban masyarakat, tetapi juga sebagai terbangunnya tata kelola pemerintahan yang demokratis, sistem ketahanan pangan yang kuat, serta pengelolaan risiko bencana yang terintegrasi dan adaptif.

Tabel 2.51.

### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja Mewujudkan kondusivitas wilayah dan lingkungan hidup yang lestari

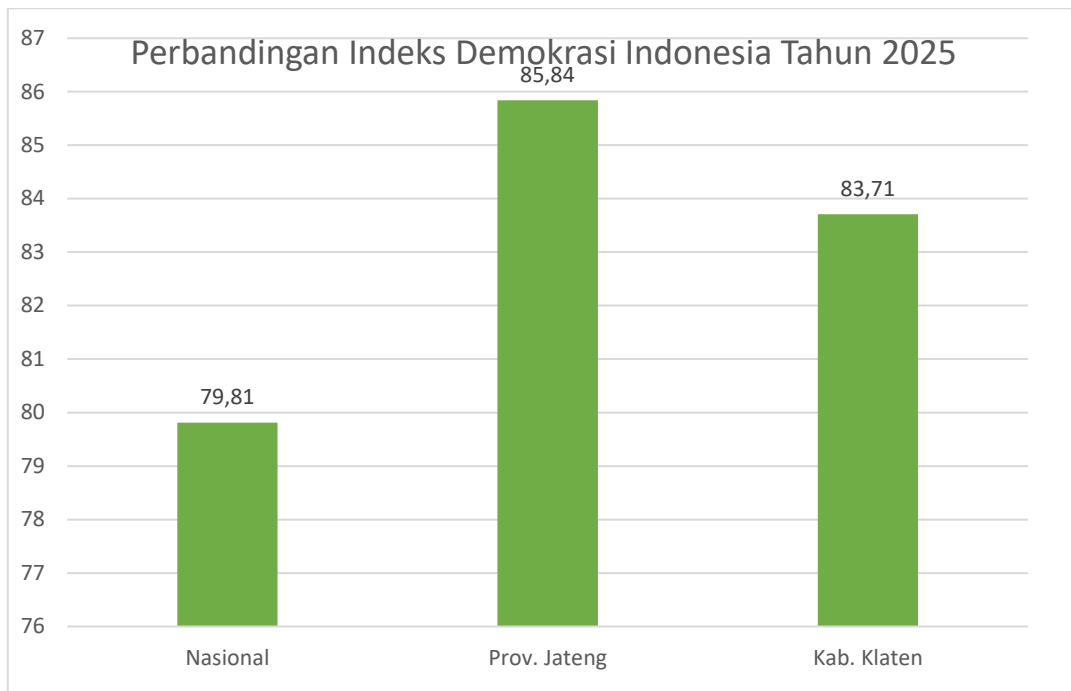
No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Indeks Demokrasi Indonesia	NA	NA	83,71	83,71	83,71*)	100	85,67	97,71
2	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	84,13	85,50	85,64	85,75	71,98	83,94	88,35	81,47
3	Indeks Risiko Bencana	82,18	94,09	78,56	78,50	74,28	105,38	65,27	87,8

\*) Realisasi Tahun 2024

Sumber : BAKESBANGPOL, DKPP, BPBD, Januari 2026

#### 1. Indikator Indeks Demokrasi Indonesia

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang disusun untuk mengukur kualitas dan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia setiap tahunnya. IDI berfungsi sebagai alat evaluasi bagi pemerintah daerah dan pusat untuk menyusun kebijakan yang lebih demokratis serta menjamin pemenuhan hak-hak sipil masyarakat. Berdasarkan tabel realisasi sasaran Mewujudkan kondusivitas wilayah dan lingkungan hidup yang lestari dengan indikator Indeks demokrasi Indonesia, realisasi tahun 2024 atas IDI kabupaten Klaten adalah 83,71. Sementara, untuk tahun 2025 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kab Klaten belum rilis atas nilai IDI tersebut. Untuk membandingkan dengan capaian Nasional dan Provinsi maka dapat dilihat seperti grafik dibawah ini:



Grafik 2.38 Perbandingan Indeks Demokrasi Indonesia Tahun 2025

Sumber : BAKESBANGPOL, 2026

Keberhasilan Kabupaten Klaten dalam mempertahankan iklim demokrasi yang sehat dan memberikan kontribusi positif bagi skor IDI Provinsi Jawa Tengah merupakan buah dari komitmen berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas sosial dan partisipasi publik. Keberhasilan Capaian ini antara lain yaitu :

1. Partisipasi politik yang tinggi dan transparansi pemerintahan. Keberhasilan sebuah daerah dalam membangun iklim demokrasi yang sehat sangat ditentukan oleh hubungan timbal balik antara masyarakat yang aktif dan pemerintah yang terbuka.
2. Keterbukaan informasi, pelibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan, serta tumbuhnya budaya dialog. Keberhasilan pembangunan daerah, khususnya di Kabupaten Klaten, tidak lepas dari terciptanya ekosistem demokrasi yang sehat melalui integrasi tiga pilar utama: keterbukaan informasi, pelibatan masyarakat, dan tumbuhnya budaya dialog yang konstruktif.
3. Stabilitas keamanan dan penegakan hukum yang adil. Stabilitas keamanan dan penegakan hukum yang adil adalah dua pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam menjaga keberlangsungan demokrasi dan pembangunan. Tanpa keamanan, partisipasi publik akan terhambat oleh rasa takut; dan tanpa hukum yang adil, stabilitas hanya akan menjadi ketenangan semu yang rentan terhadap gejolak.



Gambar 2.36 Sosialisasi Ideologi Pancasila dan Wawasan Kebangsaan bagi Pelajar SMA/SMK

Penyebab dan hambatan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) di Kabupaten Klaten:

1. Masih adanya potensi kasus intoleransi, pembatasan kebebasan berpendapat;
2. Masih lemahnya peran lembaga representative dalam mengawasi kebijakan public.

Alternatif solusi yang sudah dilakukan

1. Meningkatkan kualitas pemilu yang bebas, jujur, dan adil. Alasannya adalah karena, pemilu yang transparan dan akuntabel menjadi pondasi utama dalam menumbuhkan kepercayaan publik terhadap sistem politik yang berjalan di Indonesia.
2. Memperkuat peran partai politik dan lembaga legislatif. Mengingat bahwa Partai Politik yang sehat dan parlemen yang aktif menjalankan fungsi pengawasan akan memperkuat representasi rakyat dalam setiap produk kebijakan publik.
3. Mendorong keterbukaan informasi publik dan partisipasi warga. Caranya adalah pemerintah sebagai pemangku kebijakan perlu mendorong akses publik terhadap data dan kebijakan, agar masyarakat secara luas dapat konsisten ikut terlibat dalam proses demokrasi secara aktif dan bermakna.
4. Memperluas pendidikan politik yang inklusif dan berkelanjutan. Perlu diketahui bahwa pemahaman mengenai literasi politik yang baik, membuat masyarakat lebih kritis dan sadar akan hak serta tanggung jawabnya sebagai bagian dari kehidupan berdemokrasi di Indonesia.

5. Menegakkan supremasi hukum tanpa diskriminasi. Supremasi hukum penting karena dapat memastikan semua warga negara diperlakukan sama di depan hukum, serta sebagai instrumen untuk melindungi kebebasan sipil dari penyalahgunaan kekuasaan.

Rencana tindak lanjut (RTL) Kabupaten Klaten dalam meningkatkan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) berfokus pada penguatan partisipasi masyarakat dan perbaikan tata kelola data sektoral yang transparan. Berikut adalah poin-poin utama rencana tindak lanjut yang dilakukan:

- Penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD). Pemerintah Kabupaten Klaten telah menyusun Peraturan Daerah Nomor 29 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dan Peraturan Bupati Klaten Nomor 25 Tahun 2024 tentang Rencana Aksi Daerah Penyandang Disabilitas Tahun 2024-2026 untuk menjamin hak partisipasi politik dan sosial kelompok rentan, yang merupakan salah satu indikator penting dalam aspek kebebasan sipil pada IDI.
- Penguatan Partisipasi Publik dan Kolaborasi. KPU Kabupaten Klaten bekerja sama dengan Pemerintah Daerah terus memperkuat kolaborasi untuk mencapai "Demokrasi Berkualitas". Salah satu capaian nyata adalah raihan penghargaan kategori engagement pada Pilkada 2024 yang menunjukkan tingginya keterlibatan masyarakat.
- Optimalisasi Data Sektoral (Satu Data Indonesia). Melalui Bapperida Klaten, dilakukan verifikasi dan validasi data sektoral secara terpadu melalui e-Walidata. Data yang akurat dan transparan sangat krusial sebagai indikator penilaian IDI, khususnya terkait keterbukaan informasi publik dan akuntabilitas pemerintah daerah.
- Pendidikan Politik dan Etika Demokrasi. Sosialisasi masif mengenai integritas dan etika demokrasi yang membahas penguatan budaya politik bagi generasi muda dan pemilih pemula.
- Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa: Menggelar pelatihan peningkatan kapasitas bagi perangkat desa di 26 kecamatan untuk memastikan tata kelola pemerintahan di tingkat akar rumput berjalan lebih demokratis dan responsif terhadap aspirasi warga.

## **2. Indikator Indeks Ketahanan Pangan (IKP)**

Beberapa pendorong keberhasilan pencapaian IKP ditentukan oleh ketersediaan pangan yang cukup, keterjangkauan (stabilitas harga, distribusi dan akses pangan/kemampuan membeli) dan pemanfaatan (pola konsumsi). Data produksi dan ketersediaan untuk bahan pangan pokok (beras) Kabupaten Klaten menunjukkan kondisi surplus untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Kabupaten Klaten, sehingga dapat menyokong ketersediaan pangan wilayah provinsi maupun nasional. Dari segi keterjangkauan pangan di Kabupaten Klaten mudah di akses dan distribusi bahan pangan lancar. Perangkat Daerah

terkait juga selalu mensosialisasikan terkait pentingnya mengkonsumsi pangan Bergizi Beragam Seimbang Aman (B2SA). Koordinasi lintas Perangkat Daerah untuk menjaga stabilitasi harga bahan pokok/ pangan dilaksanakan secara rutin seminggu sekali dalam forum Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).



Gambar 2.37 Panen raya padi di Taji, Juwiring, Klaten

Produksi tanaman pangan utama (beras) mengalami peningkatan produksi karena keberhasilan pelaksanaan Luas Tambah Tanam (LTT) di Kabupaten Klaten. Target LTT Kabupaten Klaten seluas 90.213 Hektar dan dapat terealisasi 83.350 Hektar (capaian 92,37%).

Tabel 2.52

Ketersediaan bahan pangan pokok (beras) Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025

Komoditas	Ketersediaan Tahun (Ton)			
	2022	2023	2024	2025
<b>Pangan Utama (Beras)</b>	278.026	286.140,99	261.447,13	294.922,49

Sumber : DKPP, Januari 2026

Ketersediaan protein hewani juga turut berkontribusi terhadap pencapaian Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Ketersediaan protein hewani didukung oleh pencapaian produksi pada subsektor peternakan dan perikanan, dengan produksi pendukung ketersediaan sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.53  
Ketersediaan Protein Hewani Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025

Komoditas sumber protein hewani	Produksi/ Ketersediaan Tahun			
	2022	2023	2024	2025
Daging (Ton)	9.073	12.085	11.406	12.921,169
Susu (Liter)	4.547.617	3.101.024	1.933.433	2.369.126,80
Telur (Kilogram)	8.459.779	7.887.000	9.953.188	11.545.411
Ikan (Ton)	30.673	30.831,6	31.139	32.157

Sumber : DKPP, Januari 2026

Persentase keamanan pangan dan Pola Pangan Harapan sangat menentukan keberhasilan IKP pada aspek pemanfaatan pangan. Persentase keamanan pangan dan Pola Pangan Harapan di Kabupaten Klaten sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.54  
Persentase keamanan pangan dan Pola Pangan Harapan di Kabupaten Klaten Tahun 2022-2025

Pemanfaatan Pangan	Realisasi Tahun			
	2022	2023	2024	2025
Persentase kemananan pangan yang memenuhi standar (%)	84	81	95,09	93,50
Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi	91,50	89,60	92,77	96,32

Sumber : DKPP, Januari 2026

Capaian IKP Kabupaten Klaten pada tahun 2025 mengalami penurunan (tidak mencapai target) di sebabkan beberapa hal, yang pertama yaitu adanya perubahan indikator yang semula hanya 9 menjadi 12, yang kedua adanya penambahan indikator di Persediaan. Pada indikator persediaan di antaranya adalah kepemilikan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) Kabupaten / Kota sesuai Perbapanas no 15 tahun 2023 tentang tata cara perhitungan jumlah Cadangan Pangan Beras Pemerintah Daerah. CPPD Kabupaten Klaten sesuai perhitungan Perbapanas no 15 tahun 2023 sejumlah ditargetkan sebanyak 100.480 kg dan hingga tahun 2025 baru terpenuhi 30.833 kg.

Peningkatan produksi tanaman pangan utama selalu didorong sejalan dengan program pemerintah pusat untuk mewujudkan swasembada dan ketahanan pangan. Strategi tanam serentak diterapkan agar pengelolaan lahan pertanian dapat lebih maksimal dan sebagai bentuk mitigasi terhadap serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang dapat mengancam keberhasilan produksi.



Gambar 2.38 Pelaksanaan Tanam Serentak di 14 Provinsi se-Indonesia (lokasi Kec. Trucuk, Klaten)

Gerakan Pangan Murah (GPM) juga selalu dilaksanakan untuk memudahkan keterjangkauan / akses bahan pangan bagi masyarakat. Selain itu juga operasi pasar pada saat tertentu (menjelang hari raya dan hari besar) guna menjaga kestabilan harga bahan pangan pokok di masyarakat. Pada aspek pemanfaatan dilaksanakan sosialisasi konsumsi pangan Bergizi, Beragam, Seimbang, Aman (B2SA) dan pelatihan diversifikasi pangan lokal.



Gambar 2.39 sosialisasi konsumsi pangan B2SA dan kreasi diversifikasi pangan lokal

Dilaksanakan koordinasi dengan Dinas Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Tengah dan Bapanas terkait perubahan indikator tersebut. Selain itu juga akan diusulkan prioritas anggaran terkait penambahan Cadangan Pangan Pemerintah daerah (CPPD) Kabupaten Klaten agar dapat memenuhi target yang ditetapkan pemerintah.

Untuk menjaga produksi tanaman pangan agar tetap baik dan meningkat, Kabupaten Klaten akan segera merealisasikan penyusunan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) yang selanjutnya menjadi Peraturan Daerah (Perda). Luasan yang disepakati akan ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) adalah 25.254 Hektar.

Tabel 2.55  
Perbandingan Realisasi IKP se-wilayah Subosukowonosraten

Kabupaten/ Kota	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)			
	2022	2023	2024	2025
Wonogiri	88,15	87,79	88,91	76,02
Karanganyar	87,39	88,48	89,67	75,45
Sragen	87,53	88,17	89,37	75,36
Sukoharjo	89,11	91,02	90,93	74,12
Klaten	84,13	85,50	85,64	71,98
Boyolali	85,26	87,31	87,70	70,67
Kota Surakarta	80,27	85,80	87,67	68,54

Sumber : Badan Pangan Nasional, Januari 2026

Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2025 sebesar 73,73. Pada tingkat kabupaten/kota, Kabupaten Batang menunjukkan angka IKP tertinggi (83,69), diikuti oleh Kabupaten Jepara (81,56) dan Kabupaten Pati (79,67), sedangkan Kabupaten Klaten menduduki peringkat IKP ke-22 se Jawa Tengah, dengan capaian IKP 71,98 (masih berada di bawah IKP Provinsi).

Jika dibandingkan dengan daerah sekitar, Kabupaten Klaten menduduki peringkat kelima dalam hal pencapaian Indeks Ketahanan Pangan (IKP) se-wilayah Subosukowonosraten.

### 3. Indikator Indeks Risiko Bencana

Indeks Risiko Bencana dipengaruhi oleh komponen penyusunnya yaitu, bahaya, kerentanan dan kapasitas. Risiko bencana dirumuskan dengan 3 parameter yaitu ancaman/bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*), dimana risiko bencana akan semakin tinggi bila ancaman/bahaya dan kerentanan tinggi, serta kapasitas rendah. Komponen kapasitas daerah menjadi sangat penting dalam penentuan Indeks Risiko Bencana. Oleh karenanya, dengan IKD (Indeks Ketahanan Daerah) yang mengukur kapasitas suatu daerah dapat dilakukan monitoring dan evaluasi naik dan turunnya IRB di daerah tertentu. Dari IKD, maka Kabupaten Klaten mampu mengetahui apa saja upaya yang

sudah dilakukan dan langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk menurunkan resiko bencana.

Berdasarkan tabel diatas, pencapaian kinerja indeks risiko bencana dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dimana :

**Faktor Internal**

1. Peningkatan kapasitas mitigasi daerah : Kemungkinan perbaikan respon bencana (penanganan dini, pascabencana, manajemen risiko) berkontribusi pada turunnya indeks risiko. Hal ini mencerminkan kemampuan daerah dalam mengelola komponen risiko yaitu kapasitas dan kerentanan (sesuai metode IRB BNPB).
2. Program penanggulangan bencana yang semakin ditingkatkan : Adanya pelatihan, simulasi, dan kebijakan lokal yang terintegrasi dengan perencanaan pembangunan daerah
3. Koordinasi antar instansi : Kolaborasi antar dinas, desa, kecamatan, BPBD, dan masyarakat bahkan dengan daerah perbatasan dalam mitigasi bencana dapat menekan kerentanan sosial dan dampak langsung.

**Faktor Eksternal**

1. Kesadaran masyarakat/publik akan bahaya bencana meningkat : Ancaman bencana di berbagai wilayah di Kabupaten Klaten meningkatkan kesadaran atas pentingnya mitigasi.
2. Meningkatnya kerjasama antara BPBD Kabupaten Klaten dengan daerah perbatasan dalam upaya penanggulangan bencana

Tabel 2.56

Klasifikasi Kelas Risiko Bencana

Skor Total	Kelas	Kategori Risiko Bencana
<13	1	Rendah
13 - 144	2	Sedang
>144	3	Tinggi

Sumber : BNPB, 2026

Indeks Risiko Bencana (IRB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembangunan daerah karena mencerminkan tingkat kerentanan suatu wilayah terhadap ancaman bencana alam maupun non-alam. Semakin kecil angka IRB yang dicapai maka semakin kecil pula resiko suatu daerah terhadap bencana (semakin aman). Indeks Risiko Bencana (IRB) Kabupaten Klaten pada periode 2021–2024 menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2022, nilai IRB mengalami penurunan menjadi 82,18. Namun, pada tahun 2023 IRB kembali meningkat menjadi 94,09 yang mengindikasikan adanya peningkatan resiko bencana. Pada tahun 2024, nilai IRB kembali menurun menjadi 78,56 dan pada tahun 2025 semakin turun menjadi 74,28 yang merupakan nilai terendah dalam lima tahun terakhir. IRB Kabupaten Klaten termasuk dalam kelas 2 dan masuk dalam

kategori sedang. Penurunan ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam upaya pengurangan dan pengelolaan risiko bencana di Kabupaten Klaten baik dari sisi pengurangan kerentanan maupun peningkatan kapasitas daerah dalam menghadapi bencana.

Kajian risiko bencana menjadi landasan untuk memilih strategi serta kebijakan penanggulangan bencana yang dinilai mampu mengurangi risiko bencana. Dari hasil kajian resiko bencana didapatkan hasil sebagai berikut :

Kategori	Titik Wilayah Rawan
<b>Tingkat ancaman tanah longsor (Kategori ancaman sedang)</b>	Kecamatan Bayat (Desa. Paseban), Kecamatan Karangdowo (Desa. Demangan), Kecamatan Kemalang (Desa. Tegalmulyo dan Desa. Talun).
<b>Tingkat ancaman banjir (Kategori ancaman tinggi)</b>	Kecamatan Wonosari (Desa. Bendungan), Kecamatan Ngawen (Desa. Gatak), Kecamatan Jogonalan (Desa. Joton), Kecamatan Cawas (Desa. Pogung) dengan total sekitar 10 kecamatan dan 73 desa.
<b>Tingkat ancaman gempa bumi (Kategori ancaman sedang)</b>	hampir di semua wilayah rawan terutama di daerah prambanan dan cawas.
<b>Tingkat ancaman letusan gunung api (Kategori ancaman tinggi)</b>	hampir semua wilayah di Kecamatan Kemalang, Kecamatan Manisrenggo dan Kecamatan Karangnongko.
<b>Tingkat Ancaman cuaca ekstrem/ puting beliung (Kategori ancaman tinggi)</b>	Kecamatan Prambanan (Desa. Dukuh, Desa. Kabondalemlor), Kecamatan Kalikotes (Desa. Gatak, Desa. Gembengan), Kecamatan Trucuk (Desa. Bero), Kecamatan Jogonalan (Desa. Joton, Desa. Gondangan, Desa. Nengahan, Desa. Somopuro, Desa. Gatak, Desa. Sumyang, Desa. Tangkisan pos, Desa. Titang), Kecamatan Cawas (Desa. Pakisan), Kecamatan Ngawen (Desa. Kwaren, Desa. Manjungan), Kecamatan Wedi (Desa. Birit, Desa. Sukorejo).

Sumber : BPBD Kab. Klaten

Tabel 2.57  
Data Kejadian Bencana di Kabupaten Klaten Tahun 2025

NO	KECAMATAN	JENIS KEJADIAN / BENCANA						
		PUTTING BELIUNG / ANGIN KENCANG	TANAH LONGSOR	BANJIR	KEKERINGAN	GEMPA	KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	LETUSAN GUNUNG MERAPI
1	PRAMBANAN	4	2	5	0	0	2	0
2	GANTIWARNO	4	0	1	0	0	0	0
3	WEDI	5	0	0	0	0	0	0
4	BAYAT	7	1	4	0	0	2	0
5	CAWAS	6	1	1	0	0	1	0
6	TRUCUK	4	1	4	0	0	2	0
7	KALIKOTES	3	0	1	0	0	0	0
8	KEBONARUM	1	0	0	0	0	0	0
9	JOGONALAN	1	2	0	0	0	3	0
10	MANISRENGGO	0	0	0	0	0	0	0
11	KARANGNONGKO	3	1	0	1	0	0	0
12	NGAWEN	2	0	0	0	0	5	0
13	CEPER	4	0	4	0	0	7	0
14	PEDAN	2	0	1	0	0	16	0
15	KARANGDOWO	8	0	4	0	0	2	0
16	JUWIRING	7	0	4	0	0	4	0
17	WONOSARI	2	0	2	0	0	4	0
18	DELANGGU	3	0	3	0	0	4	0
19	POLANHARJO	2	0	2	0	0	4	0
20	KARANGANOM	3	0	0	0	0	1	0
21	TULUNG	7	1	1	0	0	0	0
22	JATINOM	2	0	0	0	0	1	0
23	KEMALANG	2	0	1	3	0	0	0
24	KLATEN SELATAN	3	0	0	0	0	6	0
25	KLATEN TENGAH	3	0	1	0	0	3	0
26	KLATEN UTARA	4	0	2	0	0	4	0
<b>CATATAN :</b>								
- UNTUK KEBAKARAN GEDUNG DAN PEMUKIMAN DATA ADA DI DAMKAR								

Sumber : BPBD Kab. Klaten

Upaya penurunan risiko bencana ini dalam implementasinya masih terdapat hambatan antara lain :

#### Faktor Internal

Keterbatasan sumber daya : Infrastruktur mitigasi dan kapasitas pendanaan di tingkat kabupaten yang terbatas.

#### Faktor Eksternal

1. Kondisi geografis Kabupaten Klaten yang terletak di antara Gunung Merapi di utara dan Pegunungan Seribu di selatan, dengan topografi dataran rendah hingga perbukitan dan Klaten berada dekat dengan sesar aktif Opak menjadikannya daerah yang rawan bencana. Bentang alam ini, didukung dengan banyaknya sungai dan kondisi tanah, menciptakan ancaman bencana hidrometeorologi (banjir, kekeringan) dan geologi (erupsi, gempa, longsor)
2. Perubahan iklim & cuaca ekstrem : Data bencana terbaru menunjukkan curah hujan ekstrem dan banjir besar akhir tahun 2025 di berbagai provinsi begitu pula di wilayah Kabupaten Klaten dimana adanya DAS Bengawan Solo di perbatasan Sukoharjo yang airnya sering meluap.

Menyadari kompleksitas tantangan di lapangan, berbagai alternatif solusi telah diimplementasikan sebagai langkah proaktif dalam menurunkan Risiko Bencana seperti tabel di bawah ini :

Masalah Risiko	Solusi yang Sudah Dilakukan
<b>Tingginya risiko bencana ekstrim</b>	Perbaiki sistem peringatan dini (penambahan alat <i>Early Warning System (EWS)</i> di Lokasi rawan bencana), sosialisasi komunikasi, informasi, edukasi daerah rawan bencana kepada masyarakat bersama dengan DPRD.
<b>Kapasitas mitigasi rendah</b>	Pelatihan penanggulangan bencana oleh Basarnas bagi relawan, simulasi bencana bersama BPBD & masyarakat, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), wirausaha, sektor swasta, dan rumah sakit.
<b>Sumber daya terbatas</b>	Pembentukan relawan di setiap kecamatan (Kecamatan Tangguh Bencana/KENCANA) , Desa Tangguh Bencana (DESTANA), Kelurahan Tangguh Bencana (KALTANA) dalam memperkuat SDM dalam upaya penanggulangan bencana, memperkuat kerjasama dengan komunitas relawan di berbagai organisasi di Kabupaten Klaten
<b>Belum optimalnya sistem /kelembagaan</b>	Penguatan kelembagaan bersama pentahelix dalam penanggulangan bencana dalam Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB), adanya kerjasama dengan daerah perbatasan dalam penanggulangan bencana Bersama (kerjasama dengan gunungkidul, sleman, boyolali, dan Subosukawonosraten)

Guna memastikan tren penurunan Indeks Risiko Bencana tetap konsisten dan berkelanjutan, telah disusun rencana tindak lanjut yang berfokus pada :

1. Mengintegrasikan Indeks Risiko Bencana ke RPJMD dan renstra BPBD secara berkelanjutan
2. Penguatan secara berkelanjutan dalam pendidikan mitigasi di sekolah dan Masyarakat dalam upaya menurunkan kerentanan
3. Kolaborasi dengan provinsi dan nasional dengan mengakses dukungan teknis dan anggaran

Tabel 2.58

Perbandingan nilai IRB Kabupaten Klaten dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	IRB 2025
Banjarnegara	87,56
Banyumas	82,87
Batang	140,60
Blora	82,52
Boyolali	71,44
Brebes	131,59
Cilacap	108,74
Demak	86,00
Grobogan	65,59
Jepara	121,22
Karanganyar	82,14
Kebumen	78,88
Kendal	109,79
Klaten	74,28
Kota Magelang	92,30
Kota Pekalongan	81,18
Kota Salatiga	98,79
Kota Semarang	82,76
Kota Surakarta	51,08
Kota Tegal	83,66
Kudus	69,14
Magelang	76,90
Pati	125,78
Pekalongan	102,14
Pemalang	97,49
Purbalingga	130,21
Purworejo	86,45
Rembang	81,97
Semarang	83,44
Sragen	97,45
Sukoharjo	87,03
Tegal	110,85

Sumber Data : BPBD, Januari 2026

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa Indeks Risiko Bencana (IRB) Kabupaten Klaten mencatat nilai sebesar 74,28. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Klaten memiliki tingkat risiko bencana berada pada kategori sedang. nilai IRB Kabupaten Klaten sebesar 74,28 menunjukkan bahwa tingkat risiko bencana relatif lebih rendah dibandingkan dengan daerah-daerah yang memiliki risiko tinggi, seperti Kabupaten Brebes, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Cilacap. Namun demikian, nilai tersebut masih lebih tinggi dibandingkan beberapa kota di Jawa Tengah yang berada pada kategori risiko rendah, antara lain Kota Surakarta dan Kota Salatiga. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ancaman bencana masih perlu menjadi perhatian dan upaya dalam penanggulangan bencana harus tetap ditingkatkan secara berkelanjutan.

## 21.

### Meningkatnya Kondusivitas Wilayah dan Kerukunan Antar Umat Beragama

Sasaran meningkatnya kondusivitas wilayah dan kerukunan antar umat beragama diukur menggunakan indikator Indeks Harmoni Indonesia. Indikator ini menggambarkan tingkat keharmonisan hubungan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, yang tercermin dari sikap toleransi, kesetaraan, serta kerja sama antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama.

Tabel 2.59.

#### Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

#### Meningkatnya Kondusivitas Wilayah dan Kerukunan Antar Umat Beragama

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Indeks Harmoni Indonesia	NA	NA	NA	6,80	7,06	103,82	7,00	100,86

Sumber : BAKESBANGPOL, Januari 2026

Indeks Harmoni Indonesia (IHal) adalah sistem pengukuran yang dirancang untuk menilai tingkat harmoni sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan di berbagai wilayah Indonesia. Indeks Harmoni Indonesia (IHal) bertujuan untuk memberikan gambaran tentang harmoni dimasyarakat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan sosial. Indeks tersebut digunakan untuk bahan evaluasi pemerintah dalam merencanakan dan menganggarkan

pembangunan daerah berdasarkan data yang berbasis bukti.

Pemerintah Kabupaten Klaten tahun 2025 meraih Piagam Penghargaan Indeks Harmoni Indonesia (IHal) dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia (Kemendagri). Penghargaan IHal diberikan kepada pemerintah daerah yang dinilai berhasil menjaga dan meningkatkan harmoni sosial, toleransi antarumat beragama, kohesi sosial, serta stabilitas daerah. Kabupaten Klaten memperoleh penghargaan ini berkat upaya berkelanjutan dalam membangun lingkungan yang kondusif melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, serta peran aktif masyarakat.



Gambar 2.40 Penerimaan penghargaan IHal tahun 2025

Keberhasilan Klaten dalam mencapai indeks harmoni yang tinggi didorong oleh beberapa faktor :

1. PKUB (Paguyuban Kerukunan Umat Beragama): Terbentuk hingga tingkat kecamatan dan desa.
2. Kearifan Lokal: Budaya gotong royong yang masih sangat kental di wilayah pedesaan Klaten.
3. Respon Cepat Konflik: Adanya sistem deteksi dini melalui Bakesbangpol untuk mencegah gesekan sosial.

Meskipun meraih skor tinggi, perjalanan mempertahankan harmoni di Klaten tetap menghadapi hambatan seperti :

1. Hambatan terbesar saat ini bukan lagi konflik fisik di lapangan, melainkan penyebaran narasi intoleransi melalui media sosial. Kecepatan informasi seringkali melampaui kemampuan verifikasi tokoh masyarakat di tingkat desa, yang berpotensi memicu kecurigaan antar-kelompok jika tidak dikelola dengan literasi digital yang baik.
2. Harmoni Ekonomi seringkali menjadi dimensi dengan nilai paling rendah dibanding dimensi lainnya. Ketimpangan akses ekonomi dimana persepsi mengenai penguasaan aset oleh kelompok tertentu, tetap menjadi api dalam sekam yang dapat mengganggu harmoni sosial jika terjadi krisis finansial.
3. Banyak penggerak kerukunan di Klaten berasal dari generasi senior. Hambatan ke depan adalah bagaimana mentransfer semangat "Klaten Harmoni" ini kepada generasi Z dan Alpha yang memiliki pola komunikasi dan cara pandang yang berbeda terhadap institusi formal kerukunan.

Alternatif/ solusi yang telah dijalankan untuk menjaga stabilitas harmoni di Klaten:

1. Solusi paling fundamental yang dilakukan Klaten adalah memecah kebuntuan komunikasi antarumat beragama melalui pembentukan Paguyuban Kerukunan Umat Beragama (PKUB) di 401 desa dan kelurahan. Dampaknya dari dibentuknya PKUB adalah masalah sensitif terkait pendirian rumah ibadah atau gesekan antarwarga tidak lagi harus menunggu penanganan tingkat kabupaten, melainkan diselesaikan melalui musyawarah di tingkat desa oleh tokoh agama setempat yang sudah saling mengenal.
2. Menyadari ancaman polarisasi di dunia maya, Klaten melalui Bakesbangpol mengembangkan sistem pemantauan situasi wilayah secara *real-time*. Penguatan literasi digital bagi para pengurus PKUB agar mereka mampu menjadi "penjernih informasi" (*counter-hoax*) di grup-grup WhatsApp warga. Ini efektif meredam provokasi yang berpotensi merusak harmoni sosial sebelum menjadi konflik fisik.
3. Untuk mengatasi skor dimensi ekonomi yang cenderung lebih rendah, Klaten menerapkan konsep Ekonomi Inklusif Berbasis Komunitas. Contoh Nyata: Pengelolaan objek wisata (seperti berbagai Umbul di Klaten) dilakukan melalui BUMDes yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Distribusi keuntungan yang transparan dan lapangan kerja bagi warga lokal menciptakan "rasa memiliki" yang kuat, sehingga kecemburuan sosial dapat diminimalisir.
4. Menjawab tantangan regenerasi, Klaten aktif menginisiasi forum-forum pemuda lintas iman. Program Unggulan: Kemah Religi atau Jambore Kerukunan yang melibatkan pemuda dari berbagai organisasi keagamaan (seperti Ansor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Gereja, dsb). Solusi ini bertujuan memindahkan semangat harmoni dari generasi tua ke generasi Z melalui interaksi sosial yang lebih santai dan kekinian.
5. Secara simbolis dan edukatif, Pemerintah Kabupaten Klaten membangun Pusat Edukasi Kerukunan. Fungsi: Tempat ini menjadi ruang publik di mana perbedaan tidak hanya ditoleransi, tetapi dipelajari dan dirayakan. Wisata religi dan edukasi ini menjadi solusi

preventif agar masyarakat memiliki kebanggaan kolektif atas status Klaten sebagai daerah paling harmonis di Indonesia.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian Indeks Harmoni Indonesia (IHal) yang sudah sangat baik, Pemerintah Kabupaten Klaten telah menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) strategis yang Fokus utamanya adalah transisi dari sekadar "menjaga kerukunan" menjadi "melembagakan harmoni" ke dalam setiap sendi kebijakan public seperti :

1. Membangun sistem yang menghubungkan pengurus PKUB Desa langsung dengan Bakesbangpol dan FKUB Kabupaten.
2. Mendorong BUMDes untuk menciptakan unit usaha yang dikelola secara kolaboratif oleh warga dari berbagai latar belakang agama/etnis.
3. Memastikan pembangunan fasilitas publik (taman, pasar, puskesmas) memiliki aksesibilitas yang setara bagi seluruh kelompok masyarakat tanpa diskriminasi.
4. Melakukan evaluasi berkala terhadap 401 desa menggunakan indikator IHal.
5. Mengaktifkan kembali balai desa sebagai pusat ruang dialog warga (*City Hall Style*) untuk memecahkan masalah sosial secara kekeluargaan.

## 22.

### Terwujudnya Lingkungan Hidup yang Asri dan Berkualitas

Sasaran terwujudnya lingkungan hidup yang asri dan berkualitas diukur dengan indicator kontribusi penurunan emisi gas rumah kaca yang capaiannya dapat dilihat sebagaimana table..... dibawah ini :

Tabel 2.60.

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja  
Terwujudnya Lingkungan Hidup yang Asri dan Berkualitas

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Kontribusi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)	351.01 6,66	1.346. 618,24	173.7 45,15	1.204. 249,38	522.007, 10	43,35	2.696.8 35,07	19,35

Sumber : DLH, Januari 2026

Upaya menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) merupakan langkah nyata dalam menjaga keseimbangan alam. Dengan menekan laju pemanasan global, secara langsung melindungi siklus ekologis yang menjamin udara tetap bersih, air tetap murni, dan cuaca tetap stabil. Kontribusi ini menjadi pondasi terciptanya lingkungan hidup yang asri dan berkualitas. Ketika emisi berkurang, ekosistem memiliki ruang untuk pulih, memungkinkan flora dan fauna berkembang secara alami, serta memberikan ruang hidup yang sehat bagi manusia. Lingkungan yang berkualitas bukan sekadar warisan, melainkan hak dasar yang harus kita jaga melalui aksi iklim yang konsisten demi keberlangsungan masa depan.



Gambar 2.41 Penanaman Bibit Bersama Bupati

Kontribusi penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dihitung dari kegiatan yang secara langsung menurunkan emisi gas rumah kaca lima sektor prioritas, yaitu :

- a. Sektor berbasis lahan yang terdiri dari sub-sektor kehutanan dan lahan gambut, sub-sektor pertanian
- b. Sektor berbasis energi, yang terdiri dari sub-sektor energi, sub-sektor transportasi
- c. Sektor berbasis sektor industri (IPPU)
- d. Sektor berbasis limbah yang terdiri dari persampahan dan limbah cair
- e. Sektor berbasis kelautan dan pesisir

Data aktivitas aksi penurunan emisi digunakan untuk menghitung potensi penurunan emisi.

Berdasarkan tabel diatas, tahun 2025, realisasi penurunan emisi mencapai 522.007,10. Jika dibandingkan dengan target tahunan sebesar 1.204.249,38, maka tingkat capaian kinerja tahun 2025 adalah sebesar 43,34. Sementara jika dibandingkan dengan tahun 2022 – 2025, Pada tahun 2022, realisasi penurunan emisi tercatat sebesar 351.016,66. Capaian ini melonjak tajam pada tahun 2023 menjadi 1.346.618,24, yang menunjukkan efektivitas program mitigasi pada tahun

tersebut. Namun, pada tahun 2024, angka realisasi berada di level 173.745,15 dan pada tahun 2025 mengalami peningkatan sebesar 348.261,95 atau menjadi 522.007,10.

Keberhasilan peningkatan kinerja indikator kontribusi penurunan emisi gas rumah kaca antara lain :

1. Peningkatan Keanekaragaman Hayati yang mana di Kabupaten Klaten secara spesifik dapat ditemukan di beberapa lokasi konservasi dan ruang terbuka hijau yang dikelola oleh pemerintah maupun sektor swasta.
2. Peningkatan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup kategori sedang yang menunjukkan Lingkungan masih dalam keadaan yang cukup baik untuk menopang kehidupan.
3. Peningkatan Ekonomi Hijau yang merupakan bagian dari transisi menuju pembangunan rendah karbon.

Beberapa hal yang masih menjadi hambatan dalam pencapaian penurunan emisi gas rumah kaca yaitu :

1. Aktivitas pembangunan rendah karbon belum banyak disadari oleh berbagai elemen masyarakat.
2. Kurangnya pendanaan untuk menerapkan teknologi rendah karbon.

Alternatif Solusi yang Sudah Dilakukan dalam penurunan emisi gas rumah kaca yaitu :

1. Pengelolaan sampah dengan berbagai strategi antara lain optimalisasi TPS3R, Penggunaan sistem Bank Sampah Digital, Modernisasi Teknologi TPA Troketon, Penguatan Program Kampung Iklim (Proklim) serta Kolaborasi CSR Industri.
2. Pertanian rendah karbon : pembuatan biogas, biopori, penggunaan pupuk organik, penanaman bibit pohon
3. Energi berkelanjutan : pemasangan panel surya
4. Kegiatan Proklim yang diikuti oleh Desa-desanya di Klaten sehingga lebih banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dimulai dari tempat tinggal masing-masing

Rencana Tindak Lanjut yang akan dilakukan ke depan dalam penurunan emisi gas rumah kaca :

1. Meningkatkan indeks Keanekaragaman Hayati
2. Meningkatkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup



Gambar 2.42 Penanaman dan pemeliharaan RTH sebagai upaya kontribusi penurunan Emisi Gas Rumah Kaca

23.

### Terwujudnya Ketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan

Terwujudnya ketahanan energi, air, dan kemandirian pangan merupakan pilar strategis dalam menjamin kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pembangunan daerah. Ketiga aspek tersebut saling terintegrasi dalam membangun sistem produksi dan distribusi pangan yang tangguh, efisien, serta berkelanjutan. Salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ketahanan pangan adalah *Prevalence of Undernourishment* atau Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan.

Tabel 2.61.

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja  
Terwujudnya Ketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan ( <i>Prevalence of Undernourishment</i> )	15,45	14,46	10,11	10,05	8,78	112,64	9,04	102,88

Sumber : DKPP, Januari 2026

FAO (*Food and Agriculture Organization*) atau Organisasi Pangan dan Pertanian mendefinisikan ketidakcukupan konsumsi pangan (*undernourishment*) sebagai “*Condition of people who consume, on regular basis, amounts of food that do not provide the dietary energy need to be healthy and active*”, prevalensi penduduk yang mengkonsumsi kalori kurang dari yang dibutuhkan untuk hidup sehat dan aktif. Standar minimum yang digunakan untuk perhitungan angka PoU disesuaikan dengan kebutuhan kalori individu menurut jenis kelamin, umur pada tinggi badan dan berat badan tertentu serta aktifitas yang dilakukan.

Keberhasilan dalam pencapaian indikator Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (*Prevalence of Undernourishment/PoU*) dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tahun 2025 angka PoU kembali melanjutkan tren penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan sebesar 1,33 % dari semula 10,11 pada tahun 2024 menjadi 8,78 di tahun 2025. Kondisi ini mencerminkan keberlanjutan stabilisasi harga pangan serta kenaikan efektivitas program bantuan pangan bagi kelompok masyarakat miskin dan rentan. Peningkatan akses terhadap pangan tersebut berkontribusi pada membaiknya konsumsi kalori masyarakat, sehingga mendorong penurunan angka *undernourishment*.

Dalam pencapaian Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (*Prevalence of Undernourishment/PoU*), masih terdapat hambatan atau tantangan yang dihadapi. Kerawanan pangan dan kemiskinan adalah dua hal yang berkaitan erat, masih adanya kelompok masyarakat dalam kondisi miskin menjadikan daya beli terhadap bahan pangan rendah sehingga berpotensi meningkatkan PoU.

Untuk mengurangi dampak dari tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Klaten menginisiasi berbagai langkah strategis, antara lain melalui pelaksanaan Gerakan Pangan Murah serta fasilitasi distribusi Bantuan Pangan kepada masyarakat. Upaya ini dilakukan guna menjaga

stabilitas harga, meningkatkan keterjangkauan bahan pokok, dan memastikan kebutuhan pangan masyarakat tetap terpenuhi.

Rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan adalah melanjutkan program Gerakan Pangan Murah (GPM), meningkatkan fasilitasi distribusi Bantuan Pangan, serta menyalurkan bantuan atau stimulan kepada kelompok afinitas yang berada dalam kondisi rentan pangan. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat dan memastikan intervensi pemerintah tepat sasaran serta berkelanjutan.



Gambar 2.43 Gerakan Pangan Murah (GPM) dan penyerahan Bantuan Pangan

Tabel 2.62  
Perbandingan Realisasi PoU se-wilayah Subosukowonosraten

Kabupaten/ Kota	Prevalence of Undernourishment (PoU)					Rata- rata Perubahan
	2021	2022	2023	2024	2025	
Karanganyar	11,92	10,68	10,63	7,09	6,09	-14,57
Klaten	14,72	15,45	14,46	10,11	8,78	-11,17
Wonogiri	13,68	12,82	10,80	10,25	9,37	-8,92
Sukoharjo	11,92	12,74	10,31	8,05	8,34	-7,63
Sragen	11,80	11,80	10,80	8,12	8,37	-7,54
Boyolali	13,46	14,24	12,73	9,10	9,70	-6,68
Kota Surakarta	7,74	9,52	7,92	6,22	5,80	-5,49

Sumber : BPS, Januari 2026

Angka *Prevalence of Undernourishment (PoU)* Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2025 sebesar 8,61 persen. Pada tingkat kabupaten/kota, Kota Semarang menunjukkan angka PoU terendah (4,06 persen), diikuti oleh Kota Salatiga (4,67 persen) dan Kabupaten Pekalongan (5,47 persen), sedangkan Kabupaten Klaten menduduki peringkat angka PoU ke-20 se Jawa Tengah, dengan angka PoU 8,78 (masih berada di bawah angka Provinsi).

Jika dibandingkan dengan daerah sekitar, Kabupaten Klaten menduduki peringkat kedua dalam hal rata-rata perubahan/ penurunan *Prevalence of Undernourishment (PoU)* se-wilayah Subosukowonosraten pada kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Penurunan ini mencerminkan kecukupan konsumsi pangan yang relatif membaik pada wilayah tersebut, termasuk di Kabupaten Klaten.

24.

### Meningkatnya Ketahanan Daerah dalam Menghadapi Bencana dan Perubahan Iklim

Sasaran meningkatnya ketahanan daerah dalam menghadapi bencana dan perubahan iklim diukur menggunakan indikator Indeks Ketahanan Daerah. Indikator ini menggambarkan kemampuan daerah dalam mengantisipasi, menghadapi, serta memulihkan diri dari berbagai risiko bencana dan dampak perubahan iklim melalui penguatan kapasitas kelembagaan, kesiapsiagaan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana penanggulangan bencana.

Tabel 2.63.

Rencana dan Realisasi Capaian Indikator Kinerja

Meningkatnya Ketahanan Daerah dalam Menghadapi Bencana dan Perubahan Iklim

No	Indikator Kinerja Utama	Capaian Tahun			Kondisi Tahun 2025			Target Akhir RPJMD	Capaian Terhadap Target Akhir RPJMD (%)
		2022	2023	2024	Target	Realisasi	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=(7)/(6)*100	(9)	(10)=(7)/(9)*100
1	Indeks Ketahanan Daerah	0,94	0,94	0,94	0,94	0,94	100	0,94	100

Sumber : BPBD, Januari 2026

Indeks Ketahanan Daerah (IKD) merupakan upaya untuk mengukur kapasitas penanggulangan bencana di wilayah administrasi, baik di tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Terbitnya UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengatur penanggulangan bencana menjadi urusan wajib daerah. Kebijakan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas kelembagaan penanggulangan bencana di daerah dalam upaya mengurangi indeks risiko bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui Direktorat Pemetaan dan Evaluasi Risiko Bencana memberikan Layanan Asistensi Teknis Pengukuran Indeks Ketahanan Daerah (IKD) dengan menggunakan 71 indikator sehingga perangkat pengukuran dimaksud dapat digunakan dengan mekanisme dan prosedur yang sama. Dalam juknis IKD memuat bagaimana

mengisi kuisisioner 7 Parameter Indeks Ketahanan Daerah. Adapun 7 prioritas dalam penentuan IKD adalah:

1. Perkuatan Kebijakan dan Kelembagaan
2. Pengkajian Resiko dan Perencanaan Terpadu
3. Pengembangan Sistem Informasi, Diklat dan Logistik
4. Penanganan Tematik Kawasan Rawan Bencana
5. Peningkatan Efektivitas Pencegahan Dan Mitigasi Bencana
6. Perkuatan Kesiapsiagaan Dan Penanganan Darurat Bencana
7. Pengembangan Sistem Pemulihan Bencana

Berdasarkan data Indeks Ketahanan Daerah (IKD) Kabupaten Klaten mencapai nilai IKD sebesar 0,94 dari indeks maksimal 1. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Klaten memiliki tingkat ketahanan daerah yang sangat tinggi. Diharapkan hasil yang didapatkan dari proses pengukuran tersebut berupa rekomendasi dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kajian risiko bencana dan rencana penanggulangan bencana yang juga sebagai input pengukuran penurunan Indeks Risiko Bencana Kabupaten/Kota. Berdasarkan tren capaian kinerja tiga tahun terakhir dari tahun 2022 - 2025, terlihat bahwa realisasi Indeks Ketahanan Daerah (IKD) masih tetap bertahan di nilai 0,94 seperti tahun-tahun sebelumnya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, IKD adalah komponen paling penting dalam unsur ketahanan daerah yang sangat menentukan rendahnya Indeks Risiko Bencana. Berikut adalah tabel Nilai IKD 2025 di Provinsi Jawa Tengah

Tabel 2.64  
Indeks Ketahanan Daerah Jawa Tengah Tahun 2025

Kabupaten/Kota	IKD 2025
Banjarnegara	0,80
Banyumas	0,93
Batang	0,63
Blora	0,67
Boyolali	0,91
Brebes	0,58
Cilacap	0,78
Demak	0,79
Grobogan	0,88
Jepara	0,56
Karanganyar	0,86
Kebumen	0,93
Kendal	0,74
Klaten	0,94

Kota Magelang	0,53
Kota Pekalongan	0,63
Kota Salatiga	0,52
Kota Semarang	0,74
Kota Surakarta	0,83
Kota Tegal	0,64
Kudus	0,79
Magelang	0,94
Pati	0,52
Pekalongan	0,69
Pemalang	0,80
Purbalingga	0,58
Purworejo	0,85
Rembang	0,68
Semarang	0,77
Sragen	0,72
Sukoharjo	0,68
Tegal	0,83

Sumber : BNPB, Januari 2026

Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah, nilai IKD Kabupaten Klaten termasuk dalam kelompok tertinggi. Capaian ini sejajar dengan beberapa daerah yang juga memiliki ketahanan tinggi, seperti Kabupaten Magelang dan Kabupaten Banyumas, serta berada di atas rata-rata provinsi. Nilai IKD yang tinggi mengindikasikan bahwa Kabupaten Klaten memiliki kapasitas yang baik dalam aspek kelembagaan, sosial, ekonomi, serta dukungan infrastruktur dalam menghadapi ancaman bencana.

Tingginya nilai IKD Kabupaten Klaten didukung oleh beberapa faktor utama, antara lain keberadaan kelembagaan kebencanaan yang relatif kuat, integrasi pengurangan risiko bencana dalam perencanaan pembangunan daerah, serta meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat melalui berbagai program penguatan kapasitas, seperti pembentukan desa tangguh bencana dan kegiatan sosialisasi kebencanaan. Selain itu, pengalaman Kabupaten Klaten dalam menghadapi bencana besar, khususnya gempa bumi, turut berkontribusi dalam membentuk sistem dan budaya kesiapsiagaan yang lebih baik.

Di sisi lain, masih terdapat sejumlah faktor yang berpotensi menjadi hambatan dalam upaya penurunan risiko bencana. Kabupaten Klaten memiliki karakteristik ancaman multi bencana, antara lain potensi gempa bumi, dampak aktivitas Gunung Merapi, serta risiko banjir dan longsor di wilayah tertentu. Kepadatan penduduk yang relatif tinggi juga meningkatkan tingkat keterpaparan,

khususnya bagi kelompok rentan. Selain itu, masih terdapat ketimpangan tingkat kesiapsiagaan antarwilayah, serta tantangan dalam pengendalian pemanfaatan ruang di kawasan rawan bencana.

Secara keseluruhan, capaian IKD dan IRB Kabupaten Klaten tahun 2025 menunjukkan kondisi ketahanan daerah yang baik dan progresif. Ke depan, upaya peningkatan ketahanan perlu difokuskan pada penguatan mitigasi struktural dan non-struktural, pemerataan kapasitas kesiapsiagaan hingga tingkat desa, serta pengendalian tata ruang berbasis risiko bencana, guna menurunkan tingkat risiko bencana secara berkelanjutan. Yang tidak kalah pentingnya adalah selalu menjaga dan meningkatkan koordinasi pentahelix dalam upaya penanggulangan bencana karena pada dasarnya ketahanan daerah merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai sektor pemerintahan dan masyarakat di Kabupaten Klaten seperti yang sudah tertuang didalam prioritas dan indikator dalam pencapaian Indeks Ketahanan Daerah. BPBD telah melakukan upaya penguatan koordinasi dan sinergi lintas sektor secara berkelanjutan.

Berdasarkan pelaksanaan program BPBD Kabupaten Klaten, terdapat dua program utama yang mendukung pencapaian sasaran strategis, yaitu Program Penunjang Urusan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota dan Program Penanggulangan Bencana. Kedua program tersebut menunjukkan capaian kinerja sebesar 100%, dengan tingkat serapan anggaran yang relatif efisien.

#### 1. Program Penunjang Urusan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota

##### - Kontribusi terhadap Capaian Kinerja

Program ini berperan sebagai program pendukung (*enabling program*) yang menopang keberlangsungan fungsi kelembagaan BPBD. Kontribusinya terhadap peningkatan ketahanan daerah bersifat tidak langsung, namun sangat menentukan keberhasilan program teknis kebencanaan. Melalui program ini, BPBD dapat memastikan:

- Ketersediaan dukungan administrasi, perencanaan, dan pelaporan kinerja.
- Terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang operasional kebencanaan.
- Terjaganya koordinasi internal dan lintas sektor dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Kinerja program yang tercapai 100% menunjukkan bahwa aspek tata kelola dan dukungan organisasi telah berjalan sesuai perencanaan, sehingga menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan teknis kebencanaan.

Dengan realisasi anggaran sebesar 79,7%, program ini dinilai efektif dan efisien, karena target kinerja dapat dicapai tanpa harus menyerap seluruh anggaran yang tersedia. Namun demikian, tingkat serapan yang belum maksimal berpotensi membatasi penguatan dukungan operasional secara lebih luas, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi optimalisasi peningkatan ketahanan daerah.

## 2. Program Penanggulangan Bencana

Program Penanggulangan Bencana merupakan program inti (*core program*) yang memberikan kontribusi langsung dan signifikan terhadap peningkatan ketahanan daerah. Program ini mencakup kegiatan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana, yang berpengaruh langsung terhadap komponen penyusun ketahanan daerah, antara lain:

- Peningkatan kapasitas kelembagaan penanggulangan bencana.
- Penguatan kesiapsiagaan dan peran serta masyarakat.
- Peningkatan kemampuan daerah dalam menghadapi dampak bencana dan perubahan iklim.

Pelaksanaan program ini menjadi faktor utama dalam menjaga capaian kinerja tetap tinggi dan mencegah penurunan nilai indikator ketahanan daerah.

Dengan capaian kinerja 100% dan realisasi anggaran sebesar 80,3%, program ini menunjukkan tingkat efektivitas yang baik. Efisiensi anggaran menunjukkan bahwa kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana sesuai target, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan intensitas dan cakupan kegiatan guna mendorong peningkatan ketahanan daerah yang lebih optimal.

### A. Analisis Pengaruh terhadap Naik/Turunnya Capaian Kinerja

Secara keseluruhan, capaian kinerja sasaran strategis tetap berada pada kategori baik dan stabil, yang didukung oleh keberhasilan pelaksanaan kedua program tersebut. Namun demikian, belum optimalnya serapan anggaran dapat memengaruhi laju peningkatan capaian kinerja, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Dominasi Kontribusi Program Penanggulangan Bencana.

Program ini memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan ketahanan daerah, sehingga efektivitas pelaksanaannya menjadi faktor utama penentu naik atau turunnya capaian kinerja.

#### 2. Peran Pendukung Program Penunjang.

Program Penunjang berkontribusi secara tidak langsung melalui penguatan tata kelola dan dukungan kelembagaan. Apabila dukungan ini tidak optimal, maka efektivitas program inti juga dapat terpengaruh.

#### 3. Efisiensi Tinggi namun Ruang Optimalisasi Masih Ada.

Efisiensi anggaran yang cukup tinggi menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik, namun sekaligus mengindikasikan adanya peluang untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan program agar dampaknya terhadap ketahanan daerah lebih signifikan.

Pelaksanaan Program Penunjang Urusan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota dan Program Penanggulangan Bencana oleh BPBD Kabupaten Klaten telah berkontribusi positif terhadap pencapaian sasaran strategis peningkatan ketahanan daerah dalam menghadapi bencana dan perubahan iklim. Kedua program tersebut dinilai efektif, dengan capaian kinerja 100% dan

penggunaan anggaran yang relatif efisien. Namun demikian, peningkatan kualitas pelaksanaan dan optimalisasi pemanfaatan anggaran masih diperlukan agar capaian kinerja ke depan dapat lebih meningkat dan berkelanjutan.

### 2.3.8 Efisiensi Anggaran

Efisiensi anggaran merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah daerah. Efisiensi menunjukkan kemampuan dalam mencapai atau bahkan melampaui target kinerja yang telah ditetapkan dengan penggunaan sumber daya anggaran yang lebih optimal. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap capaian kinerja pada tahun 2025, diketahui bahwa sebagian besar indikator sasaran telah mencapai bahkan melampaui target yang telah ditetapkan. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program dan kegiatan telah berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang optimal terhadap tujuan pembangunan daerah. Secara detail efisiensi anggaran disajikan pada tabel 2.65.

Tabel 2.65  
Efisiensi Anggaran

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Keuangan								
						Program	Pagu	Realisasi	%	Efisiensi				
1	Mewujudkan masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan berkarakter dan berkepribadian pancasila, berjiwa gotong royong dan berwawasan kebangsaan	Terwujudnya ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat	1	Persentase potensi konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya (ipoleksosbud) yang diselesaikan	%	100	100	100	1	Program Peningkatan Ketenteraman dan Ketertiban Umum	4.618.056.500,00	3.936.885.113,00	85,25	14,75
			2	Persentase perda dan perkara yang ditegakkan	%	100	100	100	2	Program Peningkatan Kewaspadaan Nasional Dan Peningkatan Kualitas Dan Fasilitas	3.001.126.640,00	2.788.909.897,00	92,92	7,07

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja					Program	Keuangan				
											Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
				Rata-Rata Capaian Indikator Sasaran					100		Tingkat Efisiensi				10,91
2	Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, dinamis dan berintegritas	Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi dan kinerja pemerintah daerah	1	Indeks Survei Penilaian Integritas (SPI)	Indeks	80,47	73,97	91,92	1	Program Penyelenggaraan Pengawasan	1.116.856.232,00	781.555.500,00	69,98	30,02	
			2	Nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Daerah (AKIP)	Nilai	68	67,27	98,93	2	Program Penunjang Urusan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota	1.587.141.008.402	1.222.336.324.711	81,78	18,22	
			3	Opini Laporan Keuangan	Opini	WTP	WTP	100	3	Program Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah	1.706.027.181,00	1.243.702.711,00	72,90	27,10	
			4	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	Indeks	4,07	4,22	103,69	4	Program Pengelolaan Keuangan Daerah	714.636.314.490,00	679.329.853.698,00	95,06	4,94	

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja				Program	Keuangan				
										Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
			5	Indeks Penerapan Sistem Merit ASN	Indeks	272	300	110,29	5	Program Pengelolaan Aplikasi Informatika	9.441.511.168,00	9.111.704.292,00	96,51	3,49
									6	Program Kepegawaian Daerah	3.099.221.575,00	2.177.162.167,00	70,25	29,75
				Rata-Rata Capaian Indikator Sasaran				100,97		Tingkat Efisiensi				18,92
		Meningkatnya efektivitas sistem pengendalian intern pemerintah	6	Maturitas SPIP (sistem Pengendalian Intern Pemerintah Daerah)	Level	3,099	3,098	99,97	1	Program Penyelenggaraan Pengawasan	1.116.856.232,00	781.555.500,00	69,98	30,02
				Rata-Rata Capaian Indikator Sasaran				99,97		Tingkat Efisiensi				30,02
		Meningkatnya kualitas pelayanan publik	7	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	Indeks	90,04	86,33	95,88	1	Program Pendaftaran Penduduk	634.787.000,00	598.528.676,00	94,29	5,71
									2	Program Pembinaan Perpustakaan	1.476.912.700,00	1.345.591.737,00	91,10	8,89
									3	Program Perlindungan dan Penyelamatan Arsip	121.081.387,00	118.198.393,00	97,61	2,38

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan			Efisiensi	
							Pagu	Realisasi	%		
						4	Program Penyelenggaraan Pemerintahan Dan Pelayanan Publik	942.774.800			
						5	Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Kelurahan	14.841.124.636	13.821.321.161	90,68	9,32
						6	Program Koordinasi Ketentraman Dan Ketertiban Umum	10.832.482.565	9.130.125.809	84,83	15,17
						7	Program Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum	2.376.676.825	2.106.023.316	88,45	11,55
						8	Program Pembinaan Dan Pengawasan Pemerintahan Desa	3.564.290.854	3.033.977.358	84,42	15,58
						9	Program Penelitian Dan Pengembangan Daerah	2.442.028.880,00	2.243.646.252,00	91,88	8,12

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja		Program	Keuangan						
								Pagu	Realisasi	%	Efisiensi			
								10	Program Dukungan Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi DPRD	24.266.274.642,00	21.911.332.322,00	90,30	9,70	
			Rata-Rata Capaian Indikator Sasaran				95,88	Tingkat Efisiensi				8.6		
3	Mewujudkan Klaten maju dan berdaya saing	Meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah, pendapatan Perkapita masyarakat dan berkurangnya ketimpangan pendapatan	1	Pertumbuhan Ekonomi	%	5,70	5,70*)	100	1	Program Perlindungan Dan Jaminan Sosial	9.685.857.650,00	9.366.076.737,00	96,70	3,30
			2	PDRB Per Kapita	%	45,29	42,74*)	94,37	2	Program Perencanaan Tenaga Kerja	5.000.000,00	3.309.700,00	66,19	33,81
			3	Pertumbuhan PAD sektor pariwisata	%	37,80	14,81	39,18	3	Program Pembangunan Kawasan Transmigrasi	61.850.000,00	32.263.789,00	52,16	47,84
			4	Indeks gini	Indeks	0,437	0,437*)	100	4	Program Pemberdayaan Sosial	2.883.000.000,00	2.322.973.439,00	80,57	19,43

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan				
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
						5	Program Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok Dan Barang Penting	813.070.000,00	776.822.923,00	95,54	4,46
						6	Program Perizinan Dan Pendaftaran Perusahaan	48.955.000,00	46.028.601,00	94,02	5,98
						7	Program Standardisasi Dan Perlindungan Konsumen	15.000.000,00	14.979.599,00	99,86	0,14
						8	Program Pelatihan Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja	2.686.531.600,00	2.486.741.482,00	92,56	7,44
						9	Program Peningkatan Sarana Distribusi Perdagangan	7.163.658.000,00	2.578.275.967,00	35,99	64,01
						10	Program Pengembangan Ekspor	149.500.000,00	127.026.103,00	84,97	15,03
						11	Program Penempatan Tenaga Kerja	2.859.964.131,00	2.715.897.793,00	94,96	5,04

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja				Program	Keuangan				
										Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
									12	Program Penggunaan Dan Pemasaran Produk Dalam Negeri	234.219.000,00	223.552.786,00	95,45	4,55
									13	Program Penanganan Bencana	585.066.250,00	326.918.045,00	55,88	44,12
									14	Program Pengelolaan Taman Makam Pahlawan	208.860.000,00	189.111.500,00	90,54	9,46
									15	Program Hubungan Industrial	496.997.600,00	307.833.650,00	61,94	38,06
									16	Program Rehabilitasi Sosial	2.274.874.285,00	1.707.989.104,00	75,08	24,92
			Rata-Rata Capaian Indikator Sasaran					83,39		Tingkat Efisiensi			20,47	
		Meningkatnya kualitas SDM dan angkatan kerja daerah	1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indeks	77,90 - 78,80	78,68	99,85	1	Program Peningkatan Kualitas Keluarga	383.392.000,00	376.800.446,00	98,28	1,72
			2	Tingkat pengangguran terbuka	%	3,97- 3,68	3,88	102,27	2	Program Pembinaan Sejarah	233.281.700,00	215.193.550,00	92,25	7,75

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan			Efisiensi				
							Pagu	Realisasi	%					
			3	Persentase pemajuan kebudayaan	%	5	5	100	3	Program Perencanaan Tenaga Kerja	5.000.000,00	3.309.700,00	66,19	33,81
									4	Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Kepemudaan	2.134.703.375,00	498.137.185,00	23,34	76,66
									5	Program Pelatihan Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja	2.686.531.600,00	2.486.741.482,00	92,56	7,44
									6	Program Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan Dan Makanan Minuman	666.582.600,00	562.303.206,00	84,36	15,64
									7	Program Pengarusutamaan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan	75.822.500,00	74.057.050,00	97,67	2,33
									8	Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan	112.885.456.661	101.747.422.599	94,00	6,00

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan			Efisiensi
							Pagu	Realisasi	%	
						Upaya Kesehatan Masyarakat				
						9 Program Pengembangan Kurikulum	496.560.000,00	457.193.280,00	92,07	7,93
						10 Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan	931.226.352	894.407.720	90,27	9,73
						11 Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Keolahragaan	6.860.464.500,00	6.493.721.085,00	94,65	5,35
						12 Program Pembinaan Perpustakaan	1.476.912.700,00	1.345.591.737,00	91,11	8,89
						13 Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Kesehatan	1.205.764.200,00	1.162.582.767,00	96,42	3,58
						14 Program Pengelolaan Pendidikan	181.127.119.813	171.802.182.775	94,29	5,71

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan				
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
						15	Program Pengembangan Kebudayaan	5.965.809.375,00	5.362.003.256,00	89,88	10,12
						16	Program Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya	449.563.400,00	343.299.750,00	76,36	23,64
						17	Program Pemberdayaan Dan Peningkatan Keluarga Sejahtera (KS)	8.477.257.000,00	7.503.531.856,00	88,51	11,49
						18	Program Pembinaan Keluarga Berencana (KB)	9.607.809.500,00	8.667.847.845,00	90,22	9,78
						19	Program Perlindungan Khusus Anak	342.720.500,00	197.076.850,00	57,50	42,50
						20	Program Penempatan Tenaga Kerja	2.859.964.131,00	2.715.897.793,00	94,96	5,04
						21	Program Pengelolaan Permuseuman	296.489.750,00	257.347.150,00	86,80	13,20
						22	Program Pengembangan	222.297.000,00	153.678.500,00	69,13	30,87

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan					
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi		
						Kesenian Tradisional						
						23 Program Perlindungan Perempuan	191.685.000,00	101.655.150,00	53,03	46,97		
						24 Program Hubungan Industrial	496.997.600,00	307.833.650,00	61,94	38,06		
						25 Program Pemenuhan Hak Anak (PHA)	306.524.950,00	295.689.700,00	96,47	3,53		
						26 Program Pengendalian Penduduk	1.500.886.208,00	1.381.073.049,00	92,02	7,98		
						27 Program Pengelolaan Sistem Data Gender Dan Anak	37.077.000,00	36.944.346,00	99,64	0,36		
			Rata-Rata Capaian Indikator Sasaran			100,71	Tingkat Efisiensi				16,15	
		Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	1 Usia Harapan Hidup (UHH)	Tahun	77,31	77,69	100,49	1 Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	112.885.456.661	101.747.422.599	94,00	6,00
							2 Program Pembinaan	9.607.809.500,00	8.667.847.845,00	90,22	9,78	



No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja				Program	Keuangan				
					Skor	770	732,65*)	95,15		Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
				Skor Kabupaten Layak Anak	Skor	770	732,65*)	95,15						
				Rata-Rata Capaian Indikator Sasaran				99,39		Tingkat Efisiensi				2,93
		Meningkatnya daya saing ekonomi dan potensi lokal daerah	1	Laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan	%	1,36	-0,37*)	-27,21	1	Program Pengembangan UMKM	74.501.000,00	68.690.857,00	92,20	7,80
			2	Laju pertumbuhan PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum	%	9,24	8,94*)	96,75	2	Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata	3.106.621.178,00	2.863.636.276,00	92,18	7,82
			3	Laju pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan	%	5,62	5,37*)	95,55	3	Program Promosi Penanaman Modal	139.959.000,00	102.396.500,00	73,16	26,84
									4	Program Pengembangan Sumber Daya Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif	438.263.300,00	436.420.000,00	99,58	0,42
									5	Program Pendidikan Dan	2.329.580.000,00	1.821.392.747,00	78,19	21,81

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan			Efisiensi
							Pagu	Realisasi	%	
						Latihan Perkoperasian				
						6 Program Pemberdayaan Usaha Menengah, Usaha Kecil, Dan Usaha Mikro (UMKM)	451.842.000,00	431.056.473,00	95,40	4,60
						7 Program Pengembangan Iklim Penanaman Modal	152.155.000,00	133.373.000,00	87,66	12,34
						8 Program Pelayanan Penanaman Modal	136.315.500,00	100.043.000,00	73,39	26,61
						9 Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan Dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual	143.669.150,00	143.159.200,00	99,65	0,35
						10 Program Pengelolaan Sistem Informasi Industri Nasional	172.712.500,00	128.689.000,00	74,51	25,49

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan							
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi				
						11	Program Pengelolaan Data Dan Sistem Informasi Penanaman Modal	79.600.000,00	74.667.980,00	93,80	6,20			
						12	Program Pengawasan Dan Pemeriksaan Koperasi	16.920.000,00	15.515.603,00	91,70	8,30			
						13	Program Pemasaran Pariwisata	2.006.287.524,00	1.968.779.502,00	98,13	1,87			
						14	Program Perencanaan Dan Pembangunan Industri	2.784.598.000,00	2.692.207.876,00	96,68	3,32			
						15	Program Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal	286.465.580,00	263.930.000,00	92,13	7,87			
				Rata-Rata Capaian Indikator Sasaran			55,03	Tingkat Efisiensi				10,78		
		Meningkatnya investasi daerah	1	Persentase peningkatan investasi PMDN	%	50	-43	-86	1	Program Pengembangan Iklim Penanaman Modal	152.155.000,00	133.373.000,00	87,66	12,34

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja			Program	Keuangan					
									Pagu	Realisasi	%	Efisiensi		
			2	Persentase peningkatan investasi PMA	%	20	1,47	7,35	2	Program Promosi Penanaman Modal	139.959.000,00	102.396.500,00	73,16	26,84
									3	Program Pelayanan Penanaman Modal	136.315.500,00	100.043.000,00	73,39	26,61
										Program Pengelolaan Data Dan Sistem Informasi Penanaman Modal	79.600.000,00	74.667.980,00	93,80	6,20
				Rata-Rata Capaian Indikator Sasaran				-39,33		Tingkat Efisiensi				18,00
		Terwujudnya pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan meningkatnya konektivitas antar wilayah	1	Indeks Infrastruktur	%	72,77	71,22	97,87	1	Program Pengelolaan Dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum	901.207.400,00	844.707.599,00	93,73	6,27
			2	Rasio konektivitas	Rasio	0,12	0,12	100	2	Program Penyelenggaraan Jalan	88.969.173.025,00	74.221.889.738,00	83,42	16,58
			3	Persentase drainase dalam kondisi baik	%	62,66	62,8	100,22	3	Program Pengelolaan Dan Pengembangan Sistem Air Limbah	18.005.543.500,00	17.072.010.038,00	94,82	5,18

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan				
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
						4	Program Penataan Bangunan Dan Lingkungannya	421.700.000,00	408.123.168,00	96,78	3,22
						5	Program Penyelenggaraan Penataan Ruang	2.064.338.200,00	1.448.255.757,00	70,16	29,84
						6	Program Pengembangan Jasa Konstruksi	321.650.000,00	126.483.485,00	39,32	60,68
						7	Program Penataan Bangunan Gedung	24.110.739.250,00	21.070.450.827,00	87,39	12,61
						8	Program Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kumuh	6.000.230.000,00	5.970.224.896,00	99,50	0,50
						9	Program Kawasan Permukiman	1.224.504.564,00	1.084.218.016,00	88,54	11,46
						10	Program Penyelenggaraan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan (LLAJ)	37.621.627.582,00	36.754.667.665,00	97,70	2,30
						11	Program Pengelolaan Dan Pengembangan Sistem Drainase	461.378.750,00	428.497.041,00	92,87	7,13

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan				
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
						12	Program Pengembangan Sistem Dan Pengelolaan Persampahan Regional	2.079.831.000,00	2.063.847.873,00	99,23	0,77
						13	Program Pengelolaan Sumber Daya Air (SDA)	18.384.611.476,00	14.832.855.299,00	80,68	19,32
						14	Program Peningkatan Pelayanan Sertifikasi, Kualifikasi, Klasifikasi, Dan Registrasi Bidang Perumahan Dan Kawasan Permukiman	23.780.000,00	11.200.000,00	47,10	52,90
						15	Program Penatagunaan Tanah	42.392.516,00	34.272.633,00	80,85	19,15
						16	Program Peningkatan Prasarana, Sarana	3.992.156.082,00	3.364.188.994,00	84,27	15,73



No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan			Kinerja			Program	Keuangan			
												Pagu	Realisasi	%
		peruntukan tata ruang		Rencana Tata Ruang										
									2	Program Penatagunaan Tanah	42.392.516,00	34.272.633,00	80,85	19,15
				Rata-rata capaian Indikator Sasaran				100,11		Tingkat Efisiensi				24,50
		Meningkatnya kualitas manajemen rekayasa lalu lintas penyelenggaraan angkutan	1	Kinerja Lalu Lintas (Level Of Service)	Nilai	0,33	0,43	69,70	1	Program Penyelenggaraan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan (LLAJ)	37.621.627.582,00	36.754.667.665,00	97,70	2,30
				Rata-rata capaian Indikator Sasaran				69,70		Tingkat Efisiensi				2,30
3	Mewujudkan kondusivitas wilayah dan lingkungan hidup yang lestari	Meningkatnya kondusivitas wilayah dan kerukunan antar umat beragama	1	Indeks Harmoni Indonesia	Indeks	6,80	7,06	103,82	1	Program Pembinaan Sejarah	233.281.700,00	215.193.550,00	92,25	7,75
									2	Program Peningkatan Kewaspadaan Nasional Dan Peningkatan Kualitas Dan Fasilitas	3.001.126.640,00	2.788.909.897,00	92,92	7,07

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan			Efisiensi
							Pagu	Realisasi	%	
						Penanganan Konflik Sosial				
						3 Program Pemberdayaan Dan Pengawasan Organisasi Kemasyarakatan	417.465.625,00	385.865.525,00	92,43	7,57
						4 Program Penguatan Ideologi Pancasila Dan Karakter Kebangsaan	413.320.000,00	403.743.150,00	97,68	2,32
						5 Program Pencegahan, Penanggulangan, Penyelamatan Kebakaran Dan Penyelamatan Non Kebakaran	2.509.615.967,00	2.356.863.811,00	93,91	6,09
						6 Program Pembinaan Dan Pengembangan Ketahanan Ekonomi, Sosial, Dan Budaya	24.000.000,00	18.996.000,00	79,15	20,85

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan				
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
						7	Program Pengembangan Kebudayaan	5.965.809.375,00	5.362.003.256,00	89,88	10,12
						8	Program Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya	449.563.400,00	343.299.750,00	76,36	23,64
						9	Program Pengelolaan Permuseuman	296.489.750,00	257.347.150,00	86,80	13,20
						10	Program Peningkatan Peran Partai Politik Dan Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Politik Dan Pengembangan Etika Serta Budaya Politik	2.768.632.375,00	2.760.931.825,00	99,72	0,28
						11	Program Pengembangan Kesenian Tradisional	222.297.000,00	153.678.500,00	69,13	30,87
						12	Program Peningkatan	4.618.056.500,00	3.936.885.113,00	85,25	14,75



No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan				
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi	
						5	Program Penghargaan Lingkungan Hidup Untuk Masyarakat	366.579.950,00	331.947.428,00	90,55	9,45
						6	Program Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (Kehati)	6.202.011.164,00	5.611.691.511,00	90,48	9,52
						7	Program Pengelolaan Persampahan	33.235.218.423,00	17.113.466.718,00	51,49	48,51
						8	Program Pengendalian Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3) Dan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun (Limbah B3)	41.787.250,00	38.147.714,00	91,29	8,71
						9	Program Pengendalian Dan Penanggulangan Bencana Pertanian	381.897.500,00	374.310.699,00	98,01	1,99
						10	Program Penanganan	41.900.000,00	20.039.729,00	47,83	52,17

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan							
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi				
									11	Pengaduan Lingkungan Hidup				
										Program Pengendalian Pencemaran Dan/Atau Kerusakan Lingkungan Hidup	325.620.000,00	229.268.624,00	70,41	29,59
				Rata-rata capaian Indikator Sasaran				43,34		Tingkat Efisiensi				16,49
		Mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang berkualitas dan berkelanjutan	1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	Indeks	63,50	69,56	109,54	1	Program Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (Kehati)	6.202.011.164,00	5.611.691.511,00	90,48	9,52
									2	Program Pengendalian Pencemaran Dan/Atau Kerusakan Lingkungan Hidup	325.620.000,00	229.268.624,00	70,41	29,59
				Rata-rata capaian Indikator Sasaran				109,54		Tingkat Efisiensi				19,56
		Meningkatnya penanganan dan pengurangan sampah	1	Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS)	Indeks	65,95	51,09	77,47	1	Program Pengelolaan Persampahan	33.235.218.423,00	17.113.466.718,00	51,49	48,51

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan							
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi				
		serta limbah dan bahan beracun berbahaya (B3)												
				Rata-rata capaian Indikator Sasaran			77,47		Tingkat Efisiensi				48,51	
		Terwujudnya ketahanan energi, air dan kemandirian pangan	1	Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Prevalence of Undernourishment)	%	10,05	8,78	112,64	1	Program Peningkatan Diversifikasi Dan Ketahanan Pangan Masyarakat	3.392.853.250,00	2.908.401.220,00	85,72	14,28
									2	Program Penyuluhan Pertanian	7.230.464.400,00	6.442.423.340,00	89,10	10,90
									3	Program Penyediaan Dan Pengembangan Sarana Pertanian	9.436.097.464,00	8.416.700.157,00	89,20	10,80
									4	Program Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Perikanan	108.790.150,00	105.325.050,00	96,81	3,19
									5	Program Penyediaan Dan Pengembangan	7.168.536.050,00	6.818.450.356,00	95,12	4,88

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja	Program	Keuangan			
							Pagu	Realisasi	%	Efisiensi
						Prasarana Pertanian				
						6 Program Pengawasan Keamanan Pangan	61.819.000,00	53.246.500,00	86,13	13,87
						7 Program Pengelolaan Sumber Daya Ekonomi Untuk Kedaulatan Dan Kemandirian Pangan	770.660.750,00	759.483.550,00	98,55	1,45
						8 Program Pengendalian Dan Penanggulangan Bencana Pertanian	381.897.500,00	374.310.699,00	98,01	1,99
						9 Program Pengendalian Kesehatan Hewan Dan Kesehatan Masyarakat Veteriner	1.811.877.296,00	1.740.429.957,00	96,06	3,94
						10 Program Pengelolaan	1.524.448.818,00	1.500.531.110,00	98,43	1,57

No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Kinerja				Program	Keuangan			Efisiensi
										Pagu	Realisasi	%	
									Perikanan Budidaya				
								11	Program Pengelolaan Perikanan Tangkap	25.865.000,00	23.695.375,00	91,61	8,39
								12	Program Penanganan Kerawanan Pangan	154.770.400,00	141.731.200,00	91,58	8,42
			Rata-rata capaian Indikator Sasaran				77,46		Tingkat Efisiensi				6,97
		Meningkatnya ketahanan daerah dalam menghadapi bencana dan perubahan iklim	Indeks Ketahanan Daerah	Indeks	0,94	0,94	100	1	Program Pencegahan, Penanggulangan, Penyelamatan Kebakaran Dan Penyelamatan Non Kebakaran	2.509.615.967,00	2.356.863.811,00	93,91	6,09
								2	Program Penanggulangan Bencana	3.405.331.331,00	2.733.497.440,00	80,27	19,73
								3	Program Pengendalian Dan Penanggulangan Bencana Pertanian	381.897.500,00	374.310.699,00	98,01	1,99
			Rata-rata capaian Indikator Sasaran				100		Tingkat Efisiensi				9,27

Sumber data : BPKPAD, Maret 2026

Berdasarkan hasil evaluasi capaian kinerja tahun 2025, diketahui bahwa dari 45 indikator sasaran yang diukur terdapat 24 indikator sasaran yang berhasil melampaui target kinerja yang telah ditetapkan. Hasil analisis efisiensi menunjukkan bahwa dari keseluruhan indikator sasaran yang melampaui target kinerja diperoleh rata-rata tingkat efisiensi anggaran sebesar 15,37%. Hal ini mengindikasikan bahwa target kinerja dapat dicapai bahkan dilampaui dengan penggunaan anggaran yang lebih optimal dibandingkan dengan alokasi yang telah direncanakan.

### 2.3.9 Kesimpulan

Laporan Capaian Akuntabilitas Kinerja Tahun 2025 merupakan bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan kinerja Pemerintah Kabupaten Klaten sepanjang tahun 2025 yang sekaligus menjadi masa transisi pelaksanaan RPJMD Kabupaten Klaten Tahun 2021–2026 dan RPJMD Kabupaten Klaten Tahun 2025–2029. Laporan ini disusun sebagai wujud komitmen pemerintah daerah dalam menerapkan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) serta sebagai sarana untuk menyampaikan capaian kinerja kepada para pemangku kepentingan.

Penyusunan Laporan Capaian Akuntabilitas Kinerja Tahun 2025 juga merupakan implementasi dari amanat Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Melalui laporan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah daerah, sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan di masa mendatang.

Berdasarkan dokumen Perjanjian Kinerja Pemerintah Kabupaten Klaten Tahun 2025 ditetapkan 24 (dua puluh empat) Sasaran dengan 45 (empat puluh lima) Indikator Kinerja. Hasil pengukuran Indikator Kinerja tersebut adalah sebagai berikut :

1. Indikator dengan kategori Sangat Tinggi dengan jumlah 36 atau 80,00%
2. Indikator dengan kategori Tinggi dengan jumlah 2 atau 4,44%
3. Indikator dengan kategori Sedang dengan jumlah 1 atau 2,22%
4. Indikator dengan kategori Rendah dengan jumlah 0 atau 0%
5. Indikator dengan kriteria Sangat Rendah dengan jumlah 5 atau 11,11%
6. Indikator yang tidak dapat ditentukan kriterianya dengan jumlah 1 atau 2,22% (karena perubahan formulasi pengukuran)

No	Interval Nilai Realisasi Kinerja	Kriteria Penilaian Realisasi Kinerja	Kode
1	$\geq 90,01$	Sangat Tinggi	
2	$75,01 \leq 90,00\%$	Tinggi	
3	$65,01 \leq 75,00\%$	Sedang	
4	$50,01 \leq 65,00\%$	Rendah	
5	$\leq 50,00\%$	Sangat Rendah	

Evaluasi atas data pendukung beserta berbagai permasalahan yang muncul dari setiap sasaran strategis perlu diantisipasi sebab sekalipun realisasi kinerja menunjukkan hasil sangat baik, di lapangan belum tentu menjawab isu-isu pembangunan secara tuntas. Sehingga kehadiran pemerintah harus selalu ada disaat masyarakat memerlukan pelayanan.

## Rencana Tindak Lanjut

1. Memedomani ketentuan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 hasil LKjIP tahun berkenaan wajib dipakai sebagai bahan penyusunan atau evaluasi kebijakan, rencana, dan/atau program terkait dengan: (a) Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), Rencana Strategis Perangkat Daerah (Renstra-Perangkat Daerah), dan (b) Kebijakan, Rencana, dan/atau Program yang berpotensi menimbulkan dampak dan/atau risiko lingkungan hidup.
2. Berpedoman pada pencapaian kinerja tahun 2025, kiranya yang menjadi penekanan dan perhatian adalah tetap fokus untuk memantau perkembangan pencapaian target akhir periode jangka menengah daerah dan mengoptimalkan pemanfaatan laporan kinerja sebagai dasar perbaikan perencanaan kinerja periode berikutnya dan memastikan penetapan target indikator kinerja telah mempertimbangkan realisasi indikator kinerja yang sama pada tahun sebelumnya.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu, maupun yang berpartisipasi aktif dalam mewujudkan Capaian Akuntabilitas Kinerja Kabupaten Klaten Tahun 2025 diucapkan terima kasih, dengan harapan semoga mampu mewujudkan Visi Daerah : Maju, Sejahtera dan Berkelanjutan.

Bupati Klaten,



Hamenang Wajar Ismoyo